

ALEX



PIERRE LEMAITRE

Pemenang Crime Writers' Association Award 2013

pustakaaindo.blogspot.com

ALEX

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

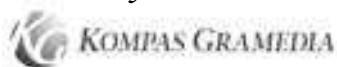
1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PIERRE LEMAITRE

ALEX



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



ALEX
by Pierre Lemaitre
Copyright © Éditions Albin Michel - Paris 2011
All rights reserved

ALEX
oleh Pierre Lemaitre

616185022

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Alih bahasa: Mimma Sutisna
Editor: Rini Nurul Badariah
Cover: Martin Dima (martin_twenty1@yahoo.co.id)

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 3093 - 8

440 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk Pascaline

*Untuk Gérard,
atas persahabatan kita*

I

I

Alex amat menyukainya. Hampir satu jam ia mencoba wig dan rambut sambung, merasa ragu, keluar lagi, kembali, mencoba lagi. Dia sanggup melakukannya sepanjang siang hingga sore hari.

Tiga atau empat tahun lalu, dia menemukan toko itu secara kebetulan di boulevard de Strasbourg. Saat itu ia tak begitu memperhatikan, masuk hanya karena penasaran. Ada kejutan ketika melihat dirinya berambut merah. Penampilannya berubah total, hingga ia memutuskan membeli rambut palsu itu.

Alex hampir dapat memakai apa saja karena ia memang amat cantik. Dulu, belum tentu. Ini baru terjadi saat dia beranjak remaja. Sebelumnya, Alex seorang gadis kecil jelek dan amat kurus. Namun ketika muncul 'pemicu', perubahan pun terjadi seperti gelombang yang bertubi-tubi. Tubuhnya berubah hampir bersamaan. Seakan-akan ia mengalami meta-

morfosis yang dipercepat. Dalam waktu beberapa bulan, Alex menjelma menjadi gadis yang amat menawan. Sekonyong-konyong, tanpa pernah ada yang menduga termasuk Alex sendiri, anugerah itu datang dengan tiba-tiba. Ia tak pernah bisa percaya, semua ini sungguh terjadi. Bahkan hingga hari ini.

Rambut palsu merah, misalnya. Tak pernah terbayangkan sebelumnya kalau wig itu amat cocok untuk Alex. Terobosan. Dia tak menduga besarnya pengaruh perubahan itu, intensitasnya. Sungguh dangkal, hanya karena sebuah wig, entah kenapa, dia merasa sesuatu yang baru benar-benar terjadi dalam hidupnya.

Sebetulnya rambut palsu itu hampir tidak pernah ia pakai. Setibanya di rumah, Alex langsung sadar wignya bermutu sangat rendah. Tampak palsu, jelek, murahan. Ia melemparnya, bukan ke tempat sampah melainkan ke laci lemari. Terkadang dia mengeluarkannya dari situ dan mematut diri di depan kaca sambil memakainya. Wig itu tampak buruk, jenis yang berteriak, "Aku dari bahan sintetis kualitas rendah". Namun saat memandangi dirinya di depan cermin, Alex sadar meskipun buruk, wig itu memberinya potensi yang amat ingin ia percayai. Ia pun kembali ke boulevard de Strasbourg, meluangkan waktunya untuk melihat-lihat wig bagus yang terkadang agak mahal untuk dompet perawat honorer, namun benar-benar pantas untuk dipakainya. Dan dia memulainya.

Pada awalnya tidak mudah, harus memberanikan diri. Bagi seseorang yang berkepribadian cukup rumit seperti Alex, perlu waktu setengah hari untuk mengumpulkan nyali sebelum

melakukan sesuatu. Merias diri, memadupadankan pakaian, sepatu, tas, (dan akhirnya menemukan yang cocok dari koleksi yang sudah ada, karena tak mungkin membeli barang baru setiap kali ingin mengubah penampilan...). Namun kemudian ia ke jalan dan dalam sekejap menjadi orang lain. Tidak sepenuhnya, namun hampir. Dan jika tak mengubah kehidupannya, setidaknya itu membantu Alex mengisi waktu, terutama jika tak ada yang ditunggu.

Alex menyukai wig-wig berkarakter, yang mengirimkan pesan jelas seperti, "Aku tahu apa yang kau pikirkan," atau "Aku juga jago matematika". Wig yang ia pakai hari ini berkata, "Aku tak akan kau temukan di Facebook. "

Ia meraih wig model *Urban choc*. Di saat itulah terlihat seorang pria di balik jendela, di trotoar seberang jalan. Tampaknya dia sedang menunggu seseorang atau sesuatu. Ini yang ketiga kalinya dalam satu jam. Pria itu mengikutinya. Sekarang, Alex merasa yakin. 'Mengapa aku?' Itu pertanyaan pertama yang muncul di benak Alex, seakan semua gadis wajar saja diikuti para pria, kecuali dirinya; seakan ia tidak merasakan terus ditatap lawan jenis, di mana pun, di kendaraan, di jalanan, di pertokoan. Alex menarik bagi para pria dari segala usia, itulah kelebihan berumur tiga puluh tahun. Meskipun begitu, dia selalu kaget. "Banyak perempuan yang lebih cantik dariku." Alex yang selalu mengalami krisis percaya diri, tiada henti dihindangi keraguan, sejak kanak-kanak. Bicaranya gagap hingga menginjak remaja, bahkan hingga kini, saat ia bingung.

Alex tak mengenal orang itu. Pria dengan postur tubuh

seperti itu, mestinya ia ingat. Tidak, ia tak pernah melihatnya. Selain itu, pria berusia lima puluhan membuntuti wanita berumur tiga puluh tahun... itu mengherankan. Bukan berarti Alex pilih-pilih, ia hanya terkejut.

Alex menunduk, melihat model-model wig yang lain. Ia berpura-pura ragu, kemudian berjalan melintasi toko, lalu pergi ke sudut, tempat ia dapat mengawasi trotoar. Pria itu bertubuh atletis, tampak dari pakaiannya yang pas badan, tipe pria yang suka latihan beban. Saat mengelus wig pirang hampir putih, Alex berusaha mengingat kapan ia menyadari kehadiran pria itu untuk pertama kalinya. Di Metro –kereta api bawah tanah. Ia melihatnya di ujung gerbong. Pandangan mereka bertemu dan ia sempat melihat pria itu tersenyum, dengan maksud menarik perhatiannya, senyum yang sopan. Hal yang tak ia sukai dari wajah pria itu adalah tekad yang tersirat dalam tatapannya. Selain itu, bibirnya yang amat tipis, hampir tak kelihatan. Secara naluriah, Alex curiga, seakan-akan setiap orang berbibir sangat tipis menyembunyikan sesuatu, rahasia yang tak terungkap, kekejian. Lalu dahi pria itu yang menonjol. Alex tak sempat melihat matanya. Sayang. Menurutnyanya, mata tak mungkin berbohong. Dengan cara itulah biasanya Alex menilai seseorang, dari tatapannya.

Jelas, ia tak ingin berlama-lama di situ, di dekat pria seperti itu, di metro. Tanpa menunjukkan perasaan, Alex berpaling ke arah lain, membelakanginya, merogoh kantong untuk mencari pemutar mp3. Ia memasang lagu *Nobody's Child*, dan tiba-tiba bertanya pada diri sendiri, apakah sebelumnya ia pernah melihat orang itu, kemarin, atau kemarin dulu, di bawah rumah.

Alex mendapatkan gambaran samar, ia tidak yakin. Mungkin harus menoleh ke sana dan melihatnya sekali lagi, untuk mengembalikan ingatan yang samar itu. Namun dia tak ingin mengambil risiko memancing pria itu. Yang pasti, setelah pertemuan di metro, Alex pernah melihat orang itu lagi, setengah jam kemudian, di boulevard de Strasbourg ketika ia berbalik. Ia baru saja berubah pikiran, ingin melihat wig cekat yang panjangnya sedang dan dilengkapi anak-anak rambut, sekali lagi. Ia mendadak berputar dan melihat pria itu, agak jauh, di trotoar. Lelaki itu sekonyong-konyong menghentikan langkahnya dan berpura-pura memperhatikan etalase sebuah toko pakaian wanita, gagal memasang tampang serius...

Alex meletakkan kembali wig itu. Tangannya gemetar tanpa sebab. Ini konyol. Pria itu tertarik padanya, menguntitnya, mencoba peruntungannya. Namun begitu, ia tak akan menyerang Alex di jalan. Alex menggeleng seakan ingin mengibaskan pikirannya dan ketika dia melihat ke trotoar sekali lagi, pria itu telah pergi. Ia menoleh ke samping, ke kanan, lalu ke kiri, tidak, tidak ada siapa-siapa. Orang itu menghilang. Kelegaan yang dirasakannya berlebihan. Alex terus mengulang-ulang, "Ini konyol", namun napasnya lebih lega. Di pintu toko, ia tak urung berhenti untuk memeriksa sekali lagi. Untuk sesaat, ketidak-hadiran orang itu kini mengganggu.

Alex memeriksa jam tangan, lalu langit. Udara hangat, malam baru akan tiba sekitar satu jam lagi. Ia masih belum ingin pulang. Ia juga seharusnya mampir ke toko kelontong. Ia berusaha mengingat-ingat apa yang masih tersisa di lemari es. Alex amat ceroboh dalam urusan belanja. Perhatiannya terfokus pada pekerjaan, pada kenyamanan (Alex agak maniak)

dan meskipun tak ingin mengakuinya, ia juga amat memperhatikan pakaian, dan sepatu. Dan tas. Wig juga. Ia lebih suka menganggap ini urusan cinta. Namun cinta sendiri lain masalah, sebuah ruang mengerikan dalam kehidupannya. Wanita itu pernah berharap, menginginkan, namun kemudian melupakannya. Saat ini ia tak mau lagi memikirkan hal itu, sebisa mungkin melupakannya. Ia hanya berusaha agar tak mengubah penyesalannya menjadi drama, tidak bertambah bobot beberapa kilo, tidak menjadi terlalu jelek. Namun, meskipun masih lajang, Alex jarang merasa kesepian. Ada rencana-rencana yang memenuhi hatinya, yang mengisi waktunya. Dalam urusan cinta, ia gagal, tetapi memang demikian adanya. Dan itu tidak terlalu sulit karena ia mempersiapkan diri untuk melajang. Meskipun dalam kesendirian, Alex berusaha hidup normal, menemukan kesenangan. Pikiran itu sangat menolongnya, ide menghadiahi diri dengan kesenangan-kesenangan kecil, bahwa dia berhak mendapatkan hal itu seperti juga orang lain. Sebagai contoh, malam ini, ia sudah memutuskan makan malam di restoran Mont-Tonnerre lagi, di rue de Vaugirard.

Alex datang terlalu cepat. Ini kedatangannya yang kedua. Yang pertama minggu lalu. Seorang wanita cantik berambut merah yang makan malam sendirian pasti diingat orang. Malam itu, ia disambut layaknya seorang pelanggan lama. Para pelayan saling sikut, agak rikuh menggoda pelanggan cantik. Alex tersenyum, menurut mereka ia benar-benar memesonakan. Alex meminta meja yang sama, menghadap ke tengah ruangan. Ia memesan minuman yang sama, setengah botol anggur dingin dari Alsace. Ia menarik napas. Alex suka makan, ia

bahkan harus berhati-hati, dan berulang-ulang mengingatkan dirinya sendiri. Berat badannya naik turun seperti yoyo. Artinya, ia piawai mengatasi masalah ini. Bobotnya bisa naik sepuluh kilo, lima belas kilo, hingga tidak dapat dikenali. Dua bulan kemudian, sekonyong-konyong berat badannya kembali ke asal. Dalam beberapa tahun lagi, sudah tidak mungkin baginya bermain-main dengan berat badan.

Alex mengeluarkan buku dan meminta garpu tambahan untuk menahan halaman bukunya agar tetap terbuka selama ia makan. Seperti minggu lalu, di seberang mejanya, agak ke kanan, duduk seorang pria berambut cokelat terang. Ia makan malam bersama teman. Mereka hanya berdua. Dari percakapan mereka, yang lain tak lama lagi akan tiba. Pria itu segera melihatnya, begitu Alex memasuki ruangan. Alex berpura-pura tidak menyadari tatapan tajam sang pria ke arahnya. Itulah yang akan terjadi sepanjang makan malam, bahkan saat teman-temannya sudah datang, bahkan ketika mereka memulai mengobrol panjang lebar tentang pekerjaan, gadis-gadis, wanita. Secara bergantian mereka menceritakan kisah keberhasilan. Pria itu tak sedetik pun melepaskan pandangan dari dirinya. Alex amat menyukai keadaan itu, namun ia tak mau memberi angin secara terbuka. Penampilannya lumayan, berusia antara empat puluh dan empat puluh lima tahun. Ia memang tampan, namun agak kebanyakan minum, membuat wajahnya terlihat tragis. Wajah itu membuat Alex tersentuh.

Alex menghirup kopi. Satu-satunya hal yang amat ia kuasai adalah melemparkan pandangan sekilas kepada sang pria, saat Alex meninggalkan restoran. Alex melakukannya dengan

sempurna. Amat samar. Namun ia sungguh merasakan kepedihan ketika menyadari pria tersebut memandangnya dengan tatapan yang menyiratkan hasrat. Itu membuat perutnya mulas, seperti janji penderitaan yang akan datang. Untuk hal-hal yang menyangkut hidupnya seperti malam ini, Alex tak pernah mengatakan apa-apa, dengan kata. Ia melihat jelas otaknya terpaku pada gambaran-gambaran yang diam, seakan-akan film tentang dirinya rusak. Tak mungkin memutar mundur, mustahil menceritakan kembali kisahnya atau menemukan kata-kata. Lain kali, jika Alex tinggal lebih lama, mungkin pria itu akan menunggunya di luar restoran. Mari mencari tahu. Itu tidak perlu. Alex tahu benar apa yang akan terjadi. Hampir selalu sama. Pertemuan-pertemuannya dengan para pria tidak pernah menjadi kisah indah. Setidaknya yang ini adalah bagian film yang sudah pernah ditontonnya dan ia ingat. Baiklah. Begitu saja.

Malam sudah sangat larut dan udara sungguh hangat. Bus baru saja tiba. Alex mempercepat langkah. Sopir bus melihatnya dari kaca spion dan menunggu. Ia bergegas. Namun saat akan naik, Alex mengurungkan niat. Ia akan berjalan sebentar dan naik bus berikutnya yang ditemuinya di jalan. Ia memberi tanda kepada sopir yang membalasnya dengan gerakan kecewa, seakan menyatakan bahwa takdir bukan main-main. Meskipun begitu sang sopir membukakan pintu.

"Tidak ada bus lagi di belakangku, ini yang terakhir malam ini..."

Alex tersenyum, berterima kasih dengan isyarat. Apa boleh buat, ia pulang berjalan kaki. Ia akan melewati rue Falguière dan terus lurus ke rue Labrouste.

Tiga bulan lalu Alex pindah ke daerah ini, dekat pintu masuk kota Paris, Porte de Vanves. Ia sering pindah. Sebelumnya di Porte de Clignancourt, sebelumnya lagi di rue de Commerce. Kebanyakan orang tidak suka pindah-pindah, tetapi bagi Alex itu kebutuhan. Ia amat menyukainya. Mungkin baginya, pindah ibarat mengubah kehidupan, seperti rambut palsu. Itu semacam *leitmotif*—motif atau tema yang berkaitan dengan orang, situasi, atau konsep tertentu dalam drama musikal. Suatu hari, Alex akan mengubah kehidupan.

Beberapa meter di depannya, mobil *van* kecil berwarna putih datang dan menaikkan dua roda ke trotoar untuk parkir. Untuk melaluinya Alex merapat ke dinding. Ia merasakan kehadiran seseorang, seorang pria. Belum sempat berbalik, Alex merasakan pukulan di bahu. Tonjolan itu menyesak napasny. Ia terhuyung, hingga terjerembap ke depan. Dahinya menabrak badan *van* dengan keras, mengeluarkan suara teredam. Alex melepaskan apa pun yang digenggamnya untuk berpegangan. Namun ia tak menemukan apa-apa. Pria itu meraih rambut ALEX namun hanya mendapatkan wignya. Ia menyumpah-nyumpah dengan ucapan yang tak Alex mengerti dan menangkap segenggam rambutnya dengan satu tangan, sementara tangan yang lain memukul perut Alex dengan kekuatan yang bisa membunuh seekor banteng. Alex tak sempat berteriak kesakitan, ia membungkuk dan langsung muntah. Pria itu benar-benar kuat. Karena ia membalikkan badan Alex hingga menghadap kepadanya seakan wanita itu selembut kertas saja. Ia meraih pinggang Alex lalu menjejalkan gulungan kain, sampai masuk ke tenggorokannya. Itu lelaki

yang ada di metro, di jalan, dan di toko wig. Dia orangnya. Selama beberapa detik mereka saling tatap. Alex mencoba menendangnya namun dia dijepit erat, seperti tang. Alex tak dapat berbuat apa-apa untuk melawan tenaga sebesar itu. Pria itu menarik Alex ke bawah, lutut wanita itu lemas, ia jatuh ke lantai *van*. Si lelaki menendang perut bawah Alex dengan sekuat tenaga, hingga terlempar ke dalam *van*. Pipinya membentur lantai. Sang pria naik di belakangnya, membalikkan badan Alex begitu saja, menyodok perut gadis itu dengan lutut, dan menonjok wajahnya. Ia memukuli Alex dengan sekuat tenaga... Ia benar-benar ingin menyakitinya, membunuhnya. Itulah yang terlintas di benak Alex saat dipukul. Kepalanya membentur lantai dan mental lagi. Bagian belakang kepalanya, oksiput, terbentur amat keras.

"Itu dia..." Alex membatin, "namanya oksiput."

Selain kata itu, yang terpikir olehnya adalah, "Aku tidak mau mati. Tidak seperti ini, tidak sekarang."

Ia meringkuk, mulutnya penuh muntahan, dalam posisi seperti janin. Kepalanya sakit sekali. Tangan Alex ditarik dengan kasar ke belakang punggung, lalu diikat, demikian juga pergelangan kakinya.

"Aku tidak mau mati sekarang" kata Alex pada diri sendiri. Pintu *van* ditutup dengan kasar. Mesin mobil dinyalakan dan dengan lonjakan, turun dari trotoar.

"Aku tak mau mati sekarang."

Alex amat terkejut, namun sadar atas semua yang terjadi pada dirinya. Ia menangis, pandangannya kabur karena air mata.

"Kenapa aku? Kenapa aku?"

"*Aku tidak mau mati, tidak sekarang.*"

2

*Divisionnaire*¹ Le Guen tak memberinya pilihan di telepon,

"Persetan dengan kondisi kejiwaanmu, Camille. Kau memang menyebalkan. Aku kehabisan orang, mengerti!? Tidak ada siapa-siapa lagi! Kukirim mobil lalu pergi ke sana!"

Le Guen diam sebentar. Kemudian untuk menekankan, lelaki itu menambahkan, "Jangan bikin aku jengkel!"

Dia menutup telepon. Begitulah gayanya. Meledak-ledak. Biasanya Camille tidak ambil pusing. Secara umum, dia pandai tawar-menawar dengan *divisionnaire*.

Kecuali kali ini. Saat terjadi kasus penculikan.

Camille tak menginginkan kasus ini, ia selalu mengatakan hal itu. Ada dua atau tiga hal yang tak ingin lagi ia tangani, di antaranya kasus penculikan. Sejak kematian Irène, istrinya. Irène jatuh di jalan, saat hamil tua, delapan bulan. Ia harus dibawa ke klinik. Lalu Irène diculik. Ia ditemukan dalam keadaan tak bernyawa. Kejadian itu menghancurkan Camille. Mustahil menerangkan apa yang mengganggu jiwanya. Bagi tersambar petir. Berhari-hari Camille seperti lumpuh, berhalusinasi. Saat mulai meracau, ia harus dirawat di rumah sakit. Dari klinik psikiatri, dia dimasukkan ke rumah tetirah. Sung-

¹Setingkat dengan kombespol

guh keajaiban ia masih hidup hari ini. Tak seorang pun menyangka. Selama berbulan-bulan absen dari Brigade Criminelle², semua orang bertanya-tanya apakah Camille mampu bangkit lagi. Dan ketika pada akhirnya ia bekerja lagi, terasa sangat aneh karena tampaknya ia masih seperti dulu, saat Irène masih hidup. Lelaki itu hanya terlihat lebih tua. Sejak saat itu, Camille cuma menerima kasus-kasus kelas dua. Kasus kejahatan bermotif cinta, perkelahian di lingkungan kerja, pembunuhan antartetangga. Dalam semua kasus itu kematian memang sudah terjadi, bukan baru kemungkinan. Bukan penculikan. Camille ingin yang mati benar-benar mati, kematian yang pasti, tanpa sanggahan.

"Ada-ada saja," kata Le Guen yang sungguh-sungguh melakukan segala upaya demi Camille, "tak mungkin menghindari yang masih hidup. Lebih baik jadi pegawai jasa penguburan saja."

"Tapi, itulah pekerjaan kita!" sanggah Camille.

Mereka kenal satu sama lain sudah dua puluh tahun. Mereka saling mengukur kemampuan, tidak takut kepada satu sama lain. Le Guen adalah Camille yang tidak ingin turun ke lapangan, sedangkan Camille seorang Le Guen yang tidak memimpikan jabatan. Perbedaan yang paling mencolok pada keduanya adalah pangkat, berat badan yang berbeda delapan puluh kilogram, dan tinggi tiga puluh sentimeter. Kalau diterangkan seperti ini, bisa dilihat perbedaannya amat besar. Dan itu tampak jelas saat keduanya bersama. Bisa dibilang karikatur. Sebetulnya Le Guen tidak begitu tinggi, tetapi

²Badan Reserse Kriminal Kota Paris

Camille amat pendek, 1,45 meter. Coba bayangkan. Ia melihat dunia dari bawah, seperti anak berusia tiga belas tahun. Postur Camille ini akibat perbuatan ibunya, Maud Verhoeven sang pelukis. Karya-karyanya terpampang di katalog puluhan museum di seluruh dunia. Seniman besar dan perokok berat. Di atas kepalanya selalu ada lingkaran asap. Tidak mungkin membayangkan Maud tanpa kepulan kebiruan ini. Akibatnya Camille mewarisi dua hal yang paling menonjol. Dari jiwa seni ibunya, dia memperoleh bakat menggambar yang luar biasa. Sedangkan kebiasaan merokok ibunya mengakibatkan retardasi pertumbuhan janin sehingga saat dewasa, tinggi Camille hanya 1,45 m.

Camille hampir tidak pernah bertemu dengan orang yang dapat dilihatnya saambil membungkuk. Dan orang lain tak bisa melihatnya sambil mendongak.... Badan Camille yang pendek bukan hanya sebuah cacat. Pada usia dua puluh tahun, ukuran tubuhnya menjadi hal memalukan, dan pada umur tiga puluh tahun menjadi kutukan. Namun sejak awal orang paham kalau itu merupakan suratan takdir. Hal semacam ini membuat kita memilih kata-kata muluk.

Berkat Irène, tinggi badan Camille menjadi kekuatan. Irène membuatnya tumbuh dari dalam. Tak pernah Camille menjadi begitu... Ia mencari kata yang tepat. Tanpa Irène, ia tidak bisa berkata-kata.

Bertolak belakang dengan Camille, Le Guen tumbuh sangat besar. Entah berapa berat badannya, dia tak pernah mengatakan. Menurut beberapa orang bobotnya 120 kilogram, yang lain 130, bahkan lebih dari itu. Tapi itu sama sekali tidak penting.

Le Guen amat besar, berat. Pipinya seperti hamster, namun sorot matanya tajam, menyiratkan kepandaian. Tak seorang pun dapat menerangkannya. Para pria tidak mau mengakuinya sedangkan para wanita hampir semua setuju bahwa *divisionnaire* adalah pria yang amat memikat. Pikir sendiri.

Camille terbiasa mendengar Le Guen berteriak. Ia tidak terkesan oleh kehebohan polah *divisionnaire*. Sesaat kemudian... ia mengangkat gagang telepon dengan tenang lalu memencet nomor.

"Dengar Jean, aku akan ke sana memeriksa TKP penculikan. Tetapi begitu Morel kembali nanti, limpahkan kasus ini kepadanya karena..." (Camille mengambil ancang-ancang dan memberi tekanan pada setiap suku kata dengan kesabaran yang menyerupai ancaman), "aku tak akan menangani kasus ini!"

Camille Verhoeven tidak pernah berteriak. Jarang. Ia pria yang berwibawa. Badannya memang pendek, kepalanya botak, berbobot ringan. Namun semua orang tahu Camille berpikiran tajam. Sementara, Le Guen tak menjawab. Beberapa orang yang suka bergunjing mengatakan bahwa di antara keduanya, Camille-lah yang memerintah. Itu tidak lucu bagi mereka. Camille menutup telepon.

"Sial!"

Benar-benar sial. Sebetulnya kasus penculikan tidak terjadi setiap hari. Ini bukan Meksiko. Tetapi harusnya di saat yang lain, ketika dia sedang bertugas ke luar kota, cuti, atau di tempat lain! Camille meninju meja pelan-pelan, karena ia pria yang penuh pertimbangan. Ia tak suka yang berlebihan, bahkan pada orang lain.

Mereka diburu waktu. Ia bangkit, menyambar mantel dan topinya, lalu menuruni tangga dengan cepat. Camille bertubuh pendek, tetapi langkahnya berat. Sebelum Irène meninggal, langkahnya ringan. Irène bahkan sering berkata kepadanya, "Sepertinya kau akan terbang."

Irène meninggal empat tahun lalu.

Mobil berhenti di depannya. Camille naik.

"Siapa namamu? Aku lupa."

"Alexandre, Bo..."

Ia tak menyelesaikan kalimat. Semua orang di sini tahu Camille tak suka dipanggil 'Bos'. Menurutny, itu seperti di rumah sakit, di film seri televisi. Penilaian yang menusuk. Camille tak suka kekerasan namun punya sisi kasar. Terkadang ia terbawa emosi. Wataknya sudah mengakar. Karena usia, karena status dudanya, ia menjadi agak suram, mengesalkan. Pada dasarnya ia bukan orang penyabar. Irène pernah bertanya, "Sayang, mengapa kau begitu pemberang?"

Dari ketinggian, kalau boleh lebih rinci, dari ketinggian 1,45 m, Camille menjawab dengan keheranan yang berlebihan, "Iya, itu betul... tak ada alasan untuk marah..."

Pemarah sekaligus terukur, kasar tapi lihai mengolah perasaan, jarang orang memahaminya dengan segera, juga jarang yang menghargainya. Mungkin juga karena ia tak begitu periang. Camille tidak menyukai dirinya sendiri.

Sejak ia bekerja kembali, hampir tiga tahun lalu, Camille menerima para siswa magang. Anugerah bagi kepala-kepala divisi yang tidak ingin dirongrong pemagang. Yang Camille tak inginkan, sejak timnya tercerai-berai adalah membentuk lagi sebuah tim yang solid.

Ia melihat Alexandre dari sudut mata. Dari tampangnya pemuda ini semestinya dipanggil dengan nama lain, jelas bukan Alexandre. Meskipun begitu dia cukup pantas dinamai Alexandre karena badannya lebih tinggi empat kepala dari Camille. Namun itu bukan keunggulan, dan Alexandre menyalakan mobil sebelum Camille memerintahkan. Setidaknya itu tanda ia punya semangat.

Alexandre meluncur seperti anak panah, dia suka mengemudi, dan itu terlihat jelas. Bahkan GPS saja kewalahan mengejar di awal. Alexandre ingin menunjukkan kepada sang komandan keahliannya mengemudi. Sirene meraung-raung, mobil melaju dengan penuh wibawa, melalui persimpangan, bulevar. Kaki Camille menggantung dua puluh sentimeter dari lantai mobil, tangan kanannya berpegangan pada sabuk pengaman. Perlu waktu lima belas menit untuk tiba di TKP. Saat itu pukul 21.50. Meskipun belum larut malam, Paris sudah tampak setengah tertidur, damai. Bukan jenis kota tempat orang-orang diculik.

"Seorang perempuan," kata saksi yang melaporkan peristiwa itu kepada polisi. Dia tampak terguncang, "diculik di depan mataku."

Pria itu masih belum pulih dari rasa terkejutnya. Harus dikatakan, ini jarang dia alami.

"Berhenti!" perintah Camille. Ia keluar dari mobil, membe-tulkan topi, Alexandre meninggalkannya. Mereka berada di ujung jalan, lima puluh meter dari pembatas pertama. Camille melanjutkan ke sana berjalan kaki. Ketika punya waktu, Camille selalu mencoba memandang masalah dari jauh. Begitulah

metode kerjanya. Pandangan pertama amat menentukan. Oleh karena itu berusaha melihat dari jauh untuk mendapatkan sudut pandang yang menyeluruh sangatlah penting. Setelah itu mereka akan masuk ke rincian, fakta, yang jumlahnya tak terhitung. Tak bisa mundur lagi. Itulah alasan resminya turun beberapa ratus meter dari tempat orang-orang sudah menunggu. Alasan lain, yang sebenarnya, adalah karena dia tidak ingin berada di sana.

Sambil melangkah menuju mobil-mobil polisi yang cahaya lampu rotator berkelap-kelip menyinari fasad bangunan, ia berusaha memahami perasaannya.

Jantungnya berdebar-debar.

Camille benar-benar gelisah. Ia rela menyerahkan sepuluh tahun hidupnya agar tidak berada di sana.

Namun sepelan apa pun ia mendekat, akhirnya sampai juga.

Iniilah kira-kira yang terjadi, empat tahun sebelumnya. Di jalan tempat ia tinggal, yang mirip jalan ini. Irène tidak ada di sana. Dia akan melahirkan seorang bayi laki-laki, beberapa hari lagi. Dia semestinya berada di tempat persalinan. Camille bergegas, berlari, mencarinya. Itulah yang dilakukannya pada malam nahas itu, berusaha menemukan sang istri... Ia seperti orang gila. Namun meskipun ia sudah berupaya sekeras mungkin... Irène meninggal.

Mimpi buruk dalam kehidupan Camille dimulai dengan satu detik kejadian yang mirip ini. Lalu jantungnya berdebar, melonjak keras. Telinganya berdenging. Rasa bersalah yang ia pikir sudah teratasi muncul lagi. Itu membuatnya mual.

Sebuah suara menyuruhnya pergi, suara yang lain menyuruhnya untuk menghadapi kasus itu. Dadanya seperti diremas, dijepit dengan tang. Camille merasa akan jatuh. Namun dia memin-dahkan pembatas polisi untuk masuk ke TKP yang sudah diamankan. Petugas yang berjaga memberi isyarat dengan lam-baian tangan dari jauh. Memang tidak semua orang kenal Komandan Verhoeven, tetapi semua mengenalinya. Tentu saja, meskipun dia bukan tokoh legendaris, tetapi dengan ukuran tubuh seperti itu... ditambah lagi kisah hidupnya....

"Kalian rupanya?"

"Kau sepertinya kecewa..."

Serta-merta Louis membantah, seperti orang gila.

"Tidak, tidak, tidak. Tidak sama sekali!"

Camille tersenyum. Dulu ia selalu mampu membuatnya kehilangan kendali. Louis Mariani pernah menjadi wakilnya, Camille mengenalnya seolah ia sendiri yang menciptakan pria itu.

Pada mulanya, setelah Irène terbunuh, Louis sering menje-nguk Camille ke klinik. Camille jarang berbicara. Menggambar yang tadinya hanya pengisi waktu senggang menjadi kegiatan utamanya, bahkan bisa dibilang satu-satunya. Sepanjang hari, cuma itu yang dilakukannya. Gambar, coretan, sketsa menum-puk di kamar yang Camille usahakan tidak menunjukkan kepribadiannya. Louis menyingkirkan kertas-kertas agar bisa duduk. Pria yang satu memandangi pepohonan di taman, yang lain memandang kakinya. Dalam keheningan mereka saling mengucapkan banyak hal, namun bukan dengan kata-kata. Mereka tak menemukan kata-kata yang tepat. Lalu pada suatu

hari, tanpa peringatan, Camille mengatakan lebih suka sendiri, tak ingin menyeret Louis dalam dukanya.

"Polisi yang berduka tidak menarik untuk dikunjungi," katanya.

Berpisah dengan cara seperti itu membuat keduanya terluka. Kemudian, waktu berlalu. Kemudian, keadaan membaik, namun sudah terlambat. Ketika masa berkabung lewat, yang tersisa tinggal kehampaan.

Mereka sudah lama tak bertemu, hanya berpapasan, di rapat-rapat, pengarahannya, dan sebagainya. Louis tak banyak berubah. Saat nanti tua, ia akan mati dengan fisik yang tampak awet muda. Memang ada orang-orang yang begitu. Louis juga masih tetap perlente.

Camille pernah berkata kepadanya, "Meskipun berdandan untuk pesta perkawinan, aku akan tetap tampak seperti gembel, di sampingmu."

Asal tahu saja, Louis kaya, amat kaya. Hartanya seperti bobot tubuh *divisionnaire* Le Guen yang tak seorang pun tahu berapa persisnya, tetapi semua tahu jumlahnya amat banyak dan pastinya terus berkembang tiada henti. Louis dapat hidup dari uang sewa properti dan menjamin kehidupan anak cucunya hingga tujuh turunan. Alih-alih, dia malah menjadi polisi yang menangani kasus kriminal. Louis mempelajari banyak hal yang tak diperlukannya, yang membuatnya terpelajar, sehingga di mata Camille tak ada cacatnya. Louis sungguh membuat penasaran.

Dia tertawa, sungguh lucu menurutnya bertemu kembali dengan Camille yang muncul tanpa pemberitahuan, dalam keadaan seperti ini.

"Di sana," kata Louis sambil menunjuk pembatas.

Camille mempercepat langkahnya, di belakang lelaki yang tak terlalu muda tapi masih lebih muda darinya.

"Berapa umurmu, Louis?"

Louis menoleh.

"Tiga puluh empat, kenapa?"

"Tidak, tak apa-apa."

Camille menyadari mereka hanya beberapa langkah dari Museum Bourdelle. Ia melihat dengan cukup jelas wajah Herakles si Pemanah. Kemenangan sang pahlawan atas para monster. Camille tak pernah memahat, fisiknya tak pernah memungkinkan dan ia sudah berhenti melukis sejak sangat lama, tapi masih suka menggambar. Ia terus menggambar, bahkan setelah pulih dari depresi panjang. Dorongan ini lebih kuat dari dirinya, bagian jati diri. Ia tak dapat menahannya. Dengan sebatang pensil yang selalu di tangan, begitulah caranya memandang dunia.

"Kau tahu Herakles si Pemanah dari Museum Bourdelle?"

"Ya," jawab Louis, ia tampak bingung.

"Tapi aku ragu, bukannya itu ada di Museum Orsay?"

"Kau selalu saja menyebalkan."

Louis tersenyum. Kalimat seperti itu, bila keluar dari mulut Camille, artinya 'Aku menyayangimu'; artinya 'Betapa waktu cepat berlalu. Sudah berapa lama kita berteman?' dan yang terakhir artinya 'kita hampir tak pernah bertemu sejak aku membunuh Irène, bukan?' Jadi, memang terasa lucu keduanya bertemu lagi di TKP. Tiba-tiba Camille merasa perlu memberi penjelasan.

"Aku menggantikan Morel. Le Guen kekurangan orang saat ini. Dia memintaku."

Louis mengangguk maklum namun tetap skeptis. Komandan Verhoeven menggantikan orang lain di TKP penculikan ini, memang mengherankan.

"Telepon Le Guen," sambung Camille, "Katakan aku perlu bala bantuan, segera. Karena sudah malam, tidak banyak yang akan dapat kita lakukan. Tetapi setidaknya kita berusaha...."

Louis mengangguk dan mengambil ponselnya. Caranya memandang sesuatu masih sama. Kasus seperti ini bisa dilihat dari dua sisi, sisi penculik maupun korban. Si penculik tentunya sudah pergi jauh tetapi gadis yang menjadi korban mungkin tinggal di lingkungan ini. Mungkin dia diculik di dekat rumah. Bukan hanya kisah Irène yang membuat kedua pria itu berkesimpulan demikian, namun juga berdasarkan data statistik.

Rue Falguière. Sudah pasti malam itu mereka dikelilingi para pemahat. Mereka berjalan di tengah jalanan yang sudah diblokir. Camille melihat ke loteng-loteng. Semua jendela terang-benderang. Penculikan jadi tontonan malam ini.

"Kita punya saksi. Hanya seorang," kata Louis sambil menutup ponsel. "Kita juga tahu posisi mobil yang dipakai dalam penculikan. Petugas forensik sebentar lagi tiba."

Kemudian mereka datang. Penghalang segera disingkirkan dan Louis menunjuk ruang kosong di trotoar di antara dua mobil kepada mereka. Empat petugas segera turun membawa peralatan.

"Di mana dia?" tanya Camille.

Sang komandan tidak sabar. Bisa dirasakan, ia tak ingin berada di sana. Ponselnya bergetar. Ada telepon dari Jaksa.

"Tidak, Tuan Jaksa," jawab Camille, "saat kami menerima informasi melalui komisiariat kepolisian *arrondissement*³ lima belas, sudah terlambat untuk memblokir jalan."

Nada suaranya ketus, namun masih dalam batas-batas kesopanan untuk berbicara dengan jaksa. Louis menjauh perlahan. Dia maklum atas ketidaksabaran Camille. Untuk kasus anak di bawah umur, pasti sudah dikeluarkan peringatan penculikan. Tetapi kasus ini menimpa wanita dewasa. Mereka akan mencari jalan keluar sendiri.

"Permintaan Anda akan sangat sulit dilaksanakan, Tuan Jaksa," kata Camille.

Nada suaranya semakin rendah, dan terlalu lambat. Mereka yang mengenal Camille paham, sikap seperti itu seringnya merupakan pertanda.

"Begini Tuan, sekarang, saat kita berbicara," (Camille melihat ke atas)... "saya perkirakan ada sekitar seratus orang di jendela. Unit-unit kami akan menyisir daerah sekitar sini, dan menanyai dua ratus hingga tiga ratus orang penduduk lagi. Jadi, dalam kondisi seperti ini, apabila Anda tahu cara mencegah berita ini tersebar, tolong beritahu saya."

Louis tersenyum diam-diam. Verhoeven sudah mengeluarkan semuanya. Ia amat gembira melihat Camille belum berubah. Dalam empat tahun terakhir dia menua tetapi masih tetap blakblakan. Terkadang ia bisa menjadi ancaman besar bagi atasannya.

³Pembagian wilayah administratif Kota Paris. Seluruhnya ada 20 *arrondissement*, yang terusun melingkar seperti spiral, searah jarum jam, di mulai dari jantung kota

"Tentu, Tuan Jaksa."

Dari nada suaranya, bisa diduga Camille sama sekali tidak bermaksud memenuhi janji yang baru dikatakannya, apa pun itu. Ia mematikan ponsel. Percakapan itu memperburuk suasana hatinya, lebih dari kasus penculikan.

"Sial... Di mana temanmu, si Morel?"

Louis terkejut, tak menyangkanya, 'Si Morel'. Camille bersikap tak adil, tetapi Louis mengerti. Menyerahkan kasus ini dengan paksa kepada pria seperti Verhoeven yang sudah memiliki kecenderungan gangguan jiwa....

"Di Lyon," jawab Louis dengan tenang, "ikut seminar tingkat Eropa. Dia baru pulang lusa."

Mereka berjalan lagi ke tempat saksi yang ditemani petugas berseragam.

"Dasar sial!" Camille menyumpah.

Louis diam, Camille berhenti.

"Maafkan aku, Louis."

Namun saat berkata, matanya tidak menatap Louis. Camille melihat kakinya, lalu sekali lagi mendongak ke jendela apartemen-apartemen yang dipenuhi kepala orang-orang yang sedang melihat ke arah sama, seperti penumpang kereta yang akan berangkat ke medan perang. Louis ingin mengatakan sesuatu, tetapi apa? Tidak perlu. Camille mengambil keputusan. Akhirnya dia memandang Louis.

"Ayo beraksi."

Louis menyibak anak rambutnya, dengan tangan kanan. Menyibakkan rambut merupakan bahasa tubuhnya. Pada saat itu, dia menggunakan tangan kanannya yang berarti 'tentu saja,'

'setuju', 'kita beraksi.' Louis menunjuk bayangan di belakang Camille.

Pria itu berusia sekitar empat puluhan. Dia biasa mengajak anjingnya berjalan-jalan. Di kakinya duduk makhluk yang mungkin diciptakan Tuhan pada hari yang amat melelahkan. Camille dan si anjing saling menatap lalu langsung saling benci. Anjing itu menggeram, kemudian mundur sambil mendengking, hingga menabrak kaki tuannya. Namun dari keduanya, pria pemilik anjinglah yang paling keheranan melihat Camille di depan. Ia menatap Louis keheranan, bagaimana mungkin seseorang bisa jadi kepala polisi dengan badan sependek itu.

"Komandan Verhoeven," Camille memperkenalkan diri. "Anda mau melihat kartuku, atau percaya saja dengan kata-kataku?"

Louis sudah terbiasa dengan reaksi seperti ini. Ia tahu bagaimana kelanjutannya. Saksi akan berkata, "Tidak, tidak perlu, maksud saya...."

Camille memotong dan bertanya, "Maksud Anda apa?"

Saksi kebingungan, "Saya tak menyangka, maksud saya...."

Kalau sudah sampai di sini ada dua solusi: Camille bisa saja menyudutkan pria itu hingga terdesak dan meminta ampun. Terkadang ia memang tak berbelas kasihan. Bisa juga ia melupakannya. Mereka menangani kasus penculikan, dan sifatnya sangat mendesak.

Jadi, saksi sedang mengajak anjingnya berjalan-jalan. Dia menyaksikan seorang wanita diculik, di depan mata.

"Jam sembilan malam," ulang Camille, "Anda yakin?"

Seperti kebanyakan orang saat menceritakan sesuatu, pada dasarnya saksi hanya mengisahkan dirinya.

"Yakin. Karena jam setengah sepuluh adalah jadwal saya menonton tabrakan mobil, di acara televisi *No Limits!* Saya biasa mengajak anjing berjalan-jalan tepat sebelumnya."

Saksi dimintai keterangan. Dimulai dari ciri-ciri fisik penculik.

"Saat itu aku melihatnya dari belakang. Posisinya agak menyamping... tetapi yang jelas pria itu bertubuh tinggi kekar."

Saksi benar-benar merasa memberikan bantuan yang berarti. Camille menatapnya, ia sudah letih. Louis bertanya bagaimana rambutnya, umurnya, pakaiannya. Saksi mengaku tak melihat dengan jelas, sulit dikatakan, tampaknya pria itu biasa-biasa saja. Selain itu....

"Baik. Mobilnya seperti apa?" tanya Louis dengan tatapan yang menyemangati.

"*Van* berwarna putih. Jenis mobil perajin. Anda paham maksud saya?"

"Jenis perajin apa?" potong Camille.

"Wah, mana saya tahu. Entahlah. Pokoknya perajin."

"Kenapa Anda bisa menilai begitu?"

Verhoeven mulai mencecar. Saksi terpaku dengan mulut setengah terbuka.

"Semua perajin," akhirnya saksi menjawab, "punya mobil seperti itu, bukan?"

"Iya," kata Camille, "mereka bahkan memanfaatkannya untuk

beriklan. Dengan memasang nama, alamat, telepon pada badan mobil mereka. Itu yang disebut iklan gratis keliling. Betul? Sekarang, apa yang tertulis di *van* perajin yang Anda lihat?”

”Justru itu, di mobil yang itu tak ada tulisan apa pun. Bagaimanapun juga, saya tak melihat apa-apa.”

Camille mengeluarkan buku catatan.

”Mari kita catat. Jadi kita tulis... seorang wanita tak dikenal... diculik oleh seorang perajin anu... dalam kendaraan yang tidak diketahui. Ada yang terlewat?”

Pemilik anjing panik, bibirnya bergetar. Dia menoleh kepada Louis, meminta bantuannya karena merasa terdesak.

Camille menutup buku catatan, lelah, lalu berbalik. Louis melanjutkan interogasi. Dari satu-satunya kesaksian, sedikit sekali yang didapat. Harus melakukan sesuatu. Camille mendengarkan kelanjutan interogasi sambil memunggingi mereka. Merek *van* itu mungkin Ford.

”Saya kurang mengenal merek mobil. Maklum, sudah lama tidak punya mobil. Namun korbannya seorang perempuan. Saya yakin sekali.”

Gambaran penculiknya masih kabur, ”Pokoknya dia sendirian, saya tak melihat orang lain.”

Kini tinggal caranya menculik. Cara yang kasar.

”Korban berteriak, melawan... lalu penculik menonjok perutnya dengan keras. Orang itu memperlakukannya dengan kejam dan kasar! Pada saat itulah saya berteriak. Untuk menakutinya, Anda mengerti kan...?”

Rincian itu menusuk hati Camille, seolah pukulan yang telak mengenai dirinya sendiri. Seorang pedagang melihat Irène,

pada hari dia diculik. Sama seperti kesaksian saat ini, tidak ada yang bisa dikatakan, tidak ada atau hampir tidak ada yang dilihat. Mirip. Kita lihat nanti. Camille segera memutar badan.

"Anda berdiri di mana persisnya?" tanyanya.

"Di sana."

Louis melihat ke bawah. Saksi mengulurkan tangan, mengarahkan telunjuk.

"Tunjukkan."

Louis menutup mata. Pikirannya sama dengan Camille, namun apa yang akan dilakukan Verhoeven tidak akan dia lakukan. Saksi menarik anjingnya, berjalan di trotoar, diapit dua orang polisi, lalu berhenti.

"Kira-kira di sini..."

Ia menghitung jarak, menengok ke satu sisi, lalu ke sisi lain, mengernyit, ya... kira-kira di situ. Camille ingin kepastian.

"Di sini? Tidak lebih ke sana?"

"Tidak," jawab saksi puas.

Kesimpulan Louis sama dengan Camille.

"Anda tahu, pria itu juga menendang korban berkali-kali..." kata saksi.

"Bisa kubayangkan dengan jelas," Camille menyimpulkan. "Jadi Anda di sini, berapa jarak kita?"

Tatapannya menyelidik.

"... empat puluh meter?"

Iya, sang saksi puas dengan perkiraannya.

"Anda melihat seorang wanita dipukuli, diculik, empat puluh meter dari tempat Anda berada. Dan yang Anda lakukan

dengan penuh keberanian adalah berteriak,” kata Camille sambil menatap saksi yang mengerjap-ngerjap dengan cepat, seperti dipengaruhi emosi yang kuat.

Tanpa bicara sepetah kata pun Camille menghela napas, menjauh, hanya melemparkan tatapan terakhir ke arah anjing yang bertampang sepemberani majikannya. Betapa ia ingin menembak keduanya.

Perasaan itu datang kembali, bagaimana mengatakannya... Camille mencari kata yang tepat, semacam kegetiran. Sensasinya agak mirip ... tersengat listrik. Karena Irène. Ia berbalik, melihat jalanan yang lengang. Dan akhirnya ia diguncang rasa lega. Ia paham. Sejauh ini, ia telah melakukan tugas, secara teknis, runut, dan rapi. Ia berinisiatif sesuai harapan. Tetapi baru sekarang, dan untuk pertama kalinya sejak tiba di sini, Camille benar-benar menyadari bahwa di tempat ini, kurang dari sejam yang lalu, seorang manusia diculik; seorang wanita pernah berteriak, dipukuli, didorong masuk ke *van*, jadi tawanan, ketakutan, mungkin disiksa; bahwa setiap menit yang berlalu amatlah berarti dan Camille tidak ikut dalam perlombaan itu karena ingin menjaga jarak untuk melindungi diri. Ia tidak mau mengerjakan tugas, padahal menjadi polisi adalah pekerjaan pilihannya dan masih ia pertahankan, setelah kematian Irène. “Kau dapat melakukan hal lain,” Camille membatin, “tetapi tak kau lakukan. Sekarang kau di sini, pada saat ini. Dan kehadiranmu hanya untuk membenaran, yaitu menemukan wanita yang baru saja diculik.”

Camille pusing. Dengan sebelah tangannya dia bersandar pada sebuah mobil, sementara tangan yang lain melonggarkan

dasi. Berada dalam situasi luar biasa seperti ini tentunya amat tak enak bagi seorang pria yang dengan mudah dihancurkan musibah. Louis baru saja tiba menyusulnya. Siapa pun pasti akan menyapa Camille, "Kau tak apa-apa?" tetapi Louis tak melakukannya. Dia hanya berdiri di samping Camille, memandang ke arah lain, seperti menanti keputusan, dengan sabar, penuh emosi, cemas.

Camille menghalau kegelisahan, seperti mendengus. Ia bicara kepada para petugas forensik yang berada tiga meter dari situ.

"Kalian dapat apa saja?"

Ia mendekati mereka, berdeham. Masalah di TKP berupa jalanan adalah kita harus memungut semua, apa pun, sebanyak mungkin, lalu mencari tahu mana saja yang berkaitan dengan kasus yang ditangani.

Seorang petugas, yang paling tinggi, menoleh ke arah Louis, "Puntung, uang recehan... (lalu membungkuk untuk melihat kantong plastik yang diletakkan di kopernya)... asing, tiket kereta bawah tanah, dan agak ke sana, aku dapat tisu (bekas) dan tutup pulpen plastik."

Camille melihat kantong plastik tembus pandang berisi tiket kereta, lalu mengangkatnya ke arah cahaya.

"Dan tampaknya," tambah si petugas, "korban cukup tergun-cang."

Di selokan tampak jejak muntah yang sudah dikumpulkan secara hati-hati oleh rekannya dengan sendok steril.

Ada hiruk-pikuk dari seberang pembatas. Petugas berseragam datang berombongan. Camille menghitung, Le Guen mengirim lima orang untuk membantunya.

Louis tahu apa yang harus dilakukan. Membagi petugas dalam tiga regu. Ia akan menyampaikan informasi pertama yang sudah didapat kepada yang baru datang, membagi daerah sekitar situ untuk diperiksa. Tak akan banyak yang dapat dilakukan mengingat sudah larut malam, ia memberi instruksi, ia memang andal dalam menjalankan tugas. Dan petugas terakhir akan menemani Louis untuk menanyai penduduk di sepanjang sungai, meminta mereka yang menonton dari jendela untuk turun, dan mewawancarai orang-orang yang tinggal paling dekat ke TKP penculikan.

Sekitar pukul sebelas malam, Louis si penggoda menemukan satu-satunya apartemen di jalan itu yang masih memiliki seorang pengurus di lantai dasar, hal yang sudah jarang ditemukan di Paris. Terpesona oleh penampilan Louis yang perlente, wanita pengurus tersebut merelakan tempat tinggalnya dijadikan markas polisi sementara. Demi melihat ukuran tubuh sang komandan, tiba-tiba saja dia terenyuh. Kekurangan fisik pria itu membuatnya terlihat seperti hewan yang terbang, dan itu menyayat perasaan. Dia menutup mulut dengan dengan kepala tangan, "Ya Tuhan, ya Tuhan."

Di hadapan pemandangan seperti ini seluruh dirinya merasa iba, gemetar, melemah, sungguh malang nasib pria itu. Sang pengurus memandangi komandan diam-diam sambil memicingkan mata, dengan perasaan pedih, seakan-akan pria itu memiliki luka terbuka dan dia ikut merasakan sakitnya.

"Mau saya ambikan kursi untuk atasan Anda?" Seakan Camille baru saja menciut sehingga dia harus mengambil tindakan.

"Tidak, terima kasih," jawab Louis yang bertanggung jawab, sambil memejamkan mata. "Kami baik-baik saja. Terimakasih banyak, Nyonya."

Louis melemparkan senyum terindah kepadanya. Sebagai balasan, si pengurus membuatkan seteko kopi untuk semua.

Dia menambahkan sesendok sirup moka ke kopi Camille.

Semua regu bekerja, Camille menyeruput kopi di bawah tatapan belas kasihan wanita itu. Louis sibuk dengan pikiran. Itu memang keahliannya. Ia seorang intelektual yang berpikir setiap waktu, berusaha memahami.

"Penculikan untuk mendapat tebusan..." dia mengajukan gagasan itu dengan hati-hati.

"Seks...", timpal Camille, "atau kegilaan..."

Mereka bisa menyebutkan satu per satu nafsu manusia: keinginan untuk menghancurkan, memiliki, memberontak, menaklukkan. Semua sudah ditinjau satu demi satu, nafsu-nafsu yang mematikan. Dan di sinilah mereka berada, di bilik ini... hampir tak melakukan apa-apa.

Mereka memeriksa daerah sekitarnya, menyuruh orang-orang turun dari apartemen, memeriksa kesaksian, rumor, berbagai pendapat. Mereka mengetuk pintu dengan penuh keyakinan, namun segera saja keyakinan itu surut. Kegiatan itu berlangsung separuh malam.

Dan untuk saat ini, hasilnya masih nihil. Wanita korban

penculikan mungkin tidak tinggal di daerah itu, setidaknya bukan di sekitar TKP. Sepertinya tak seorang pun mengenalnya, di sini. Ada tiga deskripsi yang cocok dengan kasus ini. Wanita itu bisa saja wisatawan, sedang melakukan perjalanan bisnis, atau kabur....

Itu bukan temuan berguna bagi Camille.

3

Alex terbangun karena kedinginan. Dan juga karena memar-memar di tubuhnya. Selama perjalanan panjang tubuhnya dalam keadaan terikat, sehingga ia tak berdaya menahan agar tidak berguling-guling dan menabrak dinding. Ketika akhirnya *van* berhenti, pria itu membuka pintu dan membungkus Alex dengan terpal plastik, lalu mengikatnya. Kemudian dia memanggul korbannya. Diperlakukan bagai barang terasa sangat menakutkan. Pikiran bahwa ia bergantung pada belas kasihan pria yang kuat memanggul badannya juga menakutkan. Bisa segera dibayangkan, apa saja yang mampu ia perbuat.

Pria itu sama sekali merasa tidak perlu berhati-hati saat meletakkan Alex di lantai, menyeret tasnya, menggulingkannya di tangga. Tulang-tulang rusuk Alex tanpa ampun membentur sudut anak-anak tangga. Alex juga tak dapat melindungi kepala. Ia menjerit, namun penculiknya terus saja berjalan. Ketika bagian belakang kepalanya terbentur untuk kedua kalinya, Alex jatuh pingsan.

Sudah berapa lama kejadian ini berlangsung, mustahil diketahui.

Sekarang, suara-suara lenyap. Yang terasa terasa dingin yang amat sangat pada bahu, dan kedua tangan Alex. Kakinya membeku. Lakban mengikatnya begitu erat sehingga darahnya berhenti mengalir. Alex membuka mata. Setidaknya, ia berusaha membukanya, tetapi mata kirinya tertutup rapat. Mulutnya juga tak bisa dibuka. Ia dibekap dengan plester lebar. Ia tak ingat kapan pria itu melakukannya. Mungkin saat ia masih pingsan.

Alex tergeletak di lantai, meringkuk menyamping, tangannya diikat ke belakang, kakinya diikat menjadi satu. Pinggul yang menumpu seluruh tubuhnya terasa nyeri. Kesadarannya muncul kembali pelan-pelan seperti orang yang baru terbangun dari koma. Seluruh badannya sakit, seakan baru mengalami kecelakaan mobil. Alex berusaha melihat di mana ia berada. Ia berguling dan berhasil telentang. Bahunya terasa amat ngilu. Mata kirinya akhirnya berhasil dibuka, namun tak dapat melihat apa-apa.

"Mataku terluka," kata Alex, bingung. Tetapi beberapa detik kemudian matanya yang setengah terbuka mulai melihat gambaran kabur, seperti berasal dari planet yang jauhnya jutaan tahun cahaya dari Bumi.

Ia menarik napas keras-keras, mengosongkan benak, berusaha berpikir. Ini tempat penyimpanan atau gudang. Ruangan luas dan kosong, diterangi cahaya membias, yang datang dari atas. Lantainya keras, lembap. Tercium bau air hujan yang kotor, air yang menggenang. Itulah sebabnya ia amat kedinginan. Tempat itu lembab.

Hal pertama yang Alex ingat adalah saat penculik memeluknya. Baunya tajam, menyengat. Bau keringat. Beraroma binatang. Di saat-saat tragis, pikiran-pikiran tak berarti sering muncul.

"Dia menjambak rambutku," itulah yang pertama kali terlintas dalam ingatan Alex. Ia membayangkan di kepalanya ada pitak yang lebar, segenggam rambutnya tercerabut. Alex mulai menangis. Sebenarnya bukan bayangan itu yang membuatnya menangis tetapi semua kejadian yang baru saja ia alami, kelelahan, kesakitan, dan ketakutan. Ia menangis. Sulit menangis dalam kondisi seperti ini, dengan mulut yang dilakban rapat. Napasnya sesak. Ia mulai terbatuk-batuk. Sulit untuk batuk. Ia tersedak. Air matanya berurai. Rasa mual naik dari perutnya. Tak mungkin muntah. Mulutnya dipenuhi sejenis cairan empedu. Alex memaksakan diri untuk menelannya kembali. Itu membutuhkan waktu sangat lama, membuatnya muak.

Alex berusaha bernapas, berusaha memahami, menganalisis. Meskipun berada dalam keputusan, ia berusaha mengembalikan sedikit ketenangan. Berkepala dingin tidak selalu cukup. Tetapi tanpa itu pasti ia akan binasa. Alex mencoba tetap tenang, memperlambat degup jantungnya. Memahami apa yang baru terjadi, apa yang ia lakukan sekarang, mengapa ia ada di sini.

Ayo berpikir! Ia merasa sengsara, namun hal lain yang mengganggu adalah kandung kemihnya yang sekarang penuh dan tegang. Ia tidak pernah bisa menahan yang ini. Diperlukan kurang dari dua puluh detik saja untuk mengambil keputusan. Ia melepaskan kendali diri dan mulai kencing berlama-lama.

Melepas kendali seperti ini bukan satu kegagalan karena ia sendiri yang menentukan. Jika itu tak dilakukan, ia akan menderita berkepanjangan. Mungkin Alex akan menahan kencing selama berjam-jam hingga badannya terpilin-pilin kesakitan, namun pada akhirnya tak mungkin melawan panggilan alam. Mengingat keadaan sekarang, banyak hal lain yang harus ia khawatirkan. Keinginan buang air itu masalah sepele. Kecuali beberapa menit kemudian, saat ia menjadi lebih kedinginan. Hal itu tak terpikirkan sebelumnya. Alex menggigil dan tak tahu lagi mengapa. Karena dingin atau karena takut. Ia melihat lagi dua gambaran. Pria di metro, di ujung gerbong, yang tersenyum kepadanya; dan wajah pria itu saat mengimpitnya, tepat sebelum ia didorong ke dalam *van*. Ia amat kesakitan ketika tubuhnya mendarat di *van*.

Sekonyong-konyong, dari kejauhan terdengar pintu logam dibanting, suaranya menggema. Alex langsung berhenti menengis. Ia waspada, tegang, hampir tak dapat menahan emosi. Tiba-tiba, dengan satu sentakan ia berbaring miring lagi dan menutup matanya, siap menerima pukulan pertama karena pasti pria itu akan menyiksanya. Untuk itulah ia diculik. Alex menahan napas. Dari jauh terdengar suara langkah mendekat. Langkah yang pelan dan berat. Akhirnya pria itu berhenti di depannya.

Dari balik mata yang setengah terpejam Alex dapat melihat sepatu pria itu, ukurannya besar, disemir mengilat. Orang itu tidak mengatakan apa-apa, membungkuk di atasnya, tak mengeluarkan sepatah kata pun. Dia tetap diam selama beberapa saat, seakan menonton Alex tidur. Akhirnya Alex membuat

keputusan. Ia membuka mata dan melihat ke arah penculiknya. Tangan pria itu di belakang, wajahnya merunduk, tak tampak berniat melakukan sesuatu. Dia hanya membungkuk di atasnya seperti membungkuk di atas... barang. Dari bawah, kepalanya tampak mengesankan. Alis matanya hitam dan tebal membentuk bayangan serta menutupi sebagian matanya. Namun yang lebih menonjol adalah dahinya yang lebih lebar dari bagian-bagian wajah lain. Dahi itu tampak dominan. Memunculkan sisi dungu, primitif. Keras kepala. Alex mencoba menemukan kata yang tepat. Namun gagal.

Alex ingin mengatakan sesuatu, namun tidak mungkin karena mulutnya dilakban. Bagaimanapun juga, yang terbit di benaknya hanya, "Kumohon..." Ia berpikir-pikir apa yang akan ia sampaikan kepada pria itu apabila lakbannya dilepas. Ia benar-benar ingin menemukan hal selain memohon, namun tidak ada yang muncul. Sama sekali. Tidak pertanyaan, tidak pula permintaan, hanya permohonan dengan sangat. Tidak ada kata-kata yang terpikir. Otaknya membeku. Dan secara samar yang terlintas adalah bahwa pria itu menculiknya, mengikatnya, melemparkannya ke sana. Apa yang akan dia lakukan kepadanya?

Alex menangis, tak dapat menahannya. Lelaki itu menjauh tanpa bicara. Dia pergi ke sudut ruangan. Dengan gerakan yang keras dia menarik terpal, entah apa yang ada di bawahnya. Dan yang ada di benak Alex hanya doa ajaib yang tidak masuk akal ini... "Jangan biarkan dia membunuhku."

Pria itu membelakanginya, membungkuk, ia menyeret mundur benda yang berat dengan kedua tangan. Sebuah peti?

Yang berderit di lantai beton. Dia mengenakan celana kanvas abu-abu gelap, sweter bergaris yang longgar dan kumal. Sepertinya sudah dimiliki bertahun-tahun.

Setelah beberapa meter berjalan mundur seperti itu, dia berhenti menyeret, mendongak ke langit-langit seolah mengira-ngira. Lalu dia diam sambil terus menengadah, tangan di pinggang, seakan memikirkan cara menanganinya. Akhirnya dia berputar dan melihat Alex. Pria itu lalu mendekatinya, membungkuk, meletakkan lutut di dekat wajah Alex, mengulurkan tangan dan dengan cepat, memotong lakban yang melingkari pergelangan kakinya. Kemudian tangannya yang besar meraih ujung plester di sudut bibirnya dan menariknya dengan sentakan kasar. Alex menjerit kesakitan. Hanya dengan satu tangan ia ditarik hingga berdiri. Tubuh Alex memang tidak terlalu berat, tetapi bahwa pria itu bisa mengangkatnya dengan satu tangan, itu cukup luar biasa. Rasa pusing mengalir seluruh badan Alex. Posisi berdiri membuat darahnya naik ke kepala. Ia terhuyung lagi. Dahinya sejajar dengan dada pria itu. Bahu Alex dicengkeramnya dengan kuat, lalu badannya diputar. Alex tak sempat bicara sepatah kata pun. Dengan cepat dia memotong lakban yang mengikat pergelangan tangan wanita itu.

Lalu Alex berusaha mengumpulkan semua keberanian. Ia tak berpikir. Ia mengucapkan kata-kata yang muncul, "K... ku... mohon..."

Ia tak mengenali suara sendiri. Selain itu ia gagap, seperti seorang anak, seorang remaja.

Mereka berhadapan, inilah saat yang menentukan. Alex ngeri

membayangkan apa yang mungkin dilakukan pria itu, hingga sekonyong-konyong ia ingin mati saja, dengan segera, tanpa menuntut apa-apa. Ia ingin pria itu membunuhnya sekarang juga. Ketakutannya yang paling besar adalah masa-masa penantian yang dipenuhi imajinasi mengerikan. Ia membayangkan apa yang mungkin dilakukan pria itu kepadanya. Ia menutup mata dan melihat tubuh, seakan bukan miliknya lagi. Tubuh yang terbaring dalam posisi seperti tadi. Tubuh yang penuh luka, berdarah-darah, menderita, seakan itu bukan dirinya padahal itu dia. Alex melihat dirinya sudah mati.

Dingin, bau pesing. Alex malu dan ketakutan. "Apa yang akan terjadi? Semoga dia tak membunuhku. Jangan biarkan dia membunuhku."

"Buka baju," pria itu memerintah.

Suaranya berat dan tenang. Perintahnya juga. Alex membuka mulut. Belum sempat ia bersuara, pria itu menamparnya keras-keras hingga ia terpelanting, mundur, kehilangan keseimbangan. Lalu tamparan kedua. Ia jatuh terjerembap, kepalanya membentur lantai. Pria itu mendekatinya perlahan dan menjambak rambutnya. Itu sangat meyakinkan. Dia mengangkatnya, Alex merasa semua rambutnya akan tercerabut dari kepalanya. Dengan kedua tangan ia berpegangan pada tangan si penculik, berusaha menahannya. Namun dalam keadaan seperti itu ia menemukan kembali kekuatannya. Alex berdiri. Pria itu masih memegang rambutnya. Lalu dengan satu entakan badannya melonjak, kepalanya berputar sembilan puluh derajat. Bunyinya sangat keras. Alex hampir mati rasa, ia lelah karena penderitaan.

"Buka baju," ulangnya, "semua!"

Lalu pria itu melepaskan jambakan. Alex mundur selangkah, gugup. Ia berusaha menahan badan, jatuh berlutut, merintih kesakitan. Pria itu maju, membungkuk. Alex melihat di atasnya wajah yang lebar, kepala yang berat dengan tengkorak yang amat besar. Matanya abu-abu....

"Mengerti?" Dan dia menunggu jawaban, satu tangannya diangkat tinggi-tinggi siap menampar.

Alex bergegas, menjawab "Iya," berkali-kali. "Iya, ya, ya." Ia langsung berdiri, apa pun keinginan pria itu akan ia turuti agar tidak dipukul lagi. Gerakannya amat cepat agar pria itu mengerti bahwa Alex sungguh-sungguh siap mematuhi. Ia membuka kaus, melepaskan bra, membuka kancing celana jins, seolah pakaiannya terbakar. Ia ingin segera telanjang, agar pria itu tak memukulinya lagi. Alex berputar, melepaskan semua yang menempel di tubuhnya. Semuanya, semuanya. Cepat. Lalu ia berdiri, tangannya di samping tubuhnya. Dan di saat itulah ia menyadari baru saja kehilangan segalanya dan tak akan pernah mendapatkannya lagi. Kekalahannya mutlak. Dengan menelanjangi diri secepat itu, ia menerima semuanya, mengiyakan semuanya. Dengan cara tertentu, Alex baru saja mati. Ia merasakan sensasi amat samar. Seolah ia berada di luar tubuh sendiri. Mungkin karena itulah ia menemukan energi untuk bertanya, "Apa yang kau, kau... inginkan?"

Memang benar bibir pria itu amat tipis, nyaris tak kentara. Bahkan saat dia tersenyum, tarikan bibirnya sama sekali tak menyerupai senyuman. Di saat itu, yang timbul adalah ekspresi pertanyaan.

"Apa yang bisa kau berikan, pelacur kotor?"

Dia mencoba membuatnya terdengar mesum, seolah berusaha merayu. Bagi Alex, kata-kata itu punya makna. Bagi semua wanita, kata-kata itu punya makna. Alex menelan ludah. "Ia tak akan membunuhku," pikirnya.

Otaknya berputar mencari kepastian dan mengunci pikiran tersebut rapat-rapat, agar tidak muncul gagasan lain yang bertentangan. Sesuatu dalam diri Alex berkata bahwa pada akhirnya pria itu akan membunuhnya juga, tapi nanti. Otaknya ia kunci rapat, rapat, rapat.

"Kau boleh ber... ber... bercinta denganku," jawabnya.

Bukan. Bukan itu yang diinginkannya, Alex dapat merasakannya, bukan dengan cara itu.

"Kau boleh me... memerkosaku," tambahnya. "Kau boleh melakukan apa saja."

Senyum pria itu membeku. Dia mundur selangkah, mengambil sedikit jarak agar dapat melihatnya dari bawah ke atas. Alex merentangkan kedua tangan, ingin menunjukkan bahwa dirinya pasrah, menyerah. Ia ingin menunjukkan dirinya telah melepaskan semua keinginan, bergantung kepadanya, miliknya. Untuk mengulur waktu, hanya waktu. Dalam keadaan seperti ini, waktu adalah nyawa.

Pria itu memperhatikan tubuh Alex dengan saksama. Pandangannya menyapu perlahan dari atas ke bawah, dan akhirnya berhenti pada organ intimnya, lama. Alex diam saja. Pria itu memiringkan kepala sedikit, penuh tanya. Alex malu, karena telah mempertontonkan bagian itu. Bagaimana jika pria itu tak menyukainya? Bagaimana jika itu belum cukup? Begitu

sedikit yang bisa ia tawarkan. Apa yang akan dilakukan pria itu? Kemudian pria itu pun menggeleng, seperti kecewa, tak puas. Tidak, ini tidak baik. Dan agar lebih paham, dia mengeluarkan tangan, menjepit puting kanan Alex dengan ibu jari dan telunjuk, lalu memelintirnya kuat-kuat dengan cepat, hingga Alex membungkuk dan sontak melolong kesakitan.

Lelaki itu melepaskannya. Alex memegang payudara, matanya membeliak, napasnya terputus-putus. Ia meloncat-loncat. Rasa sakit membutakannya. Meskipun sudah berusaha menahan, air mata bercucuran ketika ia bertanya, "Apa... yang akan kau lakukan?"

Pria itu tersenyum, seakan ingin mengingatkan satu kebenaran.

"Hm... aku ingin melihatmu mati, pelacur kotor."

Lalu dia melangkah ke samping seperti aktor.

Kemudian Alex melihat. Di belakang pria itu, di lantai, ada bor listrik di samping peti kayu yang tidak terlalu besar, seukuran tubuh manusia.

4

Camille melihat dan meneliti peta kota Paris dengan cermat. Di depan tempat tinggal penjaga apartemen, seorang petugas yang diperbantukan memberikan penjelasan kepada para tetangga yang penasaran, katanya para petugas tidak akan lama di sana, kecuali jika menemukan bukti penting terkait kasus

penculikan. Penculikan ini menjadi atraksi hiburan! Agak mirip panggung pertunjukan! Yang kurang di sini hanyalah pemeran utamanya. Tetapi itu tak penting. Melihat dekornya saja pun sudah terasa luar biasa. Sepanjang malam itu, pertanyaan yang sama beredar dari mulut ke mulut, seperti gosip di pedesaan. Orang-orang tak percaya.

"Siapa dia? Siapa? Siapa? Siapa?"

"Aku bilang tidak tahu. Katanya seorang wanita. Kalau tidak salah, tetapi wanita yang kita kenal."

"Kita kenal dia?"

Gossip semakin berkembang. Bahkan anak-anak pun ikut keluar menonton. Padahal saat itu semestinya mereka sudah tidur. Tetapi semua penduduk di lingkungan tersebut heboh akibat kejadian tak terduga itu. Seseorang bertanya apakah akan ada televisi yang meliput. Para polisi yang bertugas menerima pertanyaan yang sama berulang-ulang. Selama seperempat jam tidak ada yang dilakukan, hanya menunggu entah apa, hanya hadir di sana. Siapa tahu ada perkembangan baru. Namun tak terjadi apa-apa. Lalu gosip pun mereda, minat mereka mulai menurun karena hari sudah semakin malam. Beberapa jam kemudian, seiring malam yang bertambah larut, pertunjukan berubah menjadi gangguan. Teguran pertama mulai terdengar dari jendela-jendela. "Kami mau tidur, jangan berisik."

"Panggil saja polisi," seru Camille.

Louis lebih tenang. Seperti biasa.

Di petanya, dia menggarisbawahi poros-poros jalan yang berujung di tempat kejadian penculikan. Ada empat rute yang mungkin dilewati wanita itu, sebelum dia diculik. Place

Falguière, boulevard Pasteur, rue Vigée-Lebrun, atau dari arah sebaliknya, rue du Contentin. Bisa juga korban naik bus no 88 atau 95. Stasiun-stasiun metro agak jauh dari tempat penculikan, namun itu tetap diperhitungkan sebagai kemungkinan. Pernety, Plaisance, Volontaires, Vaugirard....

Jika tak ditemukan apa-apa, besok wilayah pencarian harus diperluas, tempat yang lebih jauh harus disisir guna mencari informasi. Oleh sebab itu, mereka harus menunggu hingga besok, sampai orang-orang bodoh itu bangun. Seolah polisi masih punya banyak waktu saja.

Penculikan merupakan tindak pidana yang amat unik, korbannya tidak terlihat di depan mata seperti dalam kasus pembunuhan. Kita harus berimajinasi. Itulah yang Camille coba lakukan. Yang muncul dari goresan pensilnya adalah siluet wanita sedang berjalan. Ia terlalu anggun, agak mirip wanita kelas atas. Mungkin Camille sudah terlalu tua untuk menggambar wanita-wanita seperti itu. Sambil menelepon dia mencoret gambarnya dan mulai menggambar lagi. Mengapa ia membayangkan wanita itu masih belia? Untuk pertama kalinya ia memikirkan korban sebagai gadis belia, bukan wanita dewasa. "Seorang gadis" diculik di rue Falguière. Ia mulai menggambar lagi. Memakai jins, berambut pendek, membawa tas selempang. Bukan. Gambar yang lain. Sekarang gadis dengan rok pendek, berdada besar. Ia mencoret gambarnya lagi. Kesal. Camille melihat gadis itu masih muda, tetapi jauh di lubuk hatinya, ia tak melihatnya. Dan saat gambaran itu muncul, yang ia lihat adalah Irène.

Tidak ada wanita lain dalam hidup Camille. Di antara

kesempatan yang jarang muncul untuk seorang pria seukuran Camille, hasrat seksualnya sangat tergantung pada kebetulan yang mempersyaratkan banyak hal. Di satu sisi karena rasa bersalah, rasa muak terhadap dirinya sendiri. Di sisi lain karena ketakutannya untuk menjalin kembali hubungan normal dengan perempuan. Itu tak pernah terjadi. Pernah juga, sekali, dengan seorang gadis yang salah langkah, lalu ia tolong. Ia menutup matanya. Camille membaca kelegaan dalam tatapannya. Itu saja tak ada yang lain, untuk saat itu. Lalu suatu ketika ia berpapasan dengan wanita itu di dekat rumahnya, seakan suatu kebetulan. Kemudian segelas minuman di teras restoran *La Marine*, lalu makan malam, dan tentu saja mereka masuk permainan. Camille diajak masuk ke rumah si perempuan sebelum pulang, untuk segelas minuman terakhir. Dan setelah itu.... Biasanya ini bukan hal yang pantas dilakukan petugas polisi yang jujur. Namun perempuan itu benar-benar baik, agak di luar norma. Air mukanya tampak tulus, ingin berterima kasih. Itu yang sering diulang-ulang Camille kemudian, sebagai pembenaran. Lebih dari dua tahun ia tidak pernah menyentuh wanita. Dan itu satu alasan, namun belum cukup. Ia melakukan kesalahan. Di suatu malam yang santai dan tenang, mereka tidak merasa harus memikirkan perasaan. Wanita itu mendengar kisah yang menimpa Camille. Semua orang di *Brigade criminelle* tahu, bahwa istri Verhoeven dibunuh. Perempuan itu mengatakan hal-hal biasa tentang kejadian setiap hari, melepaskan pakaian di sampingnya, dan langsung melompat ke tubuh Camille, tanpa bercumbu terlebih dahulu. Mereka bertatapan, pada akhirnya Camille menutup mata. Tak

mungkin berbuat lain. Mereka sesekali bertemu, tempat tinggal si perempuan tak jauh dari rumah Camille. Usianya mungkin sekitar empat puluhan, dan lima belas sentimeter lebih tinggi. Namanya Anne. Dia juga amat cerdas. Anne tidak pernah bermalam di tempat Camille, katanya dia lebih suka pulang. Bagi Camille, ini menghindarkannya dari kesedihan. Itu jelas terlihat. Saat mereka bertemu lagi, wanita itu bersikap seolah tidak terjadi apa-apa. Terakhir kali, di depan banyak orang, dia bahkan menyalami Camille. Mengapa ia teringat pada Anne sekarang? Apakah dia tipe wanita yang disukai penculik?

Dalam hati, Camille sekarang berpaling kepada si penculik. Orang dapat membunuh dengan berbagai cara dan untuk bermacam-macam alasan. Namun setiap kasus penculikan mirip satu sama lain. Satu hal yang pasti, untuk menculik seseorang dibutuhkan perencanaan yang tepat. Tentu saja orang bisa menculik ketika muncul gagasan mendadak, kemarahan yang tiba-tiba. Namun itu cukup jarang dan dijamin gagal. Dalam sebagian besar kasus, pelaku sudah mengatur, mempersiapkan, dan merencanakan dengan sebaik-baiknya. Data statistik menunjukkan fakta yang tidak menggembirakan. Jam-jam pertama amat genting. Harapan hidup turun dengan cepat. Pelaku ingin segera menyingkirkan korbannya.

Louis-lah orang pertama yang mendapat titik terang. Dia menelepon semua sopir bus yang bertugas antara jam tujuh hingga setengah sepuluh pada malam itu. Ia membangunkan mereka satu per satu.

"Sopir bus 88 yang terakhir melayani rute ini," kata Louis

kepada Camille sambil menutup mikrofon telepon, "sekitar pukul sembilan. Ia ingat ada seorang gadis yang bergegas mengejar busnya tetapi tidak jadi naik."

Camille meletakkan pensil dan mengangkat kepala.

"Halte mana?"

"Institut Pasteur."

Punggungnya bergetar.

"Mengapa dia ingat padanya?"

Louis meneruskan pertanyaan kepada sopir yang ditelepon.

"Karena dia cantik," kata Louis.

Ia menutup telepon dengan telapak tangan lagi.

"Sangat cantik."

"Ah."

"Ia yakin waktunya pada jam itu. Mereka bicara dengan bahasa isyarat, dia tersenyum kepada sopir. Sopir mengatakan busnya yang terakhir, tetapi gadis itu memilih berjalan kaki ke rue Falguière."

"Trottoar sebelah mana?"

"Yang kanan, arah menurun."

Arah yang benar.

"Ciri-cirinya?"

Louis menanyakan rincian, tetapi kesimpulannya tidak memberi banyak kemajuan.

"Samar. Amat samar."

Itulah masalah gadis yang amat cantik. Para pria telanjur terpesona dan tidak memperhatikan detail-detailnya. Satu hal yang diingat adalah mata, bibir atau bokongnya, atau ketiganya

sekaligus, tetapi tidak ingat baju yang dipakainya. Itu... kekurangan pria yang memberikan kesaksian. Para wanita memberi keterangan lebih akurat.

Hampir sepanjang malam Camille merenungkan hal ini.

Menjelang pukul setengah tiga pagi, apa yang dapat dilakukan selesai dikerjakan. Sekarang tinggal berharap segera terjadi sesuatu yang dapat membantu mereka mengambil kesimpulan pertama, seperti permintaan uang tebusan yang akan membuka peluang baru. Atau ditemukan jasad yang akan menutup semua kemungkinan lainnya. Petunjuk apa saja. Sesuatu untuk dijadikan pegangan.

Yang paling mendesak, jika memungkinkan, tentunya mengidentifikasi korban. Untuk saat ini, kantor pusat belum menerima laporan resmi dari warga yang merasa kehilangan wanita itu.

Tidak terjadi apa-apa di daerah sekitar TKP.

Dan enam jam sudah berlalu.

5

Peti kayu itu sederhana saja. Jarak antarpapan sekitar sepuluh sentimeter. Kita bisa melihat bagian dalamnya dengan jelas. Untuk saat ini tidak ada apa-apa. Kosong.

Si pria meraih bahu Alex dan mencengkeramnya dengan sekuat tenaga, lalu menariknya hingga peti. Kemudian dia berbalik dan bersikap seolah-olah Alex tak ada di sana. Bor

itu rupanya alat untuk memasang sekrup bertenaga listrik. Dia membuka sekrup pada papan bagian atas peti, lalu satu papan lagi. Dia membelakangi Alex, membungkuk. Tengukunya yang besar kemerahan bersimbah keringat, sebesar butiran-butiran jagung.... 'Neandertal'. Itu kata yang muncul di benak Alex.

Alex berdiri tepat di belakangnya, agak mundur, telanjang, dengan satu tangan menutupi dada sementara tangan yang lain di organ intim. Dia tetap saja malu, bahkan dalam situasi saat itu. Gila kalau dipikir. Dingin membuatnya gemetar dari ujung kaki hingga kepala. Ia menunggu. Sikapnya benar-benar pasif. Bisa saja ia mencoba sesuatu. Menyerbu lelaki ini, memukulnya, dan lari. Gudang itu kosong dan sangat besar. Di sana, di depan mereka, sekitar lima belasan meter ada celah, seperti lubang besar, pintu geser yang dulunya merupakan jalan masuk ke ruangan itu, daun-daun pintunya sekarang sudah tidak ada lagi. Sementara pria itu melepaskan baut-baut, Alex berusaha berpikir lagi. Kabur? Memukulnya? Berusaha merebut bor? Apa yang akan dilakukan penculiknya setelah berhasil melepas baut-baut pada peti? 'Membiarkannya mati?' kata pria itu. Apa maksud orang ini sesungguhnya? Bagaimana dia ingin membunuhnya? Alex menyadari bahwa caranya pasti mengerikan. Hanya dalam beberapa jam, keinginannya bergeser dari "Aku tak mau mati," menjadi "Semoga dia melakukannya dengan cepat." Pertama-tama muncul pikiran sederhana, mantap, dan tegas, "jangan diam saja, jangan menerima, tolak, lawan!"

Kemudian pria itu memutar badan dan meletakkan bor di dekatnya. Lalu dia mengulurkan tangan untuk menangkap bahu Alex. Keputusan misterius menerobos keluar dari otak

Alex, seperti gelembung yang muncul tiba-tiba, sangat mendadak. Ia mulai berlari menuju celah di ujung ruangan. Aksi Alex yang tiba-tiba membuat laki-laki itu terpaku, tak bereaksi. Dalam beberapa mikrodetik Alex meloncati peti dan berlari secepat yang ia mampu, telanjang kaki. Hilang rasa dingin, hilang rasa takut. Dorongan utamanya adalah keinginan melarikan diri, keluar dari sini. Lantai dingin membeku, keras, licin karena lembap. Beton terasa kasar karena lapisan yang penuh tonjolan. Namun ia tidak merasakan apa-apa. Ia benar-benar tersedot gerakannya sendiri. Air hujan membasahi lantai. Kaki Alex menimbulkan cipratan saat berlari melintasi genangan air yang lebar. Ia tak menoleh ke belakang. Berulang-ulang ia berkata pada dirinya, "lari, lari, lari." Ia tidak tahu apakah pria itu juga mulai berlari mengējarnya. 'Kau lebih cepat, Alex. Itu sudah pasti. Dia pria tua dan berat. Kau masih muda, langsing. Kau hidup.' Alex sampai di pintu, memperlambat lari sebentar, menengok ke kiri. Di ujung ruangan, ada pintu lain, mirip yang baru saja ia lalui. Ruangan-ruangan itu serupa. Di mana jalan keluarnya? Pikiran meninggalkan gedung dalam keadaan telanjang, melarikan diri ke jalanan dalam keadaan seperti itu tidak terlintas. Jantungnya berdegup amat kencang hingga kepalanya pusing. Alex sangat ingin menoleh ke belakang untuk melihat, sudah sampai di mana pria itu mengējarnya. Tetapi keinginan terbesarnya adalah keluar dari sini. Ruangan ketiga. Kali ini Alex berhenti, kehabisan napas, hampir roboh. Tidak, ia tidak memercayainya. Ia berlari lagi namun air mata menggenang. Ia berada di ujung bangunan, di depan pintu keluar.

Pintu itu ditembok.

Batu bata besar berwarna merah menutup lubang pintu. Bata-bata itu tampaknya dipasang terburu-buru. Adukan semen tersembul di sela-selanya. Alex meraba batu bata itu. Ia mandi keringat. Ia terkurung. Tiba-tiba sekujur tubuhnya terasa dingin. Ia memukul-mukul dinding, mulai berteriak. Siapa tahu ada yang mendengarnya dari sisi lain. Ia berteriak. Ia kehilangan kata-kata. "Keluarkan aku. Tolong." Alex memukul-mukul lebih keras namun kehabisan tenaga. Lalu ia menempelkan tubuh di dinding, seperti bersandar pada pohon, seperti ingin menyatu dengannya. Ia berhenti berteriak, suaranya hilang, hanya doa yang tertinggal di tenggorokan. Ia menangis dalam diam dan tetap menempel pada dinding seperti poster. Lalu tiba-tiba ia berhenti karena merasakan kehadiran penculiknya di situ, tepat di belakangnya. Pria itu tidak tergesa-gesa. Dia menghampiri dengan tenang. Alex mendengar suara langkah-langkah terakhirnya mendekat. Alex terdiam. Langkah membeku. Alex merasa mendengar suara napasnya namun sebetulnya yang ia dengar adalah ketakutannya sendiri. Pria itu tak bicara apa-apa. Dia hanya meraih rambut Alex, begitulah cara dia melakukannya. Segenggam penuh rambut Alex ditariknya kuat-kuat dengan satu sentakan. Tubuh Alex terpelanting ke belakang. Ia jatuh dengan keras sambil telentang. Jeritannya tertahan. Ia bersumpah badannya lumpuh. Ia mulai merintih, tetapi pria itu belum puas. Dia menendang tulang rusuk Alex dengan amat keras. Karena Alex tidak bergerak cukup cepat dan menerima tendangan kedua yang lebih keras. "Pelacur."

Alex berteriak. Ia tahu siksaan itu belum akan berhenti. Jadi, ia mengumpulkan tenaga untuk mengambil posisi melingkar. Ia salah perhitungan. Selama tak patuh pada penculiknya, ia akan dipukuli. Sekali lagi ia ditendang dengan ujung sepatu, kali ini mengenai pinggangnya. Alex menjerit kesakitan, ia mengangkat tangan tanda menyerah. Gerakan itu mengatakan dengan jelas, "Berhenti, aku akan melakukan apa pun yang kau inginkan." Pria itu berhenti, dia menunggu. Alex berdiri, terhuyung-huyung, mencari arah, bergerak, hampir jatuh, maju sempoyongan. Ia berjalan terlalu lambat sehingga pria itu pun menendang bokongnya lagi dan Alex terjatuh beberapa meter jauhnya, menelungkup. Namun ia berdiri lagi, lututnya berdarah. Lalu ia mulai berjalan lagi, lebih cepat. Sudah berakhir. Ia tak menuntut apa-apa lagi. Alex menyerah. Ia berjalan ke ruangan pertama, melewati pintu. Ia siap sekarang. Benar-benar kelelahan. Setibanya di dekat peti besar dia berbalik menghadap penculik. Tangannya bergoyang pelan. Ia menyerah dengan penuh rasa malu. Pria itu juga diam saja. Apa yang dia katakan terakhir? Kata-kata terakhirnya? "Aku akan melihatmu mati, pelacur kotor."

Penculik menatap peti. Alex juga. Ini titik buntu. Apa yang akan Alex lakukan, yang akan ia terima, bersifat permanen tidak mungkin diperbaiki lagi. Ia tak akan mungkin kembali lagi ke belakang. Apakah pria itu akan memerkosanya? Akan membunuhnya? Membunuhnya terlebih dahulu dan kemudian? Apakah dia akan membuat Alex lama menderita? Apa yang diinginkan algojo yang tak berkata-kata ini? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut akan ia ketahui dalam beberapa menit lagi. Hanya tersisa satu misteri lagi.

"Ka... katakan...", Alex mengiba.

Suaranya berbisik seakan Alex menyampaikan rahasia.

"Mengapa? Mengapa aku?"

Pria itu mengerutkan kening seperti diajak bicara dalam bahasa asing dan berusaha menebak-nebak arti pertanyaan yang diajukan kepadanya. Tanpa sadar, Alex mengulurkan tangan ke belakang. Jari-jarinya menyentuh peti kayu yang kasar.

"Mengapa aku?"

Perlahan pria itu tersenyum. Bibir yang begitu tipis itu....

"Karena aku ingin melihatmu mati, pelacur kotor."

Nada suaranya keras. Dia tampak yakin sudah menjawab pertanyaan itu dengan jelas.

Alex memejamkan mata. Air matanya menetes. Ia ingin melihat kembali hidupnya, namun tak ada yang muncul. Jari-jarinya berhenti menyentuh peti. Ia berpegangan agar tidak jatuh.

"Ayo..." perintah si lelaki dengan suara kesal.

Lalu dia menunjuk ke arah peti.

Alex bukan dirinya lagi saat memutar badan. Bukan dirinya lagi ketika kakinya melangkah masuk kotak kayu. Tidak ada lagi yang tersisa darinya, tubuh yang kini meringkuk itu. Lihatlah dirinya. Kedua kakinya diregangkan agar dapat berpijak di papan, ia memeluk lutut seakan peti itu perlindungan terakhirnya, bukan peti matinya.

Pria itu mendekat dan melihat pemandangan gadis telanjang yang meringkuk di peti. Matanya membelalak, senang sekali. Dia seperti ahli serangga yang mengamati spesies langka. Tampak puas.

Akhirnya dia mendengus dan meraih obeng.

6

Pengurus apartemen membiarkan tempat tinggalnya dijadikan markas sementara dan dia sendiri pergi tidur. Dia mendengkur seperti babi sepanjang malam. Para polisi meninggalkan uang untuk membayar kopi. Louis juga meninggalkan surat untuk menyampaikan terima kasih.

Pukul tiga pagi. Semua regu polisi sudah pulang. Enam jam setelah penculikan, penyidikan masih belum mencapai hasil yang berarti.

Camille dan Louis berjalan di trotoar. Mereka akan pulang ke rumah masing-masing, mandi, dan bertemu kembali secepatnya.

"Ayo," kata Camille.

Mereka berada di depan pangkalan taksi. Camille menolak.

"Tidak, aku akan berjalan sebentar."

Mereka pun berpisah.

Camille telah membuat sketsa gadis itu berkali-kali, seperti yang ada dalam khayalannya. Dia berjalan di trotoar, melambaikan tangan kepada sopir bus. Camille mengulang-ulang gambaran ini tanpa henti karena menemukan sedikit diri Irène di dalamnya. Hanya dengan memikirkannya, Camille merasa tidak nyaman. Ia mempercepat langkah. Gadis itu orang lain. Itulah yang harus ia camkan.

Di sini ada perbedaan yang sangat menyolok: gadis itu masih hidup.

Jalanan lengang, mobil hanya sesekali lewat.

Ia berusaha bernalar. Logika. Ya, itulah yang mengganggu sejak awal. Orang tidak main culik sembarangan. Seseringnya pelaku dikenal korban. Terkadang baru kenal selewat, tetapi setidaknya cukup untuk mempunyai motif. Jadi, pasti penculik tahu tempat tinggal gadis itu. Camille mengulang-ulang kalimat ini sejak lebih dari satu jam. Ia semakin mempercepat langkah. Dan kalau dia tak diculik di rumah atau di depan rumahnya, itu karena tak memungkinkan. Tak diketahui mengapa, tetapi pasti karena tak mungkin. Kalau tidak, mustahil dia menculiknya di sini, di jalanan, dengan segala risikonya. Jadi memang di sinilah gadis itu diculik.

Camille mempercepat langkah, pikirannya ikut terpacu.

Ada dua solusi. Pria itu mengikuti atau menunggunya. Apakah dia mengikuti korban dengan *van*? Tidak mungkin. Gadis itu tidak naik bus, dia berjalan di trotoar. Bagaimana kalau dia mengikutinya dengan *van* pelan-pelan? Sambil menunggu saat yang tepat untuk.... Itu tolol sekali.

Jadi, pria itu mengintainya.

Ia mengenal korban, tahu jalan mana yang biasa dilewatinya. Yang ia butuhkan adalah lokasi yang strategis untuk mengintai kedatangannya... dan menunggu saat yang tepat untuk menyergap. Dan letaknya tepat sebelum TKP karena itu jalan satu arah. Ia melihat korbannya, si gadis melewatinya, lalu ia menyusul, dan menangkapnya.

"Seperti itulah kulihat kejadiannya."

Tak jarang Camille berbicara sendiri dengan keras. Ia memang belum terlalu lama menduda namun kebiasaan pria lajang cepat sekali kembali. Karena inilah ia tak meminta Louis menemaninya. Camille kehilangan refleksi bekerja dalam tim. Ia terlalu lama menyendiri, terlalu lama merenung, dan hanya memikirkan diri sendiri. Mereka hanya akan bertengkar. Camille tak suka dengan dirinya yang sekarang.

Camille berjalan selama beberapa menit sambil membolak-balik pikiran. Mencari-cari. Ia ngotot meyakini sesuatu yang salah sampai ada fakta membuktikan bahwa ia memang salah. Ini cacat yang menjengkelkan bagi teman-temannya, tetapi penting bagi seorang polisi. Camille berjalan melewati sebuah jalan, lurus, melalui jalan berikutnya. Tak terjadi apa-apa hingga akhirnya muncul titik terang dalam benaknya.

Rue Legrandin.

Jalan buntu sepanjang tiga puluhan meter namun cukup lebar untuk memarkir kendaraan di kedua sisinya. Jika ia si penculik, di sinilah ia akan parkir. Camille masuk ke sana lalu kembali ke jalan.

Di persimpangan, ada sebuah bangunan. Di lantai dasar terdapat apotek.

Ia menengadah.

Dua kamera mengapit bagian depan apotek itu.

Dalam waktu singkat, gambar rekaman *van* putih ditemukan. Monsieur Bertignac adalah pria yang penuh sopan santun, tipe pedagang yang senang membantu polisi. Orang-orang seperti

dia selalu membuat Camille agak gugup. Di ruangan belakang tokonya, Monsieur Bertignac duduk di depan layar komputer raksasa. Ia tidak terlihat seperti apoteker, tetapi sikapnya menunjukkan siapa dia. Camille bisa langsung tahu karena ayahnya juga apoteker. Ketika sudah pensiun, dia bertindak selayaknya pensiunan apoteker. Ayahnya belum setahun meninggal. Meskipun sudah tiada, Camille tetap berpikir bahwa ada aroma apoteker dalam diri mending ayahnya.

Jadi, Monsieur Bertignac suka membantu polisi. Untuk itu, dia bangun dan membukakan pintu bagi Komandan Verhoeven, pada jam setengah empat pagi dengan senang hati.

Selain itu, dia juga bukan pendendam, padahal apotek Bertignac sudah kerampokan lima kali. Seiring meningkatnya kasus perampokan apotek oleh bandar narkoba, maka dia memilih solusi teknologi untuk mengamankan tempat usahanya. Setiap kali terjadi kemalingan, dia membeli kamera CCTV baru. Sekarang sudah ada lima, dua dipasang di luar apotek untuk mengawasi kedua sisi trotoar, tiga lagi dipasang di dalam. Hasil rekaman CCTV tersimpan selama 24 jam, lebih dari itu rekaman akan terhapus secara otomatis. Monsieur Bertignac sangat menyukai sistem pengamanan apoteknya. Dia tak meminta surat perintah dari pengadilan untuk mendemonstrasikan peralatan tersebut. Ia melakukannya dengan senang hati. Hanya diperlukan beberapa menit untuk menemukan bagian rekaman video jalan buntu. Gambar yang tertangkap tidak banyak, hanya bagian bawah mobil-mobil yang diparkir di sepanjang trotoar, ban-ban. Dan dalam rekaman pukul sembilan lewat empat menit, datang *van* putih yang diparkir

menghadap rue Falguière. Yang mungkin membuat Camille senang bukan hanya teorinya terbukti (ia amat gembira karena logikanya benar) namun karena ia mendapatkan keterangan lebih banyak. Dalam rekaman yang di-*pause* Monsieur Bertignac terlihat bagian bawah bodi mobil dan roda-roda depan. Jadi bisa diketahui lebih jelas mengenai cara dan waktu penculikan, namun informasi tentang penculik masih nihil. Tidak ada apa-apa dalam rekaman ini. Sama sekali. Rekaman diputar mundur.

Namun demikian, Camille tak mau memutuskan pergi. Ia sangat kesal karena sebetulnya si penculik ada di sana, tetapi kamera malah menangkap rincian yang tak penting. Jam sembilan lewat dua puluh tujuh menit, mobil itu meninggalkan jalan buntu. Pada saat itulah sesuatu terjadi.

"Di situ!"

Monsieur Bertignac dengan bangga memainkan peran sebagai teknisi studio. "Mundur. Ya, yang ini." Dia mendekat ke layar. Camille meminta gambarnya diperbesar. Monsieur Bertignac beraksi. Ketika *van* mulai berjalan meninggalkan parkir, bodi bagian bawah mobil terlihat dengan jelas sudah dicat ulang, dengan tangan. Masih terlihat sisa-sisa tulisan di bodi mobil bagian samping, tetapi huruf-hurufnya sudah tak terbaca. Tulisan tersebut hampir tak terlihat, apalagi gambar itu terpotong mendatar oleh bagian atas layar, batas *frame* kamera pengintai. Camille meminta gambar itu dicetak di kertas dan sang apoteker harus meminjamkan USB berisi salinan seluruh rekaman kamera CCTV. Setelah gambar diolah hingga benar-benar kontras, hasil cetak terlihat seperti ini:



Mirip huruf morse.

Bagian bawah bodi *van* juga sudah digosok di beberapa bagian, terlihat ada sedikit jejak cat warna hijau.

Ini tugas para petugas forensik.

Akhirnya Camille pulang.

Malam itu membuatnya cukup terguncang. Ia menaiki anak tangga. Apartemennya ada di lantai empat. Ia tak pernah naik lift. Ini menyangkut prinsip.

Para polisi sudah berusaha semampunya. Sekarang yang terburuk, yaitu menunggu. Mereka menunggu ada yang melaporkan hilangnya seorang wanita. Bisa sehari, dua hari, atau lebih. Sementara... ketika Irène diculik, tidak perlu sampai sepuluh jam untuk menemukannya, dalam keadaan tak bernyawa. Pagi itu, sekian jam sudah berlalu sejak peristiwa penculikan, artinya lebih dari setengah waktu kejadian di masa lalu. Jika petugas forensik mendapatkan petunjuk yang benar-benar berguna, mestinya ia sudah mendapat kabar. Camille mengenal lagu sedih dan pelan itu, lagu tentang petunjuk yang harus diteliti dengan bermacam-macam cara. Ini perang terbatas antara dua divisi yang memakan waktu amat lama dan bisa merusak saraf.

Camille memikirkan malam tanpa akhir itu. Ia amat kelelahan, hanya punya waktu untuk mandi dan minum beberapa cangkir kopi.

Ia tak mau mempertahankan apartemen yang pernah diting-

galinya bersama Irène. Ia tak menginginkannya. Agak berat baginya terus dibayangi kenangan tentang istrinya hampir di setiap sudut di rumah mereka. Tinggal di sana membutuhkan keberanian yang tak perlu. Jadi lebih baik menggunakan energinya untuk hal lain. Camille pernah bertanya-tanya apakah kehidupan setelah Irène tiada merupakan masalah keberanian, atau niat. Bagaimana bertahan sendirian, ketika segalanya sudah hilang? Ia harus menguatkan diri sendiri. Apartemen itu menenggelamkannya dalam keputusan. Sayangnya Camille belum punya keberanian untuk meninggalkannya. Ia minta pendapat kepada ayahnya (*bagaimanapun, ayahnya selalu memberi jawaban lugas*), lalu kepada Louis yang menjawab, "Untuk bertahan, harus berani melepaskan." Tampaknya itu dari ajaran Tao. Camille merasa tidak yakin memahami jawaban tersebut.

"Mungkin kau lebih suka fabel Pohon Ek yang kuat dan ilalang yang lentur⁴."

Camille pun lebih suka itu.

Maka Camille menjual apartemen. Sejak tiga tahun terakhir, ia tinggal di quai de Valmy.

Ia masuk ke apartemen. Doudouche segera menyambutnya. Ah iya... ia masih punya si Doudouche, kucing betina berbulu belang seperti harimau.

"Seorang duda dengan seekor kucing... Apakah menurutmu itu tidak terlalu klise?" tanya Camille, "Apa aku tak berlebihan seperti biasanya?"

⁴Puisi karya Jean de la Fontaine, pujangga Prancis abad XVII, tentang pohon ek yang kuat, perkasa dan keras kepala yang akhirnya tumbang ditiup angin, sementara ilalang yang lemah, lentur dan rendah hati tetap tumbuh tegak.

"Tergantung kucingnya, bukan?" jawab Louis.

Di situlah letak permasalahannya. Demi cinta, demi prinsip keselarasan, demi mimikri, atau demi rasa malu—siapa yang tahu?—tubuh Doudouche terlalu kecil untuk kucing seusianya. Wajahnya cantik, kaki-kakinya melengkung seperti koboi. Hewan ini amat mungil. Ini masalah yang amat misterius, bahkan Louis pun tak tahu jawabannya.

"Menurutmu dia juga agak berlebihan?" Camille bertanya lagi.

Dokter hewan agak kesal ketika Camille datang membawa kucingnya dan memberondongnya dengan pertanyaan tentang ukuran hewan itu.

Jam berapa pun ia tiba di rumah, Doudouche selalu bangun, bangkit, dan menghampiri Camille. Malam itu, pagi itu, Camille hanya menggaruk punggungnya. Ia tak mau mencurahkan isi hati. Sudah banyak kejadian dalam sehari.

Pertama-tama penculikan seorang wanita.

Lalu bertemu kembali dengan Louis dalam kejadian itu. Ia curiga ini akal-akalan Le Guen....

Camille terdiam.

"Brengsek!"

7

Alex masuk ke peti, melengkungkan punggung, meringkuk.

Pria itu memasang tutup, memasang baut, kemudian mundur untuk mengagumi hasil karyanya.

Alex memar-memar dari kaki hingga kepala. Seluruh tubuhnya gemetar. Ia merasakan ketenangan saat berada dalam peti tersebut, seperti berada di tempat berlindung. Sungguh tak masuk akal, namun ia tak dapat menyangkal perasaannya itu. Selama beberapa jam terakhir, ia tak berhenti membayangkan apa yang akan dilakukan penculiknya, yang akan terjadi padanya, di luar penculikan yang brutal dan tamparan-tamparan.... Ya, Itu luar biasa. Namun sekarang ia di sini, di peti ini, masih utuh. Pria itu tak memerkosanya. Tak menyiksanya. Tak membunuhnya. Sesuatu mengatakan, "Belum." Alex tak mau mendengarnya. Alex menganggap setiap detik yang sudah ia lalui, kemenangan baginya. Setiap detik yang akan datang, masih belum tiba. Ia berusaha bernapas sedalam mungkin. Pria itu masih tetap diam. Alex melihat sepatu kerjanya yang besar, bagian bawah celananya. Si penculik memandangnya.

"Aku akan melihatmu mati..." itu katanya. Nyaris hanya itu yang pernah ia ucapkan.

Jadi itukah? Dia ingin melihatnya mati? Bagaimana dia akan membunuhnya? Alex tak bertanya lagi mengapa. Kini yang ia pertanyakan adalah bagaimana caranya, kapan.

Mengapa dia begitu membenci para wanita? Apa yang mendorongnya melakukan kekejian seperti ini? Mengapa dia memukulinya sekeras ini? Dingin tak begitu menusuk namun rasa lelah, pukulan, ketakutan, dan malam membekukan badan Alex. Ia mencoba berganti posisi. Tidak mudah. Ia duduk dengan punggung membungkuk, kepalanya diletakkan di atas tangan yang memeluk lutut. Ketika badannya diangkat sedikit untuk berputar, ia menjerit. Bagian atas tangannya, di dekat

bahu, baru saja tertusuk benda tajam. Ia terpaksa mencabutnya dengan gigi. Tidak ada ruang. Permukaan kayu-kayu peti itu kasar dan tajam. Bagaimana caranya memutar badan? Bertumpu pada tangan? Memutar panggul? Pertama Alex mencoba memindahkan kakinya. Perutnya menegang. Ia mulai berteriak, bergerak ke segala arah, namun takut terluka terkena papan. Tetapi ia harus bergerak. Ia bergerak-gerak bagai orang gila. Ia hanya berhasil bergeser beberapa senti. Rasa panik menguasainya.

Lalu kepala besar pria itu muncul di bidang pandangnya.

Sekonyong-konyong Alex mundur hingga kepalanya membentur peti. Pria itu membungkuk melihatnya. Dia tersenyum lebar dengan bibirnya yang tipis. Senyum dingin, tanpa kegembiraan. Senyum yang akan tampak konyol jika tidak menyiratkan ancaman. Dia tetap membisu. Lalu mengangguk-angguk seolah berkata, "Sudah mengerti?"

"Kau..." Alex mulai bicara. Namun ia tidak tahu ingin berkata apa, bertanya apa.

Pria itu hanya mengangguk, hanya tersenyum bodoh. "Dasar gila," batin Alex.

"Kau g-gila..."

Namun Alex tak sempat melanjutkan ucapannya. Pria itu sudah mundur, menjauh, dan lenyap dari pandangan. Lalu Alex menggigil semakin hebat. Begitu pria itu tak terlihat, Alex khawatir. "Dia sedang apa?" Alex memutar leher. Ia hanya mendengar suara-suara, cukup jauh. Di ruangan yang kosong itu, semua menggema. Kecuali sekarang. Semua bergerak. Tanpa disadari, peti berguncang, berderak-derak. Dari sudut

mata, dalam posisi badan terangkat sejauh mungkin, ia melihat tambang di atasnya. Ia tak memperhatikan itu sebelumnya. Tambang tersebut diikatkan pada tutup peti. Alex berputar untuk mengeluarkan tangan, ke atas badannya. Di antara papan-papan, terdapat cincin baja. Ia memegang simpul. Simpul yang amat besar dan amat erat.

Tambang bergetar dan menegang. Peti seperti menjerit, terangkat dari rantai dan mulai bergoyang-goyang, berputar perlahan. Pria itu muncul lagi dalam pandangannya, tujuh atau delapan meter dari tempatnya, di dekat dinding. Dia menarik tambang yang terhubung dengan dua kerekan. Peti naik perlahan, memberi kesan seolah-olah Alex akan terbalik. Alex tak bergerak, pria itu menatapnya. Ketika peti sudah tergantung satu meter setengah dari rantai, dia berhenti, menahan tambang, pergi ke dekat pintu seberang ruangan dan mengobrak-abrik tumpukan barang di sana, lalu kembali.

Mereka berhadapan, pada posisi sejajar, hingga mata mereka saling memandang. Dia mengeluarkan ponsel. Agar dapat memotret, dia mencari sudut yang tepat, bergeser, mundur lalu mengambil gambar satu, dua, tiga kali... lalu memeriksa hasilnya, menghapus gambar yang tidak memuaskan. Setelah itu dia kembali ke dekat dinding. Peti diangkat lagi, sekarang tingginya dua meter dari rantai.

Pria itu mengikat tambang, tampak puas.

Dia memakai jaket lalu memeriksa saku-sakunya agar jangan sampai ada yang ketinggalan. Alex dianggapnya tidak ada. Dia hanya melihat ke peti sekilas lalu pergi. Benar-benar puas dengan jerih payahnya. Dia seolah keluar dari apartemen untuk bekerja.

Dia pun berlalu.

Sunyi.

Peti bergoyang-goyang berat di ujung tambang. Angin dingin bertiup memusar, bergelombang membungkus tubuh Alex yang sudah membeku.

Ia sendirian, telanjang, terkurung.

Lalu, sekonyong-konyong ia mengerti.

Ini bukan peti.

Melainkan kandang.

8

"Brengsek!"

"Jaga mulutmu." "Jangan lupa, aku ini bosmu!" " Apa yang akan kau lakukan kalau berada di posisiku?" "Tambah kosakatamu. Aku bosan." Selama bertahun-tahun, *divisionnaire* Le Guen sudah mencoba semua, atau hampir semua, bersama Camille. Daripada berargumen itu-itu lagi, lebih baik dia berhenti menanggapi. Sikap ini menjegal langkah Camille yang biasanya masuk ke ruangan Le Guen tanpa mengetuk pintu, lalu berdiri mematung di depan bosnya. Reaksi terbaik *divisionnaire* adalah mengangkat bahu, pasrah. Yang terburuk, dia akan melihat ke bawah, berpura-pura menyesal. Tak terlontar sepetah kata pun. Seperti pasangan lama. Punya pasangan hidup merupakan kegagalan bagi kedua pria berusia lima puluhan tahun yang sama-sama hidup membujang ini. Camille

duda ditinggal mati sedangkan Le Guen duda cerai. Tahun lalu adalah perceraiaanya yang keempat. "Aneh, sepertinya setiap kali kau menikahi wanita yang sama," kata Camille pada pernikahan atasannya yang terakhir. "Mau apa lagi? Kebiasaan lama susah diubah," jawab Le Guen. "Lagi pula, saksi yang kubawa selalu orang yang sama. Kau!" dia menambahkan, mengeluh, "Selain itu, kalau harus punya istri lagi, mungkin aku akan menikahi wanita yang sama." Dengan berkata begitu, Le Guen menunjukkan bahwa dalam urusan kepasrahan, tidak ada yang menyamainya.

Tidak perlu lagi mengatakan apa pun untuk saling memahami, itu alasan pertama Camille tidak menyerang Le Guen pagi itu. Ia menghindari manipulasi kecil lainnya yang dibuat *divisionnaire*. Jelas, atasannya bisa saja menunjuk orang lain untuk menangani kasus ini. Alih-alih, dia malah berdalih tak punya orang lain. Camille heran juga terhadap diri sendiri, mestinya ia langsung menyadari akal bulus Le Guen. Ia sudah terperdaya. Cukup aneh, dan terus terang mencurigakan. Alasan kedua adalah ia belum tidur, kelelahan, tak mau buang tenaga, karena masih harus menunggu sehari penuh lagi sebelum digantikan Morel.

Pukul setengah delapan pagi. Para petugas yang kelelahan melewati ruang demi ruang sambil saling menyapa. Pintu-pintu terbuka, terdengar teriakan-teriakan. Di koridor, orang-orang menunggu. Kuyu. Kantor ini telah melewati malam tanpa istirahat, seperti malam-malam lainnya.

Louis tiba. Dia juga belum tidur. Camille memperhatikannya dengan cepat. Louis memakai setelan Brooks Brothers, dasi

Louis Vuitton, sepatu Finsbury, selalu berwarna gelap. Camille bahkan belum bisa berkomentar tentang merek kaus kaki Louis. Lagi pula, ia tidak tahu apa-apa tentang kaus kaki. Louis orangnya necis. Namun meski sudah bercukur dengan sempurna, dia tampak kacau.

Mereka bersalaman seakan pagi ini tak istimewa, seakan selalu bekerja bersama. Sejak bertemu lagi malam sebelumnya, mereka belum pernah 'berbicara sungguhan'. Tak sekali pun keduanya menyinggung kejadian empat tahun silam. Sebetulnya tidak ada rahasia, sama sekali. Yang ada hanya ada rasa kikuk dan kepedihan. Lagi pula, apa yang mungkin bisa dikatakan di hadapan kegagalan seperti itu? Louis dan Irène saling menyukai. Camille menduga Louis juga merasa bertanggung jawab atas kematian Irène. Louis tidak pernah mengklaim kesedihannya sama dengan yang dirasakan Camille. Tetapi dia menyimpan kesedihannya sendiri, yang tak mungkin dia katakan. Pada dasarnya, mereka hancur oleh tragedi yang sama. Tragedi yang membuat mereka saling mendiamkan. Lagi pula semua terkejut oleh peristiwa itu. Tetapi Camille dan Louis seharusnya saling bicara. Mereka tak kuasa. Lama-lama, mereka terus memikirkan satu sama lain, namun tak lagi bertemu.

Temuan awal petugas forensik tidak begitu menggembirakan. Camille dengan cepat membuka laporan lembar demi lembar dan meneruskannya satu per satu kepada Louis. Cetakan motif ban adalah motif yang sangat umum, dimiliki lima juta kendaraan. Mobil *van* juga jenis yang paling umum. Sedangkan makan malam terakhir korban, terdiri atas *salad*, daging sapi, buncis, anggur putih, kopi. Dengan bukti seperti itu....

Mereka berdiri di depan peta besar, di ruangan Camille. Telepon berbunyi.

"Oh, Jean," kata Camille, "kebetulan kau menelepon."

"Ya, selamat pagi juga," jawab Le Guen.

"Aku perlu lima belas petugas."

"Tak mungkin."

"Beri aku petugas wanita."

Camille diam selama beberapa detik untuk berpikir.

"Aku butuh waktu paling tidak dua hari. Mungkin tiga kalau sampai saat itu kau belum juga mendapatkan polisi wanita untukku. Aku juga perlu satu mobil tambahan. Tidak, dua."

"Dengar..."

"Dan aku mau Armand."

"Ya, itu bisa. Dia akan kukirim secepatnya."

"Terima kasih untuk semuanya," kata Camille sambil menutup telepon.

Lalu ia kembali ke peta.

"Kita akan dapat apa?" tanya Louis.

"Setengah dari yang kuminta, ditambah Armand."

Mata Camille terpaku pada peta. Dengan mengangkat tangan, paling-paling ia hanya mencapai *arrondissement* 6. Untuk menunjuk *arrondissement* 19, ia harus naik ke atas kursi. Atau memakai tongkat. Tetapi nanti ia kelihatan seperti guru berbadan pendek. Selama bertahun-tahun, Camille memikirkan berbagai cara, menyangkut peta itu. Memasanginya di dinding serendah mungkin, menggelarnya sekalian di lantai, memotong-motong peta berdasarkan zona, dan menempelkan potongan-potongan itu dalam satu garis lurus.... Tak satu pun yang ia

wujudkan, karena semua solusi yang dapat mengatasi masalah tinggi badannya akan menjadi masalah bagi yang lain. Selain itu, seperti di rumahnya, juga di lab forensik, di sini Camille memiliki perlengkapan. Ada bangku, tangga, undakan... semua lengkap tersedia. Untuk mengambil berkas, arsip, peralatan, dan dokumentasi teknik yang ada di ruangnya, Camille memilih tangga alumunium pendek yang sempit. Untuk melihat peta, ia naik bangku perpustakaan, model bangku beroda yang rodanya akan terkunci secara otomatis ketika dinaiki. Camille menghampiri bangku dan naik. Ia memperhatikan poros-poros jalan yang mengerucut di lokasi penculikan. Ia akan membagi anak buahnya dalam beberapa tim. Masing-masing ditugasi memeriksa satu sektor. Masalahnya adalah menentukan batas wilayah yang akan diperiksa. Camille menunjuk satu blok, lalu tiba-tiba melihat ke bawah untuk berpikir. Kemudian ia menoleh kepada Louis, dan bertanya, "Apa aku seperti jenderal konyol?"

"Kurasa 'jenderal konyol' dalam pikiranmu itu hanya pleonasme."

Mereka bercanda, namun sebetulnya tidak saling menendangkan. Masing-masing sibuk dengan pikiran sendiri.

"Tetapi..." kata Louis sungguh-sungguh, "tak ada laporan pencurian mobil *van* jenis itu baru-baru ini. Atau setidaknya pelaku sudah mempersiapkan aksi sejak jauh-jauh hari. Menculik seorang gadis memakai mobil sendiri, risikonya terlalu besar."

Terdengar suara di belakang mereka, "Pelaku tak berpikir panjang sebelum bertindak..."

Camille dan Louis menoleh. Itu Armand.

"Kalau dia memang bodoh, artinya dia susah ditebak," kata Camille sambil tersenyum. "Ini akan mempersulit penyidik-an."

Mereka berjabat tangan. Armand pernah bekerja dengan Camille selama sepuluh tahun, sembilan setengah tahun menjadi bawahannya. Pria ini amat sangat kurus, berwajah murung, didera penyakit serakah yang menggerogoti hidupnya. Setiap detik kehidupan Armand berorientasi ekonomi. Camille punya teori, Armand takut kematian. Louis yang mempelajari hampir semua hal yang bisa dipelajari menegaskan bahwa dari sisi psikoanalisis, ketakutan seperti itu bisa dimengerti. Camille bangga menjadi ahli teori ulung di bidang yang sama sekali tak ia kuasai. Dalam hal pekerjaan, Armand rajin seperti semut yang tak kenal lelah. Beri dia buku telepon kota mana saja, dan datangi lagi setahun kemudian. Armand pasti sudah selesai memeriksa semua pelanggan telepon di sana.

Armand selalu mengagumi Camille. Di awal perjalanan karier mereka, ketika dia tahu ibu Camille seorang pelukis terkenal, kekagumannya berubah menjadi fanatisme. Dia mengoleksi potongan-potongan berita tentang ibu Camille. Di komputernya tersimpan reproduksi semua karya sang pelukis yang dapat ditemukan di Internet. Ketika tahu bahwa pertumbuhan badan Camille terhambat karena ibunya perokok berat, Armand sangat terguncang. Dia berusaha merumuskan kesimpulan untuk menengahi kekagumannya kepada seorang pelukis ternama yang karya-karyanya tak ia pahami dan kekesalan yang dapat dirasakan kepada wanita yang begitu egois. Namun

perasaan-perasaan yang sangat bertolak belakang itu tidak salah menurut logika Armand. Kelihatannya dia masih terus mencoba mendamaikannya. Tetapi rasa kagumnya lebih kuat. Armand tak dapat menahannya. Begitu nama atau karya Maud Verhoeven muncul di berita terkini, Armand kegirangan.

"Mungkin seharusnya dia jadi ibumu," kata Camille pada suatu hari, sambil memandangnya dari bawah.

"Kau menghina," omel Armand yang tidak kehilangan selera humor.

Ketika Camille terpaksa berhenti bekerja karena dirawat, Armand juga datang menjenguknya ke klinik. Dia menunggu sampai ada orang yang mau ditumpangi, agar tak perlu mengeluarkan ongkos. Dia selalu datang dengan tangan hampa, dengan alasan yang berbeda-beda. Namun Armand selalu ada untuk Camille. Kondisi Camille mengguncang jiwanya. Rasa sakitnya nyata. Bayangkan saja, selama bertahun-tahun kita bekerja dengan seseorang, tetapi ternyata kita tidak mengenal rekan kita itu. Baru setelah terjadi kecelakaan, tragedi, penyakit, atau kematian, kita akan menyadari bahwa pengetahuan tentang mereka sangat terbatas pada keterangan-keterangan yang diperoleh secara kebetulan. Ini memang pernyataan gila, tetapi Armand murah hati. Tentu saja dia tak pernah memberi dalam bentuk uang. Dia tak perlu mengeluarkan uang. Dengan caranya sendiri, dia memiliki jiwa besar. Di *Brigade Criminelle*, tak seorang pun mau percaya itu. Mengatakan hal seperti ini akan membuat orang-orang yang pernah sepuluh kali diutang uang oleh Armand tertawa geli. Dan mereka itu... semua orang.

Saat Armand datang menjenguk ke klinik, Camille memberinya uang untuk membeli koran, dua gelas kopi di mesin penjual kopi otomatis, dan majalah. Armand menyimpan kembaliannya. Ketika Armand pulang, dari jendela Camille melihat Armand di parkirannya menanyai setiap pengunjung yang meninggalkan klinik untuk mendapatkan tumpangan sampai ke dekat rumahnya. Dari situ dia bisa melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki.

Menyakitkan rasanya berkumpul bersama lagi. Padahal kejadian itu sudah lewat empat tahun lalu. Dari tim mereka dulu, tinggal Maleval yang tidak ada. Dia dikeluarkan dari kepolisian, dijebloskan selama beberapa bulan ke penjara. Sekarang entah dia jadi apa... Camille menduga Louis dan Armand masih menemuinya sesekali. Ia pribadi tak dapat melakukannya.

Ketiganya berada di depan peta besar kota Paris. Mereka diam, seperti orang yang memanjatkan doa munafik. Camille mendengus, menunjuk peta.

"Baik. Louis, lakukan apa yang sudah kita bahas. Bawa orang-orangmu ke lapangan, untuk penyisiran."

Ia berpaling ke Armand.

"Dan kau Armand, cari informasi tentang *van* putih serba-guna, ban mobil sejuta umat, makan malam korban, tiket metro... kau tak punya pilihan."

Armand mengangguk.

Camille mengambil kunci-kuncinya.

Tinggal satu hari lagi sebelum Morel kembali.

9

Ketika pria itu datang lagi untuk pertama kalinya, hati Alex bergetar. Ia mendengar kedatangannya meskipun tak dapat menoleh untuk melihat. Langkah kakinya berat, pelan, dan bergema seperti sebuah ancaman. Selama beberapa jam sebelumnya, Alex berusaha mempersiapkan diri menghadapi pria itu. Ia membayangkan diri diperkosa, dipukuli dan dibunuh. Kurungannya diturunkan. Pria itu mencengkeram bahunya, menariknya keluar dari kurungan, menamparnya, memutar badannya, memaksanya, memasukinya, membuatnya berteriak, lalu membunuhnya sesuai janji. "Aku akan melihatmu mati, pelacur kotor." Itu berarti dia ingin membunuh Alex, bukan?

Semua itu tidak terjadi. Pria itu masih belum menyentuhnya. Mungkin dia ingin menikmati saat-saat penantian. Mengurung Alex di kandang untuk memperlakukannya bagai binatang, merendahkannya, menjinakkannya, dan menunjukkan dialah tuannya. Itu sebabnya dia memukuli Alex begitu sadis. Pikiran seperti ini, ditambah ribuan bayangan lain yang lebih mengerikan, menghantuinya. Mati bukan apa-apa. Tetapi menunggu kematian....

Alex berjanji kepada diri sendiri untuk mencatat waktu kedatangan pria itu di dalam hati, namun acuan waktu menjadi kabur dengan cepat. Pagi, siang, sore, malam, membentuk rangkaian waktu yang berkesinambungan, dan semakin lama semakin sulit untuk berpikir.

Begitu sampai, pria itu berdiri mematung di bawah kurungan, dengan tangan di saku. Dia menatap Alex lama, lalu meletakkan jaket kulit di lantai, dan menurunkan kurungan hingga sejajar dengan mata. Dia mengeluarkan ponsel dan mengambil foto. Lalu dia berjalan sejauh beberapa meter dan di situ dia letakkan semua barangnya, sekitar sepuluh botol air, tas-tas plastik, serta pakaian Alex yang dilempar ke lantai. Berat rasanya bagi Alex yang dikurung seperti itu melihat semua benda yang begitu dekat dengan dari tempatnya, namun tak dapat diraihinya. Pria itu seperti menunggu sesuatu tapi dia tak mengatakannya.

Kemudian, Alex tidak tahu kenapa lelaki itu tiba-tiba memutuskan pergi lagi. Dia mendadak berdiri, memukul-mukul pahanya seakan untuk membangkitkan semangat, menaikkan kembali kurungan dan setelah melirik untuk terakhir kali, berlalu dari situ.

Dia tidak bicara. Alex mengajukan pertanyaan kepadanya. Tidak terlalu sering karena tak mau membuat pria itu marah. Dia menjawab hanya sekali. Sesudahnya dia tak mengatakan apa-apa, seolah tak memikirkan apa pun. Pria itu menatap Alex. Dia hanya berkata, "Aku akan melihatmu mati."

Posisi Alex tidak dapat dipertahankan, dalam arti yang sebenarnya.

Tak mungkin berdiri karena kurungan tidak cukup tinggi. Tak mungkin juga ia berbaring, karena ruangnya sempit. Untuk duduk pun tutup kandang terlalu rendah. Ia melipat badan, nyaris meringkuk. Rasa sakit dengan cepat semakin tak tertahankan. Otot-ototnya kejang, persendiannya mengeras, seku-

jur tubuhnya mati rasa, semua menegang. Belum lagi dingin. Seluruh tubuh kaku karena Alex tak dapat bergerak. Peredaran darahnya melambat, menambah rasa sakit dari ketegangan yang harus dialaminya. Ia teringat kembali saat-saat masih kuliah keperawatan, mempelajari otot-otot yang menyusut, persendian yang membeku, kaku. Terkadang ia merasa menyaksikan proses kerusakan pada tubuhnya sendiri, seperti ahli radiologi. Dan tubuh itu bukanlah miliknya. Alex menyadari jiwanya terbelah dua, yang satu ada di sini, sedangkan yang lain tidak, hidup di tempat lain. Awal kegilaan mengintainya. Ini akibat mekanis posisi tubuh yang amat menyiksa dan tak manusiawi, sehingga ia merasa bagai di neraka.

Ia sering menangis, namun kemudian air matanya kering. Wanita itu kurang tidur, tak pernah bisa lama-lama terlelap karena setiap kali kontraksi otot membangunkannya. Kram pertama yang benar-benar menyakitkan ia alami kemarin malam. Alex terbangun sambil menjerit. Seluruh otot kakinya seperti ditarik, sakitnya tak tertahankan. Untuk melemaskannya ia mengentak-entakkan kaki, membentur papan, sekuat mungkin, seakan ingin menghancurkan kurungan itu. Perlahan kram mereda, namun Alex tahu itu bukan karena usahanya. Kram akan kembali menyerang dan pergi lagi. Ternyata kurungannya berayun. Ketika peti mulai bergoyang, perlu waktu lama untuk menyeimbangkannya kembali. Setelah beberapa saat Alex jadi mual. Selama berjam-jam Alex dihantui ketakutan kram itu akan kembali. Ia mengawasi setiap bagian tubuh. Namun semakin lama memikirkannya, semakin menderita ia dibuatnya.

Ketika kantuk yang jarang terjadi timbul, Alex bermimpi dipenjara, dikubur hidup-hidup, atau tenggelam. Ketika tidurnya tak terganggu kram, dingin, atau cemas, ia terbangun karena mimpi buruk. Sekarang, karena hanya bisa bergerak beberapa senti meter selama puluhan jam, ia kejang-kejang, seakan otot-ototnya meniru gerakan. Kekejangan itu refleks muncul dan tak dapat ia kontrol. Anggota tubuhnya membentur papan dengan keras, Alex berteriak.

Ia rela dikutuk asal dapat meluruskan badan, asal dapat berbaring hanya untuk satu jam.

Di salah satu kedatangan pertamanya, pria itu mengerek keranjang anyaman dengan seutas tambang hingga sejajar dengan tinggi kurungan. Keranjang itu berayun dan setelah beberapa saat baru menggantung diam. Meskipun jaraknya amat dekat, Alex harus mengerahkan segenap niat. Ia juga harus rela tangannya robek ketika diulurkan melalui celah papan kurungan, demi meraih sebagian isi keranjang. Sebotol air dan biskuit hewan, untuk anjing atau kucing. Tanpa perlu berpikir panjang, serta merta ia meneguk isi botol hingga hampir habis. Baru setelah itu terpikir bahwa mungkin saja pria itu membubuhkan sesuatu ke dalamnya. Alex mulai menggigil, sulit dipastikan apakah karena dingin, lapar, dahaga, atau takut.... Biskuit membuatnya semakin haus, dan tak benar-benar kenyang. Ia hanya memakannya apabila rasa lapar menggerogoti. Kemudian Alex juga ingin buang hajat.... Pada awalnya ia malu. Bagaimana melakukannya? Kotorannya berceceran di bawah peti, seperti kotoran seekor burung raksa-sa. Rasa malunya cepat menghilang. Itu belum seberapa diban-

dingkan sakit, bukan apa-apa dibandingkan kengerian Alex karena hidup berhari-hari tanpa menggerakkan atau memutar badan, tanpa tahu berapa lama ia akan dikurung. Bagaimana jika pria itu memang berniat membiarkannya mati seperti ini, dalam kandang ini.

Berapa waktu yang dibutuhkan untuk mati dengan cara begini?

Di saat-saat pertama pria itu datang, Alex memohon. Ia minta ampun, entah mengapa. Bahkan suatu kali terlontar permintaan agar pria itu membunuh saja. Alex tidak tidur berjam-jam. Tersiksa dahaga. Ia memuntahkan kembali biskuit yang ia kunyah lama. Bau pesing dan muntah. Posisi tubuhnya yang kaku membuat ia gila. Pada saat itu, Alex merasa kematian adalah pilihan yang terbaik. Namun segera saja ia menyesalinya karena sebetulnya ia belum ingin mati. Tidak sekarang. Hidupnya tidak boleh berakhir seperti ini. Masih banyak yang harus dilakukan. Namun, apa pun yang ia katakan, apa pun yang ia minta, pria itu tak pernah menjawabnya.

Kecuali sekali.

Alex banyak menangis. Ia kelelahan. Pikirannya mulai kacau, otaknya terasa menjadi elektron bebas, lepas kendali, tanpa ikatan, tanpa acuan. Pria itu menurunkan kandang untuk mengambil foto. Alex bertanya, mungkin untuk yang keseribu kalinya, "Kenapa aku?"

Pria itu mengangkat kepala, seakan tidak pernah mempertanyakan hal itu kepada diri sendiri. Dia membungkuk, wajah mereka berjarak beberapa sentimeter saja, dibatasi papan kurungan.

"Karena... karena memang harus kau."

Jawabannya membuat Alex terperangah. Semua seakan berhenti tiba-tiba. sepertinya Tuhan menekan tombol. Alex tak merasakan apa-apa lagi. Hilang kram, haus, sakit perut, dingin yang menusuk tulang hingga ke sumsum. Segenap pikiran Alex tertuju pada apa yang akan dikatakan pria itu,

"Kau siapa?"

Pria itu hanya tersenyum. Mungkin tidak biasa banyak bicara. Mungkin kata-kata Alex barusan membuatnya lelah. Dia mengerek naik kurungan dengan cepat, memakai jaketnya dan berlalu tanpa memandang Alex. Dia bahkan tampak marah. Mungkin dia merasa terlalu banyak bicara.

Saat itu, Alex tidak mau menyentuh biskuit yang baru saja ditambah oleh pria itu. Ia hanya meraih botol air dan menyimpannya. Ia ingin memikirkan apa yang baru saja dikatakan penculiknya. Namun di saat mengalami penderitaan sehebat ini, bagaimana mungkin memikirkan hal lain?

Selama berjam-jam lengan Alex menjulur tegang di atas badannya. Tangannya menggenggam, mengusap simpul tambang besar yang mengikat kurungan. Simpul sebesar kepalan tangannya itu terikat amat erat.

Sepanjang malam berikutnya, Alex mengalami semacam koma. Pikirannya melayang-layang. Seakan massa ototnya melebur, ia cuma tulang belulang, tubuhnya kaku total. Kontraksi otot berkepanjangan dari kepala hingga kaki menyerangnya. Sejauh ini, Alex berhasil mendisiplinkan diri melakukan latihan-latihan kecil yang diulang hampir setiap jam. Pertama, ia menggerak-gerakkan jari kaki, lalu pergelangan kaki diputar

ke kiri tiga kali, ke arah sebaliknya tiga kali. Lalu naik ke betis. Betis dikencangkan, dilemaskan, dikencangkan lagi, kiri dan kanan. Kemudian meregangkan kaki kanan sejauh mungkin, melemaskannya lagi, mengulangnya tiga kali, dan seterusnya.

Namun kini ia tak tahu lagi apakah itu hanya mimpi atau benar-benar ia lakukan. Yang membangunkan Alex adalah rintihannya sendiri. Awalnya ia berpikir itu orang lain, suara dari luar dirinya. Geraman-geraman kecil dari perutnya, suara-suara yang belum pernah ia dengar.

Dan saat sudah benar-benar terjaga, rintihan itu keluar, seiring embusan napas.

Alex yakin, ia mulai sekarat.

10

Hari keempat. Sudah empat hari penyidikan terhenti. Analisis sia-sia, kesaksian pun tak membawa hasil. Di sini, *van* terlihat berwarna putih, di tempat lain, biru. Kemudian, seorang tetangga yakin ada wanita hilang. Lalu ada telepon, katanya wanita itu sedang bekerja. Wanita lain yang dicari polisi ternyata baru saja pulang dari rumah saudaranya. Si suami tak tahu kalau istrinya punya kakak. Sungguh kacau...

Jaksa menunjuk seorang hakim penyidik, pria muda dinamis, dari generasi penyuka segala hal yang memicu adrenalin. Pers hampir tak menyoroti kasus ini. Pernah disinggung di kolom berita kriminal, namun segera dilupakan, akibat derasnya arus

informasi harian. Dari hasil penyidikan, si penculik belum berhasil diidentifikasi. Nama korban pun masih belum diketahui. Semua laporan kehilangan yang diselidiki, tak satu pun terkait kasus penculikan di rue Falguière. Louis memperluas pencarian, hingga laporan penculikan hari-hari, minggu-minggu, bahkan bulan-bulan sebelumnya. Hasilnya nihil. Tak ada yang berkaitan dengan gadis muda yang terkenal cantik, yang rute perjalanannya diperkirakan melalui rue Falguière, *arrondissement* ke-15, kota Paris.

"Jadi tak seorang pun mengenal gadis ini? Tak ada yang khawatir walau dia sudah menghilang empat hari?"

Hampir pukul sepuluh malam.

Mereka duduk di bangku sambil menatap kanal. Sebaris polisi yang duduk rapi. Camille membiarkan ruangnya dipakai siswa magang. Ia mengajak Louis dan Armand makan malam. Untuk urusan restoran, Camille tak punya imajinasi maupun memori tentang tempat yang bagus dan enak. Ia selalu amat kesulitan. Bertanya kepada Armand, sama saja bohong. Sejak terakhir diundang makan, Armand belum pernah lagi pergi ke restoran. Malah mungkin saja restoran tersebut sudah tutup. Sedangkan bila bertanya kepada Louis, restoran yang mungkin dia usulkan tak akan terjangkau kantong Camille. Biasanya, Louis ke restoran terkenal Taillevent atau Ledoyen untuk makan malam. Jadi Camille pun memutuskan pergi ke La Marine, di Quai de Valmy, dekat apartemennya.

Dulu, mereka bisa berbincang tentang banyak hal. Sewaktu masih satu tim dan harus lembur hingga larut malam, tidak jarang mereka makan malam bersama sebelum pulang. Per-

aturannya Camille yang membayar. Menurutya membiarkan Louis menraktir, akan membuat yang lain merasa terhina karena itu mengingatkan bahwa meskipun bekerja sebagai polisi, Louis tak pernah kekurangan uang. Untuk Armand, bahkan tak seorang pun akan bertanya. Menawari Armand makan malam bersama berarti mentraktirnya. Sedangkan Maleval selalu punya masalah keuangan. Dan kita tahu bagaimana dia sekarang.

Malam ini, Camille merasa senang menraktir. Ia tak mengatakan apa-apa, namun gembira berkumpul lagi dengan kedua kawannya. Ini kejadian tak terduga. Tiga hari sebelumnya, hal ini tak terbayangkan.

"Aku tak mengerti..." katanya.

Makan malam sudah lama usai. Mereka menyeberangi jalan, berjalan di sepanjang kanal, melihat kapal-kapal tongkang yang ditambatkan.

"Tidak ada yang kehilangan gadis itu di tempat kerjanya? Tidak juga suami, tunangan, pacar, teman. Tak ada seorang pun yang kehilangan? Keluarganya?"

Obrolan hari ini mirip dengan setiap obrolan mereka dulu, diselingi keheningan yang panjang. Masing-masing sibuk dengan diri sendiri, pikiran-pikiran, introspeksi, konsentrasi.

"Dulu kau mengecek ayahmu setiap hari?" tanya Armand.

Tentu saja tidak, tiga hari sekali pun tidak.... Ayah Camille sepertinya meninggal mendadak di rumahnya dan baru seminggu kemudian ditemukan.... Ada teman wanita yang sering dikencaninya. Wanita itulah yang menemukan mayatnya, yang memberitahu Camille. Camille bertemu dengannya untuk per-

tama kali, dua hari sebelum pemakaman. Ayahnya pernah menyinggung samar-samar hubungan dengan wanita itu, hubungan yang tak jelas. Meskipun begitu, Camille harus bolak-balik tiga kali naik mobil ke rumah wanita itu untuk mengantarkan barang-barangnya yang ditinggalkan di tempat ayahnya. Seorang wanita berperawakan pendek, segar seperti apel, berpipi hampir merah muda, dengan kerutan-kerutan halus. Dia wangi lavender. Bagi Camille, kenyataan wanita itu telah mengambil tempat ibunya di ranjang ayahnya secara harfiah tak terbayangkan. Mereka dua wanita yang jauh berbeda, seperti bumi dan langit, dunia yang lain, planet yang lain. Ada saatnya ia bertanya-tanya apa kesamaan yang menyatukan orangtuanya. Sepertinya tidak ada. Maud yang seniwati, menikahi seorang apoteker. Coba saja bayangkan. Camille mengajukan pertanyaan itu pada diri sendiri ribuan kali. 'Apel kecil' dengan kerutan cantik ini secara alami lebih cocok. Walaupun kita sudah berpikir bolak-balik, apa yang dilakukan orangtua kita akan tetap menjadi misteri. Meskipun demikian, beberapa minggu kemudian, Camille menyadari bahwa si apel kecil telah mengeruk aset ayahnya, dalam beberapa bulan. Camille menertawakan hal itu. Ia tak pernah melihatnya lagi. Sayang sekali, dia pasti istimewa.

"Aku lain lagi," lanjut Armand. "Ayahku tinggal di rumah jompo. Jika seseorang hidup sendirian, kita tahu risikonya. Mau bagaimana lagi? Jika dia meninggal, sulit untuk segera mengetahuinya."

Pikiran itu membuat Camille ragu. Ia teringat sesuatu tentang hal ini. Ia bercerita, tentang seorang pria bernama

Georges. Karena keadaan, tak seorang pun merasa heran karena tak pernah mendengar kabar darinya selama lebih dari lima tahun. Georges menghilang dari catatan administratif tanpa ada yang mempersanyakannya. Abonemen air, listrik diputus. Pengurus apartemennya mengira dia masuk rumah sakit sejak tahun 1996, padahal sebetulnya dia telah kembali, tanpa diketahui siapa pun. Jasad Georges ditemukan di rumahnya tahun 2001.

"Aku baca beritanya di..."

Ia lupa judulnya.

"Ditulis Edgar Morin, kira-kira judulnya *Pemikiran... anu.*"

"*Menuju Politik Peradaban,*" timpal Louis suram. Dia menyibak anak rambutnya dengan tangan kiri. Yang berarti, sayang sekali....

Camille tersenyum.

"Menyenangkan bisa berkumpul lagi, kan?" kata Camille.

"Membuatku teringat Alice," kata Armand.

Tentu saja! Alice Hedges gadis dari Arkansas yang ditemukan tak bernyawa di tempat sampah di tepi kanal Ourcq. Identitasnya baru diketahui tiga tahun kemudian. Sebenarnya, kasus orang menghilang tanpa jejak tak sejarang yang kita bayangkan. Namun hal ini membuat orang berpikir. Kita berada di depan kanal Saint-Martin yang airnya kehijauan. Kita tahu, dalam beberapa hari ke depan kasus akan ditutup. Kita mengatakan kepada diri sendiri bahwa hilangnya gadis tak dikenal itu tak membuat seorang pun merasa kehilangan. Hidupnya bagai riak di air.

Tak seorang pun menyadari fakta bahwa Camille masih memegang kasus yang amat ingin ia hindari dengan cara apa saja. Dua hari lalu, Le Guen meneleponnya untuk mengonfirmasikan kepulangan Morel.

"Masa bodoh dengan Morel," jawab Camille.

Dengan mengatakan begitu artinya Camille dari awal sudah paham, bahwa dengan menerima kasus ini untuk sementara, berarti ia berkomitmen mengusutnya hingga tuntas. Ia tak tahu apakah harus berterima kasih atau tidak kepada Le Guen yang menceburkannya ke kisah ini. Di mata atasannya, kasus ini bukan prioritas. Seorang penculik tanpa nama menculik wanita yang juga tak dikenal. Di luar keterangan saksi yang sudah ditanyai dan diinterogasi berulang kali, tak ada 'bukti' yang menyatakan bahwa penculikan itu benar-benar terjadi. Memang benar mereka menemukan muntahan dalam parit dan beberapa orang mendengar decitan ban mobil *van*. Seorang penduduk setempat yang memarkir kendaraan teringat melihat *van* berhenti di trotoar, sembarangan. Namun mereka tak berhasil menemukan tubuh tak bernyawa, mayat, yang benar-benar nyata. Akibatnya, Camille menghadapi cukup banyak kesulitan untuk mempertahankan Louis dan Armand bersamanya menangani kasus itu. Namun seperti juga yang lain, jauh di lubuk hati Le Guen merasa senang melihat tim penyidik Verhoeven terbentuk kembali. Mungkin tim itu tak akan berumur panjang, sehari atau dua hari saja. Untuk sementara ini, semua menutup mata. Bagi Le Guen, meskipun nanti kasus harus ditutup, tim Verhoeven tetap merupakan aset investasi.

Ketiga pria itu berjalan sebentar setelah makan malam. Kemudian mereka sampai di bangku itu, tempat mereka mengawasi orang-orang berjalan di sepanjang dermaga. Kebanyakan pasangan kekasih dan para pemilik anjing bersama hewan peliharaan mereka. Serasa berada di luar kota.

"Bagaimanapun juga, ini tim yang aneh," Camille membatin. Anggota tim yang satu pemuda kaya raya, sedangkan satu lagi pria pelit bukan kepalang. "Mungkin aku tak akan punya masalah keuangan?" Aneh juga rasanya memikirkan hal ini. Baru beberapa hari lalu ia menerima dokumen-dokumen perihal pelelangan lukisan-lukisan karya ibunya. Camille belum sanggup membuka amplopnya.

"Jadi," kata Armand, "berarti kau tak ingin menjualnya. Menurutku itu lebih baik."

"Tentu saja, kalau kau pasti ingin menyimpan semuanya."

Bagi Armand, niat menjual lukisan-lukisan tersebut tidak dapat diterima, apalagi lukisan karya Maud.

"Jangan, jangan pernah menjual semuanya...." katanya. "Maksudku... itu kan lukisan karya ibumu...."

"Kau ini seperti membicarakan permata mahkota!"

"Bagaimanapun itu pusaka keluarga, kan?"

Louis tak bicara apa-apa. Dia begitu, setiap kali pembicaraan menjadi bersifat pribadi....

Camille kembali ke kasus penculikan.

"Sudah sampai di mana penyelidikanmu tentang pemilik *van*?" tanyanya kepada Armand.

"Masih mengumpulkan keterangan."

Satu-satunya jejak saat itu hanya foto kendaraan tersebut.

Modelnya berhasil diketahui berkat gambar yang diambil kamera pengintai apotek Bertignac. Ada puluhan ribu *van* jenis ini berkeliaran di jalanan. Bagian forensik telah menganalisis tulisan yang ditimpa cat dan memberi mereka daftar pertama nama-nama yang mungkin berhubungan dengan kasus ini. Dari "Abadjian" hingga "Zerdoun". Ada 334 nama. Armand dan Louis memeriksanya satu per satu. Begitu menemukan nama orang di daftar tersebut yang memiliki atau menyewa *van* jenis ini, mereka memeriksa orang itu. Mereka menemukan nama pembeli *van*. Siapa tahu sesuai dengan orang yang sedang dicari-cari. Mereka mengirim seseorang untuk melihat kendaraan itu.

"Kejadiannya berlangsung di *province*, kau bicara seakan ini hal mudah..."

Selain itu, *van-van* macam ini selalu diperjual-belian. Seperti air terjun yang tak berkesudahan. Untuk menemukan orang-orang itu dan berbicara kepada mereka.... Semakin sedikit yang ditemukan, semakin sulit, dan semakin Armand gembira. Meskipun 'gembira' bukan kata yang tepat untuknya. Camille memperhatikannya bekerja pagi itu, berbalut sweter rajutan tua, di depannya kertas daur ulang, di tangannya pulpen gratisan berlogo *binatu Saint-André*.

"Akan makan waktu berminggu-minggu," Camille menyimpulkan.

Tidak juga.

Ponselnya berbunyi.

Dari pegawai magang, yang terdengar bersemangat. Dia ter-gagap-gagap. Lupa akan saran Camille.

"Bos? Penculiknya bernama Trarieux. Kami baru saja menemukannya. *Divisionnaire* minta Bos datang sekarang."

II

Alex hampir tidak makan. Badannya menjadi amat lemah. Yang lebih parah lagi, jiwanya amat sengsara. Kandang yang mengurung tubuhnya, menjadikan otak mengawang-awang. Satu jam saja berada di posisi ini bisa membuat menangis. Sehari akan membuat kita ingin mati. Dua hari, kesadaran terbang menghilang. Tiga hari akan menjadikan gila. Dan sekarang, Alex tidak tahu lagi sudah berapa lama ia terkurung dalam keadaan tergantung seperti ini. Berhari-hari.

Ia tak lagi menyadari. Perutnya terus menghmbuskan rintihan kesakitan. Ia mengerang. Ia tak bisa menangis lagi. Ia membentur-benturkan kepala ke dinding kurungan. Ke kanan, sekali, lagi, lagi dan lagi. Ia memukul kepalanya, membenturkannya, lagi dan lagi. Rintihannya menjadi raungan. Dahinya berdarah. Kepala Alex menyuarakan kegilaannya. Ia ingin mati secepatnya, karena hidup menjadi tak tertahankan.

Hanya saat pria itu datang, ia berhenti merintih. Ketika pria itu di sana, Alex bicara, bicara, mengajukan pertanyaan, bukan karena butuh jawaban (pria itu tak pernah bicara), namun karena begitu dia pergi, Alex dilanda kesendirian yang mencekam. Alex paham apa yang dirasakan para sandera. Ia

memohon pria itu untuk tetap di sana karena ia begitu ketakutan sendirian. Ia takut mati sendirian. Pria itu algojonya tetapi tampaknya Alex tidak akan mati selama dia ada di dekatnya.

Tentu saja itu tidak benar.

Ia menyakiti diri.

Dengan sukarela.

Alex mencoba bunuh diri karena tidak akan ada orang datang menolongnya. Tubuh yang rusak dan kaku ini tak dapat dikontrol lagi. Ia kencing, badannya diguncang kejang, kaku dari kaki hingga kepala. Lalu karena putus asa, ia menggesek-gesekkan kaki ke pinggiran papan yang kasar. Awalnya terasa panas seperti terbakar, namun Alex terus menggesekkan kaki, tidak berhenti, terus, terus karena ia benci tubuh yang tersiksa ini. Ia ingin membunuhnya. Ia menggesekkan kaki dengan sekuat tenaga dan rasa terbakar menjadi luka. Matanya terpaku pada titik dalam imajinasi. Serpihan kayu menancap pada betisnya. Alex menggesek-gesekkan kaki, terus-menerus. Ia menunggu hingga lukanya mengeluarkan darah. Ia berharap. Ia menginginkannya. Ia mengeluarkan seluruh darah. Mati.

Ia seorang diri. Tidak akan ada yang datang menolongnya.

Perlu berapa lama untuk mati? Dan berapa lama lagi sampai jasadnya ditemukan? Apakah pria itu akan menghilangkan jasad Alex? Menguburnya? Di mana? Alex bermimpi buruk, melihat tubuhnya dibungkus terpal, tidak diikat, malam-malam, di hutan. Tangan-tangan melempar tubuhnya ke parit. menimbulkan suara mengerikan dan putus asa. Alex mati. Ia seperti sudah mati.

Beberapa waktu yang lalu yang rasanya tak berakhir, saat ia masih dapat mengenali hari. Alex teringat kakak lelakinya, karena memikirkan itu terasa berguna. Ia tahu, sang kakak meremehkannya. Umurnya tujuh tahun lebih tua dari Alex, selalu. Sang abang lebih tahu tentang segala hal. Dia juga bisa melakukan apa saja. Selalu lebih kuat dari Alex, sejak dulu. Dia pemberi pelajaran. Terakhir kali melihat kakaknya, Alex sedang mengeluarkan botol obat tidur. Sang kakak merebutnya sambil berkata,

"Kebodohan apa lagi ini?"

Dia selalu berperan sebagai ayah, pengarah kesadarannya, bosnya. Dia berkuasa atas hidup Alex. Memang begitu dari dulu.

"Hei! Apa-apaan ini, hah?"

Matanya membelalak. Kakaknya pria pemarah yang mengerikan. Ketika itu, untuk menenangkannya Alex mengulurkan tangan dan membelai rambut kakaknya dengan lembut. Namun cincinnya tersangkut di anak rambut, dan Alex menariknya terlalu cepat. Abangnya mengaduh dan menamparnya, begitu saja, di depan orang-orang. Dia sangat penaik darah.

Kakaknya.... pasti terlalu gembira dengan hilangnya Alex. Akhirnya dia mendapat ketenangan. Baru dua atau tiga minggu kemudian dia mulai bertanya-tanya.

Alex juga teringat ibunya. Mereka jarang bicara. Mereka bisa tidak saling menelepon selama satu bulan. Dan bukan ibu Alex yang biasanya menelepon lebih dulu.

Sedangkan ayahnya... pasti menyenangkan memiliki ayah di saat-saat seperti ini. Alex membayangkan ayahnya datang

membebaskannya, memercayainya, mengharapkannya... Ini membuatnya terbuai sekaligus putus asa. Alex sama sekali tidak tahu seperti apa rasanya punya ayah. Biasanya ia tak pernah memikirkan hal itu.

Namun pikiran-pikiran demikian muncul di awal-awal penyekapan. Sekarang, sepertinya ia tak kuasa lagi mencetuskan dua atau tiga gagasan sehat secara berturut-turut. Otaknya tak mampu lagi, hanya bisa merekam penderitaan yang dirasakan tubuh. Sebelumnya, Alex juga teringat pekerjaan. Ketika pria itu menculiknya, Alex baru saja menyelesaikan kontrak sebagai perawat pengganti. Ia berencana menuntaskan apa yang sedang ia jalani, di rumah, dan juga dalam hidupnya. Uang tabungannya tidak banyak, hanya cukup untuk bertahan hidup dua atau tiga bulan dengan mudah, karena kebutuhannya sedikit saja. Karena itulah Alex tak meminta kontrak baru. Tak seorang pun akan berinisiatif memintanya menandatangani kontrak baru. Terkadang, ketika Alex punya pekerjaan, rekan-rekannya menghubungi. Namun saat ini ia tak terikat kontrak.

Ia tak punya suami, tunangan, atau kekasih. Yang ia punya... tak seorang pun.

Mungkin orang baru akan mencemaskan keadaan Alex beberapa bulan setelah ia mati di sini, kelelahan, dan menjadi gila.

Kalaupun otaknya masih bekerja, Alex bahkan tidak tahu pertanyaan apa yang akan diajukan. Berapa hari sebelum akhirnya ia mati? Kesengsaraan seperti apa yang akan ia rasakan saat sekarat? Bagaimana mayat membusuk di antara langit dan bumi?

Untuk saat ini, pria itu menantikan kematiannya. Itu yang dikatakannya, "Melihatmu mati." Itulah yang terjadi.

Dan pertanyaan "mengapa" yang berdenyut-denyut ini tiba-tiba meledak seperti gelembung. Alex membuka mata lebar-lebar. Ia membolak-balik gagasan itu, tanpa mengetahuinya, tak bisa mengendalikannya. Dan yang bersemi dalam pikirannya, tanpa sadar, seperti benih yang kotor dan gigih, memicu sesuatu. Mari mencari tahu. Ini semacam gangguan jiwa. Seperti sengatan listrik.

Masa bodoh. Sekarang ia tahu.

Pria itu ayah Pascal Trarieux.

Keduanya tidak mirip, sama sekali. Sulit dibayangkan mereka saling kenal. Mereka amat berbeda. Memang ada kemiripan. Mungkin hidungnya. Seharusnya Alex menyadari lebih cepat. Pria itu ayah Pascal, tak diragukan lagi. Dan ini amat buruk bagi Alex karena ia yakin apa yang dikatakan pria itu benar. Dia membawanya ke sini untuk membiarkannya mati.

Dia menginginkan kematian Alex.

Sampai di sini, Alex menyangkal. Keyakinan itu merasuki pikirannya, dengan utuh, begitu terang seperti pada saat-saat pertama, dan mengunci semua pintu, meluruhkan semua harapannya, hingga yang terkecil.

"Tamat riwayatku..."

Karena takutnya, ia tak mendengar pria itu datang. Ia menoleh untuk melihat. Namun sebelum berhasil, kurungan mulai berayun perlahan, kemudian berputar. Segera, pria itu muncul dalam pandangannya. Dia berdiri di dekat dinding, sedang mengerek turun kurungan. Saat ketinggiannya cukup,

dia mengikat tambang dan mendekat. Alex mengernyitkan dahi karena tindak-tanduk pria itu lain dari biasanya. Bukan Alex yang ia lihat. Pandangannya seolah menembus tubuh Alex dan dia berjalan amat perlahan seakan takut menginjak ranjau. Sekarang Alex melihat pria itu dari jarak yang lebih dekat. Ya, sebenarnya, ada kemiripan dengan putranya. Wajahnya yang keras.

Dia berhenti dua meter dari kurungan, tak bergerak. Alex melihatnya mengeluarkan ponsel. Alex mendengar serangkaian suara gemeresik di atasnya. Ia mencoba memutar badan, tetapi tak bisa. Ia sudah pernah mencoba ribuan kali. Mustahil.

Alex putus asa.

Pria itu mengangkat ponsel, tersenyum. Alex pernah melihat seringaian itu, yang selalu merupakan pertanda buruk. Sekali lagi terdengar suara-suara di atasnya, lalu jepretan kamera. Penculik mengangguk, memberikan persetujuan, entah untuk apa. Lalud ia kembali ke sudut ruangan dan mengerek kurungan naik lagi.

Saat itu mata Alex tertuju pada keranjang anyaman yang penuh berisi biskuit, tepat di sampingnya. Keranjang itu bergoyang-goyang mencurigakan, melonjak-lonjak, seperti hidup.

Alex tiba-tiba mengerti. Itu bukan biskuit untuk kucing atau anjing seperti yang ia kira sebelumnya.

Ia baru mengerti ketika kepala seekor tikus yang besar muncul dari mulut keranjang. Di medan pandangnya, di atas tutup peti, terlihat dua bayangan gelap melintas dengan cepat, diikuti suara-suara yang tadi terdengar. Kedua bayangan itu

berhenti dan menyelinapkan kepala di sela papan-papan, tepat di atasnya. Itu dua ekor tikus yang lebih besar dari yang tadi, matanya yang hitam berkilat.

Alex tak bisa menahan diri. Ia berteriak sampai dadanya sakit.

Itu sebabnya si penculik mengisi keranjang dengan biskuit. Rupanya untuk menarik tikus.

Bukan dia yang akan membunuh Alex.

Tikus yang akan melakukannya.

12

Bekas klinik rawat jalan, terletak di dekat *Porte de Clichy* dan dikelilingi tembok. Gedung yang kini kosong tersebut dibangun pada abad XIX. Karena sudah terlalu bobrok, klinik tersebut digantikan rumah sakit universitas di sisi lain, daerah pinggiran kota Paris.

Seluruh lokasi itu dikosongkan dua tahun lalu, sekarang menjadi sentra industri mati. Tempat ini diawasi perusahaan yang menangani proyek pembangunan gedung, guna mencegah para penghuni ilegal, gelandangan, dan imigran gelap. Para penerobos dan orang-orang yang tak diinginkan. Penjaga diberi tempat tinggal di lantai dasar bangunan dan menerima upah untuk mengawasi tempat tersebut, sambil menunggu proyek pembangunan dimulai, empat bulan mendatang.

Jean-Pierre Trarieux, pria berusia 55 tahun, mantan petugas kebersihan rumah sakit, duda cerai, tak memiliki catatan kriminal.

Armand-lah yang menemukan mobil *van* yang dicari-cari, dari daftar nama yang diberikan bagian forensik. Dua tahun lalu Lagrange, ahli pemasangan jendela PVC, memasuki masa pensiun. Dia pun menjual semua peralatan pertukangan. Trarieux membeli mobil *van*-nya, lalu nama perusahaan Lagrange pada badan mobil ditimpa cat semprot sekadarnya. Armand mengirimkan foto bagian bawah bodi *van* itu melalui surel ke kantor komisariat polisi salah satu distrik di Paris. Mereka langsung mengirim petugas ke tempat Trarieux untuk melakukan pengecekan. Brigadir Simonet turun ke lapangan menjelang jam pulang, karena kebetulan tempat itu searah dengan daerah tempat tinggalnya. Untuk pertama kali dalam hidup dia menyesal tidak membeli ponsel. Alih-alih langsung pulang, ia harus kembali berlari-lari ke komisariat. Terbukti jejak cat hijau pada mobil *van* Trarieux yang diparkir di depan bekas rumah sakit tersebut amat mirip dengan yang ada di foto. Meskipun demikian, Camille ingin benar-benar meyakinkan kebenaran temuan tersebut. Perang Alamo tidak mungkin terjadi bila tidak dipersiapkan dengan matang. Karena itu, ia menyuruh petugas memanjat benteng rumah sakit diam-diam. Malam itu, tempat tersebut amat gelap, sehingga sulit mengambil foto. Namun satu hal pasti, *van* tidak ada di situ. Berarti saat itu Trarieux tidak di tempat. Tak ada cahaya lampu dari tempat tinggalnya, tak terlihat jejak keberadaannya.

Para petugas menunggu ia datang untuk menangkapnya. Perangkat sudah dipasang. Semua siap.

Mereka berada di di posisi masing-masing untuk mengawasi, bersembunyi.

Setidak-tidaknya hingga hakim penyidik dan *divisionnaire* datang.

Pengarahan dilangsungkan di salah satu mobil polisi preman yang diparkir beberapa ratus meter dari pintu masuk utama.

Hakim penyidik seorang pria berusia tiga puluhan tahun yang namanya mirip mantan menteri Presiden Gircard d'Estaing atau Mitterand, yaitu 'Vidard' yang mungkin kakeknya. Pria kurus kering ini mengenakan setelan jas bergaris-garis halus, sepatu mokasin, kancing manset dari emas. Rincian ini merupakan gambaran panjang lebar tentang hakim tersebut. Sepertinya Vidard lahir sudah memakai jas dan dasi. Meskipun berusaha memusatkan pikiran, mustahil untuk tidak membayangkan dia dalam keadaan telanjang. Sang hakim begitu kaku, seperti dilapisi lilin. Tampangnya mirip *playboy*, efek rambut tebalnya yang dibelah pinggir. Hakim ini persis agen asuransi yang bermimpi menjadi politisi. Saat beranjak tua, dia pasti akan terus menjadi perayu.

Irène pasti tertawa jika bertemu dengan pria seperti ini. Dia menutup mulutnya dengan tangan, seraya berkata pada Camille, "Ya Tuhan! Tampan sekali! Kenapa aku tak menikahi pria setampan dia?"

Vidard juga bertampang tolol. "Mungkin sudah keturunan," pikir Camille. Vidard terburu-buru. Dia ingin langsung melakukan penyergapan. Mungkin salah satu nenek moyangnya seorang jenderal infantri, tak heran dia ingin menyerang Tra-rieux secepatnya.

"Kita tak boleh melakukannya. Itu bodoh."

Camille seharusnya lebih berhati-hati, menggunakan bahasa yang lebih halus, namun rencana hakim brengsek ini bisa mengancam nyawa wanita yang sudah disekap selama lima hari. Le Guen turun tangan, "Maaf Tuan Hakim, seperti yang Anda lihat, terkadang Komandan Verhoeven ini agak... blakblakan. Sebetulnya, dia hanya ingin mengatakan sebaiknya kita lebih berhati-hati. Kita tunggu sampai Trarieux pulang."

Sikap blakblakan Komandan Verhoeven tidak menggoyahkan hakim sedikit pun. Vidard bahkan ingin menunjukkan bahwa dirinya tak takut kepada para penentangannya, dia pengambil keputusan. Lebih dari itu, seorang ahli strategi.

"Aku mengusulkan mengepung tempat ini, membebaskan korban, dan menunggu penculik di dalam."

Lalu, karena ide cemerlangnya hanya ditanggapi dengan kesunyian, dia menambahkan "Kita akan menjebakny."

Semua melongo. Hakim tampaknya mengartikan ini sebagai kekaguman. Camille yang pulih paling cepat, "Bagaimana Anda tahu, korban ada di dalam?"

"Paling tidak, Anda yakin dia pelakunya?"

"Kita yakin kendaraannya diparkir tersembunyi di lokasi penculikan wanita itu, tepat di saat kejadian."

"Jadi dia pelakunya."

Sunyi. Le Guen mencari-cari solusi untuk meredakan per-sesteruan itu namun sang hakim mendahuluinya, "Aku mengerti posisi kalian, Tuan-tuan. Tetapi kalian lihat, banyak yang sudah berubah...."

"Aku siap mendengarkan,"kata Camille.

"Mohon maaf aku harus menyampaikan ini. Sekarang ini, kita tidak lagi berfokus pada pelaku, melainkan korban."

Vidard menatap kedua polisi bergantian dan menyimpulkan dengan puas, "Mengejar penjahat tindakan yang amat terpuji, bahkan kewajiban. Namun prioritas kita adalah menyelamatkan korban. Untuk dialah kita di sini."

Camille membuka mulut, namun tak sempat membantah. Hakim penyidik sudah membuka pintu mobil, keluar, dan berbalik. Tangannya memegang ponsel. Lalu dia membungkuk dan melalui jendela yang terbuka menatap mata Le Guen.

"Aku akan panggil pasukan RAID⁵ secepatnya."

"Orang ini benar-benar tolol," kata Camille pada Le Guen.

Hakim belum jauh dari mobil, namun berpura-pura tak mendengar apa-apa. Sudah keturunan!

Le Guen mendongak ke langit dan menelepon. Perlu bala bantuan untuk mengepung seluruh tempat itu, untuk berjaga-jaga siapa tahu Trarieux datang tepat di saat penggerebekan.

Semua sudah siaga sejam kemudian.

Pukul 01.30.

Set kunci segera dikirim untuk membuka semua pintu. Camille tidak kenal komisar RAID, Norbert. Dengan nama keluarga seperti itu, tak ada yang pernah tahu siapa nama depannya. Kepala Norbert dicukur botak. Cara berjalannya seperti kucing. Camille merasa sudah sering melihat Norbert.

⁵Unit taktis kepolisian Prancis yang ditugaskan untuk menjalankan operasi khusus anti-teroris, seperti Densus 88

Setelah mempelajari peta dan foto-foto satelit, anggota RAID mengambil posisi di empat lokasi. Regu pertama di atap, regu kedua di pintu masuk, dua regu lainnya di kedua sisi jendela. Pasukan *Brigade Criminelle* ditugaskan berjaga di sekeliling tempat tersebut. Camille menempatkan tiga tim di mobil polisi preman, di ketiga pintu masuk. Tim keempat diam-diam bersembunyi di mulut gorong-gorong, satu-satunya jalan keluar yang bisa dipergunakan pelaku untuk kabur.

Camille tidak yakin dengan operasi ini.

Norbert bersikap hati-hati. Di antara *divisionnaire*, kolega dan seorang hakim, dia menggunakan keahliannya sebagai tameng. Saat hakim bertanya, "Dapatkah Anda menyelidiki tempat ini dan membebaskan wanita yang ditawan di sini?", Norbert mempelajari denah, memutari gedung. Setidaknya dia memerlukan waktu delapan menit sebelum menjawab bahwa mereka dapat menyelidiki tempat itu. Peluang dan ketepatan merupakan masalah lain yang tak dia ungkapkan secara verbal, namun bisa kita rasakan. Camille mengaguminya.

Tentu saja, menunggu kedatangan Trarieux merupakan siksaan, sementara mereka tahu, di dalam sana ada wanita yang ditawan dalam keadaan yang orang tak tega untuk membayangkannya. Namun menurut hakim ini yang terbaik.

Norbert mundur selangkah, hakim maju selangkah.

"Apa untungnya menunggu?" tanya Camille.

"Waktu," jawab hakim.

"Dan apa untungnya berhati-hati?"

"Bisa menyelamatkan nyawa, mungkin."

Bahkan Le Guen ragu untuk ikut campur. Tiba-tiba Camille ditinggalkan sendirian, ia diserang.

Aksi RAID dijadwalkan mulai sepuluh menit lagi. Para petugas berlari ke posisi masing-masing, penyesuaian terakhir.

Camille menarik petugas yang memanjat benteng.

"Katakan sekali lagi, bagaimana keadaan di dalam?"

Petugas agak bingung.

"Maksudku, apa yang kaulihat di dalam?" Camille agak kesal.

"Oh, tidak ada apa-apa. Hanya perlengkapan proyek. Peti kemas, barak tukang, mesin penghancur kurasa, mesin ekskavator..."

Penyebutan ekskavator ini membuat Camille berpikir.

Norbert berikut pasukannya sudah siap di posisi. Mereka mengirim tanda. Le Guen akan mengikutinya. Sedangkan Camille memutuskan tetap berada di sekitar pintu masuk.

Ia mencatat waktu persisnya operasi pasukan Norbert dimulai. Jam 01.57. Di atas bangunan yang gelap, terlihat lampu menyala hilang timbul, terdengar suara menderap.

Camille berpikir, "Mesin-mesin proyek, 'perlengkapan proyek'..."

"Banyak orang datang dan pergi di sini," katanya kepada Louis.

Louis mengerutkan dahi, mencari penjelasan.

"Tukang, teknisi... dan entah siapa lagi. Mereka membawa mesin-mesin, untuk persiapan pembangunan, mungkin juga mengadakan rapat-rapat proyek. Kalau begitu..."

"Bukan di sini korban disekap."

Camille tak sempat menjawab karena tepat pada saat itu mobil *van* putih Trarieux muncul di sudut jalan.

Sejak saat itu, semua terjadi begitu cepat. Camille segera masuk ke mobil yang dikendarai Louis. Ia akan memanggil keempat unit yang mengepung lokasi tersebut. Perburuan dimulai. Camille mengumumkan melalui radio panggil, jalan yang dilalui *van* yang melarikan diri menuju luar kota. Lajunya tidak cepat, mengeluarkan asap. Mobil itu adalah *van* model lama yang jalannya terengah-engah. Secepat apa pun Trarieux memacunya, tak mungkin melampaui kecepatan tujuh puluh kilometer per jam. Apalagi yang mengemudikan bukan jago balap. Ia ragu, kehilangan beberapa detik yang berharga karena salah perhitungan, sehingga posisinya semakin tersudut. Louis sama sekali tak mengalami kesulitan untuk membuntuti dari dekat. Dengan lampu rotator yang menyala dan sirene meraung, semua kendaraan segera mengepung mobil yang berusaha kabur itu. Dalam sekejap, tinggal hitungan detik sebelum ia tertangkap. Camille terus melaporkan posisi pengejaran, Louis mendekati bagian belakang mobil, semua lampu dinyalakan untuk mengintimidasi Trarieux dan membuatnya panik. Dua mobil polisi lainnya datang, satu dari samping kiri, yang lain dari kanan. Mobil keempat menyeberangi jalan lingkar, melalui jalan yang letaknya sejajar, dan masuk ke jalur yang dilalui mobil tersangka dari arah berlawanan. Tak ada lagi yang dapat dilakukan.

Le Guen memanggil Camille, yang menjawab sambil memegang sabuk pengamannya erat-erat.

"Sudah tertangkap?" tanyanya.

"Hampir," teriak Camille. "Kau bagaimana?"

"Jangan sampai lolos. Gadis itu tidak dikurung di sini!"

"Aku tahu."

"Apa?"

"Tidak apa-apa!"

"Tempat itu kosong. Kau bisa dengar?" teriak Le Guen.
"Tak ada siapa-siapa!"

Sebentar lagi Camille akan melihat bahwa kasus ini akan penuh gambar. Yang pertama, gambar pembuka, adalah jembatan layang yang melintas di jalan lingkar. Di situ Trarieux mendadak menghentikan *van*, posisinya melintang di tengah jalan. Di belakangnya ada dua mobil polisi. Mobil ketiga memblok jalan di depannya. Para petugas turun dari mobil dan membidikkan senjata dari balik pintu-pintu mobil yang terbuka. Camille juga turun. Ia mengeluarkan senjata, siap berteriak memanggil ketika Trarieux keluar dari mobil dan berlari dengan langkah berat menuju tembok pembatas jembatan. Kelihatannya sungguh aneh, dia malah malah duduk di situ, menghadap para pengejanya, seolah mengundang mereka.

Semua orang langsung mengerti ketika melihat Trarieux duduk di tembok beton pembatas dengan punggung membelakangi jalan lingkar. Kaki Trarieux menggantung, menghadap ke para polisi yang melangkah pelan mendekatinya. Tangan mereka terulur ke arahnya. Inilah gambar pertama yang akan terus melekat. Pria itu memandang para polisi yang mendekat.

Trarieux merentangkan tangan, seolah ingin membuat pernyataan bersejarah.

Lalu dia mengangkat kaki tinggi-tinggi.

Dan menjatuhkan badan ke belakang.

Sebelum mencapai pagar pembatas, mereka mendengar suara tubuh yang jatuh menghantam jalur cepat, truk yang serta-merta menyambarnya, decitan rem, klakson, bodi mobil-mobil yang ringsek karena tak sempat menghindari tabrakan beruntun.

Camille melihat. Di bawahnya, mobil-mobil berhenti, lampu-lampu sorot menyala semua, lampu tanda bahaya berkelip-kelip. Ia berbalik, berlari menyeberangi jembatan, menjulurkan badannya di pagar jembatan. Trarieux tergeletak di bawah truk semi-trailer. Setengah tubuhnya kelihatan. Kepalanya tergilas dan darah menyebar perlahan di aspal.

Gambar kedua bagi Camille muncul sekitar dua puluh menit kemudian. Jalan lingkaran ditutup. Seluruh sektor ini tampak seperti panggung pertunjukan lampu rotator, cahaya lampu sorot, hiruk-pikuk raungan sirene, klakson, ambulans, para petugas pemadam kebakaran, polisi, pengemudi, orang-orang yang penasaran. Mereka berada di jembatan, di dalam mobil. Louis mencatat apa yang didiktekan Armand melalui telepon, yaitu informasi tentang Trarieux yang berhasil dikumpulkan. Di sampingnya, Camille mengenakan sarung tangan karet, di tangannya ada ponsel yang ditemukan pada mayat. Ajaib, ponsel tersebut selamat tak terlindas ban truk semi-trailer.

Di dalam ponsel ada foto-foto. Enam buah. Foto-foto sejenis peti kayu yang papan-papannya berjarak renggang, yang digantung di atas lantai. Dan di dalamnya terkurung seorang wanita, masih muda, kira-kira tiga puluh tahun, rambutnya lepek, berminyak dan kotor, dalam keadaan telanjang bulat.

Dia meringkuk dalam ruang yang jelas terlalu sempit untuknya. Di setiap gambar, wanita itu menatap ke kamera. Matanya cekung, tatapannya seperti orang gila. Walaupun begitu, garis wajahnya halus, matanya indah namun suram, kondisi kejiwaannya tampak rusak parah. Penampilannya itu tak menyembunyikan kenyataan bahwa dalam keadaan normal dia pasti cukup cantik. Namun untuk saat ini, semua foto memastikan satu hal, cantik atau tidak, gadis ini terkurung dan sekarat.

"Ini *fillette*," kata Louis.

"Apa? Apa katamu?"

"Kandang seperti itu namanya '*fillette*'."

Melihat Camille mengernyitkan dahi penuh tanda tanya, Louis meneruskan, "kandang yang tak mungkin diisi orang sambil duduk ataupun berdiri."

Louis berhenti. Dia tak suka memamerkan pengetahuan. Dia tahu bahwa dengan Camille... Namun kali ini Camille memberi isyarat yang berarti "ayo, cepat teruskan."

"Cara penyiksaan seperti ini diciptakan di zaman Raja Louis XI, untuk Uskup Verdun, kurasa. Dia dikurung di peti selama lebih dari sepuluh tahun. Ini metode penyiksaan pasif tetapi sangat efektif. Sendi-sendi akan menyatu seperti dipatri, otot-otot menjadi kisut... dan orangnya menjadi gila."

Dalam foto, tangan wanita itu terlihat mencengkeram papan kurungan. Gambar-gambar ini akan membuat Anda mual. Pada foto terakhir, yang kelihatan hanya wajah bagian atas korban dan tiga ekor tikus besar yang berjalan di tutup kandang.

"Celaka..."

Camille melemparkan ponsel penculik kepada Louis, seakan takut terbakar.

"Cari tahu, tanggal dan jam berapa foto-foto itu diambil."

Camille memang gagap teknologi. Louis hanya memerlukan waktu empat detik untuk mengutak-atik ponsel itu.

"Foto terakhir diambil tiga jam yang lalu."

"Bagaimana dengan panggilan telepon?"

Louis memencet-pencet ponsel dengan gerakan yang cepat sekali. Mungkin lokasi panggilan terakhir bisa terlacak.

"Terakhir dia menelepon sepuluh hari yang lalu."

Tak ada data panggilan setelah dia menculik gadis itu.

Sunyi.

Tak seorang pun mengenal siapa gadis tersebut atau di mana kini dia berada.

Satu-satunya orang yang tahu baru saja mati terlindas truk semi-trailer.

Di ponsel Trarieux, Camille memilih dua foto wanita muda itu, salah satunya yang ada gambar tiga ekor tikus besarnya.

Ia mengetik MMS untuk hakim penyidik, cc-nya dikirim kepada Le Guen, "*Karena 'pelakunya' tewas, bagaimana cara kita menyelamatkan korban?*"

13

Ketika Alex membuka mata, ada tikus di depannya, beberapa sentimeter dari wajahnya, sangat dekat sehingga kelihatan tiga atau empat kali lebih besar dari kenyataannya.

Ia menjerit. Tikus sontak mundur ke keranjang lalu naik lagi secepat kilat meniti tambang, namun kemudian diam di situ lama, ragu harus bagaimana. Dia mengendus-endus untuk mengukur kekuatan lawan. Begitulah maksudnya. Alex berte-riak memakinya. Si tikus tak memedulikannya. Ia tetap diam di tambang, menunduk, memperhatikan Alex. Hidungnya yang nyaris merah jambu, matanya yang bersinar, bulunya yang mengilat, kumisnya yang panjang dan putih, serta ekornya yang panjang itu.... Alex terpaku karena ngeri. Ia tersengal-sengal, tak mampu mengatur napas. Namun karena tubuhnya sekarang amat lemah, ia harus berhenti berteriak. Dan tikus-tikus tetap tak beranjak dari situ. Mereka saling menatap.

Hewan itu berjarak empat puluh sentimeter darinya. Si tikus diam, lalu dengan hati-hati turun ke keranjang dan mulai memakan biskuit sambil menoleh ke arah Alex berulang kali. Ia menarik badan ke belakang dengan cepat, dari waktu ke waktu, karena tiba-tiba disergap ketakutan. Ia seolah berlin-dung, namun kemudian kembali ke posisi semula. Sepertinya binatang itu mengerti tak ada yang perlu ditakutkan dari Alex. Hewan itu lapar. Itu tikus dewasa, tingginya sekitar tiga puluh sentimeter. Alex meringkuk di pojok kurungan, sejauh mung-kin. Ia menatap tikus tersebut dengan pandangan tajam agar binatang itu tetap menjaga jarak. Si tikus memakan biskuit tetapi tidak segera naik lagi ke tambang. Dia maju mendekati Alex. Kali ini Alex tidak menjerit, ia memejamkan mata, menangis dengan mata tertutup. Ketika ia membukanya kembali, tikus itu sudah pergi.

Dia ayah Pascal Trarieux. Bagaimana pria itu bisa menemukannya? Kalau saja otak Alex tak bekerja selambat itu, ia mungkin bisa menemukan jawabannya. Namun di pikirannya, hanya ada gambar-gambar tak bergerak seperti foto, tak ada yang dinamis. Lagi pula, di saat seperti ini, apa itu penting? Bernegosiasi. Itulah yang harus dilakukan. Ia harus menemukan satu cerita, sesuatu yang meyakinkan, agar Trarieux mau membebaskannya. Setelah itu, ia akan mencari jalan penyelesaian. Alex mengerahkan ingatan semampunya, namun tak mungkin berpikir lebih jauh. Tikus kedua baru saja muncul.

Lebih besar.

Mungkin pemimpinnya. Bulunya lebih gelap.

Dan dia tidak datang melalui tambang yang dipakai menggantung keranjang anyaman, melainkan tambang kurungan. Si tikus sampai di atas kepala Alex. Berbeda dengan tikus pertama, binatang yang ini bergeming saat Alex berteriak kepadanya, memakinya. Si tikus terus turun ke kurungan, dengan langkahnya yang kecil, cepat, dan mengentak-entak kasar. Binatang itu menapakkan kedua kaki depannya di papan penutup kurungan. Alex dapat mencium baunya yang tajam. Tikus itu sangat besar, amat mengilat, dengan kumis yang begitu panjang dan mata yang hitam kelam. Ekorinya panjang sekali hingga menyentuh bahu Alex ketika hewan itu melintas melewati papan-papan.

Jeritan membahana. Tikus menoleh ke arahnya dengan santai, lalu berjalan di sepanjang papan, hilir-mudik berkali-kali. Sesekali berhenti, menatapnya, berjalan lagi. Si tikus seakan sedang mengukur kemampuan Alex. Alex mengikutinya

dengan pandangan, tegang, napasnya tertahan, jantungnya berdetak kencang.

"Ini pasti karena bauku," pikirnya. "Badanku bau berak, pesing, muntah. Dia mencium bau bangkai."

Tikus itu berdiri tegak, mengendus-endus di atas kepala Alex.

Alex melihat sepanjang tambang.

Dua tikus lain datang mulai turun ke kurungan.

14

Kompleks proyek bekas rumah sakit itu seolah dipenuhi kru film. Pasukan elite RAID sudah meninggalkan lokasi. Tim forensik menarik kabel puluhan meter. Tempat itu bermandikan sinar yang berasal dari lampu-lampu sorot. Saat itu, malam telah larut dan setiap jengkal ruang tak ada yang luput dari penerangan. Jalur-jalur yang sudah disterilkan sehingga dapat dilalui tanpa merusak keadaan tempat tersebut, telah ditandai dengan pita plastik merah putih. Anggota tim forensik mengumpulkan petunjuk.

Mereka mencari tahu apakah Trarieux sempat membawa korbannya ke sini saat dia menculiknya.

Armand senang karena banyak orang. Baginya kumpulan orang berarti sumber persediaan rokok. Dia berzigzag penuh

percaya diri, tak memberi kesempatan bagi orang-orang yang sudah terlalu sering dimintai rokok untuk memberikan peringatan kepada rekan-rekan mereka yang masih belum mengenalnya. Ia berhasil mengumpulkan stok untuk empat hari.

Armand berdiri mematung di halaman. Ia menyedot untuk kali terakhir batang rokok yang tinggal beberapa milimeter saja sambil menatap hiruk pikuk di sekitarnya dengan tatapan bingung.

"Bagaimana," tanya Camille, "Hakim tak ada di situ?"

Armand berusaha dengan sungguh-sungguh menghentikannya, tetapi dia orang yang bijaksana, dan paham nilai-nilai kesabaran.

"Kau juga akan bilang dia juga tidak datang ke jalan lingkar?" kejar Camille. "Sayang sekali, tidak tiap hari kita menghentikan penjahat dengan menggunakan truk semi-trailer. Bersamaan dengan..."

Camille tanpa tedeng aling-aling melihat jam tangan. Armand, tak merasa terganggu. Dia menunduk memandangi tali sepatunya, sedangkan perhatian Louis tertuju pada bentuk alat keruk.

"Di saat yang bersamaan, si hakim harus tidur dan harus berpikir di jam tiga pagi. Dilihat dari tingkat ketololannya, dia akan butuh waktu berhari-hari."

Armand membiarkan puntung rokoknya yang sudah amat pendek jatuh, lalu menghela napas.

"Apa? Ada yang salah dengan ucapanku?" tanya Camille.

"Tidak," seru Armand, "Tak ada yang salah... Jadi, kita akan bekerja atau bagaimana?"

Dia benar. Camille dan Louis berjalan ke tempat tinggal Trarieux, yang juga sedang diperiksa petugas pengidentifikasi. Karena tempatnya tak begitu besar, maka mereka pun harus berbagi ruang.

Pertama-tama, Verhoeven memandang berkeliling. Apartemen itu sederhana. Kamar-kamarnya bersih, perlengkapan makan tersusun cukup rapi, alat pertukangan berbaris rapi seperti etalase toko alat. Persediaan birnya sangat mencengangkan, menyaingi Nikaragua. Selain itu, tak ada koran, buku bacaan, atau buku tulis. Itu apartemen seorang buta huruf.

Satu-satunya hal menarik, yang tak cocok dengan gambaran tempat itu adalah kamar seorang remaja.

"Anak lelakinya, Pascal..." kata Louis sambil melihat catatan.

Berbeda dengan ruangan-ruangan lain di apartemen, kamar itu sepertinya sudah lama sekali tidak dibersihkan. Pengap, seprainya lembap, dan bau apak. Terdapat konsol permainan XBOX 360 dan sebuah *joystick* berselimut debu. Satu-satunya benda yang dibersihkan dengan dilap bagian dalam lengan kemeja adalah komputer canggih berlayar lebar. Seorang teknisi melakukan pemeriksaan pendahuluan terhadap perangkat kerasnya, sebelum melakukan analisis secara lengkap.

"Permainan, permainan, permainan," kata petugas itu. "Sambungan internet..."

Camille mendengarkan sambil memperhatikan dengan saksama isi lemari yang difoto petugas.

"Dan situs-situs porno," tutup ahli informatika itu. "Permainan dan situs porno. Sama seperti anak lelakiku."

"Tiga puluh enam tahun."

Mereka menoleh ke arah Louis.

"Umur anak Trarieux."

"Tentu saja," kata teknisi. "Itu sedikit mengubah sudut pandang...."

Camille meneliti koleksi senjata yang tersimpan di lemari Trarieux. Calon penjaga proyek bangunan ini sepertinya menganggap perannya cukup serius. Ada pemukul *baseball*, cambuk dari kulit sapi yang dikepang, keling untuk menonjok. Dia pasti berpatroli dengan amat keras. Aneh juga tak ada anjing *pitbull* di situ.

"*Pitbull* di sini ya si Trarieux itu," Camille berkata kepada diri sendiri dengan suara keras.

Lalu ia bertanya kepada teknisi, "Ada apa lagi?"

"Surel. Sedikit. Tak banyak. Dilihat dari ejaannya, bisa dibilang...."

"Seperti anak lelakimu?" tanya Camille.

Kali ini teknisi kesal. Ketika itu kata-kata itu keluar dari mulut Camille, kedengarannya berbeda.

Camille mendekati layar komputer. Tentu saja. Surel-surel itu tak penting dan ejaannya salah.

Camille memakai sarung tangan karet dari Louis, lalu mengambil foto usang dari laci lemari. Itu klise yang mungkin diambil beberapa bulan lalu karena itu gambar anak Trarieux di lokasi proyek yang dijaga ayahnya. Di foto itu, mesin-mesin di halaman terlihat dari jendela. Tidak tampan. Cukup tinggi dan kurus. Wajahnya jelek, berhidung cukup panjang. Ia

teringat foto gadis yang dikurung di kandang. Tampak menderita namun cukup cantik. Kedua orang itu bukan pasangan serasi.

"Tampang si pria dungu seperti keledai," kata Camille.

15

Alex teringat akan kalimat yang pernah didengarnya di suatu tempat. *Kalau kau melihat tikus, berarti ada sepuluh ekor.* Ia sudah melihat tujuh. Mereka berebut meniti tambang, namun sebenarnya berebut biskuit. Anehnya, bukan tikus terbesar yang paling rakus. Mereka yang di sana pemimpinnya, yang mengatur strategi. Terutama yang dua ekor itu. Mereka benar-benar tak peduli teriakan Alex, sumpah serapahnya. Mereka diam amat lama di tutup peti. Yang membuat Alex ngeri adalah ketika mereka berdiri dengan kaki belakangnya sambil mengendus-endus ke segala arah. Binatang tersebut amat besar dan menyeramkan. Seiring berjalannya waktu, beberapa ekor mulai tampak agresif, seolah mengerti bahwa Alex bukan ancaman. Mereka jadi berani. Ketika hari mulai malam, salah seekor dari mereka, yang berukuran sedang, ingin lewat di atas teman-temannya lalu jatuh ke kandang, ke punggung Alex. Ini membuat Alex jijik. Ia menjerit. Untuk sekejap kumpulan tikus tersebut lari kocar-kacir. Namun tak lama kemudian mereka berdatangan kembali, membuat barisan rapat. Ada seekor tikus,

yang menurut Alex masih muda, tampak begitu bersemangat, serakah. Hewan itu mendekatinya, begitu dekat untuk mengendusnyanya. Alex mundur, mundur, namun si tikus terus maju. Binatang itu baru mundur ketika Alex menjerit sekuat tenaga, dan meludahinya.

Trarieux sudah lama tak datang. Paling tidak sehari, dua hari, mungkin juga lebih. Kini, sehari lagi sudah berlalu. Kalau saja ia tahu ini jam berapa, hari apa.... Alex merasa heran dia tak datang, melewatkan tiga atau empat pertemuan berturut-turut. Yang mengganggunya adalah ia bisa kehabisan air. Alex berhemat dengan ketat. Dan untungnya, kemarin ia tak banyak minum. Masih tersisa hampir setengah botol. Namun Alex bergantung pada pasokan air dari penculiknya. Tikus-tikus juga tidak terlalu agresif ketika biskuit masih ada. Saat biskuit akhirnya habis, mereka jadi cepat marah dan tak sabaran.

Anehnya, yang membuat Alex panik adalah bila Trarieux meninggalkannya. Bila ia dibiarkan mati di kurungan, mati kelaparan, dan kehausan, di bawah tatapan tajam tikus-tikus yang segera akan semakin nekat. Tikus-tikus terbesar sudah memandangnya dengan tatapan yang mengkhawatirkan. Alex menarik perhatian mereka, tikus-tikus itu.

Sejak yang pertama muncul, seekor tikus datang berlari ke kurungan, setiap kurang dari dua puluh menit. Hewan itu memanjat di sepanjang tambang untuk memastikan bahwa biskuit sudah habis.

Beberapa di antaranya bergelantungan di keranjang anyaman, sambil memandangi Alex tajam.

16

Pukul tujuh pagi.

Divisionnaire mengajak Camille menyingkir,

"Dengar, untuk kasus ini, kau jangan main-main, oke?"

Camille tak menjanjikan apa-apa.

"Kau sudah berjanji," Le Guen menyimpulkan.

Sebenarnya, ketika hakim penyidik Vidard tiba, Camille tak urung membukakan pintu, untuk menunjuk foto-foto wanita muda yang ditempelkan di dinding itu sambil berkata, "Tuan yang amat mengutamakan nasib korban akan puas. Karena korban satu ini benar-benar sempurna."

Foto-foto itu sudah diperbesar, ditempel di dinding, seperti gambar porno yang sadis. Foto-foto tersebut sungguh memualkan. Foto yang dibingkai dua papan horizontal ini menampilkan tatapan nanar si gadis dengan jelas. Tubuhnya dipaksa meringkuk, seperti patah. Kepalanya miring, menempel pada tutup kurungan. Di gambar berikutnya yang diambil dari jarak dekat, terlihat tangannya, dengan kuku-kukunya yang berdarah. Mungkin karena dia terus menggaruk papan. Lalu foto tangan lagi, botol air yang dipegang di tangan itu terlalu besar sehingga tak lolos melewati celah papan-papan. Terbayang gadis dalam kurungan itu minum dengan memakai cekungan telapak tangannya, dengan rasa dahaga luar biasa, seperti yang dialami korban kapal karam. Dan sudah pasti dia tak pernah dikeluarkan dari kurungan karena membuang hajatnya di

dalam situ. Selain itu, dia berdarah-darah dan kotor. Memar-memar. Terlihat dia dipukuli, disiksa, mungkin diperkosa. Meskipun demikian, keseluruhan gambar tersebut membuktikan bahwa dia masih hidup. Tak kuasa membayangkan nasib seperti apa yang menantinya.

Meskipun dihadapkan dengan pemandangan seperti itu, dan diprovokasi Camille, Hakim Vidard tetap tenang. Dia memperhatikan gambar-gambar itu satu per satu.

Semua terdiam. Yang dimaksud semua adalah Armand, Louis, dan enam penyidik yang dipanggil oleh Le Guen untuk membantu menangani kasus ini. Mengerahkan petugas sebanyak itu dalam waktu singkat, tentu ada apa-apanya.

Hakim penyidik berjalan di sepanjang foto yang berjejer. Wajahnya tenang dan serius, seperti seorang menteri yang sedang meresmikan sebuah pameran. "Ia pria muda tolok dengan gagasan tolok," pikir Camille. Namun Vidard bukan pengecut karena ia berbalik ke arah Camille.

"Komandan Verhoeven," katanya, "Anda tak setuju dengan keputusanku untuk mengepung rumah Trarieux. Dan aku juga tak setuju dengan cara Anda melakukan penyidikan, dari pertama."

Ketika Camille membuka mulut, hakim memotongnya sambil mengangkat tangan tinggi-tinggi, telapaknya menghadap ke depan.

"Kita memang berbeda pendapat. Namun kuusulkan masalah itu kita selesaikan nanti. Apapun pendapat Anda tentangku, menurutku yang lebih mendesak adalah menemukan gadis itu, secepatnya."

Dasar bajingan, namun tak dapat dibantah kalau ia memang pintar. Le Guen membiarkan dua atau tiga detik berlalu dalam kesenyapan, lalu batuk-batuk. Tetapi hakim meneruskan ucapan sambil memandang tim penyidik kasus tersebut, "Perkenankan aku juga, Tuan *Divisionnaire*, untuk memberi selamat atas kesigapan tim Anda dalam menemukan Trarieux, meskipun hanya dengan sedikit petunjuk. Itu luar biasa"

Jelas ucapannya berlebihan.

"Anda sedang berkampanye?" tanya Camille, "atau ini memang ciri khas Anda yang sudah dipatenkan?"

Le Guen batuk-batuk lagi. Sunyi kembali. Louis menggigit bibirnya, Armand meringis pada sepatunya, sedangkan yang lain bertanya-tanya mereka sedang terjerumus ke dalam apa.

"Komandan," jawab hakim, "aku tahu semua catatan prestasi Anda. Aku juga tahu kisah pribadi Anda, yang amat terkait dengan pekerjaan Anda."

Kali ini, senyum Louis dan Armand membeku. Kesadaran Camille dan Le Guen naik menjadi siaga satu. Hakim melangkah maju, tak terlalu dekat agar tidak memberi kesan merendahkan komandan.

"Jika Anda merasa kasus ini... bagaimana aku harus mengatakannya... terlalu mengganggu kehidupan pribadi Anda, aku orang pertama yang memahaminya."

Peringatannya jelas, ada ancaman terselubung di situ.

"Aku yakin *Divisionnaire* Le Guen dapat menunjuk yang lain, yang tidak punya kaitan emosi dengan kasus ini, untuk melanjutkan penyidikan. Tetapi, tapi, tapi, tapi, tapi..." kali ini dia membuka kedua tangan lebar-lebar, seolah ingin menahan

awan, "Aku serahkan kasus ini kepada Anda, kupercayakan sepenuhnya."

Jelas sudah bagi Camille. Orang ini memang bajingan.

Ribuan kali dalam hidupnya, Camille paham apa yang dirasakan para penjahat dadakan, mereka yang membunuh tanpa sengaja, akibat kemarahan tak terkendali, kalap... Ia pernah menangkap puluhan orang seperti itu. Para pria yang mencekik istri, para wanita yang menikam suami, anak yang mendorong ayah hingga jatuh dari jendela, kawan yang menembak kawannya, orang yang menabrak anak tetangganya... Dan ia berusaha mengingat-ingat kasus komandan polisi yang mengeluarkan senjata untuk menembak hakim, tepat di antara kedua matanya. Alih-alih melakukan itu, Camille diam saja. Ia hanya mengangguk. Dibutuhkan energi yang amat besar untuk tidak bicara, karena sang hakim dengan cara yang hina mengungkit kisah Irène. Namun justru karena itulah Camille berusaha tetap tenang. Seorang wanita diculik dan ia bersumpah untuk menemukannya hidup-hidup. Hakim mengetahui hal itu. Ia memahaminya. Dan kelihatannya, karena Camille diam saja maka hakim menambahkan, "Baiklah," katanya penuh kepuasan, "karena ego sudah dikalahkan tanggung jawab atas pekerjaan, Anda dapat mulai bekerja kembali."

Camille akan membunuhnya. Ia yakin itu. Berapa lama pun, ia pasti akan membunuhnya, dengan tangan sendiri.

Hakim berpaling kepada Le Guen sambil melangkah pergi, "Dan tentu saja Tuan *Divisionnaire*," katanya dengan suara halus penuh pertimbangan, "laporkan setiap perkembangan baru kepadaku."

"Dua hal mendesak," kata Camille saat memberi pengarahan kepada timnya,"pertama membuat profil Trarieux, memahami kehidupannya. Dari situ kita akan menemukan jejak gadis itu dan mungkin identitasnya. Karena di situlah letak permasalahan pertama. Kita masih belum tahu apa-apa tentang korban. Kita belum tahu siapa dia, dan jelas kita juga belum tahu mengapa dia diculik. Dari sini, kita masuk ke hal kedua. Satu-satunya benang merah adalah nama-nama yang tersimpan di ponsel Trarieux dan laptop anaknya yang sering dia gunakan. Teorinya, nama-nama ini daftar lama, sudah dari beberapa minggu lalu menurut data panggilan keluar dan masuk, namun hanya itu yang kita punya."

Petunjuk yang sedikit. Satu-satunya kepastian yang mereka yakini saat itu sungguh mengkhawatirkan. Tak seorang pun dapat menerka apa yang ingin Trarieux lakukan pada gadis ini hingga dikurung dalam kandang yang digantung. Namun karena Trarieux sudah mati, jelas gadis itu tak punya banyak waktu lagi. Tak seorang pun mengatakan bahaya yang harus dihadapi si gadis. Bisa dehidrasi, kelaparan. Dan semua tahu, itu cara kematian yang menyakitkan, terasa tak akan berakhir. Belum lagi tikus-tikus itu. Marsan yang pertama bicara. Ia teknisi perantara tim reserse Verhoeven dan tim forensik yang menangani kasus tersebut.

"Meskipun kita bisa menemukan gadis ini hidup-hidup," katanya, "dehidrasi dapat mengakibatkan kerusakan otak parah.

Kalian mungkin menemukannya dalam kondisi seperti sayuran layu.”

”Orang ini ceroboh. Tapi dia benar,” pikir Camille, ”aku sendiri tak berani karena takut. Padahal takut tak akan membantuku menemukan gadis itu.” Ia mendengus.

”Bagaimana dengan mobil *van*?”

”Setelah penyisiran *van* tadi malam,” Marsan melihat catatannya, ”kami menemukan rambut dan darah. Jadi kami mendapatkan DNA korban. Namun karena tak masuk data kami, identitasnya masih belum diketahui.”

”Dari sketsa?”

Di saku dalam Trarieux, ditemukan foto anaknya di pasar malam. Ia bersama seorang gadis, merangkul lehernya. Namun foto itu berlumuran darah. Lagi pula diambil dari jarak yang cukup jauh. Gadis itu agak gemuk, tak yakin sama dengan gadis yang kita cari. Foto-foto yang disimpan di ponsel lebih jelas.”

”Seharusnya kita akan mendapatkan hasil gambar yang cukup bagus,” lanjut Marsan, ”itu memang ponsel murahan, tetapi gambar wajahnya cukup jelas, dari berbagai sudut. Itu foto-foto yang kita butuhkan. Kalian akan mendapatkannya siang ini.”

Analisis tempat penyekapan akan menjadi penting. Kecuali foto-foto yang diambil dari dekat, atau terlalu dekat. Dalam foto-foto itu, tak banyak detail ruangan yang terlihat. Ahli informatika sudah men-*scan* foto-foto tadi. Mereka melakukan pengukuran, analisis, proyeksi, dan penelitian.

”Jenis bangunan masih belum diketahui,” komentar Marsan.

"Berdasarkan waktu gambar-gambar diambil, dari kualitas cahaya, dapat dipastikan bangunan menghadap ke timurlaut. Hal ini sangat umum. Foto-foto itu tidak memperlihatkan perspektif ataupun kedalaman sehingga sulit mengira-ngira dimensi ruangan. Cahayanya berasal dari atas. Diperkirakan tinggi langit-langit sekurang-kurangnya empat meter. Mungkin lebih tinggi, kita tidak tahu. Lantainya dari beton, mungkin ada kebocoran. Semua foto diambil tanpa lampu kilat, mungkin tidak ada listrik. Untuk peralatan yang dipakai penculik, tak banyak yang kelihatan, tidak ada yang menonjol. Kurungan terbuat dari papan yang kasar, biasa, dibuat seadanya. Cincin baja untuk mengikat juga standar, begitupun tambang yang terlihat. Itu tambang rami biasa, tak ada yang dapat dilaporkan. Tikus-tikus, teorinya, bukan hewan peliharaan. Kami berkesimpulan itu bangunan kosong, sudah lama tidak dipakai."

"Dari tanggal dan jam foto-foto itu diambil," Trarieux datang dua kali sehari," kata Camille, "jadi daerah pencarian terbatas di pinggiran kota Paris."

Orang-orang yang mengelilinginya mengangguk, setuju. Camille melihat jelas apa yang baru saja disampaikannya sudah diketahui semua orang. Dia ingin melarikan diri dari situ. Dalam bayangannya, ia berada di rumahnya, bersama Doudouche. Ia tak ingin lagi berada di tempatnya sekarang. Seharusnya dia setuju menyerahkan kasus ini kepada Morel begitu ia sudah kembali. Camille memejamkan mata. Ia menjadi tenang kembali.

Louis mengusulkan agar Armand ditugaskan membuat gambaran singkat tempat itu berdasarkan data yang mereka

miliki, lalu menyebarkannya ke wilayah kota Paris dan sekitarnya, dengan penekanan itu kasus darurat. Tentu saja Camille setuju. Mereka tak bisa mereka. Keterangannya begitu singkat sehingga sesuai dengan gambaran tiga dari lima bangunan di Paris. Sehingga berdasarkan keterangan yang didapat Armand dari Prefektur, di Paris terdapat enam puluh empat lokasi yang masuk kategori 'bekas blok industri', belum lagi ratusan apartemen dan rupa-rupa bangunan kosong.

"Tidak ada artikel tentang kasus ini di media?" tanya Camille kepada Le Guen.

"Kau bercanda?"

Louis melewati koridor untuk keluar. Ia berbalik lagi, tampak cemas.

"Terpikir olehku," katanya kepada Camille, "Trarieux cukup canggih juga hingga bisa membuat *fillette*. Bagaimana menurutmu? Tidakkah itu terlalu pintar?"

"Tentu tidak, Louis. Kaulah yang terlalu pintar untuk Trarieux. Dia tidak membuat *fillette*. Itu kan katamu. Kata yang bagus dan menunjukkan bahwa kau terpelajar. Bukan *fillette* yang dia buat, tetapi kandang. Dan kandang itu terlalu kecil."

Le Guen, tenggelam di kursi. Ia menutup mata sambil mendengarkan Camille. orang akan yakin ia tertidur. Namun, ini cara dia berkonsentrasi.

"Jean-Pierre Trarieux," kata Camille, "lahir 11 Oktober 1953, berumur 53 tahun. Lulusan sekolah mekanik, 27 tahun bekerja di bengkel-bengkel kedirgantaraan. Ia memulai karier di perusahaan Sud Aviation pada tahun 1970. Di-PHK karena krisis ekonomi di tahun 1997. Menganggur dua tahun, lalu bekerja sebagai tenaga pemelihara mesin di rumah sakit René-Pontibiau. Dua tahun kemudian dia terkena PHK massal. Dipecat lagi, menganggur lagi tetapi agak berbeda, di tahun 2002 dia dipekerjakan sebagai penjaga pabrik yang tak beroperasi lagi. Dia meninggalkan apartemen dan tinggal di tempat kerjanya."

"Suka kekerasan?"

"Brutal. Menurut catatan, dia sering berkelahi di tempat kerja, hal-hal seperti itu. Dia cepat marah. Begitulah setidaknya menurut isterinya, Roseline. Trarieux menikahinya pada tahun 1970. Mereka mempunyai seorang putra, Pascal, lahir pada tahun yang sama. Di sinilah cerita jadi menarik. Aku akan kembali ke situ nanti."

"Jangan," potong Le Guen, "lanjutkan cepat."

"Putranya menghilang, bulan Juli tahun lalu."

"Ceritakan."

"Aku masih menunggu petunjuk-petunjuk lain. Namun secara garis besar, Pascal anak yang gagal di sekolah, dari SD, SMP, sekolah teknik, tempat magang, dan tempat kerja. Dia sering sekali gagal. Dia membuat manuver, bekerja di perusahaan jasa pindahan, yang tak membutuhkan keahlian. Ia tidak stabil. Trarieux berhasil membuat Pascal diterima bekerja di rumah sakit tempatnya bekerja, tahun 2000. Mereka menjadi

rekan. Senasib dan sepenanggungan sebagai buruh, mereka sama-sama kena PHK massal setahun kemudian. Ketika Trarieux dipekerjakan menjadi penjaga di tahun 2002, Pascal pindah ke tempat ayahnya. Sebagai rincian tambahan, ia sudah berumur 36 tahun dan kami melihat kamarnya di apartemen Trarieux. Ia penggemar permainan video, poster sepakbola, tampaknya juga situs porno. Kalau kaleng-kaleng bir kosong di kolong ranjang disingkirkan, benar-benar mirip kamar seorang anak remaja. Dalam kasus ini, di novel-novel, ketika orang takut tidak dipahami, setelah kata 'remaja' ditambahkan kata 'terbelakang'. Dan di bulan Juli 2006 Trarieux melaporkan putranya hilang."

"Ada penyidikan?"

"Semacam itulah. Si ayah cemas. Menurut polisi, mengingat situasinya, mereka mau cari selamat. Si anak kabur dengan seorang gadis membawa semua bajunya, barang-barang pribadi, dan tabungan ayahnya 623 euro. Kau mengerti, kan ... Lalu si ayah disuruh melapor ke prefektur, ke 'Unit Pencarian Anggota Keluarga yang Hilang'. Pencarian pun dilakukan di tingkat daerah. Tak ditemukan. Lalu pada bulan Maret diperluas menjadi tingkat nasional. Hasilnya tetap nihil. Trarieux ribut mengomel. Dia ingin kepastian. Lalu awal Agustus, setahun setelah anaknya menghilang, keluar 'surat pernyataan bahwa pencarian hasilnya nihil'. Hingga saat ini, anak tersebut belum menampakkan diri. Kurasa begitu mendengar kabar ayahnya meninggal dia akan muncul."

"Ibunya?"

"Trarieux bercerai tahun 1984. Sebenarnya, ia yang dicera-

kan dengan alasan KDRT, kasar, kecanduan minuman keras. Si anak tinggal bersama ayahnya. Kelihatannya mereka akur. Paling tidak hingga Pascal memisahkan diri. Ibunya menikah lagi, tinggal di Orléans. Ibu... (sambil melihat catatannya, namun tak menemukan), oke, tak penting. Pokoknya, aku akan menyuruh orang untuk mencarinya dan membawanya ke sini."

"Ada yang lain?"

"Ya, ponsel Trarieux milik kantor. Majikannya ingin bisa menghubunginya kapan saja, bahkan saat dia mengerjakan proyek sampingan. Dari hasil pemeriksaan ketahuan dia hampir tak pernah menggunakannya. Sebagian besar panggilan ditujukan pada majikannya atau 'untuk kepentingan kerja'. Lalu, tiba-tiba saja dia mulai menelepon. Tidak sering, tetapi belum lama. Belasan nomor tiba-tiba muncul di daftar panggilannya, ia menghubungi orang-orang itu sekali, dua kali, atau tiga kali...."

"Lalu?"

"Rentetan panggilan yang tak biasa itu dimulai dua minggu setelah ia menerima surat pernyataan bahwa pencarian anaknya gagal. Dan berhenti total tiga minggu sebelum penculikan."

Le Guen mengernyitkan dahi. Camille menyimpulkan, "Trarieux menganggap polisi tak peduli. Ia melakukan pencarian sendiri."

"Menurutmu, gadis yang dikurung itu kabur dengan anaknya?"

"Kurasa iya."

"Katamu, gadis yang di foto itu gemuk sementara yang kita cari kurus."

"Gadis gemuk, gadis gemuk.... Bisa saja berat badannya turun. Mana aku tahu. Pokoknya, menurutku itu gadis yang sama. Sekarang, mengenai si Pascal, kalau harus mengatakan, maka...."

17

Hingga saat ini Alex cukup kedinginan, padahal udara masih cukup hangat di bulan September. Namun ia kurang gerak dan kurang makan. Dan sekarang kondisi memburuk karena sekonyong-konyong musim gugur akan tiba beberapa jam lagi. Dingin yang ia rasakan karena kelelahan sekarang diperparah suhu yang mendadak turun beberapa derajat. Dilihat dari cahaya yang masuk melalui kaca, langit tertutup awan sehingga sinar matahari terhalang. Alex mendengar angin pertama menerpa menerobos masuk ke ruangan-ruangan gedung, mendesau, mirip lolongan pilu, seperti suara erangan putus asa.

Tikus-tikus pun mengangkat kepala. Kumis mereka mulai bergerak-gerak kian kemari. Butiran air tiba-tiba jatuh menimpa gedung, bergemuruh dan bergemeretak seperti perahu yang akan tenggelam. Sebelum Alex menyadari, semua tikus sudah turun di sepanjang dinding mencari air hujan yang mulai mengalir. Ia menghitung ada sembilan tikus, kali ini. Ia tak yakin itu tikus-tikus yang sama. Tikus besar hitam dan merah

itu baru saja muncul. Ia ditakuti tikus-tikus lainnya. Alex melihatnya berkubang dalam genangan air, sendirian saja. Itu tikus pertama yang naik lagi, tikus pertama yang kembali ke tambang. Tikus yang penuh tekad.

Seekor tikus yang kuyup lebih mengerikan dari tikus kering. Bulunya jadi kelihatan lebih kotor, tatapannya lebih tajam, memberi kesan mengintai mangsa. Badannya yang basah dengan ekor panjang dan tampak lengket membuatnya kelihatan seperti binatang lain, seperti ular.

Hujan disusul badai. Lembap diiringi dingin. Alex ngeri, tak ada kesempatan bergerak. ia merasa ada gelombang melewati permukaan kulitnya, bukan berupa gigitan, melainkan entakan. Giginya mulai bergemeretak. Angin yang berembus masuk ke ruangan begitu kencang sehingga kurungannya mulai berputar-putar.

Tikus hitam merah yang naik sendiri ke tambang berjalan di tutup kurungan dan berhenti. Binatang itu berdiri tegak. Mungkin memberi tanda untuk berkumpul karena dalam beberapa detik kemudian hampir semua tikus naik. Mereka ada di mana-mana, di keranjang yang berayun-ayun.

Cahaya kilat menyinari ruangan. Hampir semua tikus bangkit, moncong diarahkan ke langit dengan gerakan serempak, seperti tersengat listrik. Mereka mulai berlarian ke segala arah, bukan karena takut badai, tetapi seperti menari. Penuh semangat.

Tinggal si tikus hitam merah. Ia diam mematung di papan, amat dekat dengan wajah Alex. Ia menjulurkan kepala ke arah gadis itu, matanya melebar. Lalu akhirnya berdiri, perutnya

yang merah menggembung, besar sekali. Ia mencicit keras, kaki-kaki depannya bergerak ke segala arah, warnanya merah muda. Namun yang terlihat oleh Alex hanya cakarnya.

Tikus-tikus itu pintar. Mereka hanya memahami rasa lapar, haus, dingin. Itu cukup menambah rasa takut Alex. Mereka mencicit bersama-sama untuk menakutinya. Alex disiram air hujan yang amat dingin terbawa angin. Ia tak menangis lagi, badannya gemetar. Ia menyangka kematian merupakan pembebasan. Namun membayangkan luka akibat gigitan tikus, dimakan hidup-hidup...?

Berapa hari yang dibutuhkan belasan tikus untuk menghabiskan tubuh seorang manusia?

Dicekam kengerian yang amat sangat, Alex mulai menjerit.

Namun untuk pertama kalinya, tak ada suara keluar. Keletihan membuatnya kelu.

18

Le Guen bangun lagi, berdiri, berjalan beberapa langkah dalam ruangan, sementara Camille melanjutkan laporan. Lalu ia kembali duduk, kembali ke posisi patung Sphinx, tenggelam dalam pikiran, bertumpu pada perutnya yang besar. Camille melihat *divisionnaire* seakan menahan senyuman puas sebelum kembali ke kursinya. Mungkin ia puas telah menyelesaikan senam harian, katanya dalam hati. Ia melakukan itu dua atau

tiga kali sehari, melangkah ke pintu lalu kembali. Terkadang bahkan sampai empat kali. Disiplin olahraganya amat ketat.

"Ada tujuh atau delapan nama menarik di ponsel Trarieux," Camille membuka percakapan. "Ia menelepon mereka, beberapa di antaranya sampai beberapa kali. Tetap menanyakan hal yang sama. Ia terus mencari anaknya. Saat bertemu dengan mereka, ia menunjukkan foto anaknya dan gadis itu di pasar malam."

Camille hanya bertemu langsung dengan dua orang dari mereka, sisanya ditangani Armand dan Louis. Ia melewati ruangan Le Guen untuk memberi laporan. Tetapi tujuan utamanya kembali ke *Brigade Criminelle* bukan untuk menemui *divisionnaire*, melainkan menemui mantan istri Trarieux yang datang dari Orléans. Pihak kepolisian menanggung ongkos kedatangannya.

"Trarieux mungkin menemukan alamat mereka dari surel anaknya. Kita punya petunjuk sedikit-sedikit."

Camille melihat catatan.

"Ada seorang wanita bernama Valérie Touquet, 35 tahun, mantan teman sekelas Pascal Trarieux yang selama lima belas tahun ia kejar-kejar."

"Ia sangat gigih."

"Si ayah meneleponnya beberapa kali untuk menanyakan apakah ia tahu keberadaan anaknya. Valérie mengatakan Pascal pecundang. 'Kampungannya'. Dan setelah beberapa menit kau bersamanya, ia membeberkan kalau teman sekelasnya itu 'terus terang saja dia tolol. Dia selalu berusaha membuat gadis-gadis terkesan dengan cerita-ceritanya yang bodoh'. Singkat kata, dia

idiot sejati tetapi baik hati. Tetapi dia tak tahu apa yang terjadi padanya.”

”Apa lagi?”

”Kita juga sudah menanyai Patrick Jupien, sopir penatu, teman taruhan balap Pascal Trarieux. Ia pun tak pernah menerima kabar dari anak Trarieux itu. Ia tak kenal gadis yang ada di foto. Yang lain, teman SMP-nya, Thomas Vasseur, wiraniaga. Lalu mantan teman kerjanya, Didier Cottard, buruh angkut di perusahaan yang menerima pemesanan melalui korespondensi. Sama, si ayah menelepon, mendatangi dan merecoki mereka semua. Dan tentu saja mereka sudah sejak lama tak pernah mendengar kabar dari Pascal. Menurut info terakhir yang diterima beberapa orang dari mereka mendengar dia punya pacar. Itu kabar paling eksklusif tahun ini: Pascal Trarieux bersama seorang gadis. Hingga sobatnya, si Vasseur, secara terbuka tertawa dengan air muka yang menyiratkan kalimat ‘Akhirnya, dia punya pacar juga’. Teman Pascal si sopir penatu menegaskan dia membuat semua orang kesal dengan bualannya tentang Nathalie. Namun tak seorang pun tahu siapa nama belakangnya, karena tidak pernah melihatnya.”

”Menarik....”

”Tak begitu mengherankan. Ia bertemu dengan gadis itu pertengahan Juni dan pergi bersamanya sebulan kemudian. Tak sempat memperkenalkannya kepada teman-teman.”

Kedua pria itu tetap termenung. Camille membaca ulang catatan. Dahinya berkerut, sesekali ia melihat ke arah jendela, seakan mencari jawaban. Lalu tenggelam lagi dalam buku

catatannya. Le Guen amat mengenalnya. Maka ia membiarkannya sebentar, lalu berkata, "Katakan saja."

Camille malu. Ini jarang terjadi.

"Sejujurnya, tentang gadis itu... ada yang tak beres."

Ia segera mengangkat kedua tangan untuk menutupi wajah.

"Aku tahu, aku tahu! Aku tahu, Jean. Dia korban. Kita tak pernah menyentuh korban. Namun kau ingin tahu pendapatku. Dan aku sudah mengatakannya."

Le Guen bangun di kursi, sikunya di meja.

"Itu sungguh bodoh, Camille."

"Aku tahu."

"Gadis ini dikurung seperti burung di sangkar yang digantung dua meter dari tanah, sudah seminggu...."

"Aku tahu, Jean...."

"Di foto, kita melihat dengan jelas dia sekarat...."

"Ya...."

"Penculiknya seorang tolol buta huruf yang kasar dan kecanduan minuman keras...."

Camille hanya bisa menghela napas.

"Dia mengurungnya di kandang, dan membiarkannya dimangsa tikus...."

Camille memilih mengangguk, dengan pedih.

"Dan dia memilih terjun bebas dari jalan layang daripada menyerahkan gadis itu pada kita...."

Camille hanya menutup mata seperti yang tak ingin melihat parahnya dampak yang ia sebabkan.

"Dan menurutmu ada yang tak beres dengan gadis itu. Apa

kau sudah menyampaikan ini kepada orang lain? Atau baru padaku saja?"

Namun ketika Camille tak membantah, bungkam, dan lebih buruk dari itu, tak membela diri, Le Guen tahu, sesuatu sedang terjadi. Ada yang aneh. Sunyi. Lalu, Camille berkata pelan, "Aku tak mengerti, tak seorang pun melaporkan hilangnya gadis itu."

"Ya ampun, ada ribuan...."

"... Yang hilang seperti itu. Aku tahu, Jean. Ada ribuan orang yang tak dipedulikan siapa pun. Tetapi kemudian... pria ini, si Trarieux... dia bodoh. Setuju?"

"Setuju...."

"Tak terlalu canggih...."

"Itu sama saja."

"Sekarang coba jelaskan, mengapa dia begitu marah pada gadis itu dan dengan cara sekeji itu."

Le Guen melihat ke atas, tak mengerti.

"Karena dia masih terus mencari putranya. Lalu membeli papan. Ia membuat peti, menemukan gedung untuk menyekap gadis itu selama sehari-hari. Setelah itu ia menculiknya, mengurungnya, dan membiarkannya mati pelan-pelan. Ia mengambil foto-fotonya, agar yakin ini sesuai rencananya. Dan kau pikir ini cuma iseng-iseng?"

"Aku tak bilang begitu, Camille."

"Tentu saja kau bilang begitu! Ide itu muncul di kepala Trarieux. Di otak buruh mekanik itu, ia berkata kepada diri sendiri, *'kalau aku berhasil menemukan gadis yang membawa kabur anakku, bagaimana kalau ia kukurung di kandang kayu.'*

Secara amat kebetulan, korban adalah gadis yang identitasnya tak berhasil kita ungkap. Dan si pria dungu bagai keledai itu dapat menemukannya dengan mudah. Hal yang tak mampu kita lakukan.”

19

Alex hampir tak pernah tidur lagi. Terlalu takut. Ia menggeliat, memutar lebih jauh dalam kurungannya. Sejak pertama ditangkap, dia tak pernah berganti posisi, tidak pernah makan atau tidur dengan normal. Dia tak bisa meluruskan kaki, tangan, dan beristirahat beberapa menit. Dan sekarang, dengan adanya tikus-tikus itu..... pikiran Alex semakin kosong. Terkadang selama berjam-jam, segala sesuatu tampak samar, kabur baginya. Setiap suara teredam, seperti gema dari tempat yang amat jauh, dari tempat lain. Ia mengerang, merintih, jeritan berat yang naik dari lambung. Ia melemah dengan amat cepat.

Kepalanya terus terkulai dan ditegakkan lagi. Sebelumnya ia pingsan karena kelelahan, mabuk karena ngantuk dan kesakitan. Otaknya jadi kacau karena melihat tikus ada di mana-mana.

Dan sekonyong-konyong, entah mengapa, Alex yakin Trarieux tak akan datang lagi. Pria itu meninggalkannya di situ. Kalau dia datang lagi, Alex akan menceritakan semuanya. Ia mengulang-ulang hal ini seperti doa. *'Buatlah dia kembali*

dan aku akan mengatakan semuanya, semua yang dia ingin tahu, semua yang dia inginkan, untuk mengakhiri semua ini. Biarlah ia segera membunuhnya. Alex menerimanya, daripada dimangsa tikus-tikus.

Tikus-tikus berbaris menuruni tambang di pagi buta, mencicit-cicit. Mereka tahu, Alex milik mereka.

Mereka tak menunggu sampai ia mati. Hewan-hewan itu terlalu bersemangat. Sebelumnya, tak pernah mereka berkelahi dengan sesamanya seperti ini, sejak pagi ini. Mereka maju semakin dekat untuk mengendus, menunggu sampai ia benar-benar kelelahan. Mereka sudah panas dan gelisah. Apa pertanda mereka akan menyerangnya? Apa yang akan membuat mereka memutuskan menyerangnya?

Sekonyong-konyong Alex tersadar. Pikirannya sesaat jernih lagi.

Kalimat 'aku ingin melihatmu mati' sebenarnya berarti 'aku ingin melihatmu mati.' Trarieux baru akan datang lagi kalau ia sudah mati.

Di atasnya, tikus terbesar yang berbulu hitam dan merah, berdiri tegak. Ia mencicit keras, memamerkan gigi.

Tinggal satu upaya. Dengan satu tangannya yang gemetar, dengan ujung jari-jari, Alex mencari-cari pinggir papan kasar bagian bawah. Sebelumnya, selama puluhan jam ia berusaha menghindari itu karena pinggirannya tajam. Ia terluka setiap kali menyenggolnya. Dia menyelipkan kuku ke retakan kayu, milimeter demi milimeter. Kayu tersebut terbelah sedikit. Jari-jarinya ia dorong lebih dalam. Ia berkonsentrasi, mencoba menekan sebisanya. Usaha ini butuh waktu lama. Ia harus

mencoba berkali-kali, hingga akhirnya, sekonyong-konyong kayu pun terbelah. Patahan kayu sepanjang hampir lima belas sentimeter terselip di antara jari-jari Alex. Ujungnya tajam. Ia melihat ke atasnya, di antara papan-papan kurungan, dekat cincin, dekat tambang untuk menggantung kurungan. Dengan sekali sentak ia menyodokkan tangan ke situ, mendorong tikus hingga tergelincir dengan ujung kayu. Si tikus berusaha berpegangan pada tambang, menggaruk-garuk tutup kurungan dengan putus asa, menjerit nyaring dan jatuh dua meter ke bawah. Tanpa menunggu lagi, Alex menancapkan kayu ke tangan dalam-dalam. Ia menggerak-gerakkan kayu itu bagaikan pisau. Ia menjerit kesakitan.

Darah langsung mengucur.

20

Roseline Brunneau tidak ingin mendengar tentang mantan suaminya. Ia ingin mengetahui kabar anaknya yang hilang sejak setahun lalu.

"Tanggal 14 Juli," katanya gugup, seolah menghilangnya seseorang pada hari itu mempunyai nilai simbolis.

Camille meninggalkan ruangan dan duduk di samping wanita itu.

Sebelumnya ia punya dua kursi, yang satu berkaki tinggi, yang lain berkaki pendek. Dampak psikologis yang diakibatkannya amat beragam. Ia memilih duduk di kursi pertama

atau kedua, tergantung keadaan. Irène tak suka rekayasa kecil seperti itu, hingga Camille pun mengalah. Kedua kursi itu berada di markas kepolisian beberapa lama, dan digunakan untuk mengerjai para polisi baru. Namun ternyata tidak selucu yang diharapkan. Pada suatu hari, kursi-kursi itu pun menghilang. Camille yakin, Armand yang mengambilnya. Ia membayangkan Armand berdua dengan istrinya di meja makan. Yang satu duduk di kursi tinggi, dan yang lain duduk di kursi rendah....

Di depan Madame Brunneau, ia teringat kembali pada kursi itu, karena dapat menciptakan efek simpati yang ingin ia munculkan hari ini, dalam seketika, karena waktu amat mende-sak. Camille amat fokus pada wawancara hari ini. Ia terus teringat kepada gadis yang dikurung. Gambar-gambar muncul di benaknya dan membaur, gambar-gambar yang mengaburkan pikiran, memunculkan kembali begitu banyak hal. Ia kehilangan sedikit kemampuan.

Namun sayangnya Roseline Brunneau dan Camille tidak sepikiran. Wanita itu pendek dan kurus. Dalam kondisi normal, mungkin ia orang yang energik, tetapi pada saat itu amat tertutup dan cemas. Kepalanya mengangguk-angguk kaku, waspada. Ia yakin akan mendengar kabar tentang kematian anaknya. Ia mengulang-ulang prasangka ini sejak petugas datang mengunjunginya di sekolah mengemudi tempatnya bekerja.

"Mantan suami Anda bunuh diri tadi malam, Madame Brunneau."

Bahkan setelah bercerai dua puluh tahun lamanya pun berita

ini masih memengaruhi wanita itu. Ia menatap mata Camille. Ada keraguan dalam tatapannya, antara kebencian (*Semoga dia menderit*a) dan sinisme (*Ini tak perlu disedihkan*), tetapi yang paling mendominasi adalah kecemasan. Pertama-tama ia bungkam. Camille menyadari wanita itu berkepala seperti burung. Hidungnya kecil dan runcing, tatapannya tajam, bahu dan payudaranya juga lancip. Ia bisa membayangkan dengan jelas, bagaimana ia akan menggambarnya.

"Matinya bagaimana?" akhirnya Madame Brunneau bertanya.

"Kalau melihat berkas perceraian mereka, wanita ini tak akan terlalu sedih karena kematian mantan suaminya," kata Camille dalam hati, "seharusnya dia menanyakan kabar anaknya. Kalau itu tak dia lakukan, pasti ada alasannya."

"Kecelakaan. Dia sedang dikejar-kejar polisi."

Meskipun Madame Brunneau tahu bagaimana sifat mantan suaminya, betapa kasarnya dia, sepanjang pengetahuannya Trarieux bukan penjahat. Biasanya kata 'dikejar-kejar polisi' menimbulkan rasa terkejut. Namun dia sama sekali tidak kaget, hanya menggeleng. Agaknya dia juga langsung berpikir bahwa itu mungkin saja terjadi, namun sama sekali tak membocorkan keterangan apa pun.

"Madame Brunneau... (Camille bersikap sabar justru karena harus cepat), kami percaya hilangnya Pascal terkait dengan kematian ayahnya. Kami bahkan meyakini hal itu. Semakin cepat Anda menjawab pertanyaan kami, semakin besar kesempatan kami untuk segera menemukannya."

Bisa berjam-jam lamanya kita mencari dalam kamus. 'Tidak

jujur' adalah kata yang tepat untuk menggambarkan sikap Camille. Karena menurutnya, tak ada keraguan lagi pemuda itu juga sudah mati. Manipulasi yang ia lakukan atas Madame Brunneau merupakan tindakan tak bermoral, tetapi tak membuat Camille malu karena mungkin masih ada harapan untuk menemukan orang lain dalam keadaan hidup.

"Beberapa hari yang lalu, mantan suami Anda menculik seorang wanita... wanita muda. Dia mengurungnya dan keburu tewas tanpa sempat memberitahu kami tempat korbannya disekap. Saat ini wanita tersebut berada di suatu tempat dan kami masih belum mengetahui lokasinya. Dia akan mati, Madame Brunneau."

Dibiarkannya wanita itu mencerna keterangan. Mata Rosaline Brunneau bergerak ke kiri ke kanan, seperti mata merpati. Ia terjebak dalam pikiran yang bertentangan. Pertanyaannya adalah mana yang akan ia pilih. '*Apa kaitan kisah penculikan ini dengan menghilangnya putraku?*' mungkin akan ia ajukan. Jika tak bertanya, itu karena ia sudah tahu jawabannya.

"Saya harap Anda mau menceritakan semua yang Anda ketahui.... Tidak, tidak, tidak, tidak, Madame. Tunggu! Anda akan mengatakan tidak tahu apa-apa. Itu sikap yang amat buruk. Saya yakin, itu malah yang terburuk dari semuanya. Saya mengajak Anda berpikir sejenak. Suami Anda menculik seorang wanita yang entah bagaimana terkait dengan menghilangnya putra Ibu. Dan wanita itu akan mati."

Dia celingukan. Kepalanya yang bergerak, bukan matanya. Camille seharusnya meletakkan foto wanita muda dalam

kurungan itu di meja, di depannya, agar Madame Brunneau terpukul, tetapi sesuatu menahannya.

"Jean-Pierre meneleponku...."

Camille bernapas. Ini bukan kemenangan tetapi keberhasilan. Pokoknya, ada kemajuan.

"Kapan?"

"Aku lupa, kira-kira sebulan yang lalu."

"Dan...?"

Roseline Brunneau merunduk. Ia bercerita pelan. Trarieux menerima surat pernyataan bahwa pencarian anaknya tak berhasil. Ia murka. Jelas polisi menganggap anaknya kabur dan tak akan melakukan pengusutan. Titik. Karena polisi tak berbuat apa-apa, Trarieux berkata akan berusaha sendiri mencari Pascal. Ia punya ide.

"Si pelacur...."

"Pelacur...."

"Begitulah dia menjuluki pacar Pascal."

"Mengapa menghinanya seperti itu?"

Roseline Brunneau menghela napas. Untuk menerangkan, dia harus mundur jauh ke belakang.

"Anda tentu paham, Pascal pemuda yang... bagaimana mengatakannya... lugu. Anda mengerti?"

"Saya rasa iya...."

"Ia tidak jahat, hanya tidak begitu pintar, aku tak ingin dia tinggal dengan ayahnya. Jean-Pierre membuat dia minum minuman keras, belum lagi perkelahian. Tetapi Pascal sangat mengagumi ayahnya. Orang pun bertanya-tanya, apa sebenarnya yang dia lihat dari ayahnya itu. Nah, seperti itu. Pascal benar-

benar anak ayah. Lalu pada suatu hari, gadis itu memasuki kehidupannya, dengan mudah memanfaatkannya. Tentu saja, Pascal tergilagila kepadanya. Sebelum dengan gadis ini, Pascal jarang berpacaran. Hubungannya selalu berakhir buruk. Dia tak tahu bagaimana memperlakukan pacar-pacarnya. Lalu, gadis ini muncul, menggunakan segala cara untuk menjeratnya, dan tentu saja Pascal benar-benar kehilangan akal sehat."

"Siapa namanya, Anda mengenalnya?"

"Nathalie? Tidak, aku tak pernah melihatnya. Hanya tahu namanya. Setiap menelepon, Pascal selalu bercerita tentangnya. Nathalie inilah, Nathalie itulah..."

"Ia belum pernah memperkenalkan gadis ini kepada Anda? Atau ayahnya?"

"Tidak. Ia selalu bilang akan datang bersamanya, aku akan menyukainya. Kira-kira seperti itu."

Kisah cinta ini amat mengesankan. Yang ia tahu, Pascal bertemu Nathalie bulan Juni, entah di mana dan bagaimana. Lalu Pascal menghilang dengan gadis itu pada bulan Juli.

"Awalnya," kata Madame Brunneau, "aku tak begitu cemas. Aku membatin, kalau gadis itu meninggalkan Pascal yang malang, dia akan kembali ke rumah ayahnya. Itu saja. Sementara ayahnya sangat marah. Aku rasa dia cemburu. Dia menjaga anaknya seperti biji mata sendiri. Ia memang suami yang buruk, tetapi ayah yang baik."

Wanita itu menengadah menatap Camille, kaget dengan penilaian sendiri, yang tak pernah ia sangka bisa keluar dari mulutnya. Ia mengatakan sesuatu yang ia yakini tanpa sadar. Lalu wanita itu menunduk lagi.

"Ketika tahu Pascal mencuri semua uang ayahnya dan menghilang, aku berkata kepada diriku sendiri, gadis ini biang keladinya..., Anda mengerti... Pascal tak akan mencuri dari ayahnya."

Madame Brunneau mengangguk-angguk. Ia yakin akan pendapatnya.

Camille memikirkan lagi foto Pascal Trarieux yang ditemukan di rumah ayahnya dan hatinya berdesir. Ia punya kelebihan yang dimiliki para juru gambar. Memori visualnya amat kuat. Ia melihat kembali pemuda itu berdiri, satu tangannya bertumpu di spatbor buldozer, tampangnya kikuk dan tidak nyaman. Celananya agak kependekan. Ia tampak menyedihkan dan tersenyum lebar. Apa yang akan kita perbuat kalau punya anak lelaki yang konyol dan menyadarinya?

"Apakah suami Anda akhirnya menemukan gadis itu?"

Reaksi yang cepat.

"Aku tak tahu! Ia hanya bilang akan menemukannya, dan akan memaksa gadis itu mengatakan di mana Pascal berada... apa yang dia lakukan kepadanya."

"Yang dia lakukan kepadanya?"

Roseline Brunneau melihat ke luar jendela, agar dapat menahan air mata.

"Pascal tak akan pernah kabur. Dia bukan... bagaimana mengatakannya...? Ia tak cukup pintar untuk bersembunyi selama ini."

Ia kembali menoleh ke arah Camille dan kata-katanya seolah tamparan di wajah Camille. Namun, wanita itu menyesali ucapannya.

"Dia sangat lugu, tak punya banyak kenalan, amat tergantung kepada ayahnya. Dia tidak akan menghilang tanpa kabar atas kemauannya sendiri selama berbulan-bulan. Pascal tak mampu melakukannya. Jadi, pasti ada yang terjadi."

"Tepatnya, apa yang dikatakan suami Anda? Apakah ia memberitahu apa yang akan dilakukan kepada....?"

"Tidak. Ia menelepon sebentar saja, sambil mabuk seperti biasa. Dalam keadaan seperti ini, dia bisa amat kasar, seolah semua orang memusuhinya. Dia ingin menemukan gadis itu. Dia ingin gadis itu mengatakan di mana anaknya. Dia meneleponku untuk mengatakan itu."

"Dan bagaimana reaksi Anda?"

Dalam keadaan biasa, seseorang perlu mengerahkan segenap kemampuan untuk berbohong secara meyakinkan. Dibutuhkan banyak energi, kreativitas, akal sehat, dan daya ingat. Itu lebih sulit dari yang kita bayangkan. Berbohong kepada pihak berwenang adalah misi yang terlalu ambisius dan membutuhkan segala kemampuan, tetapi pada tingkatan yang lebih tinggi. Jadi, jika ingin berbohong kepada polisi... bayangkan saja. Roseline Brunneau tak terlatih. Ia mencoba sekuat tenaga, tetapi sekarang kecurigaannya hilang. Bagi Camille, dia seperti buku yang terbuka dan itu membuatnya lelah. Ia mengusap mata.

"Makian apa yang Anda ucapkan kepadanya hari itu? Aku menduga, Anda kelelahan bicara. Anda pasti mengatakan semua pendapat Anda tentang dia. Apa aku salah?"

Pertanyaan itu menjebak. Menjawab 'iya' atau 'tidak' mengan-

dung konsekuensi sendiri-sendiri, Madame Brunneau tak dapat melihat jalan keluar dengan jelas.

"Aku tidak tahu...."

"Anda tahu, Madame Brunneau. Anda tahu persis apa maksudku. Malam itu, Anda berkata terang-terangan, bahwa dia pasti tak akan berhasil melakukan upaya yang polisi sekalipun tak bisa. Anda bahkan melangkah lebih jauh. Aku tak tahu pasti kata apa yang Anda gunakan, tetapi aku yakin, Anda berusaha dengan susah payah. Menurutku, Anda mengatakan, '*Jean-Pierre, kau brengsek, tak bisa apa-apa, tolol dan lemah,*' kira-kira seperti itu."

Madame Brunneau melongo, Camille tak memberinya kesempatan. Ia melompat dari kursi dan meninggikan suara, karena bosan bicara berputar-putar.

"Apa yang akan terjadi, Madame Brunneau, jika aku mengambil ponsel Anda dan melihat SMS-SMS Anda?"

Wanita itu diam. Hanya bibirnya yang mengerucut seperti paruh terbuka, seolah ingin menancapkannya di lantai namun masih ragu di sebelah mana.

"Kuberitahu ya, aku akan menemukan foto-foto yang dikirim Trarieux kepada Anda. Jangan berharap bisa lolos, aku bisa melacaknya dari data yang tersimpan di ponsel suami Anda. Aku bahkan bisa mengatakan apa yang ada di foto itu. Seorang gadis dalam peti kayu. Anda sudah menantang Jean-Pierre dengan harapan itu akan mendorongnya untuk bertindak. Dan ketika menerima foto-foto itu, Anda ketakutan. Takut dianggap kaki tangannya."

Camille ragu.

"Kecuali..."

Camille berhenti, berjalan menghampiri, membungkuk, lalu menoleh ke dekat Roseline Brunneau agar dapat menatap matanya. Wanita itu tak bergerak.

"Oh, sial!" kata Camille sambil menegakkan tubuh kembali.

Dalam pekerjaan ini, saat-saat sulit memang ada.

"Bukan karena itu Anda tak melapor kepada polisi, bukan? Bukan karena takut dianggap kaki tangannya. Tetapi karena Anda juga mengira bahwa gadis itu bertanggungjawab atas menghilangnya Pascal. Anda tak mengatakan apa-apa karena menganggap gadis itu pantas menerimanya. Begitu?"

Camille menarik napas panjang. Sungguh melelahkan.

"Kuharap gadis itu dapat kami temukan dalam keadaan hidup, Madame Brunneau. Pertama untuk kebaikanannya, kedua untuk kebaikan Anda. Karena kalau tidak, terpaksa aku akan menangkap Anda karena telah menjadi kaki tangan dalam kasus pembunuhan dengan siksaan dan kekejian. Dan banyak lagi hal lain."

Ketika meninggalkan ruangan, Camille benar-benar tertekan. Waktu berlalu dengan kecepatan mencengangkan.

"Apa yang berhasil kudapat?" tanyanya kepada diri sendiri.

Tidak ada. Dan itu membuatnya gila.

21

Yang paling rakus bukan yang berbulu hitam merah, melainkan tikus besar berwarna abu-abu. Dia menyukai darah. Dia berkelahi dengan sesamanya untuk menjadi nomor satu. Ganas dan penuh semangat.

Bagi Alex, selama beberapa jam-jam ini, setiap menit merupakan pertarungan. Ia harus membunuh dua ekor tikus supaya hewan-hewan itu marah, kalang kabut. Untuk mendapatkan rasa hormat mereka.

Tikus pertama ia tusuk dengan patahan kayu, senjatanya satu-satunya. Lalu ia jepit di bawah kakinya yang telanjang, dengan sekuat tenaga, hingga mati. Tikus itu sempat menggeliat-geliat seperti jiwa terkutuk, menguik-nguik seperti babi yang disembelih. Ia juga mencoba menggigit Alex. Alex melolong lebih keras darinya. Kawanan tikus tersebut seperti tersengat listrik. Tikus yang sekarat mengentak-entak hebat, menggelepar seperti ikan besar. Tenaganya kuat ketika ia sekarat. Dasar binatang keparat. Saat-saat terakhir sangat menyakitkan. Ia berhenti bergerak, kencing darah, merintih, mengerang, matanya membeliak, moncongnya berdenyut, terbuka, memperlihatkan gigi-giginya yang selalu siap menggigit. Setelah itu, Alex mendorongnya jatuh.

Ini maklumat perang. Mereka semua mengerti.

Tikus kedua ia tunggu sampai sangat dekat. Makhluk itu

mencium bau darah. Kumisnya bergerak-gerak dengan kecepatan menakjubkan. Ia sangat terangsang bau darah namun di saat yang sama ia waspada. Alex membiarkan hewan itu datang. Ia bahkan memanggilnya. "Ayo, ke sini, Jahanam! Kemarilah...." Dan ketika mangsanya sudah berada di jangkauan, Alex mendorong binatang itu hingga terjebak di antara tangannya dan papan, lalu menancapkan potongan kayu tajam ke lehernya. Badannya terdorong ke belakang karena hantaman itu, seolah akan melakukan lompatan berbahaya. Alex segera melempar si tikus melalui celah papan, dan jatuh di lantai. Hewan itu melolong selama lebih dari satu jam, dengan batang kayu yang masih tertancap di lehernya.

Alex kehilangan senjata. Tetapi kawanannya tak mengetahuinya dan takut kepadanya.

Lagi pula ia memberi mereka makan. Ia mencampurkan darah yang mengucur dari tangannya dengan air, untuk mengencerkannya. Lalu ia menyelipkan tangannya ke atas, dan membasahi tambang yang menggantung peti dengan campuran itu. Karena kehabisan air, ia membasahi tambang dengan darahnya saja. Membuat tikus-tikus semakin senang tentunya. Begitu darah berhenti mengucur, Alex melukai tangannya di tempat yang lain, dengan belahan kayu tajam lain, lebih kecil dari sebelumnya. Mustahil membunuh tikus-tikus, terutama yang besar, dengan kayu ini. Namun senjata itu cukup untuk menembus pembuluh darah di betis atau lengan Alex hingga berdarah. Itu yang terpenting. Terkadang rasa sakit begitu hebat. Ia tak tahu apakah itu cuma imajinasinya atau karena

ia memang sudah kehilangan banyak darah. Namun Alex merasa silau. Ia juga amat kelelahan. Itu pasti.

Begitu darah mulai mengucur, ia mengulurkan tangan ke atas, melalui papan-papan, dan membasahi tambang dengan darah.

Tambang diresapi darah.

Di sekeliling Alex, tikus-tikus mengintai, tidak tahu apakah mereka akan menyerangnya atau.... Lalu Alex menarik tangannya. Mereka berkelahi untuk makan darah segar. Hewan-hewan itu menggerogoti tambang untuk mendapatkan darah. Mereka amat menyukainya.

Namun karena sekarang tikus-tikus itu sudah mencicipi rasa darah, dan Alex memberikan darah, tak ada lagi yang dapat menghentikan mereka.

Mereka bertambah ganas.

22

Champigny-sur-Marne.

Sebuah paviliun besar dari bata merah di pinggir sungai. Tempat itu menjadi salah satu tujuan panggilan telepon Tra-rieux sebelum menculik gadis itu.

Namanya Sandrine Bontemps.

Saat Louis tiba, Sandrine sudah selesai sarapan dan siap berangkat kerja. Ia harus menelepon untuk minta izin ke kantor. Dengan tenang, si polisi muda mengambil telepon dari

tangan Sandrine dan menerangkan kepada atasan Sandrine bahwa anak buahnya itu akan datang terlambat karena harus membantu 'penyidikan prioritas'. Ia akan diantar ke kantor oleh petugas, begitu memungkinkan. Bagi Sandrine, semua akan berlangsung amat cepat.

Sandrine suka kebersihan, agak kaku. Umurnya 25 atau 26 enam tahun. Ia terkesima. Sandrine duduk di pinggiran sofa Ikea. Camille bisa membayangkan wajahnya dua puluh atau tiga puluh tahun mendatang, dan itu tampak menyedihkan.

"Monsieur... Trarieux, ia memaksa di telepon, memaksa... lalu ia datang, membuatku takut," kata Sandrine.

Sekarang polisilah yang membuatnya takut. Terutama yang pendek dan botak. Si kurcaci. Dialah pemimpinnya. Mitranya yang masih muda menelepon dia. Ia datang dalam dua puluh menit, benar-benar cepat. Walaupun begitu, tampaknya si kurcaci tak menyimak. Ia berjalan dari satu ruangan ke ruangan lain, mengajukan pertanyaan dari dapur. Ia naik ke loteng, turun lagi. Ia benar-benar gugup, seperti sedang mengendus. Sejak awal ia sudah memperingatkan, "Kami tak boleh membuang-buang waktu." Namun setiap kali Sandrine merasa ragu, pria itu memotongnya. Gadis itu bahkan tak tahu ini menyangkut urusan apa. Dalam hati, ia sudah berusaha menyusun jawaban, tetapi ia diberondong pertanyaan.

"Ini orangnya?"

Si cebol mengulurkan gambar ke arah Sandrine, wajah seorang gadis. Sejenis sketsa, seperti di film-film atau di koran-koran. Sandrine langsung mengenalinya. Itu Nathalie. Namun saat ia mengenalnya Nathalie tak seperti itu. Di gambar itu,

dia lebih cantik dibanding aslinya, lebih bergaya, dan yang paling menonjol, lebih kurus. Ia juga lebih bersih. Rambutnya pun lain, matanya agak berbeda. Yang Sandrine tahu warnanya biru, di gambar hitam-putih ini tak jelas, namun tak sejernih aslinya. Sepertinya itu memang Nathalie tetapi juga bukan dia. Para polisi ini menginginkan jawaban. Bisa iya atau bukan. Tetapi tak bisa di antara keduanya. Pada akhirnya Sandrine yakin, tak lagi ragu bahwa itu sketsa wajah Nathalie.

Nathalie Granger.

Kedua polisi berpandangan. Si kurcaci mengucapkan 'Granger' dengan nada kurang percaya. Polisi muda mengeluarkan ponsel dan pergi ke taman untuk menelepon. Ketika kembali, ia hanya memberi isyarat gelengan yang berarti 'tidak' tetapi si kurcaci menjawab dengan gerakan yang berarti 'aku yakin...'

Sandrine menceritakan tentang laboratorium tempat Nathalie bekerja, di *rue de Planay*, di pusat kota Neuilly-sur-Marne.

Polisi muda segera ke sana. Sandrine yakin, dialah yang menelepon, mungkin setengah jam kemudian. Si kurcaci tampak ragu di telepon. Ia terus berkata "Oh begitu, oh begitu, oh begitu". Menurut Sandrine pria ini tak menyenangkan. Ia sepertinya tahu perasaan Sandrine tetapi tak peduli. Di telepon tampak dia kecewa. Selama inspektur muda pergi, dia mencecar Sandrine dengan pertanyaan tentang Nathalie.

"Rambutnya selalu kotor."

Ada hal-hal yang tak dapat dibicarakan dengan pria, bahkan jika orang itu polisi. Namun Nathalie terkadang benar-benar

ceroboh. Ia hanya beres-beres sekadarnya. Ia tak pernah merapikan meja. Belum lagi, pernah suatu kali ia meninggalkan tampon-tampon bekas pakai di kamar mandi. Jorok. Nathalie dan Sandrine tidak lama tinggal bersama, tetapi sempat bertemu lagi lebih dari sekali.

"Aku tak yakin bisa bertahan lama tinggal dengannya."

Sandrine memasang iklan untuk mencari teman serumah. Nathalie menjawab, datang menemuinya, sepertinya menyenangkan. Ia tak kelihatan ceroboh saat itu, penampilannya meyakinkan. Yang ia sukai dari tempat itu adalah taman dan kamarnya yang berada di bawah atap. Katanya romantis. Sandrine tak memberitahu Nathalie bahwa di puncak musim panas, kamar itu berubah menjadi oven.

"Isolatornya kurang baik, Anda mengerti kan?"

Si kurcaci memandang Sandrine tanpa minat. Terkadang wajahnya seolah terbuat dari porselen. Pikirannya mengawang-awang.

Nathalie cepat membayar sewa, selalu dengan uang tunai.

"Saat itu awal Juni, aku harus menemukan teman menyewa secepatnya, karena pacarku pergi...."

Kisah itu langsung membuat si polisi pendek jengkel. Kisah pribadi Sandrine tentang pacar yang pindah ke tempatnya, kisah cinta yang hebat. Dan mendadak, tanpa pertanda apa-apa sang kekasih pergi, dua bulan kemudian. Ia tak pernah melihatnya lagi. Saat lahir, Sandrine terdaftar sebagai pelanggan status 'dicampakkan buru-buru'. Pertama ia ditinggal pacarnya, setelah itu Nathalie. Ia memberikan konfirmasi bahwa Nathalie pergi pada tanggal 14 Juli.

"Sebetulnya dia tinggal di sini hanya sebentar. Tak lama setelah pindah, dia bertemu seorang pacar, jadi pasti...."

"Pasti apa?" tanya Camille kesal.

"Dia ingin tinggal di tempat pacarnya. Normal, bukan?"

"Ah...."

Wajah Camille tampak skeptis, seperti mengatakan, "Ah, cuma itu?" Pria ini tak tahu apa-apa tentang wanita. Itu sudah langsung ketahuan. Si polisi muda kembali dari laboratorium, sirene mobilnya terdengar dari kejauhan. Ia mengerjakan banyak hal dengan cepat, tetapi selalu seperti jalan-jalan. Gayanya yang membuatnya tampak seperti itu. Sandrine langsung mencatat kalau pakaian yang dikenakan polisi itu mahal. Dengan sekali lirik saja, ia menaksir harga sepatu si polisi muda dua kali lipat gajinya. Baginya ini hal yang baru diketahui, ternyata para polisi mendapat gaji setinggi itu. Ini tak akan pernah diberitakan di televisi.

Terjadi percakapan rahasia pendek antara keduanya. Sandrine hanya mendengar polisi muda berujar, "Tak pernah terlihat..." dan "Ya, dia juga pernah ke sana."

"Aku tidak ada ketika dia pergi, liburan musim panas di rumah tanteku di...."

Si polisi kecil kesal. Banyak hal di luar dugaan, tetapi itu bukan salah Sandrine. Ia menarik napas dan mengibaskan tangan di depannya seolah mengusir lalat. Setidak-tidaknya ia harus bersikap sopan. Rekannya yang masih muda tersenyum ramah seperti ingin berkata, "Dia memang begitu. Anda jangan marah. Tetaplah fokus." Polisi kedua ini yang menunjukkan foto lain kepada Sandrine.

"Ya, itu Pascal, pacar Nathalie."

Detik itu, tak ada keraguan lagi. Dan walaupun gambarnya buram, foto yang di pasar malam sudah pasti Pascal. Ketika datang bulan lalu, ayah Pascal juga mencari Nathalie, bukan hanya mencari anaknya. Dia menunjukkan foto itu. Sandrine memberinya alamat tempat kerja Nathalie dulu. Setelah itu, ia tak mendengar kabar lagi.

Cukup dengan melihat foto itu, orang segera tahu.

Wajah Pascal tidak terlalu licik, juga tidak terlalu tampan. Pakaianya tidak bagus. Coba saja perhatikan. Membuat orang bertanya-tanya, di mana dia membelinya. Nah, walaupun gemuk, Nathalie amat cantik. Kalau mau, dia bisa mendapatkan siapa saja. Sedangkan Pascal, tampangnya... bagaimana mengatakannya...

"Terus terang saja, agak tolol."

Sandrine ingin mengatakan, Pascal amat memuja Nathalie-nya. Ia pernah diajak ke sini dua atau tiga kali, tetapi tidak sampai menginap. Sandrine bahkan bertanya-tanya, apakah mereka pernah tidur bersama. Ketika dia datang, Sandrine melihat pria itu amat tak sabar. Dari matanya saat memandangi Nathalie, terlihat bahwa Pascal amat menginginkannya. Dengan wajah yang menengadah seperti orang tolol, ia hanya menunggu satu hal, yaitu izin untuk melompat ke tubuh Nathalie.

"Kecuali suatu kali, hanya sekali, dia pernah tidur di sini. Aku ingat, itu bulan Juli, tepat sebelum aku berangkat ke rumah tante ku."

Namun Sandrine tak mendengar mereka bersenang-senang.

"Padahal kamarku tepat di bawah kamar mereka."

Ia menggigit bibir karena itu artinya ia menguping. Wajahnya memerah. Ia tak meneruskan kalimat. Mereka mengerti. Ia tak mendengar apa-apa dan amat penasaran. "Nathalie dan pacarnya pasti melakukannya. Aku tak tahu bagaimana caranya.... sambil berdiri mungkin. Atau mungkin mereka memang tidak melakukan apa-apa karena Nathalie tak menginginkannya." Tetapi Sandrine amat paham, si Pascal....

"Begitulah setahu..." ia memulai dengan tegang.

Si polisi pendek menyusun kembali seluruh ceritanya dengan suara keras. Dia memang tidak tinggi, tetapi cerdas, bahkan sangat akurat. Nathalie dan Pascal pergi dengan meninggalkan uang sewa untuk dua bulan di meja dapur. Ditambah persewaan untuk sebulan, juga barang-barang yang tak ia bawa.

"Barang-barang? Barang apa?" tanyanya segera.

Tiba-tiba, ia mendengarkan dengan penuh perhatian. Sandrine tak menyimpan apa-apa. Ukuran pakaian Nathalie dua nomor lebih besar darinya, lagi pula seleranya jelek.... Padahal ada juga yang ia simpan, cermin cembung di kamar mandinya. Tetapi Sandrine tak memberitahu para polisi. Lagi pula, itu cuma dipakai untuk memencet komedo dan mencabut bulu hidung. Itu bukan urusan mereka. Walaupun begitu ia mengatakan barang lainnya yang masih ada, mesin pembuat kopi listrik, teko teh berbentuk sapi, penampung air hujan, novel-novel Margueritte Duras, seolah Nathalie hanya membaca buku-buku itu. Koleksinya hampir lengkap.

Si polisi muda berkata, "Kurasa... Nathalie Granger nama tokoh dalam novel Margueritte Duras."

"Oh ya?" tanya polisi yang lain, "di buku yang mana?"

Si polisi muda menjawab agak malu, "Di film. Judulnya... *Nathalie Granger*."

Si kurkaci menepuk kepala sendiri, seperti berkata, "Bodoh benar aku ini."

Sandrine membatin dalam hati, "Omong kosong."

"Itu penampung air hujan," katanya, karena si polisi cebol kembali memperhatikan tangki air.

Sandrine sudah memikirkan tangki itu sejak lama. Ia cukup peduli pada lingkungan. Curah hujan cukup tinggi, dan atap di atas barak luasnya puluhan meter persegi, sayang sekali bila air hujan yang turun tidak ditampung. Ia sudah membicarakannya dengan agen sewa apartemen, juga dengan pemilik gedung, tetapi mereka tidak dapat memutuskan. Isu lingkungan ini juga membuat si polisi kesal. Sandrine jadi bertanya-tanya, apa yang diminati pria itu.

"Nathalie membelinya tepat sebelum pergi, aku menemukannya ketika pulang liburan. Dia meninggalkan sepucuk surat, ntuk minta maaf karena pergi secara mendadak. Penampung air hujan ini semacam kompensasi, bisa dibilang hadiah kejutan."

Si kurkaci merasa geli. Hadiah kejutan.

Camille berdiri di depan jendela yang menghadap ke kebun, dan menyibakkan tirai dari kain muslin. Memang, tangki plastik besar warna hijau di sudut rumah tepat di bawah talang seng air bukan pemandangan indah. Bahkan terasa tidak wajar. Ia melihat hal lain, dan tak mendengarkan apa yang dikatakan Sandrine, karena saat wanita itu masih berbicara,

Camille sudah menelepon, "Jean, kurasa aku menemukan Pascal Trarieux."

Hari semakin siang, ia harus menelepon bosnya kembali. Si inspektur mudalah yang bicara sekali lagi. Ia tak lagi menyinggung penyidikan penting dan mendesak, hanya berkata, "Kami akan mengumpulkan sampel." Kalimat tersebut dapat dipahami secara multitafsir, karena Sandrine memang bekerja di laboratorium, seperti Nathalie. Keduanya ahli biologi. Tetapi Nathalie tidak pernah mau membicarakan pekerjaan, katanya, "Di luar kantor, aku tak mau membahas itu!"

Dan dua puluh menit kemudian, terjadi hiruk-pikuk seperti di medan pertempuran. Polisi memblokir jalanan, para petugas forensik masuk berpakaian seperti astronaut. Mereka membawa peralatan ke halaman, koper-koper, lampu sorot, terpal. Mereka menginjak-injak semua bunga, mengukur penampung air, dan mengosongkan isinya dengan kehati-hatian yang tak terbayangkan. Mereka tak ingin airnya sampai tumpah ke mana-mana.

"Aku tahu apa yang akan mereka temukan," kata kurcaci itu. "Aku yakin. Sekarang aku bisa tidur sebentar."

Camille menanyakan kepada Sandrine di mana kamar Nathalie. Ia berbaring dengan pakaian lengkap, bahkan tanpa membuka sepatu. Sandrine merasa yakin.

Polisi muda tetap di halaman bersama para petugas forensik.

Ia betul-betul tampan. Pakaian dan sepatunya... Ia juga

sangat sopan! Sandrine berusaha membuka percakapan yang lebih pribadi, bahwa ini apartemen yang besar untuk ditinggali sendiri oleh seorang gadis. Kalimat seperti itu, tetapi tak direspons.

Sandrine jadi yakin, polisi muda ini penyuka sesama jenis.

Para petugas sudah mengosongkan isi tangki. Mereka memindahkannya dan menggali tanah di bawahnya, tak terlalu dalam. Di situ mereka menemukan jasad tertutup terpal plastik, seperti yang dijual di toko alat-alat pertukangan.

Sandrine pusing. Para polisi mendorongnya menjauh. "Jangan berdiri di sini, Mademoiselle," Ia masuk ke rumah dan menonton dari jendela. Setidaknya, tak ada yang dapat melarangnya. Ini toh rumahnya. Ia terguncang ketika para petugas mengangkat terpal berisi jasad beramai-ramai dan meletakkannya di brankar. Ia langsung yakin itu Pascal.

Sandrine mengenali sepatunya.

Ketika terpal disibakkan, mereka beramai-ramai membungkuk di atasnya, saling memanggil, untuk menjelaskan kepada rekan-rekan lain, apa yang tak terlihat oleh Sandrine. Ia membuka jendela untuk menguping.

Seorang petugas berkata, "Ah bukan, akibatnya takkan seperti ini."

Pada saat itulah si kurcaci turun dari kamarnya.

Camille tiba di halaman dengan meloncat-loncat, langsung tertarik pada apa yang terjadi di sekitar jasad itu.

Ia menggeleng-geleng, takjub dengan apa yang terlihat. Ia berkata, "Aku setuju dengan Brichot. Pasti ini karena disiram asam."

23

Tambang berdiameter lebar itu merupakan model lama, dari rami, bukan dari bahan sintetis yang licin, mirip dengan tambang di kapal. Cocok untuk menggantung peti seperti ini.

Kawanan tikus berjumlah puluhan ekor. Alex mengenali beberapa, yang ia lihat sejak pertama dikurung. Ada juga pendatang baru. Ia tak tahu dari mana mereka datang, dan bagaimana bisa ke situ. Mereka menjalankan strategi kelompok dengan mengepungnya.

Tiga atau empat ekor mengambil posisi di peti, sejajar dengan kakinya. Dua atau tiga ekor yang lain berada di sisi seberang Alex. Menurut Alex, jika saatnya telah tiba, mereka akan meloncat ke tubuhnya bersamaan. Namun selama berjam-jam, ada sesuatu yang menahan mereka melakukannya, yaitu energi Alex. Ia terus memaki-maki mereka, menantang mereka, berteriak. Mereka bisa merasakan ada kehidupan, perlawanan di peti itu; mereka harus melawan. Sudah ada dua ekor tikus yang mati di bawah sana. Itu membuat mereka berpikir.

Hewan-hewan ini terus mencium bau darah, berdiri, dengan moncong ditegakkan ke arah tambang, agresif, gelisah. Mereka datang bergantian, menggaruk-garuk tali dengan gigi. Alex tak tahu bagaimana mereka mengatur giliran siapa yang akan merasakan darah di tambang.

Alex tak peduli. Ia membuat luka baru, kali ini di bagian bawah betis, dekat pergelangan. Ia menemukan pembuluh

baru, dengan darah yang melimpah. Bagian tersulit adalah saat ia harus menghalau pergi tikus-tikus, untuk mengucurkan darah ke tambang.

Tambang sudah digigiti setengahnya. Ini adu cepat antara Alex dan tambang. Siapa yang akan menyerah lebih dulu.

Alex tak henti-henti bergoyang. Tambang berayun ke kanan ke kiri. Ini akan mempersulit tikus-tikus, jika nanti mereka memutuskan membuat perhitungan dengannya. Ia berharap gerakannya akan mempercepat tambang putus.

Selain itu, kalau strateginya sukses, kurungan harus jatuh dengan membuat sudut, jangan sampai jatuh mendarat agar papan-papannya patah. Maka ia pun berayun sekuat mungkin. Ia mengusir tikus-tikus sekali lagi, membasahi tambang dengan darahnya. Ketika seekor tikus datang untuk menggerogoti tali, Alex menjaga agar tikus-tikus lain tak muncul. Ia amat kelelahan dan haus luar biasa. Sejak hujan badai seharian lebih, beberapa anggota tubuh Alex kebas, rasanya seperti dibius.

Tikus abu-abu besar tidak sabar.

Selama sejam dia membiarkan tikus-tikus lain menggigiti tambang. Dia tak tahan lagi dan mengambil gilirannya.

Tampak jelas, si tikus tidak lagi berminat pada tambang. Hewan itu menatap Alex dan melengking.

Untuk pertama kalinya, ia menjulurkan kepala di antara celah papan-papan, dan mendesis seperti ular seraya mengangkat moncongnya.

Upaya Alex tak mempan, tak seperti kepada tikus-tikus lainnya. Alex berteriak-teriak, memakinya, tetapi binatang itu diam saja. Cakarnya menancap di kayu, agar ia tak jatuh terbawa ayunan peti.

Ia berpegangan, dan menatap Alex tajam.

Alex membalas tatapannya.

Keduanya seperti sepasang kekasih di komedi putar, saling memandang.

"Kemari," bisik Alex. Ia melengkungkan tubuh dengan sekuat tenaga, agar peti berayun semakin kencang. Ia tersenyum kepada tikus besar yang bertengger di atasnya. "Kemarilah Mungil, datanglah, Mama punya sesuatu untukmu..."

24

Rasanya aneh tidur sejenak di kamar Nathalie. Mengapa ia ingin melakukannya? Camille tak tahu. Tangga kayunya berderak bila diinjak. Setiap anak tangga dilapisi karpet tipis. Gagang pintunya terbuat dari porselen, panas udara rumah itu seolah terakumulasi di atas. Rumah itu bersuasana pedesaan, rumah keluarga, dengan kamar-kamar yang dibuka untuk tempat menginap para tamu di musim panas, dan dikunci di sepanjang musim lainnya.

Kamar tersebut sekarang dijadikan tempat penyimpanan. Kelihatannya tak pernah ditata khusus, agak mirip kamar hotel atau kamar tamu. Gambar-gambar terpasang miring di dinding, lemari kehilangan satu kaki dan diganjal dengan buku. Kasurnya melesak ke dalam, seperti permen karet dan itu amat mengesankan. Camille bangun lagi, menarik badannya ke

bantal dan duduk bersandar di kepala tempat tidur. Ia mencari buku catatan dan pensil. Sementara para petugas forensik menyingkirkan tanah di sekitar tangki air hujan di kebun, ia menggambar seraut wajah. Wajahnya sendiri. Di masa mudanya, saat mempersiapkan diri masuk ke jurusan seni rupa, ia membuat ratusan gambar diri. Ibu Camille menyatakan bahwa itu satu-satunya latihan, satu-satunya cara untuk menemukan 'jarak yang tepat'. Ibunya sendiri membuat puluhan gambar diri, yang tersisa tinggal satu, sebuah lukisan cat minyak yang sangat indah. Camille tak suka teringat akan hal itu. Dan Maude benar, Camille selalu mendapat kesulitan menentukan jarak yang tepat. Di satu saat ia terlalu dekat, di saat lainnya terlalu jauh. Ia bisa begitu dekat sehingga tak dapat melihat apa yang ada di depannya, berjuang dan hampir tenggelam; bisa juga jauh, hati-hati, dan memvonis dirinya tak mengerti apa-apa. "Yang belum kutemukan adalah bibit permasalahannya," kata Camille. Di halaman bukunya tampak wajah cekung, bermata hampa. Wajah pria yang keras ditempa derita.

Di sekitarnya, langit-langit miring. Orang yang tinggal di sini pasti harus terus-menerus merunduk setiap kali berjalan, kecuali seseorang seukuran dia. Camille mencoret-coret tetapi penuh keraguan. Ia mual. Hatinya terasa berat. Ia teringat percakapannya dengan Sandrine Bontemps, kejengkelannya, ketidaksabarannya terhadap gadis itu. Terkadang ia memang tidak masuk akal. Itu karena ia ingin mengakhiri kasus ini. Benar-benar menuntaskannya.

Ada yang salah dengan dirinya dan Camille tahu sebabnya. Ia harus menemukan bibitnya.

Tadi, potret Nathalie Granger yang menimbulkan efek begitu. Sejauh ini, foto-foto dari ponsel Trarieux hanya menunjukkan seorang korban. Sebuah kasus lagi. Ia sudah menganggap gadis ini korban kasus penculikan. Namun, di sketsa bagian forensik, Nathalie menjadi orang sungguhan. Sebuah foto merupakan gambaran kenyataan. Sementara gambar berasal dari kenyataan. Kenyataan milik kita, yang dipoles imajinasi, fantasi, budaya, dan pengalaman hidup. Ketika menunjukkan gambar itu kepada Sandrine, Camille melihat wajah itu dari sisi sebaliknya, seperti gambar perenang. Dari sini ia melihat sudut pandang yang baru. Apakah Nathalie membunuh si tolol Pascal Trarieux? Sangat mungkin. Tetapi itu tak penting. Di gambar itu, yang terlihat dari sisi sebaliknya, timbul rasa kasihan. Wanita itu seorang tawanan. Dan nyawanya menjadi tanggung jawab Camille. Ketakutan akan kegagalan membuat dada Camille terasa ditusuk. Ia tak berhasil menyelamatkan Irène. Apa yang akan ia perbuat dengan gadis ini? Membiarkannya juga mati?

Sejak langkah pertama, sejak detik pertama kasus ini ditangani, Camille mencoba menghentikan pengaruh-pengaruhnya yang kini terakumulasi di balik dinding. Kini dinding itu runtuh. Pintu-pintu yang tadinya tertutup, terbuka satu per satu. Semua akan ambruk dalam sekejap. Menghancurkannya, membanjirinya. Langsung membawanya kembali ke kamar mayat, ke klinik psikiatri. Yang ia gambar di buku catatannya sebongkah batu yang amat besar, batu karang. Potret diri Camille sebagai Sisifus, tokoh mitologi Yunani yang dihukum mengangkat batu besar ke bukit, lalu menggelindingkannya ke

bawah, mengangkatnya lagi ke atas, terus begitu berulang-ulang.

25

Autopsi dilakukan Rabu pagi, jadwal pertama. Camille datang, Louis juga.

Le Guen terlambat, seperti biasa kalau harus datang ke laboratorium forensik. Hal mendasar sudah diketahui. Dari kemiripan yang ada, itu memang Pascal Trarieux, semua cocok. Usia, tinggi badan, rambut, perkiraan waktu kematian, belum lagi kesaksian teman serumah Nathalie yang bersumpah atas nama tuhan, bahwa dia mengenali sepatunya, meskipun jika dilihat dari modelnya, itu sepatu sejuta umat. Tes DNA dilakukan untuk memastikan bahwa ini benar jasad pria yang hilang itu. Namun untuk saat ini mereka bisa berasumsi bahwa itu Pascal Trarieux dan Nathalie Granger-lah pembunuhnya, pertama dengan pukulan yang amat keras di bagian belakang kepala, dengan alat yang mirip cangkul (*Para petugas telah mengembalikan semua peralatan berkebum yang ditemukan di paviliun*) lalu menghantam kepalanya dengan ayunan sekop, bertubi-tubi.

"Ini menunjukkan Nathalie benar-benar mengincarnya," kata Camille.

"Ya, minimal tiga puluh pukulan," timpal petugas koroner.

"Aku dapat memberikan angka yang lebih akurat, nanti. Beberapa pukulan menggunakan pinggiran sekop, memberi kesan Pascal dihantam dengan kapak tumpul."

Camille puas. Tidak senang, tapi puas. Gambaran keseluruhan sesuai dengan apa yang ia pikirkan. Kalau si hakim tolol itu ada di sini, ia akan berkomentar sinis. Tetapi dengan sobat lamanya, Le Guen, ia hanya mengedip sambil berbisik, "Sudah kubilang, ada yang aneh pada gadis itu...."

"Kami akan melakukan analisis, namun ini sudah pasti asam," kata dokter forensik.

Korban dipukul dengan sekop tiga puluh kali, lalu pembunuhan, Nathalie Granger, menuangkan seliter cairan asam ke tenggorokannya. Dari kerusakan yang terlihat, petugas forensik berhipotesis bahwa itu asam sulfat pekat.

"Sangat pekat."

"Memang benar zat ini mengakibatkan kerusakan amat parah. Daging mencair dan mendidih dalam asam, dengan kecepatan yang sebanding dengan konsentrasi asam."

Camille mengajukan pertanyaan yang mengganggu semua orang-orang sejak kemarin, sejak jasad ditemukan, "Trarieux masih hidup atau sudah meninggal saat asam sulfat dituangkan?"

Ia tahu, jawaban biasanya adalah, "Kita masih harus menunggu hasil analisis." Namun kali ini petugas forensik berbaik hati.

"Dilihat dari kerusakan daging yang tersisa, terutama di tangannya, korban diikat."

Hening sesaat.

"Ingin tahu pendapatku?" tanya si petugas forensik.

Tak seorang pun menginginkan pendapat orang itu namun malah membuatnya semakin berani, "Menurutku, dia dipukul beberapa kali dengan sekop, diikat, lalu dia tersadar karena asam sulfat. Namun tetap saja pelaku menghabisinya dengan beberapa pukulan sekop. Jika tekniknya bekerja dengan baik... Singkatnya, kupikir lelaki ini benar-benar merasakan terbakar asam sulfat."

Sulit dibayangkan. Tetapi bagi para penyidik saat itu, seni dan cara membunuh korban tak mengubah apa-apa. Namun jika dokter forensik benar, apakah asam sulfat dituangkan ketika korban masih hidup atau sesudah mati, maka pengaruhnya amat besar.

"Itu juga memengaruhi juri," ujar Camille.

Masalah yang dihadapi jika berurusan dengan Camille adalah ia tidak pernah mau mengalah kalau sudah punya gagasan... Suatu hari Le Guen berkata kepadanya, "Kau benar-benar bodoh! Anjing Fox-terrier saja bisa mundur!"

"Bagus," jawab Camille, "Kenapa tak sekaligus saja kau bandingkan aku dengan anjing basset, atau lebih bagus lagi dengan pudel kate?"

Kalau dengan orang lain, sudah pasti pembicaraan ini akan memicu perkelahian.

Jadi, saat itu Camille tidak mau mengalah. Sejak kemarin Le Guen melihat Camille cemas. Terkadang sebaliknya, ia

tampak gembira. Mereka berpapasan di koridor, Camille hampir tak menyapa. Dua jam kemudian, ia menyambangi kantor *divisionnaire*, tidak mau pergi, seperti ada yang ingin ia sampaikan namun tak sampai hati. Akhirnya dia keluar, seperti menyesal, dan memandang Le Guen dengan sorot dengki. Le Guen cukup sabar bila diperlukan. Mereka keluar dari toilet bersamaan (bayangkan bagaimana mereka berdua berdampingan di urinal), dan Le Guen hanya berucap, "Katakan kapan saja kau siap." Yang artinya, "Aku cukup kuat mendengarnya."

Sekaranglah saatnya, di restoran La Terrasse, tepat sebelum makan siang. Camille mematikan ponsel untuk menunjukkan dirinya menuntut perhatian serius dari semua, lalu meletakkannya di meja. Mereka berempat. Camille, Le Guen, Armand, dan Louis. Sejak hujan badai menyapu bersih awan hitam di langit, udara menjadi hangat kembali. Armand menghabiskan bir dengan sekali teguk, dan dengan cepat memesan sebungkus keripik serta buah zaitun lalu dimasukkan ke tagihan orang yang membayar.

"Gadis itu pembunuh, Jean," kata Camille.

"Pembunuh. Ya, mungkin," ujar Le Guen. "Kita boleh mengatakannya setelah menerima hasil analisis. Sekarang, itu baru asumsi. Tentu kau juga tahu, seperti aku."

"Walau begitu ini asumsi yang berat."

"Mungkin kau benar, tetapi... apa dampaknya?"

Le Guen mencari dukungan dari Louis. Ini kondisi yang tak mengenakan, tetapi Louis anak keluarga terpandang. Dia

menuntut ilmu di sekolah-sekolah terbaik. Salah satu pamannya Uskup Agung, sedangkan pamannya yang lain anggota parlemen dari partai ultra-kanan. Itu artinya semenjak kecil Louis sudah belajar membedakan mana yang bersifat etis dan mana yang praktis. Ia tahu banyak tentang kemunafikan.

"Pertanyaan *divisionnaire* menurutku relevan," ucapnya dengan tenang, "Apa dampaknya?"

"Aku tahu biasanya kau cerdik, Louis," kata Camille, "Dampaknya... cara pendekatan baru!"

Semua tertegun. Bahkan Armand yang sibuk meminta rokok ke tamu di meja sebelah, berbalik keheranan.

"Pendekatan?" tanya Le Guen. "Sialan Camille, omong kosong apa ini?"

"Aku yakin kalian tidak mengerti," kata Camille.

Biasanya mereka bercanda, saling mengejek, tetapi kali ini nada suara Camille berbeda.

"Kalian tak mengerti."

Ia mengeluarkan buku catatannya, yang selalu dipakai menggambar. Untuk mencatat (Camille jarang melakukan itu, lebih mengandalkan ingatan), ia menulis di balik kertas yang sudah digambari. Agak mirip cara Armand, hanya saja Armand suka juga mencatat di secarik kertas. Louis melihat sketsa tikus sekilas. Gambar-gambar Camille selalu bagus.

"Gadis itu sangat menarik perhatianku," kata Camille tenang, "amat menarik. Begitu juga cerita asam sulfat. Itu sangat menarik. Kalian tidak tertarik?"

Dan karena pertanyaannya tak mendapat respons, ia mene-

ruskan, "Jadi aku membuat riset kecil-kecilan, masih harus disempurnakan. Tetapi aku sudah menemukan intinya."

"Katakan saja," kata Le Guen agak jengkel.

Setelah itu dia mengambil gelas bir yang isinya tinggal setengah, meneguknya sekaligus, lalu mengangkat gelasny ke arah pelayan, minta diisi lagi. Armand memberi isyarat, "Aku juga minta bir lagi."

"Tanggal 13 Mei lalu," kata Camille, "kami menemukan jasad pria bernama Bernard Gattegno, berumur 49 tahun, di kamar hotel Formula 1, dekat Estampes. Ia dicekoki asam sulfat dengan konsentrasi 80%."

"Oh ya...!" seru Le Guen, terpukul.

"Menilik kondisi rumah tangganya, disimpulkan dia bunuh diri."

"Lupakan saja, Camille."

"Tidak, tunggu dulu. Ada kejanggalan, kau pasti menyadarinya. Delapan bulan kemudian, tanggal 28 November, Stefan Maciak, pemilik kafe di Reims terbunuh. Mayatnya ditemukan pagi hari di tempat kerjanya. Kesimpulannya, ia dipukuli dan disiksa menggunakan asam sulfat, berkonsentrasi sama, yang juga dituangkan ke tenggorokannya. Uang yang dicuri lebih dari 2000 €."

"Menurutmu pelakunya seorang gadis?" tanya Le Guen.

"Dan menurutmu, kau mau bunuh diri dengan minum asam sulfat?"

"Tetapi apa hubungannya dengan kasus kita?" kata Le Guen sambil menggebrak meja.

Camille mengangkat tangan tanda menyerah.

"Oke, Jean, oke."

Dalam keheningan yang mencekam, pelayan menuangkan bir untuk Le Guen dan Armand, lalu melap meja sambil mengangkat gelas-gelas lainnya.

Louis tahu benar apa yang akan terjadi, ia dapat menuliskannya di amplop, menyembunyikannya di suatu tempat, di kafe, seperti lagu-lagu di *Music Hall*. Camille akan menyerang kembali. Armand menghabiskan rokok dengan nikmat. Ia tak pernah membeli rokok.

"Satu hal, Jean..."

Le Guen memejamkan mata. Louis tersenyum dalam hati. Selama *divisionnaire* ada di situ, ia hanya dapat tersenyum dalam hati. Begitu aturannya. Armand menunggu. Ia selalu siap bertaruh tiga puluh banding satu untuk kemenangan Verhoeven.

"Tolong katakan," kata Camille, "Menurutmu, sudah berapa lama kita tidak pernah menangani kasus pembunuhan yang melibatkan asam sulfat, satu saja? Sudah berapa lama?"

Ia meminta *divisionnaire* menebak. Tetapi saat itu *divisionnaire* sedang tidak berselera bermain tebak-tebakan.

"Sudah sebelas tahun, Saudaraku! Aku membicarakan kasus yang tak terungkap. Dari waktu ke waktu, ada orang-orang keji yang menggunakan asam dalam aksi, tetapi hanya sebagai sentuhan tambahan. Mereka sudah berhasil kita temukan, tangkap, hancurkan, dan kita adili. Pendeknya, bangsa yang penuh perhatian dan pendendam tak dapat membiarkannya. Jadi untuk kasus yang melibatkan asam sulfat, sejak sebelas tahun lalu polisi tak pernah salah, tak pernah mau kompromi."

"Kau memang menyebalkan, Camille," keluh Le Guen.

"Aku mengerti, Monsieur *Divisionnaire*, tetapi mau bagaimana lagi. Seperti kata Danton⁶, 'Fakta itu keras kepala.' Dan faktanya ada!"

"Itu kalimat Lenin," ralat Louis.

Camille menoleh, kesal.

"Apa? Lenin?"

Louis menyibakkan anak rambut dengan tangan kanan.

"Fakta itu keras kepala," tantang Camille nekat, kadung malu, "Itu kata Lenin, bukan Danton."

"Apa bedanya?"

Wajah Louis memerah. Ia memutuskan angkat bicara, tetapi kalah cepat dari Le Guen.

"Justru itu! Apa bedanya kasus asam sulfat dari sepuluh tahun lalu itu, hah?"

Le Guen benar-benar marah, suaranya menggelegar di La Terrasse. Tetapi kemurkaannya yang sangat bergaya Shakespeare itu hanya mengesankan para tamu lain di restoran. Sementara Camille hanya menatap kakinya yang bergoyang-goyang lima belas sentimeter di atas aspal.

"Bukan sepuluh tahun, *divisionnaire*. Sebelas!"

Itu salah satu koreksi yang sesekali Camille lakukan kepadanya. Ketika menahan diri, Camille bisa bersikap teatral, bisa dibilang agak mirip Racine⁷.

"Kita punya dua kasus dalam waktu kurang dari enam

⁶Tokoh pemimpin revolusi Prancis yang bertujuan menggulingkan monarki di tahun 1794, hingga akhirnya Republik Pertama Prancis terbentuk

⁷Dramawan terkenal Prancis pada abad XVII

bulan. Korbannya hanya para lelaki. Kalau kau perhatikan, ditambah kasus Trarieux, jumlahnya menjadi tiga kasus."

"Tetapi..."

Louis ingin menyebut *divisionnaire* 'beserdawa'. Polisi muda ini memang pandai mencari kata yang tepat.

Kecuali pada saat itu, ia hanya beserdawa pendek, karena tak banyak bicara.

"Apa hubungannya kasus-kasus itu dengan gadis ini, Camille?"

"Akhirnya, ada pertanyaan yang bagus."

Divisionnaire hanya menggumam, "Kau memang menyebarkan..."

Untuk menunjukkan kekesalannya, ia berdiri. Nanti ia akan melakukannya lagi. Gerakannya tampak lesu, seakan mengatakan, 'Mungkin kau benar, tetapi kita lihat saja nanti. Nanti.' Orang yang tak mengenal Le Guen mungkin akan mengira dia patah semangat. Ia melemparkan segenggam uang recehan ke meja. Sambil berlalu Le Guen mengangkat tangan seperti anggota juri di pengadilan yang tengah bersumpah, berpamitan kepada semuanya. Dari tampak belakang, badannya kelihatan besar seperti truk. Ia menjauh dengan langkah berat.

Camille mendesah, "Orang yang menemukan kebenaran terlalu dini selalu dianggap salah. Tetapi aku tidak keliru," sambil mengatakan itu ia mengetuk hidung dengan telunjuk, seolah di depan Armand dan Louis ia perlu memperjelas bahwa secara umum dirinya punya 'penciuman dan insting yang tajam' dalam menghadapi sesuatu. Hanya saja pemilihan waktunya kurang tepat. Untuk saat ini, gadis tersebut adalah

korban, titik. Gagal menemukannya, padahal mereka dibayar untuk itu, lebih dari sebuah kesalahan. Jadi mereka tidak bisa bertahan dengan pemikiran bahwa gadis itu pembunuh yang buron.

Mereka berdiri, kembali ke lapangan. Armand memungut cerutu pendek, tetangga mejanya tak punya yang lain. Ketiganya meninggalkan La Terrasse dan berjalan ke stasiun metro.

"Aku sudah membentuk tiga tim," kata Louis, "yang pertama...."

Camille menghentikannya dengan mencengkeram lengan lelaki itu kuat-kuat, seakan-akan baru saja melihat ada ular kobra di kakinya. Louis mengangkat kepala, mendengarkan. Armand juga, satu telinganya ditegakkan. Camille benar, ini seperti di hutan. Ketiga pria itu berpandangan, merasakan aspal bergetar di kaki dengan irama hantaman yang teredam, dalam. Dengan gerakan yang sama, mereka berbalik, siap menghadapi kemungkinan apa pun. Di hadapan mereka, kira-kira dua puluh meter jauhnya, sesosok tubuh raksasa mendarang dengan kecepatan tinggi. Raksasa itu, Le Guen, berlari mendekati, jaket yang berkibar membuat perawakannya tampak lebih besar. Satu tangannya terangkat tinggi, menggenggam ponsel. Camille refleks mencari-cari ponsel miliknya, teringat ia tadi mematikannya. Ia tak sempat bergerak atau menjauh. Le Guen sudah ada di dekat mereka. Tinggal beberapa langkah lagi, tetapi ia sudah memperhitungkannya. Le Guen berhenti tepat di depan Camille. Anehnya ia tak terengah-engah. Ia menunjuk ponselnya.

"Gadis itu ditemukan. Di Pantin. Ayo cepat!"

Divisionnaire kembali ke markas. Ada ribuan hal yang harus dikerjakan dalam perjalanan kembali. Ia juga yang menelepon hakim pengusut. Louis menyetir tenang, dengan kecepatan tinggi. Mereka tiba di lokasi dalam beberapa menit.

Bekas gudang di pinggiran kanal, seperti blok industri raksasa. Setengah kapal, setengah pabrik. Bangunan itu berwarna oker, persegi. Pada sisi kapal terdapat koridor terbuka di setiap lantai, di sepanjang keempat fasad bangunan. Dan di sisi pabrik, pintu-pintu besar berjendela tinggi dan sempit berjejer rapat. Mahakarya arsitektur beton tahun tiga puluhan. Bangunan megah ini bertulisan "PELEBURAN UMUM" yang sebagian huruf-hurufnya sudah terhapus.

Bangunan di sekitarnya sudah dirobohkan, tinggal ini saja, mungkin karena sudah ada perjanjian akan direhabilitasi. Dipenuhi grafiti berupa huruf-huruf raksasa berwarna putih, biru, oranye dari atas ke bawah, bangunan itu terus bercokol di dermaga tak terusik. Bangunan tersebut tampak seperti gajah India di suatu pesta, dihias dari kaki hingga kepala, yang terus berjalan dengan langkah berat dan misterius di bawah pita-pita dan spanduk. Malam sebelumnya, dua seniman grafiti muda berhasil memanjat hingga koridor lantai satu, hal yang dianggap mustahil karena semua jalan masuk sudah ditutup. Namun tak banyak yang dapat menghentikan para pemuda itu. Dini hari, ketika baru saja menyelesaikan karya, salah seorang dari mereka mengintip lewat kanopi kaca yang pecah.

Terlihat jelas peti tergantung berayun-ayun keras di udara. Di dalamnya tampak sesosok tubuh. Mereka mempertimbangkan risiko sepanjang pagi, dan akhirnya memutuskan menelepon polisi, tanpa menyebutkan identitas. Perlu waktu dua jam untuk menemukan keduanya, juga meminta keterangan tentang kegiatan malam mereka.

Brigade Criminelle dan pemadam kebakaran ditelepon. Gedung itu sudah ditutup sejak bertahun-tahun. Perusahaan yang membelinya membangun benteng di sekeliling. Sementara satu tim menyandarkan tangga untuk naik ke koridor-koridor, tim lainnya mulai mendobrak dinding bata penambal lubang dengan menggunakan palu.

Selain petugas pemadam kebakaran, banyak orang berkumpul di luar gedung, para petugas berseragam, yang lainnya para petugas berpakaian sipil, mobil-mobil, lampu-lampu rotator, dan masyarakat yang tak diketahui dari mana datangnya. Mereka tertarik dengan hiruk-pikuk di sana. Para petugas mulai memblokir daerah itu dengan penghalang proyek yang dapat ditemukan di sana.

Camille lekas turun dari mobil, ia bahkan tak mengeluarkan kartu pengenalan. Ia lupa merunduk hingga jatuh di puing-puing, pecahan batu bata. Dengan segera ia bangkit, memperhatikan sejenak para petugas pemadam kebakaran yang membongkar tembok dan berseru, "Tunggu!"

Ia mendekat. Seorang kapten pemadam kebakaran maju menghalangi jalannya. Camille tak memberinya kesempatan mencegah sedikit pun. Lubang itu hanya cukup dilalui orang seukurannya. Ia menyelilap ke gedung. Agar yang lain bisa masuk, diperlukan beberapa hantaman palu lagi.

Bagian dalam gedung itu benar-benar kosong. Ruangan-ruangan bermandikan cahaya yang membias kehijauan, turun seperti debu melalui kaca-kaca dan jendela yang bolong. Terdengar suara air jatuh menetes-netes, bising lembaran seng yang longgar tertiup angin di suatu tempat, di atas sana. Gemanya memantul di ruangan-ruangan yang kosong dan luas. Aliran air berkelok-kelok di kaki Camille. Gedung ini benar-benar membuat orang merinding. Gedung yang mengesankan, seperti katedral yang ditinggalkan. Suasananya muram seperti akhir era industri. Atmosfer dan cahayanya amat mirip dengan yang ada di foto gadis itu. Di belakang Camille, palu terus berdentam, menghancurkan batu-bata. Seperti alarm.

Camille segera berteriak keras sekali, "Ada orang di dalam?"

Ia menunggu sejenak, lalu mulai berlari. Ruang pertama amat luas, selebar lima belas atau dua puluh meter. Plafonnya tinggi mungkin empat atau lima meter. Lantainya becek, air keluar menetes-netes dari dinding, amat lembap dan amat dingin. Itu ruang-ruang penyimpanan yang ia lintasi dengan berlari. Namun sebelum sampai di pintu masuk ruang berikutnya, ia tahu, di sinilah tempatnya.

"Ada orang?"

Camille merasakannya, hingga suaranya berubah. Ini hanya terjadi ketika kita sampai di tempat kejadian perkara. Ada suasana khas. Terasa melalui sensasi aneh di perut kita dan terdengar dalam suara. Dan pemicu keadaan ini adalah aroma yang terbawa embusan angin dingin dan memusar. Baunya seperti daging busuk, bau pesing, dan bau kotoran.

"Ada orang?"

Ia berlari. Suara langkah orang berlari terdengar di belakang, di kejauhan. Anggota tim polisi dan pemadam kebakaran ikut masuk ke gedung. Camille memasuki ruangan kedua lalu berhenti, menatap pemandangan di depannya. Tangannya menggantung.

Louis datang menyusulnya. Ucapan pertama Camille yang ia dengar adalah, "Ya ampun!"

Peti kayu sudah pecah berantakan di lantai. Dua papannya terlepas. Sepertinya patah saat terbanting jatuh, dan si gadis tinggal mencabutnya saja. Tercium bau bangkai dari tiga ekor tikus mati. Dua ekor di antaranya tertimpa peti. Lalat-lalat mengerubunginya. Terdapat gundukan-gundukan kotoran setengah kering beberapa meter dari peti. Louis dan Camille mendongak, melihat tambang yang putus, entah dengan cara bagaimana. Ujung-tambang lainnya masih terselip pada katrol yang terpasang di langit-langit.

Cipratan darah juga terlihat di lantai, namun tak ada jejak gadis itu.

Para petugas yang tiba di situ pergi mencarinya. Camille menggeleng-geleng. Skeptis. Ia pikir itu percuma.

Gadis itu telah menghilang.

Dalam kondisinya saat itu....

Bagaimana ia dapat membebaskan diri? Para ahli forensik akan menjawabnya. Lewat mana dan bagaimana ia pergi? Para petugas forensik akan menemukan jawabannya. Hasilnya seperti ini. Gadis yang seharusnya diselamatkan malah berhasil menyelamatkan diri sendiri.

Camille dan Louis terdiam. Mereka menatap dalam kebisuan akhir aksi itu. Ruangan besar menggemakan perintah maupun instruksi yang diteriakkan petugas satu sama lainnya, dan suara langkah yang dipercepat.

Gadis itu telah pergi, dan tidak mendatangi polisi seperti para tawanan lainnya yang tiba-tiba bebas.

Beberapa bulan sebelumnya, dia memukuli seorang lelaki sampai mati dengan sekop, dan meluluhlantakkan setengah kepalanya dengan asam sulfat sebelum menguburkan jasadnya di taman, di pinggir kota.

Jasad korbannya ditemukan hanya karena kombinasi keadaan. Dan itu menimbulkan pertanyaan, 'Adakah korban-korban lainnya?' Dan 'berapa orang?'

Terutama karena ada dua kematian serupa yang telah dilaporkan. Camille malah berani mempertaruhkan kemeja bahwa pelaku kedua kasus itu sama dengan pelaku pembunuhan Pascal Trarieux.

Dari caranya melepaskan diri dari situasi yang amat tanpa harapan ini, jelas dia bukan gadis sembarangan.

Dia harus ditemukan.

Dan identitasnya masih belum diketahui.

"Aku yakin," komentar Camille suram, "Sekarang mata *Divisionnaire* Le Guen akan lebih terbuka dan menyadari betapa gawatnya masalah yang kita hadapi ini."

II

26

Alex yang amat kelelahan bahkan tak sempat menyadari apa yang sebenarnya terjadi.

Dengan sisa tenaga terakhir, ia mengayunkan kurungan hingga bergoyang hebat, membuat tikus-tikus ketakutan, lumpuh, berpegang erat-erat dengan cakarnya. Alex berteriak tak henti. Pada ujung tambang, kurungan berayun dan berputar keras bolak-balik, dalam embusan angin yang amat dingin dan berpusar di ruangan, mirip permainan piring ontang-anting di pasar malam, sebelum mengalami kecelakaan tragis.

Keberuntungan Alex yang akan menyelamatkan nyawanya adalah akhirnya tambang putus ketika salah satu sudut peti mengarah ke bawah. Dengan mata terpicung menatap tambang yang terurai, Alex menyaksikan lembar-lembar tambang terakhir putus satu demi satu. Tali rami seperti terpelintir kesakitan, sekonyong-konyong peti pun jatuh. Dengan beban

yang ditanggungnya, peti meluncur jatuh secepat kilat. Hanya seper sekian detik hingga Alex nyaris tak sempat mengencangkan otot-ototnya untuk menahan empasan saat mendarat. Benturannya amat keras, sudut peti yang terikat kuat menancap di lantai beton. Sejenak peti seperti ragu sebelum berputar dan terbanting keras ke lantai, dengan desahan lega yang keras. Alex terempas menghantam tutup peti. Di detik pertama, tikus-tikus lari kocar-kacir. Dua papan patah tetapi masih terpasang di peti.

Setelah sempat pingsan karena benturan, perlu beberapa waktu baru Alex kembali sadar. Namun informasi terpenting mencapai otaknya. Ia berhasil. Peti jatuh dan hancur. Sebilah papan di pinggir patah jadi dua. Mungkin cukup lebar untuk dilalui badannya. Alex kena hipotermia. Ia bertanya-tanya dari mana ia punya tenaga. Namun ia terus mendorong papan dengan kaki, menariknya dengan kedua tangannya, sambil berteriak. Tiba-tiba saja peti berhenti melawan. Papan di atasnya terlepas. Seolah langit tersibak, seperti kisah Laut Merah di Alkitab.

Kemenangan itu membuat Alex gila. Ia tenggelam dalam luapan kegembiraan, kelegaan, dan keberhasilan strateginya yang tak masuk akal. Alih-alih bangkit dan keluar, ia tetap diam di dalam kurungan. Pertahanannya runtuh. Ia menangis terisak-isak. Tak bisa berhenti.

Kemudian otaknya sekali lagi memberi tanda untuk pergi. Secepatnya. Tikus-tikus tak akan kembali segera, tetapi bagaimana dengan Trarieux? Dia sudah lama tidak datang ke sana. Bagaimana kalau dia muncul lagi sekarang?

Jadi, keluar, berpakaian, pergi dari sini, kabur, selamatkan diri.

Alex mulai meluruskan badannya. Ia mengharapkan kelelahan. Tetapi yang didapatnya justru rasa tersiksa. Seluruh tubuhnya kaku. Tak mungkin berdiri, meluruskan satu kaki, mendorong dengan tangannya. Alex tak dapat kembali ke posisi normal. Otot-ototnya menggulung kaku dan kejang. Ia kehabisan tenaga.

Untuk berlutut perlu waktu semenit, dua menit. Rasa nyerinya tak tertahankan. Alex menangis karena ketidakberdayaannya. Ia memaksa dirinya sambil berteriak, meninju peti dengan penuh kemarahan. Keletihan menghancurkannya. Ia jatuh lagi, meringkuk, kedinginan, kelelahan. Lumpuh.

Yang ia perlukan adalah keberanian, kemauan penuh untuk mencoba lagi, usaha mencengangkan untuk meregangkan anggota badannya sambil menyumpahi langit, meluruskan panggul, memutar lehernya... Ini pertempuran antara Alex si terhukum melawan Alex yang hidup. Pelan-pelan, tubuhnya bangun. Ia kesakitan, tetapi terbangun. Badannya mati rasa, namun akhirnya ia berhasil jongkok, mengangkat satu kakinya sesenti demi sesenti, keluar dari peti. Lalu kaki yang satu lagi. Ia terjatuh keras di luar peti. Benturannya keras, tetapi nikmat rasanya ketika ia menempelkan pipinya di lantai beton yang dingin dan lembap. Lalu ia mulai terisak lagi.

Beberapa menit kemudian, Alex merangkak dan meraih kain untuk menutupi bahunya. Ia mendekati botol-botol air, mengambil satu, lalu meminumnya sampai hampir habis. Ia menarik napas dalam, dan akhirnya berbaring telentang. Berhari-hari

(berapa hari tepatnya?) Alex menantikan saat ini. Berhari-hari ia berhenti berharap dapat melakukannya lagi. Ia ingin diam seperti ini hingga akhir dunia, merasakan sirkulasi darah kembali normal, darahnya yang panas membakar, sendi-sendinya yang mulai hidup kembali, dan otot-ototnya yang terbangun. Semua menyakitkan. Rupanya seperti inilah yang dirasakan para pendaki yang badannya membeku kedinginan, ketika mereka ditemukan dalam keadaan hidup.

Benaknya memberikan peringatan lagi. "Bagaimana kalau Trarieux datang? Cepat pergi!"

Alex memeriksa. Semua pakaiannya ada di sana. Semua miliknya, tas, kartu identitas, uang, bahkan wig yang ia kenakan malam itu, yang dilemparkan Trarieux ke tumpukan barang-barang lainnya. Lelaki itu tak mengambil apa-apa. Dia hanya menginginkan hidup Alex, lalu kematiannya. Alex meraba-raba, meraih pakaiannya. Tangannya gemetar karena lemah. Ia tak henti-hentinya melihat berkeliling, khawatir. Yang paling mendesak adalah mencari alat yang dapat dipakai melawan, kalau tiba-tiba pria itu datang. Dengan tergesa-gesa ia mengaduk-aduk peralatan pertukangan yang ada di situ, lalu menemukan linggis, untuk membuka peti. Kapan Trarieux akan menggunakannya? Saat Alex sekarat? Untuk mengubur jasadnya? Alex meletakkan alat itu di sampingnya. Ia bahkan tak menyadari keadaannya yang konyol saat itu. Kalau Trarieux datang, Alex terlalu lemah hingga tak akan mampu mengangkat senjatanya.

Saat akan memakai baju, tiba-tiba saja ia menyadari aromanya sendiri yang tak tertahankan. Bau pesing, kotoran, muntah,

dan napasnya yang busuk. Alex membuka sebuah botol, lalu sebotol lagi, menggosok badannya sekuat tenaga tetapi dengan gerakan lambat. Ia membersihkan badan sebisanya, menyekanya. Anggota tubuhnya perlahan berfungsi normal kembali. Ia menggosok badannya dengan selimut yang ditinggalkan di sana dan kain-kain kotor untuk menghangatkan diri. Tentu saja di situ tak ada cermin. Tak mungkin melihat seperti apa dirinya saat itu. Alex pasti punya cermin di tasnya, tetapi sekali lagi benaknya berusaha mengingatkan, peringatan terakhir, "Cepat pergi, bodoh! Tinggalkan tempat ini. Sekarang juga!"

Pakaian segera memberi Alex sensasi hangat. Kakinya bengkak, sepatunya terasa sempit. Ia berdiri dengan susah payah. Ia mencobanya dua kali, memungut tasnya. Ia mengurungkan niat membawa linggis, dan berjalan tertatih-tatih. Tak akan mungkin lagi melakukan beberapa gerakan, seperti meluruskan kaki sepenuhnya, memutar kepala maksimal, atau berdiri tegak. Alex maju, setengah membungkuk, seperti wanita tua.

Trarieux meninggalkan jejak, hingga Alex tinggal mengikutinya, dari satu ruangan ke ruangan lainnya. Ia mencari-cari dengan mata, lewat mana Trarieux keluar. Saat mencoba kabur di hari pertama, ia tertangkap di depan dinding batu bata. Itu, di sana, di pojokan. Waktu itu dia tak melihat ada pintu besi di lantai. Seuntai kawat terpilin digunakan sebagai pegangan. Alex mencoba menariknya. Panik. Ia menariknya dengan sekuat tenaga, namun pintu itu tak terangkat sedikit pun. Air matanya meleleh. Perutnya mengeluarkan bunyi. Ia mencoba lagi, tak ada yang dapat dilakukan. Alex melihat ke sekelilingnya,

mencari. Ia tahu, tak ada jalan keluar lain. Itulah sebabnya Trarieux tak buru-buru menangkapnya malam lalu. Pria itu tahu bahwa meskipun bisa mencapai pintu tersebut, Alex tak akan mungkin dapat mengangkatnya. Kemarahan naik ke ubun-ubun Alex. Kemarahan yang amat dahsyat, yang membunuh; kemarahan yang gelap. Alex menjerit dan mulai berlari. Ia berlari dikikuk, seperti orang cacat. Ia mundur. Dari jauh, tikus-tikus yang nekat kembali, melihatnya bersikap menantang di depan. Binatang itu langsung kabur tunggang-langgang. Alex memungut linggis, dan tiga patahan papan. Ia berhasil mengangkatnya karena tak sempat mempertanyakan apakah ia cukup kuat mengangkatnya. Pikirannya mengawang-ngawang. Alex ingin keluar dari sini. Dan tak satu pun yang dapat mencegahnya, bahkan kematian. Ia akan keluar dari sini. Ia menyelipkan ujung linggis di antara celah pintu dan menggunakan berat badan untuk mengungkitnya. Ketika pintu mulai terangkat beberapa sentimeter, ia mendorong papan mendarat dengan kakinya ke bawah pintu untuk menahannya. Lalu ia mulai mendongkrak lagi dengan linggis, dan menyelipkan papan kedua di atas yang pertama. Ia berlari mengambil beberapa papan lagi, kembali, dan terus berupaya menambah lebar bukaan pintu, hingga akhirnya berhasil menyelipkan linggis tegak lurus di bawah. Celah tersebut tingginya empat puluh sentimeter. Cukup untuk dilewati tubuhnya. Kalau ia sampai menyenggol linggis yang posisinya tidak stabil, maka pintu besi akan terbanting ke bawah menimpa tubuhnya dan meremukannya.

Alex berhenti, mendengarkan, kepalanya dimiringkan. Kali

ini tak terdengar peringatan, atau nasihat. Sedikit saja ia tergelincir, atau gemetar, tubuhnya menyenggol linggis, pintu akan jatuh. Diperlukan kurang dari sepertiga puluh detik untuk melemparkan tasnya ke lubang di bawah pintu. Dari suara jatuhnya, sepertinya lubang itu tak dalam. Sambil mengatakan itu, Alex berbaring. Ia menggeser tubuh ke bawah pintu milimeter demi milimeter. Udara dingin. Alex mandi keringat, ketika ujung jari kakinya, jauh di belakangnya, menyentuh anak tangga. Ia berhasil masuk ke lubang itu. Jari-jarinya berpegangan di pinggiran lubang pintu. Ketika Alex memutar kepala, terjadi gerakan yang salah yang menakutkan. Linggis tergelincir dan berderit keras. Dan sekonyong-konyong pintu terbanting. Untung Alex masih sempat menarik jari-jarinya, gerakan refleks berkecepatan nanodetik. Alex terpaku ngeri. Ia berdiri di tangga, dalam kegelapan yang hampir total. Tubuhnya utuh. Ketika matanya sudah terbiasa dengan gelap, ia memungut tas yang jatuh beberapa anak tangga di bawahnya. Ia tetap menahan napas. Ia akan meninggalkan tempat itu. Ia akan berhasil. Ia tak memercayainya.... Beberapa anak tangga lagi, lalu sampailah ia di pintu besi yang ditahan dengan blok beton sinder. Butuh waktu lama untuk mendorongnya karena Alex sudah tak punya tenaga lagi. Kemudian ia melewati lorong berbau pesing, tangga kedua yang amat gelap sehingga untuk melewatinya gadis itu harus berjalan sambil meraba-raba dinding, seperti orang buta yang dibimbing cahaya. Di sinilah kepalanya terbentur saat ia dibawa ke situ, hingga pingsan. Dan di ujung lorong, terdapat tiga palang. Alex memanjatnya satu per satu, lalu ada lorong pendek lagi, hingga akhirnya

mencapai plat logam yang tertanam vertikal di dinding. Cahaya dari luar menembus sedikit. Alex harus menyelipkan jari-jarinya di celah tersebut untuk mencari tahu cara membuka lembaran itu. Ia hanya harus mendorongnya masuk. Alex berusaha menarik ke arahnya, tidak terlalu berat. Ia melepaskan plat itu pelan-pelan dan meletakkannya di samping.

Ia sampai di luar.

Udara malam yang sejuk segera menghampirinya, terasa lembut... Kelembapan malam yang segar, aroma kanal... Kehidupan datang kembali. Tak banyak cahaya. Plat tersebut tersembunyi di dinding benteng, di atas permukaan tanah. Alex keluar dan segera kembali untuk melihat apakah ia dapat memasang plat itu lagi. Tetapi ia mengurungkan niatnya. Tak perlu lagi berjaga-jaga, asalkan segera pergi, secepatnya. Secepat tubuhnya yang masih kaku dan sakit dapat digerakkan. Ia pun meninggalkan benteng.

Dermaga kosong pada jarak sekitar tiga puluh meter. Di sana, terdapat bangunan-bangunan apartemen kecil. Hampir semua jendelanya terang. Hiruk-pikuk suara kendaraan di jalan raya seperti teredam, tak jauh di belakangnya.

Alex mulai berjalan.

Sekarang ia sudah ada di jalan raya. Karena kelelahan, ia tak dapat berjalan terlalu lama. Ditambah lagi karena silau, ia harus berpegangan pada tiang lampu jalan agar tidak jatuh.

Sepertinya hari sudah larut malam, mustahil mengharapkan ada kendaraan.

Ah, di sana ada pangkalan taksi.

Lengang, tetapi bagaimanapun juga, terlalu berisiko, demi-

kian bisikan beberapa neuron otaknya yang masih aktif. Cara ini bisa membuat keberadaannya terlacak.

Tetapi sel-sel otak Alex tak mampu mencari cara yang lebih baik.

27

Seperti pagi ini, ketika banyak sekali hal yang harus diselesaikan, amat sulit menentukan prioritas. Camille menganggap bahwa "yang paling mendesak adalah tak melakukan apa-apa". Mengambil jarak sejauh mungkin dari kasus yang ditangani merupakan salah satu bentuk metode kerjanya. Ketika masih mengajar di akademi kepolisian, Camille pernah membicarakan metode terbang ini, yang ia namai 'teknik mengangkasa'. Karena teknik ini berasal dari pria setinggi 1,45 meter, nama tersebut seharusnya membuat orang tertawa. Tetapi tak seorang pun berani.

Pukul enam pagi. Camille bangun, lalu mandi. Ia sarapan. Tas dokumennya teronggok di dekat pintu. Ia berdiri, Dou-douche digendong dengan satu tangannya. Tangan yang lain menggaruk-garuk perut si kucing. Keduanya menatap ke luar jendela.

Matanya berhenti pada amplop berkop rumah pelelangan yang tadi malam akhirnya ia buka. Lelang tersebut adalah cara terakhir mengurus barang-barang peninggalan ayahnya. Kematian ayahnya tak terlalu menyedihkan. Camille terkejut, marah,

lalu agak sedih. Namun itu bukan bencana, hanya menimbulkan sedikit gangguan. Semua urusan ayahnya dapat diduga. Kematianya juga. Camille baru membuka amplop itu karena isinya menandai akhir seluruh era dalam hidupnya. Sebentar lagi ia berumur lima puluh tahun. Orang-orang terdekatnya sudah tiada. Ibunya, lalu istrinya, dan sekarang ayahnya. Camille tak akan pernah punya anak. Ia tak pernah membayangkan menjadi orang terakhir dalam silsilah keluarganya. Pikiran inilah yang mengganggu. Kematian ayahnya membawa Camille semakin dekat dengan akhir kisah yang sebetulnya belum tamat. Camille masih ada. Walau merasa lelah tetapi ia masih tegak berdiri. Masalahnya sekarang, hidupnya menjadi milik dia sendiri. Ia pemilik sekaligus pewaris tunggal. Ketika seseorang menjadi tokoh utama bagi kisahnya sendiri, hidup menjadi tidak menarik lagi. Yang membuatnya menderita bukan hanya karena ia satu-satunya orang bodoh dan rumit yang masih bertahan hidup, tetapi juga karena ia merasa harus tunduk pada kelaziman seperti itu.

Apartemen ayah Camille dijual. Yang tersisa tinggal belasan lukisan Maud yang disimpan Monsieur Verhoeven tua.

Belum lagi bengkel kerja Maud. Camille tak sanggup datang ke sana. Tempat itu merupakan persimpangan seluruh kepedihan dalam hidupnya, ibunya, Irène.... Tidak, ia tak akan pernah sanggup, bahkan menaiki empat anak tangga, mendorong pintu, lalu masuk.... Tak akan pernah.

Untuk lukisan, Camille mengumpulkan keberaniannya. Ia menghubungi teman ibunya. Dulu mereka sama-sama kuliah

di jurusan seni rupa. Sang teman menyanggupi mendata lukisan-lukisan tersebut. Lelang akan berlangsung tanggal 7 Oktober. Semua sudah diatur. Saat membuka amplop, Camille melihat daftar lukisan yang ditawarkan, tempat, jam, program acara yang diselenggarakan khusus untuk mengenang Maud dan karya-karyanya, lengkap dengan kesaksian dan naskah pidato yang terkait dengan acara itu.

Mulanya, tidak masalah bagi Camille bila tak menyimpan karya ibunya satu pun. Ia menyusun berbagai teori. Teori yang paling mengesankan adalah menyebarkan karya merupakan kehormatan bagi Maud. "Untuk melihat lukisannya, aku sendiri harus datang ke museum," terang Camille serius bercampur puas. Tentu saja itu gagasan tolol. Kenyataannya, ia memuja Maud lebih dari segalanya. Dan sejak sebatang kara, di hatinya meledak ambivalensi cinta yang bercampur rasa kagum, dengki, pahit, dan benci. Cinta yang ditandai permusuhan ini sudah setua umur Camille. Untuk hidup damai sekarang, ia harus melepaskan diri dari semuanya. Lukisan merupakan faktor utama. Maud mengorbankan hidup demi lukisannya. Dan bersamaan dengan itu, dia juga mengorbankan hidup Camille. Tentu tak seluruhnya, tetapi bagian kehidupan yang dia korbankan ternyata menentukan nasib Camille. Sepertinya, Maud dulu ingin punya anak tanpa pernah membayangkan bahwa anak akan menjadi seseorang. Camille tidak akan melepaskan beban apa pun. Ia hanya ingin membuang apa yang terasa berat.

Delapan lukisan yang sebagian besar merangkum sepuluh

tahun terakhir hidup Maud Verhoeven akan dijual. Semua menunjukkan abstraksi murni. Di depan beberapa lukisan, Camille merasakan sensasi yang sama seperti saat menghadapi karya-karya Rothko⁸. Warna-warnanya seakan mengeluarkan getaran, berdenyut. Untuk memahami apa yang disebut lukisan hidup, seseorang harus bisa merasakan sensasi seperti ini. Dua lukisan sudah pasti akan menjadi milik museum, dibuat di pengujung hidup Maud, ketika kanker yang dideritanya mencapai stadium akhir. Keduanya meneriakkan kepedihan dan merupakan puncak karya seninya. Yang mungkin ingin Camille simpan adalah potret diri Maud yang dilukis ketika sang maestro berusia tiga puluhan. Lukisan tersebut memperlihatkan wajahnya yang kekanak-kanakan dan prihatin, nyaris serius. Tatapannya tajam menembus. Tampak ada kekosongan dalam pose itu. Perpaduan amat indah dari sifat feminin seorang wanita dewasa dan kepolosan seorang anak. Ekspresi seperti itu terlihat pada wanita-wanita zaman dahulu yang pernah remaja dan haus akan kelembutan, namun kini digerogoti alkohol. Irène amat menyukai lukisan itu. Pada suatu hari ia memotretnya untuk Camille dalam format 10 x13. Foto tersebut selalu dipajang di meja kerja Camille bersama tempat pensil dari kaca hadiah dari Irène untuknya (selalu Irène). Satu-satunya benda bersifat sangat pribadi yang Camille simpan di tempat kerja. Armand selalu memandangi foto itu dengan penuh cinta. Itu satu-satunya karya Maud Verhoeven yang ia pahami karena cukup realistis. Camille pernah berjanji akan memberikan hasil repro lukisan tersebut, namun belum

⁸Mark Rothko (1903-1970), pelukis Amerika beraliran ekspresionisme abstrak

dipenuhinya. Lukisan itu pun ada di daftar lelang. Apabila karya-karya ibunya sudah menyebar, mungkin akhirnya Camille akan merasa damai. Akankah pada akhirnya ia sampai hati menjual bengkel kerja Montfort, mata rantai terakhir yang memutuskan hubungannya pada apa pun?

Kantuk datang bersama gambar-gambar lain yang lebih mendesak dan lebih aktual, gambar-gambar wanita muda yang terkurung dan kini telah membebaskan diri. Selalu berupa gambaran kematian. Kematian yang akan terjadi. Ia tak dapat mengatakan dari mana datangnya gambar-gambar tersebut. Di depan pemandangan peti yang pecah berantakan, bangkai-bangkai tikus, dan jejak-jejak pelarian, timbul keyakinan Camille bahwa di balik itu masih ada misteri lain, masih akan ada kematian lain.

Di bawah, jalanan sudah ramai. Untuk orang yang jam tidurnya pendek seperti Camille, hiruk-pikuk di luar tak mengganggu. Tetapi Irène pasti tak akan tahan tinggal di sini. Sebaliknya, bagi Doudouche ini merupakan hiburan. Ia bisa berjam-jam di depan jendela menonton tongkang-tongkang yang bergerak melewati pintu air. Ketika cuaca cerah, ia bahkan diizinkan duduk di ambang jendela.

Camille tidak akan pergi sampai pikirannya jernih. Dan untuk saat ini, banyak pertanyaan berkecamuk di benaknya.

Bagaimana Trarieux bisa menemukan gudang Pantin? Apakah itu penting? Setelah dikosongkan bertahun-tahun, hanggar besar itu tak pernah ditempati secara ilegal. Tidak ada tuna-

wisma yang menetap di sana. Mungkin kondisi gedung yang dapat merusak kesehatan membuat mereka mengurungkan niatnya. Satu-satunya pintu masuk adalah plat besi di permukaan tanah. Namun akses ke sana jauh sehingga mereka kesulitan mengangkat perlengkapan yang diperlukan untuk tinggal. Mungkin karena alasan inilah Trarieux membuat peti sekecil itu, disesuaikan dengan ukuran pintu masuk. Dapat dibayangkan juga bagaimana sulitnya mengangkat gadis itu ke sana. Ia harus punya motif yang benar-benar kuat. Ia siap menghancurkan gadis itu selama diperlukan, agar mau mengatakan di mana anaknya berada.

Nathalie Granger. Sudah diketahui itu bukan nama sebenarnya, tetapi dia terus dipanggil begitu karena tak ada yang lebih baik. Camille lebih suka menyebutnya 'gadis itu', namun tak selalu bisa begitu. Antara nama palsu atau tak bernama sama sekali. Mau pilih yang mana?

Hakim setuju meneruskan pengusutan. Namun orang yang sudah pasti membunuh anak Trarieux dengan cangkul lalu menyiramnya dengan asam sulfat hingga kepalanya nyaris lepas ini akan dicari sebagai saksi, hingga ada bukti yang memberatkannya. Mantan teman serumahnya di Champigny resmi mengenali sketsa Nathalie, tetapi pengadilan menuntut bukti-bukti fisik.

Dari gudang Pantin, para petugas mengambil sampel darah, rambut, dan semua materi organis. Hasil lab akan segera memastikan apakah dia gadis yang jejak-jejaknya ditemukan di mobil *van* Trarieux. Setidaknya, kepastian ini akan diperoleh tetapi menurut Camille itu tidak penting.

Satu-satunya cara melacak jejak yang masih hangat ini adalah dengan membuka kembali berkas dua kasus pembunuhan dengan asam sulfat pekat yang baru-baru ini terjadi, lalu melihat kemungkinan mengaitkannya dengan pelaku yang sama. Meskipun *divisionnaire* meragukannya, keyakinan Camille mutlak: Pembunuhnya sama, wanita yang sama. Berkas-berkas tersebut akan dikeluarkan pagi ini, dan ia akan menerimanya saat tiba di kantor.

Camille merenung tentang pasangan ini, Nathalie Granger dan Pascal Trarieux. Apakah ini kejahatan karena cinta? Jika benar, Camille malah membayangkan skenario yang berbeda. Pascal Trarieux cemburu buta dan tak bisa menerima kenyataan bahwa pacarnya akan meninggalkannya, maka dia pun membunuh Nathalie. Perbuatan yang dilakukan tanpa berpikir panjang, kegilaan mendadak. Tetapi... mengapa kejadiannya terbalik... Sebuah kecelakaan? Sulit percaya, mengingat bagaimana sesuatu bisa terjadi. Otak Camille tak bisa benar-benar dipusatkan pada asumsi ini. Ia memikirkan hal lain. Sementara itu, Doudouche mulai menggaruk-garuk lengan jasanya. Begitu-lah cara gadis itu meninggalkan gudang. Apa yang sebenarnya terjadi?

Petugas forensik akan mengatakan dengan cara apa Nathalie memutuskan tali yang menggantung peti kurungannya. Tetapi kemudian, begitu terbebas, bagaimana kelanjutannya?

Camille mencoba membayangkan adegan itu. Dan dalam film di benaknya, terdapat satu sekuen yang hilang.

Mereka tahu, si gadis memakai bajunya kembali. Jejak sepatunya ditemukan hingga lorong yang mengarah ke pintu

keluar. Itu pasti pakaian yang ia kenakan saat diculik Trarieux. Sulit dibayangkan bahwa si penculik membawakannya pakaian baru. Dia menyerang Nathalie, dan gadis itu melawan. Ia melemparkannya ke *van* dan mengikatnya. Bagaimana kondisi pakaiannya? Kusut, sobek-sobek, kotor? Yang jelas tidak rapi.... Camille membuat dugaan. Seorang gadis yang berkeliaran dengan pakaian seperti itu pasti menjadi perhatian, bukan?

Camille tak bisa membayangkan Trarieux memperlakukan barang-barang gadis itu dengan hati-hati, "Tetapi sudahlah!" kata Camille kepada dirinya sendiri. "Lupakan pakaian, mari berkonsentrasi kepada gadis itu."

Kita tahu keadaannya kotor. Seminggu dia dikurung dalam kandang yang tergantung dua meter di atas lantai, dalam keadaan telanjang bulat. Di foto-foto, dia tampak lebih dari menderita, nyaris mati. Terdapat biskuit untuk hewan, celurut, dan tikus apartemen. Itu makanan yang disediakan Trarieux untuknya. Nathalie buang air besar dan kecil di situ selama seminggu.

"Dia kelelahan," kata Camille dengan suara keras, "dan kotor sekali."

Doudouche mengangkat kepalanya, seakan lebih menyadari daripada Camille bahwa tuannya itu bicara seorang diri lagi.

Jejak air di lantai, kain yang basah, sidik jari di beberapa botol air mineral menunjukkan bahwa sebelum keluar dari gudang, dia sempat mandi sekedarnya.

Seseorang yang mengencingi dan memberaki diri sendiri selama seminggu di dalam kandang, tak mungkin membersihkan tubuh hanya dengan tiga liter air dan dua helai kain kotor.

Pertanyaan utama terngiang lagi, bagaimana dia bisa pulang tanpa diketahui?

"Siapa bilang tak ada yang melihatnya?" tanya Armand. Jam di markas *Brigade Criminelle* menunjukkan pukul 7.45 pagi. Sungguh aneh melihat Armand dan Louis duduk berdampingan. Louis dengan setelan abu-abu dari Kiton, dasi Steffano Ricci, sepatu Weston sementara Armand mengenakan pakaian yang berasal dari obral di bazar amal. "Gila," pikir Camille sambil memperhatikan Armand, "sepertinya untuk berhemat, dia membeli baju satu nomor lebih kecil dari ukuran seharusnya!"

Ia meneguk kopinya lagi. Betul juga, siapa bilang tak ada yang melihat gadis itu?

"Kita cari tahu," kata Camille.

Gadis itu tak menarik perhatian. Dia keluar dari gudang dan menghilang tanpa bekas. Menguap. Sulit diterima.

"Mungkinkah dia menumpang mobil lewat?" usul Louis.

Ia sendiri tak yakin. Seorang gadis berusia 25 atau 30 tahun, menyetop mobil yang lewat jam satu atau dua dini hari? Bagaimana kalau dia tidak segera mendapat mobil yang mau mengangkutnya? Apakah dia akan terus berdiri di pinggir jalan, dengan mengacungkan jempolnya? Lebih parah lagi, apakah dia berjalan di sepanjang trotoar sambil memberi tanda ke mobil-mobil seperti pelacur?

"Bus."

Mungkin. Masih ada bus tengah malam. Namun, mestinya

tak banyak bus yang rutenya lewat sana pada malam itu. Si gadis pasti sangat beruntung. Kalau tidak, dia akan menunggu di halte selama setengah jam, tiga perempat jam, kelelahan, compang-camping... mungkin saja. Apakah dia mampu berdiri sendiri?

Louis mencatat untuk memeriksa jadwal bus, menanyakan sopir-sopir.

"Taksi?...."

Louis menambah kemungkinan itu untuk diperiksa, tetapi.... Apakah si gadis punya uang untuk membayar? Dan apakah penampilannya cukup meyakinkan bagi sopir taksi? Seseorang mungkin melihatnya di jalan, berjalan di trotoar.

Satu hal yang mereka yakini adalah bahwa kemungkinan besar gadis itu kembali ke Paris. Apakah dia naik taksi atau bus akan dipastikan dalam beberapa jam lagi.

Tengah hari, Louis dan Armand berangkat. Camille melihat mereka pergi. Pasangan yang unik.

Ia lewat di belakang mejanya, dan melihat dua berkas sudah menunggu. Berkas kasus pembunuhan Bernard Gattegno dan Stefan Maciak.

28

Alex melangkah menuju gedung apartemennya dengan langkah berat, hati-hati dan waspada. Apakah Trarieux menunggunya? Apakah dia menyadari Alex telah kabur? Tetapi, tak ada siapa-

siapa di lobi. Kotak surat isinya tak banyak. Tak ada seorang pun di tangga. Begitu juga di ujung tangga atas. Seperti dalam mimpi.

Ia membuka pintu apartemen dan menutupnya kembali. Sungguh seperti dalam mimpi.

Berada di rumahnya, di tempat yang aman. Dua jam yang lalu, Alex masih terancam dimangsa tikus. Ia hampir pingsan, bersandar ke dinding.

Ia harus segera makan.

Tetapi sebelum itu, ia memandangi dirinya di cermin.

Ya Tuhan, tampak lima belas tahun lebih tua dengan mudahnya. Jelek, kotor. Tua. Lingkaran hitam di mata, kerutan, kulitnya menguning, dan matanya liar.

Alex mengeluarkan semua makanan yang tersisa dari kulkas. Yogurt, keju, roti, pisang... Ia makan dengan amat lahap karena kelaparan, mirip korban kapal karam yang terdampar, sambil menunggu air di bak mandi penuh. Yang mengherankan, ia masih sempat berlari ke toilet untuk muntah.

Ia bernapas lagi, lalu meminum setengah liter susu.

Selama mandi, Alex menahan kantuk. Setelah itu ia masih harus membersihkan luka-luka di lengan, kaki, lutut, tangan dan wajahnya dengan alkohol, lalu mengolesinya dengan anti-septik berupa salep kamper. Ia amat kelelahan, hingga terjatuh. Wajahnya tak keruan. Memar-memar saat diculik memang sudah mulai hilang, tetapi luka-luka di kaki dan lengannya cukup parah. Dua di antaranya sudah mengalami infeksi. Alex harus mengawasinya. Untung saja ia mempunyai persediaan obat-obatan yang diperlukan. Saat punya pekerjaan, di hari

terakhir ia bekerja, sebelum pulang, Alex selalu mengambil isi lemari obat sedikit. Apa yang dapat ia ambil cukup menakjubkan. Ada penisilin, obat tidur, diuretik, obat penenang, beta bloker....

Akhirnya Alex berbaring. Langsung terlelap.

Ia tertidur pulas selama tiga belas jam.

Bangun tidur seperti terbangun dari koma.

Diperlukan setengah jam untuk menyadari di mana ia berada, mengingat kembali dari mana ia datang. Air matanya menggenang. Alex meringkuk di tempat tidur seperti bayi dan tertidur lagi sambil terisak.

Ia terbangun untuk yang kedua kalinya lima jam kemudian. Saat itu jam enam sore, hari Kamis.

Alex belum pulih dari kantuk. Ia meluruskan badan. Seluruh tubuhnya terasa nyeri. Ia berlama-lama bangun, dengan perlahan. Kemudian, dengan lembut dilakukannya beberapa latihan peregangan. Sebagian besar anggota tubuhnya masih kaku. Tetapi berkat peregangan otot, semua bagian mulai berfungsi kembali. Lalu Alex turun dari tempat tidur dalam keadaan masih pusing. Melangkah sejauh dua meter. Rasa pusing membuatnya lemas, dari kaki hingga kepala. Ia harus berpegangan pada rak. Lapar menderanya. Ia memandang bayangan sendiri di kaca. Ia harus mengobati luka-lukanya. Itu bentuk pertahanan diri yang diperintahkan otaknya. Tetapi yang paling penting, ia harus memastikan bahwa dirinya aman.

Alex berhasil membebaskan diri. Trarieux akan mencarinya,

menguntitnya. Dia tahu tempat tinggal Alex. Buktinya ia diculik di jalanan menuju apartemennya. Saat ini, pasti pria tersebut sudah tahu tentang pelariannya. Alex mengintip dari jendela. Jalanan tampak sepi. Sesepe malam saat ia diculik.

Ia mengulurkan tangan mengambil laptop dan meletakkannya di samping, di sofa. Membuka satu jendela dan mengetik 'Trarieux'. Ia tak tahu siapa nama depan pria itu, hanya tahu nama anaknya, Pascal. Ia ingin mencari tahu siapa nama si ayah, karena ia ingat dengan jelas, apa yang sudah ia lakukan kepada anaknya yang dungu itu dan di mana ia meninggalkannya.

Hasil pencarian ketiga di mesin pencari tertulis nama 'Jean-Pierre Trarieux', di situs berita *Paris.news.fr*. Dengan sekali klik... "Benar. Dia orangnya."

KECELAKAAN DI JALAN LINGKAR LUAR APAKAH INI KESALAHAN POLISI ?

Semalam, terjadi pengejaran seorang pria berusia sekitar lima puluh tahun bernama Jean-Pierre Trarieux oleh beberapa mobil polisi. Namun tiba-tiba saja tersangka menghentikan mobil *van*-nya di jalan layang yang melintas tepat di atas jalan lingkar luar, dekat Porte de la Vilette. Ia meninggalkan mobilnya dan bergegas menuju tembok pembatas jalan, lalu menjatuhkan diri. Tubuhnya langsung tersambar truk semi-trailer, dan ia pun tewas seketika.

Pria itu diduga pelaku penculikan yang terjadi bebe-

rapa hari yang lalu di rue Falguière, Paris. Kasus tersebut masih dirahasiakan 'demi alasan keamanan', demikian menurut sumber dari kepolisian. Adapun nama korban penculikan masih belum diketahui dan lokasi yang diperkirakan polisi menjadi tempat penangkapan, ditemukan kosong. Karena tak ada pihak yang mengajukan tuntutan atas kematian tersangka, polisi pun menyatakan bahwa ia 'bunuh diri'. Kasus ini tetap menjadi sebuah misteri dan meninggalkan tanda tanya besar. Hakim penyidik Vidard berjanji akan memberikan penjelasan tentang kasus yang ditangani oleh Komandan Verhoeven dari *Brigade Criminelle*.

Pikiran Alex bekerja secepat mungkin. Di depan keajaiban seperti ini, orang selalu merasa kurang percaya.

Jadi itu sebabnya mengapa Trarieux tak datang lagi. Ia mati tertabrak di jalan lingkaran luar Paris. Mustahil dia datang untuk melihatnya lagi dan memberi makan tikus-tikus. Si keparat itu lebih memilih bunuh diri daripada melihat polisi datang menyelamatkannya.

Semoga dia terbakar di neraka bersama anaknya yang tolol.

Fakta penting lainnya adalah bahwa polisi tak tahu siapa Alex. Tak ada yang tahu tentangnya sedikit pun. Setidaknya selama seminggu ini.

Ia mengetik namanya di mesin pencari, Alex Prévost. Ada beberapa nama yang sama, tetapi tak ada berita apa pun tentang dirinya, sama sekali.

Ini menimbulkan kelegaan yang tak terhingga.

Alex melihat ponsel untuk mengetahui siapa saja yang sudah menghubunginya. Tercatat ada delapan panggilan. Dan baterainya habis. Alex bangun untuk berlari mencari *charger* tetapi gerakannya terlalu cepat. Badannya belum siap untuk bekerja secepat itu. Ia duduk lagi di sofa, seperti tertarik gaya gravitasi yang amat kuat. Matanya silau. Cahaya tampak berkelap-kelip. Alex merasa berputar di tempat dan langsung mual. Ia merapatkan bibirnya. Beberapa detik kemudian, pusangnya berangsur hilang. Ia berdiri perlahan, mengambil *charger*, memasangnya dengan hati-hati, dan duduk lagi. Ia memeriksa kedelapan panggilan yang diterimanya, bernapas semakin normal. Semuanya dari para agen tenaga kerja. Beberapa di antaranya menelepon sampai dua kali. Ia mendapat tawaran pekerjaan. Alex tak mendengarkan rekaman pesan yang tersimpan, nanti saja.

"Alex? Baru saja aku bertanya-tanya kapan kau akan memberi kabar." Itu ibu Alex yang tak pernah henti mengkritiknya. Mendengar suaranya selalu menimbulkan efek yang sama, yaitu cemas. Alex berusaha memberi penjelasan. Ibunya selalu banyak bertanya. Dia wanita pencuriga apabila menyangkut urusan putrinya.

"Menggantikan orang di Orléans? Kau meneleponku dari Orléans?"

Alex selalu mendengar nada sangsi dalam suaranya. Ia menjawab, "Iya. Tetapi aku tak punya banyak waktu."

Jawaban ibunya cepat, "Kalau begitu, tak usah menelepon!"

Ibu Alex jarang menghubunginya. Dan ketika Alex meneleponnya, kejadiannya selalu seperti ini. Ibunya tidak hidup, dia memerintah. Alex harus mengarang sesuatu. Bicara dengan ibunya seperti mengikuti ujian. Ia harus melakukan persiapan, menghafal, berkonsentrasi.

Alex tak berpikir, "Dan aku akan pergi beberapa waktu ke daerah, untuk menggantikan seseorang. Maksudku..."

"Oh ya? Di mana?"

"Aku menggantikan orang," ulangnya.

"Ya, kau sudah bilang akan menggantikan orang, di daerah! Apa daerah itu tak punya nama?"

"Aku mendapat pekerjaan dari agen. Belum ada informasi tentang tempatnya. Ini... rumit... Aku baru akan tahu sebelum berangkat."

"Ah," kata ibunya.

Dia tak memercayai Alex. Sejenak tak ada suara, lalu, "Jadi kau akan menggantikan seseorang, tak tahu di mana, tak tahu menggantikan siapa. Begitu?"

Tidak ada yang luar biasa dalam percakapan ini. Bahkan sangat normal. Namun kali ini Alex amat lemah, tak sekuat biasanya.

"B... bukan be... begitu...."

Bagaimana pun juga, saat bicara dengan ibunya ia selalu gagap, baik dalam keadaan lelah ataupun tidak.

"Jadi apa?"

"Begini, ba... baterai ponselku hampir habis...."

"Ah... Aku yakin, kau juga tak tahu kontraknya untuk berapa lama. Kau hanya bekerja, menggantikan orang. Suatu

hari, mereka akan mengatakan kontrakmu habis dan kau boleh pulang. Begitu?”

Ia harus mencari “kalimat yang masuk akal”. Itu istilah ibunya. Alex tak menemukannya. Sebetulnya ada, tetapi selalu terlambat. Itu baru terpikir ketika ia sudah menutup teleponnya, di tangga, atau di métro. Ia akan memukul kepala sendiri ketika menemukan jawabannya. Alex mengulang-ulang kalimat yang gagal disampaikan kepada ibunya itu. Ia membayangkan kembali adegan di telepon. Alex membayangkannya sekali lagi, memperbaiki jawabannya, terkadang selama sehari-hari. Sebuah pertarungan yang selalu dimenangkan Alex di setiap ronde. Dan kemudian, begitu menelepon ibunya lagi, ia langsung K.O. sejak kata pertama.

Ibunya menunggu dalam diam. Dia tak percaya. Akhirnya Alex menyerah, “Aku harus pergi sekarang....”

“Baiklah! Ah, tunggu Alex!”

“Iya?”

“Aku juga baik-baik saja. Sungguh baik kau mengkhawatirkan keadaanku.” Lalu ia menutup teleponnya.

Hati Alex terasa berat.

Ia mendengar, melupakan ibunya, memusatkan perhatian pada apa yang harus dilakukan. Kasus sudah ditutup dan ia berada di luar jangkauan polisi. Urusan dengan ibunya sudah beres. Sekarang tinggal mengirim SMS kepada kakaknya.

“Aku pergi ke (*ia berpikir sejenak, mencari kota tujuan yang masuk akal*) Toulouse. Menggantikan orang. Beritahu Ibu. Tak sempat meneleponnya. Alex.”

Kakak Alex akan menunggu selama seminggu sebelum memberitahu ibunya. Kalau dia mau melakukannya.

Alex bernapas, menutup matanya. Ia berhasil. Selangkah demi selangkah, ia melakukan semua yang harus dilakukannya, meskipun dalam keadaan lelah.

Ia memasang perban baru ketika perutnya keroncongan. Ia melihat pantulan dirinya di cermin di kamar mandi. Tampak sepuluh tahun lebih tua. Ah... ini urusan kecil.

Kemudian Alex mandi di pancuran, diakhiri guyuran air yang hampir dingin. Badannya menggigil. "Ya Tuhan, betapa nikmatnya masih hidup." Ia menggosok badannya dari kaki hingga kepala. Semangatnya tumbuh lagi. "Oh Tuhan, betapa nikmatnya merasa sakit dengan cara seperti ini." Kulitnya bergesekan dengan sweter yang dikenakannya, dan terasa gatal. Dulu ia membencinya. Sekarang, sensasi itulah yang ingin ia rasakan. Merasakan gatal dari sweter, merasakan kembali tubuhnya hidup, sampai meresapi kulitnya. Alex menikmati lembutnya belaian celana panjang linen yang lebar tak berbentuk, jelek, tetapi ringan dan jatuh. Ia membawa kartu ATM dan kunci apartemennya. Sambil berjalan keluar, ia menyapa Madame Guénaude. "Iya. Aku baru kembali dari luar kota, betul... kabar baik."

"Cuaca di sana bagaimana?" "Di daerah Selatan amat cerah, ya, tentu saja."

"Kelihatan lelah?... Memang. Tugasku berat, aku kurang tidur beberapa hari terakhir ini."

"Ah tidak apa-apa. Leherku kaku. Salah urat, tetapi tidak gawat."

"Apa? ini?" Alex menunjuk dahi, "Aku jatuh. Dasar ceroboh."

Si tetangga pun berkata, "Mungkin pijakan kakimu kurang kokoh?"

Dijawab dengan tawa, "Iya, selamat malam juga, Madame."

Lalu tibalah Alex di jalan. Lampu dengan cahaya kebiruan di pengujung malam tampak cantik hingga ia ingin menangis. Alex diguncang tawa keras dalam hati. Sungguh indah hidup ini. Ia tiba di toko kelontong milik orang Arab. Pria itu amat tampan. Sebelumnya Alex tak pernah memperhatikannya. Ternyata orang itu benar-benar tampan. Kalau mengikuti perasaannya, ia mau membelai pipi si lelaki sambil menatap matanya dalam-dalam. Alex tertawa merasakan dirinya begitu hidup. Ia membeli semua yang diperlukan untuk tetap bertahan, semua yang dulu ia waspadai, dan yang saat ini ia anggap sebagai hadiah: Keripik, krim coklat, keju dari susu kambing, sebotol Saint-Emilion, dan bahkan sebotol Bailey's. Lalu ia kembali ke apartemen. Bergerak sedikit saja membuatnya kelelahan dan menangis. Tiba-tiba Alex pusing. Ia berkonsentrasi, menunggu, sampai pusingnya hilang. Setelah itu ia naik lift membawa belanjaan yang begitu berat. Sungguh besar keinginannya untuk hidup. Mengapa hidup tidak selalu seperti yang ia rasakan saat ini?

Alex yang hanya mengenakan baju mandi tua danlonggar lewat di depan cermin. Ia tampak lima tahun lebih tua... Tidak... enam tahun lebih tua. Tetapi kondisinya akan cepat pulih. Alex tahu, ia bisa merasakannya. Hilangkan luka-luka, bengkak-

bengkak, kantong mata, kerutan, cobaan dan penderitaan, maka ia akan menjelma kembali menjadi Alex yang memesona. Alex membuka bajunya, menatap badannya yang telanjang, buah dadanya, perutnya.... Tentu saja itu membuatnya menangis sambil berdiri. Ia berhadapan dengan hidupnya.

Alex tertawa melihat dirinya menangis. Ia tak ingat lagi apakah ia merasa senang karena masih hidup atau sengsara karena masih tetap Alex.

Ia tahu cara menghadapi semua kesulitan yang datang dari dalam dirinya. Ia menyedot hidung sekali lagi, dan membuang ingusnya. Setelah mengenakan baju mandinya kembali, ia minum segelas besar Saint-Emilion dan melahap cokelat, paté kelinci kalengan, serta biskuit manis dalam porsi besar.

Alex makan, makan, dan makan. Lalu menjatuhkan dirinya di sofa. Ia bersandar untuk menuangkan Bailey's ke gelas besar kemudian pergi mencari es batu. Rasa lelah begitu dekat, tetapi ada kenyamanan di sana, seperti suara latar.

Ia melihat jam weker. Sudah lama tidak pernah dicocokkan. Pukul sepuluh malam.

29

Oli mesin, tinta, bensin... sulit mengenali semua aroma yang berkumpul di sini. Belum lagi bau parfum vanilla Madame Gattegno. Wanita itu berumur lima puluhan. Ketika melihat polisi masuk bengkelnya, Madame Gattegno langsung keluar

dari kantornya yang berjendela kaca. Siswa magang yang tadi datang menghampiri mereka tiba-tiba menghilang seperti anak anjing yang terkejut karena tuannya muncul.

"Kami membawa kabar tentang suami Anda."

"Suami apa?"

Jawaban seperti ini selalu dalam nada tinggi.

Camille mengangkat dagu ke depan, seakan tercekik kerah kemejanya. Ia menggaruk lehernya. Bingung. Matanya mengarah ke atas. Ia bertanya-tanya bagaimana cara menangani nyonya bos yang melipat tangannya, siap pasang badan jika diperlukan. Sikapnya ini menimbulkan pertanyaan. Sebenarnya apa yang perlu ia bela?

"Bernard Gattegno."

Wanita itu terkejut. Langsung kelihatan. Tangannya menjadi lebih rileks, bibirnya terbuka membentuk huruf 'O'. Madame Gattegno tak menyangka, tak terpikir bahwa yang dimaksud polisi adalah suami yang itu. Harus disampaikan bahwa dia sudah menikah lagi tahun lalu dengan pemalas kelas satu yang lebih muda, montir terbaik di bengkel itu. Sekarang panggilannya Madame Joris. Pernikahan tersebut berdampak buruk. Si suami kerjanya cuma onggang-onggang kaki. Dia bisa menghabiskan waktunya di kafe tanpa diberi sanksi. Sang istri hanya bisa menggeleng-geleng, sungguh kacau.

"Ini kulakukan demi bengkel. Anda mengerti? Aku tak bisa mengurusnya sendirian...." terangnya.

Camille paham. Sebuah bengkel dengan tiga atau empat orang karyawan, dua pegawai magang, tujuh sampai delapan mobil, kap-kap mesin yang terbuka, mesin-mesin yang menyala

pelan, di atas dongkrak hidrolik ada Limosin kabriolet berwarna merah jambu dan putih, bergaya Elvis Presley. Sangat aneh melihat mobil itu di Etampes. Salah seorang pegawai berbadan tinggi, masih muda, dan berbahu bidang melap tangannya dengan kain kotor, lalu mendekat dan bertanya, apakah ada yang bisa ia bantu. Rahangnya tampak mengancam. Dia memandang nyonya bos penuh pertanyaan. Jika Monsieur Joris meninggal karena sirosis, tak diragukan lagi, sang istri tak akan kesulitan mencari suami penggantinya. Otot bisepnya meneriakkan bahwa dia bukan jenis pria yang mudah ditakuti polisi. Camille mengangguk.

"Dan juga demi anak-anak..." kata Madame Joris.

Ia kembali ke pernikahannya yang kedua. Mungkin pernikahannya yang terburu-buru dan gagal itulah yang ingin ia bela, sedari awal.

Camille menjauh, membiarkan Louis beraksi. Ia melihat, di sebelah kanannya ada tiga mobil bekas yang akan dijual. Di kaca depan tertulis harganya. Ia mendekati kantor, sekeliling ruang itu berkaca, dibangun seperti itu agar pemilik bengkel bisa mengawasi para pekerja sembari membereskan pembukuan. Trik semacam ini selalu berhasil. Yang satu menginterogasi, yang lain berjalan-jalan untuk memeriksa dengan diam-diam. Kali ini pun tak akan gagal.

"Anda mencari apa?"

Pria bersepir itu memiliki suara aneh yang melengking, bernada sopan tetapi mendesak, dengan maksud mempertahankan wilayah meskipun itu bukan miliknya, setidaknya belum. Camille menoleh, matanya sejajar dengan dada si pegawai berotot.

Pria itu jauh lebih tinggi darinya. Tiba-tiba Camille bisa melihat lengan depannya. Si montir terus melap tangan dengan kain tanpa sadar, seperti bartender. Camille mengangkat kepala.

"Fleury-Mérogis?"

Lap berhenti bergerak. Camille menunjuk lengannya yang bertato.

"Ini motif dari tahun sembilan puluhan, bukan? Berapa lama dipenjara?"

"Aku sudah menjalani masa hukumannku," jawab si montir.

Camille mengangguk tanda mengerti.

"Bagus kalau kau belajar sabar."

Dia mengedik ke arah bos wanita di belakang yang bicara dengan Louis.

"... karena kesempatan pertama sudah diambil orang, se-pertinya giliranmu masih lama."

Louis baru saja menunjukkan foto Nathalie Granger. Camille mendekat, Madame Joris membelalakkan mata. Dia terkejut melihat gambar selingkuhan mantan suaminya. "Nama si pelacur itu Léa, bukan?" Camille bingung dengan pertanyaan wanita itu. Louis menggeleng dengan hati-hati. Tidak ada yang tahu apa nama panjang Léa. Hanya Léa, titik. Ia hanya melihatnya dua kali, namun bisa mengingatnya dengan baik, "seakan baru kemarin". "Lebih gemuk." Di foto itu, dia tampak baik, tetapi sebetulnya dia pelacur "berdada besar". Untuk Camille 'berdada besar' merupakan konsep yang relatif, terutama setelah ia memperhatikan dada Madame Joris yang sangat datar. Madame Joris terobsesi dengan payudara si gadis, seakan itulah satu-satunya penyebab pernikahannya hancur.

Mereka pun menyusun ulang cerita ini. Di mana Gattegno bertemu dengan Nathalie Granger? Tak ada yang tahu, termasuk para pegawai yang ditanyai Louis, yang sudah bekerja di sana sejak dua tahun lalu. "Seorang gadis cantik," kata pegawai yang satu, dia pernah berpapasan dengannya pada suatu hari. Gadis itu menunggu bosnya di mobil, di sudut jalan. Ia hanya melihat sekali, tak mungkin mengatakan apakah yang di sketsa itu gadis yang sama. Mengenai mobilnya, si montir masih ingat merek, warna, dan tahunnya (wajar saja hafal karena dia montir), namun keterangan itu tak begitu berguna. "Matanya cokelat terang," kata montir lain, pria yang hampir memasuki usia pensiun, sudah tidak lagi tertarik lagi memandangi bokong gadis-gadis dan sudah tak tergoda payudara montok, maka dari itu, dia lebih memperhatikan matanya. Namun saat sketsa ditunjukkan, dia tak dapat mengenalinya. "Untuk apa mengamati kalau tak bisa mengingat detail?" tanya Camille dalam hati.

Tidak, mengenai pertemuan itu tak ada yang tahu. Kisah cinta ini bagaikan angin topan. Tetapi semua setuju. Pesona gadis itu membuat si bos tak berdaya. "Dari hari ke hari, dia berubah total, menjadi pria lain."

"Sepertinya gadis itu ahli melakukan satu atau dua hal," kata montir lain yang senang dapat menunjukkan sisi cabul bekas bosnya.

Gattegno mulai sering mangkir dari bengkel. Madame Joris mengakui pernah mengikuti mereka sekali. Perselingkuhan itu membuatnya amat marah. Ini demi kebaikan anak-anak. Mereka berhasil meloloskan diri dari kejarannya. Malam itu

Gattegno tidak pulang, baru keesokan harinya, dengan malu-malu. "Tetapi 'Si Léa' mencarinya, ke rumah," teriak Madame Joris. Dua tahun sudah berlalu, namun dia masih kesal. Sang pemilik bengkel melihat gadis itu melalui jendela dapur. Di satu sisi ada istrinya (sayang anak-anak sedang keluar, kalau tidak, mungkin mereka bisa menghentikannya), sementara di sisi lain, di pintu masuk ke kebun, ada 'si jalang' (Nathalie Granger alias Léa yang sudah pasti punya reputasi). Singkatnya, si suami sempat ragu, tetapi akhirnya dia menyambar dompet, jaket, lalu pergi. Dia ditemukan sudah meninggal di kamar hotel Formula 1, Senin malam. Para wanita pelayan hotel yang pertama kali menemukan. Di hotel-hotel seperti itu tidak ada resepsionis, tidak ada pemilik, para karyawan pun tak kelihatan. Kamar dibayar dengan kartu kredit milik Gattegno. Tak ada jejak gadis itu sama sekali. Di kamar mayat, sang istri tak diizinkan untuk melihat leher suaminya. Pasti mengerikan. Hasil autopsi secara resmi menyatakan tidak ada bekas pukulan sama sekali, tak ditemukan apa-apa. Korban terbaring di tempat tidur berpakaian lengkap, 'masih bersepatu. Dia menelan setengah liter cairan asam, 'jenis yang digunakan untuk aki'.

Di *Brigade Criminelle*, saat Louis menulis laporan (dia mengetik cepat sekali dengan kesepuluh jarinya, sangat mahir, teratur, seolah rajin berlatih), Camille memeriksa laporan autopsi Gattego. Di situ tak tercantum berapa konsentrasi asam yang dipakai. Bunuh diri yang brutal, biadab! Pria tersebut sepertinya sudah benar-benar putus asa. Dia pasti dicampakkan pacarnya di sana. Selain itu, uang sebanyak €4000 yang di-

tariknya dari ketiga kartu ATM-nya, 'termasuk ATM milik bengkel' ikut raib!

Tak diragukan lagi, Gattegno dan Trarieux telah bertemu dengan Nathalie-Léa dan berakhir fatal. Setiap kali, terjadi pencurian uang dalam jumlah sedikit. Camille mempelajari kehidupan Trarieux maupun Gattegno, untuk mencari kesamaan mereka.

30

Tubuh Alex mulai pulih, menderita tetapi masih utuh. Infeksi sudah teratasi, hampir semua luka menutup, memar-memar pun menghilang.

Ia pergi menemui Madame Guénaude untuk memberitahukan tentang 'keperluan keluarga yang mendadak'. Ia memilih dandanan yang mengatakan, "Aku memang masih muda, tetapi punya rasa tanggung jawab."

"Aku tak tahu... mari kita lihat..."

Ini agak mendadak untuk Madame Guénaude. Wanita itu amat kikir, maklum mantan pedagang. Alex menawarkan membayar uang sewa dua bulan di muka, tunai. Madame Guénaud pun menyatakan maklum. Bahkan ia berjanji, "Kalau aku menemukan penyewa lebih cepat, tentu saja uangmu kukembalikan..."

"Wanita tua keparat," batin Alex, sambil tersenyum penuh rasa terima kasih.

"Anda sungguh baik," katanya dengan gaya yang tak berlebihan, lagi pula ia toh pergi karena keperluan darurat.

Ia membayar tunai, meninggalkan alamat palsu. Kalau diperlukan, mungkin Madame Gunéaude mengiriminya cek melalui pos, dan wanita itu pasti tak akan mau bersusah payah melakukan apa pun jika surat dan ceknya dikembalikan. Dia malah untung.

"Untuk masalah inventaris barang-barang."

"Jangan khawatir. Aku yakin semua akan beres," jawab si pemilik apartemen yang mengambil keuntungan dari kesempatan itu, untuk menenangkan.

Alex meninggalkan kunci-kunci di kotak surat.

Untuk mobilnya tak ada masalah. Ia membayar iuran bulanan di parkirán rue des Morillon, tak perlu repot. Mobilnya Clio bekas berumur enam tahun.

Alex mengangkut kardus-kardus kosong dari gudang bawah tanah. jumlahnya dua belas. Lalu ia membongkar perabot miliknya, meja dari kayu pinus, tiga kotak buku, dan tempat tidur. Ia tak tahu mengapa masih mau repot-repot dengan semua itu, kecuali tempat tidurnya. Alex tak bisa lepas dari tempat tidurnya, benda itu boleh dibilang sakral. Ketika semua sudah dibongkar, ia memandangi semua, ragu. Pada akhirnya, sebuah kehidupan, setidaknya kehidupannya, ternyata mengambil ruang yang tak seluas bayangan sebelumnya. Hanya tiga meter kubik, kata pegawai jasa angkutan pindah rumah. Alex setuju. Ia mengenal mereka. Hanya diperlukan sebuah *van* kecil, bahkan tak perlu sampai dua orang untuk mengangkut barang-barangnya. Satu saja cukup. Alex juga setuju dengan

harga sewa penyimpanan barang, dan tarif tambahan agar si petugas datang besok. Saat ingin pindah, Alex melakukannya dengan segera. Ibunya sering berkata, "Kau selalu melakukan setiap keinginanmu dengan segera. Tak heran kalau semuanya berantakan." Terkadang, ketika suasana hatinya baik, wanita itu menambahkan, "Berbeda dengan kakakmu..." Akan tetapi, kakaknya semakin jarang menang jika dibanding-bandingkan dengan Alex. Ada saja hal-hal yang dipersalahkan ibunya, meskipun tak penting. Sudah menjadi prinsipnya.

Walau masih kesakitan dan lelah, Alex selesai berkemas, membongkar semuanya dalam beberapa jam. Ia menggunakan kesempatan itu untuk membuang barang-barangnya, terutama buku-buku, kecuali buku-buku klasik. Ia membuang buku-bukunya secara teratur. Saat meninggalkan porte de Clignancourt, Alex membuang semua buku Blixen, Foster. Ketika pergi dari rue du Commerce, giliran buku-buku Zweig dan Pirandello. Saat meninggalkan Champigny, ia membuang semua buku Marguerite Duras. Begitulah gaya Alex. Ketika sedang menyukai karya seorang pengarang, ia membaca semua bukunya (ibunya bilang, ia tak punya perhitungan). Akibatnya, saat akan pindah barang-barang Alex menjadi sangat berat, hingga berton-ton.

Kemudian, sisa waktunya dihabiskan dengan memandangi dus-dus, tidur di kasur, bahkan di lantai. Terdapat dua kardus bertuliskan 'barang pribadi'. Isinya barang yang benar-benar berharga baginya, yaitu benda-benda yang cukup konyol, bahkan sangat sepele: buku rapor, transkrip nilai, surat-surat, kartu pos, buku harian saat berumur dua belas atau tiga belas tahun

(tak pernah lama) yang terkadang ia isi, surat dari teman-temannya, pernak-pernik yang akhirnya mungkin akan ia buang. Lagi pula, itulah yang akan dilakukannya pada suatu hari nanti. Alex tahu benda-benda itu kekanak-kanakan. Ada juga perhiasan imitasi, pena-pena tua yang sudah mengering, beberapa jepit rambut yang dulu ia sukai, foto-foto liburan atau foto keluarga bersama ibu dan kakaknya semenjak ia masih kecil. Ya, ia harus menyingkirkan semuanya. Tak ada gunanya, bahkan bisa membahayakan kalau tetap ia simpan. Tiket-tiket bioskop, sobekan dari beberapa halaman novel.... Alex akan membuang semuanya pada suatu hari. Untuk saat ini, dua dus kecil bertuliskan 'pribadi' masih mendapat tempat terhormat dalam acara pindahannya yang mendadak itu.

Ketika semua sudah beres, Alex pergi ke bioskop, makan di restoran Chartier, dan membeli cairan asam untuk aki. Sebagai persiapan, ia menyiapkan masker dan kaca pelindung. Ia juga memasang kipas, penyedot asap. Pintu dapur ditutup, jendela dibuka lebar untuk mendorong uap keluar. Agar konsentrasinya naik menjadi 80%, asam sulfat harus dipanaskan pelan-pelan dengan suhu rendah, hingga melepaskan asap asam. Ia mengolah enam botol asam sulfat ukuran setengah liter. Lalu disimpan dalam botol plastik tahan asam, yang ia beli di toko obat di dekat daerah République. Ia membawa dua botol, sisanya disusun rapi di tas yang bersekat-sekat.

Malamnya, kaki Alex berkontraksi hingga membuatnya tersentak bangun, mungkin karena mimpi buruk. Ia sering mengalaminya. Mimpi tikus-tikus memangsanya hidup-hidup. Mimpi kepalanya ditusuk dengan batang obeng listrik baja

oleh Trarieux. Wajah anak Trarieux pun tentu saja menghantunya. Alex melihat lagi wajah dungu pria itu, dari mulutnya keluar tikus-tikus. Terkadang mimpinya berupa adegan yang terjadi dalam kenyataan. Pascal Trarieux duduk di kursi taman di Champigny dan Alex datang dari belakang dengan sekop terangkat tinggi di atas kepalanya namun gerakan Alex terganggu karena lengan bajunya terlalu sempit. Waktu itu, bobot badannya dua belas kilo lebih berat dari sekarang, membuat payudaranya montok... Dasar tolol, itu yang membuat Pascal tergila-gila. Alex membiarkannya menyusupkan tangan ke bawah korsetnya sedikit. Sebentar saja. Ketika pria itu sudah amat terangsang dan mulai meremas dengan keras, ia memukul tangannya, seperti guru pada muridnya. Akhirnya, Alex melakukan hal serupa pada skala yang berbeda. Kali ini ia menghantamkan sekop dengan sekuat tenaga ke bagian belakang kepala Pascal. Dalam mimpinya, pukulan itu mengeluarkan bunyi amat keras. Dan seperti dalam kenyataan, Alex merasakan getarannya dari tangan hingga bahu. Pascal Trarieux yang setengah tak sadar, menoleh kepadanya dengan susah payah. Ia terhuyung, menatapnya heran, tidak mengerti, tatapan aneh yang tampak tenang, tak mungkin disusupi keraguan. Maka Alex pun menyisipkan keraguan melalui ayunan sekopnya lagi. Ia menghitung ada tujuh, delapan pukulan. Trarieux jatuh, dadanya menghantam meja kebun, memudahkan pekerjaan Alex. Setelah itu, mimpinya meloncati adegan ia mengikat pria itu, langsung ke bagian Pascal melolong saat mulutnya menerima dosis pertama asam sulfat. Jeritannya begitu keras hingga bisa membangunkan tetangga sekitar. Alex terpaksa

berdiri lagi dan sekali lagi memukulkan pinggirannya sekop ke wajah Pascal. Sungguh bising suara alat itu!

Demikianlah. Ada mimpi biasa, mimpi buruk, nyeri, kram, kontraksi yang menyakitkan. Tetapi secara umum tubuhnya semakin pulih. Alex yakin, peristiwa nahas yang dialaminya tak akan terlupakan sepenuhnya. Itulah utang yang harus ia bayar untuk nyawanya. Karena biasanya seseorang tak mungkin bertahan hidup terkurung di kandang yang terlalu kecil selama satu minggu bersama koloni tikus yang bernaafsu memangsanya. Alex mulai sering berolahraga, peregangan, gerakan-gerakan *stretching* yang pernah dipelajarinya dulu. Ia juga mulai berlatih lari. Ia berangkat pagi-pagi sekali, dan lari beberapa putaran mengitari Lapangan Georges-Brassens dengan langkahnya yang pendek-pendek. Ia harus sering berhenti karena cepat lelah.

Akhirnya petugas pengangkut barang datang dan membawa semuanya. Pria berbadan tinggi dan agak besar mulut itu mencoba menggoda Alex. Ia pernah mengalami hal itu.

Alex hendak memesan tiket kereta jurusan Toulouse, menyimpan kopernya di tempat penitipan barang. Ketika keluar dari stasiun Montparnasse, ia melihat jam tangannya. Pukul 20.30. Ia bisa kembali ke Mont-Tonnerre. Mungkin pria itu ada di sana, bersama teman-temannya yang suka ribut dan menceritakan kisah-kisah bodoh.... Ia tahu, seminggu sekali mereka makan malam tanpa membawa pasangan masing-masing. Mungkin tak selalu di restoran yang sama.

Masih, masih di restoran yang sama. Pria itu ada di sana

bersama teman-temannya, bahkan lebih banyak dari sebelumnya. Jadi seperti sebuah klub kecil. Hari ini mereka bertujuh. Alex mendapat kesan pemilik restoran kurang menyukai klub yang anggotanya semakin banyak tersebut dan terlalu ribut. Ia melayani mereka dengan mulut terkatup. Tamu-tamu lain menoleh ke arah mereka. Ada pelanggan cantik berambut merah. Para pelayan selalu agak mengistimewakannya. Alex diberi tempat yang agak tersembunyi dibandingkan dengan sebelumnya sehingga ia harus agak mencondongkan badan untuk melihat pria incarannya. Kali ini dia kurang beruntung, pria itu memergokinya. Mereka bertemu pandang. Amat kentara kalau Alex berusaha melihatnya. "Ya sudah, bagaimana lagi!" Alex membatin sambil tersenyum. Ia minum anggur putih dingin dan makan kerang *saint-jacques*, seporci kecil sayuran segar yang dimasak tidak terlalu matang, *crème brûlée*. Ia juga meminum secangkir kopi kental, lalu cangkir kedua. Yang terakhir pemberian dari manajer restoran sebagai permohonan maaf atas keributan para tamunya. Dia bahkan menawarinya anggur Chartreuse yang menurutnya minuman beralkohol untuk para gadis. Alex menjawab "Tidak, terima kasih. Aku lebih memilih Bailey's dingin." Manajer restoran tersenyum, gadis ini sangat menyenangkan. Alex tak tergesa-gesa pergi, bukunya ketinggalan di meja. Ia pun kembali lagi. Pria itu tak bersama teman-temannya. Dia berdiri, mengenakan jaketnya. Teman-temannya membuat lelucon bodoh tentang kepergiannya yang mendadak. Ia ada di belakang Alex ketika gadis itu meninggalkan restoran. Terasa tatapan si pria mengarah ke bokongnya. Bokong Alex memang amat indah dan sensitif seperti parabola. Belum lagi ia berjalan sejauh sepuluh meter, pria itu sudah berada di sampingnya, dan

menyapa, "Selamat malam." Alex menemukan seraut wajah... akhirnya... wajah itu menimbulkan banyak sensasi dalam dirinya.

"Félix." Ia tak menyebutkan nama belakangnya, tak mengenakan cincin kawin. Alex langsung melihatnya, tetapi terdapat bekas cincin melingkari jarinya. Mungkin dia baru saja mencopotnya.

"Namamu?"

"Julia," jawab Alex.

"Nama yang cantik."

Bagaimanapun, itulah yang dia bisa katakan. Alex merasa lucu.

Félix menunjuk ke belakang dengan ibu jarinya, ke restoran, "Maaf tadi kami agak ribut..."

"Sedikit," kata Alex sambil tersenyum.

"Kalau sesama pria berkumpul, pasti ramai..."

Alex tak menjawab. Jika pria itu terus melanjutkan, ia akan semakin terjerumus, dan ia menyadarinya.

Félix mengundang Alex minum di bar yang biasa ia datang. Alex menjawab "tidak, terima kasih". Mereka berjalan berdampingan. Alex melangkah pelan sehingga dapat melihatnya dengan lebih jelas. Félix mengenakan pakaian produksi massal. Ia meninggalkan meja restoran bukan hanya karena perutnya sudah buncit kekenyangan hingga kemejanya menjadi sempit. Tak ada orang yang menyuruhnya membeli baju dengan ukuran yang lebih besar atau mulai berdiet dan kembali berolahraga.

"Kumohon jangan menolak," katanya, "percayalah, tak lama, dua puluh menit saja..."

Félix mengatakan rumahnya tak jauh, mereka dapat minum segelas minuman terakhir di sana. Alex menjawab dirinya agak lelah, ingin segera pulang. Mereka tiba di depan mobil Félix. Sebuah Audi yang dalamnya berantakan.

"Kau bekerja di mana?" tanya Alex.

"Aku teknisi pemeliharaan."

Alex mengartikannya sebagai juru reparasi.

"Scanner, printer, hard drive...", kata Félix seolah-olah ingin menaikkan gengsi. Lalu dia menambahkan, "Aku memimpin tim..."

Dan pria itu segera menyadari betapa bodohnya berusaha membuat Alex terkesan. Itu sia-sia, bahkan lebih buruk lagi, merugikan diri sendiri.

Félix mengibaskan tangan. Sulit mengetahui apakah ia melakukannya itu untuk menghalau kalimat terakhirnya yang sama sekali tak penting atau kalimat pertama, seolah menyesalinya.

Ia membuka pintu mobil. Keluar embusan dingin beraroma rokok.

"Kau merokok?" tanya Alex. Teknik menggoda tarik-ulur, begitulah gayanya. Ia pandai melakukannya.

"Jarang," kata pria itu, malu.

Tingginya 1,8 meter dengan bahu cukup lebar. Rambutnya cokelat terang sedangkan matanya amat gelap, mendekati hitam. Ketika berjalan di sampingnya, Alex dapat melihat kaki Félix pendek. Tubuhnya tak begitu proporsional.

"Aku hanya merokok saat bersama para perokok," kata pria itu sopan.

Alex yakin a saat itu, Félix rela melakukan apa pun demi

sebatang rokok. Menurut Félix, Alex amat cantik. Ia mengatakannya kepada Alex, "Percayalah..." tetapi ia tak benar-benar memandangnya karena sudah sangat bernaafsu, hasrat yang menggebu, naluri hewani. Dan itu membutakannya. Ia bahkan tak dapat menggambarkan bagaimana pakaian Alex. Seakan jika Alex tak segera tidur dengannya, Félix akan langsung pulang dan membunuh anggota keluarganya dengan senapan berburu.

"Kau sudah menikah?"

"Tidak... bercerai. Maksudku sudah berpisah..."

Hanya dari nada suara Félix, Alex menerjemahkannya 'aku tak bisa melepaskan diri. Aku bahkan menjerumuskan diri sendiri.'

"Dan kau?"

"Aku lajang."

Keuntungan mengatakan kebenaran adalah terdengar meyakinkan. Félix menurunkan tatapan. Bukan karena malu atau sopan. Ia melihat dada Alex. Alex pantas memakai baju apa saja dan semua akan langsung bisa melihat bahwa ia memiliki dada yang indah, menggairahkan.

Ia tersenyum, berujar sambil berlalu, "Mungkin lain kali."

Félix segera bertanya, "Kapan kapan kapan?" Ia mencari-cari dalam sakunya. Taksi lewat. Alex membuka pintunya. Ketika ia berbalik untuk mengucapkan selamat tinggal, Félix mengulurkan kartu nama. Agak kumal terlipat. Meskipun begitu, Alex mengambilnya. Untuk menunjukkan bahwa ia tak menganggapnya penting, kartu nama itu langsung ia masukkan ke saku. Alex melihat pria itu dari kaca belakang, berdiri di tengah jalan, menatap taksi menjauh.

31

Petugas menanyakan apakah kehadirannya diperlukan.

"Sebaiknya begitu..." kata Camille. "Jika Anda punya waktu, tentu saja."

Biasanya kerja sama antara polisi militer dan polisi menimbulkan sedikit friksi, tetapi Camille menyukai polisi militer. Ia merasa punya kesamaan dengan mereka. Keras kepala, garang, tak pernah mau melepaskan petunjuk yang tidak langsung sekalipun. Polisi militer berpangkat sersan kepala itu menghargai tawaran Camille. Camille memanggilnya '*chef*' karena mengenal kebiasaan mereka. Camille benar, sang sersan kepala merasa dihormati. Usianya empat puluh tahun, berkumis tipis gaya kesatria abad ke-19. Ada sisi konservatif dalam dirinya. Ia juga memiliki sejenis keanggunan, agak kaku, sikapnya dibuat-buat, namun orang akan langsung tahu pria itu amat pandai. Ia menjunjung tinggi tugas yang diemban. Lihatlah sepatunya, mengilat bagai cermin.

Langit berawan kelabu, terbawa angin laut.

Faignoy-lès-Reims. Kota berpenduduk 800 jiwa. Ada dua jalan utama, alun-alun dengan monumen peringatan korban perang yang amat besar. Tempat yang muram, seperti hari Minggu di surga. Mereka berjalan menuju sebuah kafe. Untuk itulah mereka datang. *Chef* Langlois memarkir mobil dinas tepat di depan pintunya.

Saat melangkah masuk, aroma sup, minuman yang baru

dibuka, dan deterjen langsung menyerbu masuk tenggorokan. Camille bertanya-tanya sendiri, apakah ia menjadi sangat peka terhadap bau-bauan. Tadi di bengkel, dia sudah pusing mencium bau parfum vanilla Madame Joris...

Stefan Maciak meninggal bulan November 2006. Bos baru datang tak lama setelah kejadian itu.

"Aku mengambil alih kafe ini bulan Januari."

Si manajer hanya mengetahui kasus tersebut berdasarkan cerita orang, seperti yang lainnya. Ia bahkan sempat merasa enggan untuk menerima jabatan ini karena kasus itu menimbulkan banyak desas-desus. Orang sering melihat kasus-kasus pencurian, perampokan... bahkan pembunuhan (bos bahkan pernah mencoba meminta *Chef* Langlois menjadi saksi, namun ditolak), tetapi kisah-kisah semacam ini...

Sebetulnya Camille datang bukan untuk mendengar cerita itu. Bahkan bukan untuk mendengar, melainkan melihat TKP, agar dapat merasakan cerita itu, dan memperjelas gagasannya. Ia sudah membaca berkasnya.

Chef Langlois hanya memastikan apa yang sudah diketahui. Saat itu, Maciak berusia 57 tahun. Ia keturunan Polandia, berstatus lajang. Maciak pria berperawakan cukup gemuk, peminum selayaknya manajer kafe yang sudah bekerja selama tiga puluh tahunan tanpa disiplin dalam hidupnya. Mengenai kehidupannya di luar kafe, tak banyak yang dapat diceritakan. Menyangkut kehidupan seksualnya, ia sering mendatangi rumah bordil Germaine Malignier dan anak buahnya. Orang sini menyebut Maciak "si bokong besar". Selain itu, Maciak pria yang tenang dan simpatik.

"Perhitungannya benar."

Begitulah menurut pemilik baru, yang benar-benar menutup mata terhadap kejadian tersebut. Ini mandat yang sudah dia tandatangani dan berlaku selamanya.

Chef Langlois dan Camille keluar dari kafe setelah menolak minum dengan sopan. Mereka berjalan ke monumen peringatan korban perang, patung serdadu Perang Dunia I dengan badan condong ke depan, menantang badai, siap menusukkan bayonet ke seorang serdadu Jerman yang tak kelihatan. Patung itu bertengger di alas.

Chef Langlois pun berkisah, "Jadi, pada suatu malam di bulan November... tanggal 28, Maciak menutup kafanya seperti biasa sekitar jam 10 malam. Dia menarik tirai metal dan mulai memasak makan malamnya di dapur belakang kafe. Mungkin dia akan makan di depan televisi yang menyala dari jam 7 pagi. Namun malam itu, dia tak makan malam, tak sempat. Menurut dugaan orang, dia ke belakang membuka pintu lalu kembali ke ruangan dengan seseorang.

Tak ada yang tahu apa yang sebenarnya terjadi. Satu-satunya yang pasti adalah tak lama kemudian bagian belakang kepala Maciak dihantam dengan palu. Dia pingsan, terluka parah tetapi tak mati. Hasil autopsi memastikan hal itu. Lalu dia diikat dengan kain-kain lap dari bar. Artinya ini bukan pembunuhan terencana. Maciak terbujur di lantai kafe, mungkin dipaksa untuk mengatakan tempat penyimpanan uang namun dia menolak. Pelaku pasti pergi ke garasi yang terhubung dengan dapur belakang untuk mengambil asam sulfat yang dipakai untuk mengisi aki mobil *van*, lalu kembali dan menuangkan

setengah liter asam ke tenggorokan Maciak, sehingga percakapan pun berakhir dengan cepat. Pelaku menggasak uang pemasukan bar malam itu, jumlahnya €137. Sebelum pergi tanpa dilihat atau dikenali, dia mengobrak-abrik lantai atas, mendedel kasur, mengosongkan laci-laci lemari, dan mengambil tabungan sebanyak €2.000 yang disembunyikan di kamar mandi, tak lupa membawa wadah asam sulfat. Mungkin karena di situ ada sidik jarinya.”

Tanpa sadar, Camille membaca nama-nama korban Perang Dunia I dan menemukan ada tiga orang bernama Malignier, nama keluarga yang tadi sempat disinggung dalam pembicaraan. Mereka adalah Gaston, Eugène, dan Raymond Malignier. Otomatis dia mencari hubungan kekerabatan antara ketiganya dengan ”si bokong besar”.

”Ada wanita yang terlibat dengan Maciak?”

”Kami tahu ada seorang wanita, tetapi tak tahu apakah dia ada hubungannya dengan kasus ini.”

Tengkuk Camille merinding.

”Nah, menurut Anda kejadiannya seperti apa? Maciak menutup kafe jam sepuluh...”

”Tepatnya jam 21.45,” kata *Chef* Langlois.

”Itu sama saja.”

Chef Langlois meringis, baginya itu penting.

”Begini, Komandan,” ujarnya, ”para pebisnis cenderung menutup kafanya agak telat. Jadi, tutup lima belas menit lebih awal, itu amat jarang.”

”Dia hendak kencan” begitu kata-kata *Chef* Langlois. Itu dugaannya. Menjelang malam, para pelanggan tetap yang sudah

ada di kafe sejak sore melihat seorang wanita di sana. Dalam keadaan mabuk, mereka menggoda wanita itu. Tak heran kalau beberapa mengatakan wanita itu masih muda, yang lain mengatakan sudah tua; yang satu mengatakan wanita itu mungil, yang lain mengatakan gemuk; kelompok yang satu menyebutkan bahwa wanita itu membawa teman, yang lain mengatakan sendirian. Mereka juga berkata wanita tersebut beraksen asing, namun dari semua yang mengaku melihatnya, tak seorang pun dapat mengenali aksen tersebut.

Pada kenyataannya, mereka hanya tahu bahwa wanita itu mengobrol lama di bar dengan Maciak yang tampak amat bersemangat. Kejadian itu berlangsung jam sembilan. Tiga perempat jam kemudian, dia menutup kafe dengan alasan tiba-tiba lelah. Dan kita tahu bagaimana akhir cerita itu. Tak ditemukan sama sekali jejak wanita muda atau tua, gemuk atau kurus di hotel-hotel yang letaknya di sekitar situ. Sejumlah saksi telah dipanggil tetapi hasilnya nihil.

"Seharusnya wilayah pencarian diperluas," kata sersan kepala yang ingin menghindari pemaparan panjang dan membosankan tentang kurangnya sarana.

Untuk saat ini, kita tahu seorang wanita terlibat dalam kasus ini, lebih dari itu... tak ada informasi lain.

Chef Langlois selalu bersikap waspada. Kaku dan tegang.

"Ada yang mengganggu Anda, *Chef*?" tanya Camille, matanya tetap tertuju ke daftar korban perang.

"Oke..."

Camille menoleh kepada *Chef* Langlois dan melanjutkan

kalimatnya tanpa menunggu jawaban. "Yang mengherankan, mengapa dia memaksa korban untuk mengatakan di mana dia menyimpan uang dengan menuangkan asam ke tenggorokan? Kalau karena ingin membungkamnya, bisa dimengerti. Tetapi kalau untuk membuatnya bicara...?!"

Pertanyaan itu melegakan *Chef* Langlois. Kewaspadaannya seperti menurun, seolah ia melupakannya untuk sesaat. Ia bahkan berdecak, perilaku yang agak melenceng dari aturan. Camille ragu untuk mengingatkannya. Di sepanjang perjalanan kariernya, *Chef* Langlois pasti tak pernah sengaja bercanda.

"Aku pun berpikir begitu," kata *Chef*, akhirnya. "Aneh... Jika dilihat dari sudut pandang ini, sepertinya ini kejahatan orang yang berkeliaran di jalanan. Fakta Maciak membuka pintu belakang untuk seseorang tak membuktikan bahwa dia mengenal orang itu. Hanya berarti orang itu cukup pandai meyakinkannya hingga Maciak mau membukakan pintu. Itu pasti tidak sulit. Jadi pelakunya seorang gembel. Kafe kosong, tak ada yang melihatnya masuk. Dia mengambil palu. Maciak punya kotak perkakas kecil untuk bertukang di bawah mesin kasirnya. Lalu orang itu memukul Maciak hingga pingsan, mengikatnya. Itu yang ada di laporan."

"Namun Anda tidak terlalu percaya dia menggunakan asam sulfat untuk memaksa korbannya mengatakan di mana dia menyimpan uangnya, dan memilih versi yang lain."

Mereka meninggalkan monumen, kembali ke mobil. Angin mulai bertiup, angin dingin di pengujung musim. Camille membenamkan letak topi, dan merapatkan jas hujan.

"Katakanlah aku menemukan satu skenario yang lebih logis. Aku tak mengerti mengapa pelaku menuangkan asam sulfat ke mulut dan tenggorokan korbannya. Menurutku, itu tak ada hubungannya dengan pencurian. Pada umumnya, para pencuri yang juga pembunuh beraksi dengan metode seringkasan mungkin. Mereka membunuh, lalu menggeledah, setelah itu pergi. Para penyiksa memakai metode klasik sehingga korbannya amat kesakitan, tetapi biasanya dengan cara yang lazim. Sedangkan dalam kasus ini...."

"Jadi, apa pendapat Anda tentang penggunaan asam?"

Bibir Chef Langlois agak mengerucut. Akhirnya dia membuat keputusan.

"Menurutku itu semacam ritual. Maksudku...."

Camille mengerti.

"Jenis ritual apa?"

"Seksual," Langlois nekat.

Chef yang cerdas.

Kedua pria itu duduk berdampingan. Melalui jendela mobil mereka memandang hujan yang turun membasahi patung di monumen. Camille menjelaskan kronologi kasus yang didapatkannya. Bernard Gattegno 13 Maret 2005, Maciak 28 November, Pascal Trarieux 14 Juli 2006.

Chef Langlois menggeleng-geleng.

"Hubungan ketiga kasus ini adalah semua korban laki-laki."

Sama dengan pendapat Camille. Ritual seksual. Gadis itu, jika benar dia, membenci pria. Dia menggoda para pria yang bertemu dengannya, bahkan mungkin memilih mereka. Dan

dia membunuh mereka di kesempatan pertama. Alasan dia memakai asam sulfat baru bisa diketahui saat tertangkap nanti.

"Kejahatan ini dilakukan setiap enam bulan sekali." Chef Langlois menyimpulkan, "dan daerah perburuannya cukup luas."

Camille setuju dengannya. *Chef* Langlois tidak berpuas diri dengan menyampaikan spekulasi yang lebih dari masuk akal. Dia juga mengajukan beberapa pertanyaan bagus. Namun sepengetahuan Camille, tak ada hubungan antara ketiga korban. Gattegno pemilik bengkel di Étampes, Maciak pemilik kafe di Reims dan Trarieux pengangguran dari pinggiran utara kota Paris. Hanya saja mereka tewas dengan cara yang kira-kira sama dan tentunya di tangan orang yang sama.

"Kita belum tahu siapa gadis itu," kata Camille ketika *Chef* Langlois menyalakan mobil untuk mengantarkannya ke stasiun. "Tetapi yang pasti, kalau Anda pria, sebaiknya jangan berpacaran dengannya di jalan."

32

Pertama-tama Alex berhenti di depan hotel pertama yang ditemukannya. Di depan stasiun. Ia tak memejamkan mata semalaman. Bagaimanapun juga, jika kereta tak berisik, tikus-tikus selalu menghantui mimpi-mimpinya, dan itu terjadi di mana saja, apa pun hotelnya. Terakhir, ia memimpikan tikus

gemuk berwarna hitam dan merah setinggi satu meter. Hewan itu menegakkan kumisnya. Moncongnya yang mengilat berada di depan wajah Alex. Mata hitamnya yang juga berkilat-kilat menembusnya. Gigi-giginya tampak runcing dan tajam.

Keesokan harinya, Alex menemukan hotel di halaman iklan. Hotel du Près Hardy. Kebetulan masih ada kamar kosong yang tak mahal di sana. Tempat yang bagus dan bersih meskipun agak jauh dari mana-mana. Alex menyukai kota itu. Cahayanya indah. Ia berjalan-jalan santai. Hampir seperti berlibur.

Setibanya di hotel, untuk sesaat ia sempat ingin langsung pergi.

Itu karena pemilik hotel, Madame Zanetti. "Tetapi semua orang di sini memanggilku Jacqueline." Sikap sok akrab seperti itu membuat Alex langsung kurang suka, "Nama Anda siapa?" Karena terpaksa, ia menjawab, "Laura."

"Laura?" ulang wanita itu, tercengang, "sama dengan keponakanku!"

Alex sama sekali tak melihat ada yang luar biasa pada jawabannya. Semua orang pasti punya nama depan, wanita-wanita pemilik hotel, para keponakan, suster... semua orang. Tetapi bagi Madame Zanetti itu tampak amat mengherankan. Itulah yang Alex tak suka dari dirinya, dengan serta merta. Caranya sebagai pebisnis menjalin hubungan dengan semua orang menjijikkan. Madame Zanetti wanita 'yang supel'. Dan karena semakin tua, ia mengasah bakat komunikasinya dengan bersikap sebagai pelindung. Alex juga menganggap caranya agar dianggap teman oleh setengah umat manusia di dunia dan dianggap ibu oleh setengah lainnya amat mengesalkan.

Secara fisik, semasa mudanya Madame Zanetti pasti cantik dan hingga saat ini masih ingin tetap begitu. Namun keinginan itu malah merusak semuanya. Wajah hasil bedah plastik yang menua terkadang membuat seseorang terlihat buruk. Dalam kasus Madame Zanetti, sulit mengetahui salahnya di mana. Seolah semua yang ada pada wajahnya berubah tempat. Wajah yang diusahakan tampak alami itu sekarang sama sekali tak proporsional, mirip topeng yang permukaannya amat kencang, dengan mata ular yang tenggelam di cekungan. Ratusan kerutan berpangkal di ujung bibir dengan jumlah yang menakjubkan. Dahi Madame Zanetti tertarik ke atas sehingga alisnya tampak seperti dipaksa melengkung. Rahangnya mundur jauh ke belakang dan menjuntai di kanan kiri seperti cambang. Rambutnya dicat hitam legam, dengan volume yang menakjubkan.

Sungguh, ketika Madame Zanetti muncul dari belakang meja resepsionis, Alex hampir mundur. Wanita itu mirip nenek sihir, tak ada sebutan lain yang lebih pantas. Disambut wajah mengerikan di saat pulang, dapat membuat orang langsung mengambil keputusan. Alex pun memutuskan secepatnya menyelesaikan urusan di Toulouse dan pulang. Namun, di malam pertama Madame Zanetti mengundang Alex ke tempat tinggalnya untuk minum.

"Mau mengobrol sebentar?"

Wiskinya enak. Ruang tamunya nyaman, bergaya tahun lima puluhan, dilengkapi pesawat telepon bakelit hitam besar dan gramofon merek Teppaz dengan piringan hitam *The Platters* di atasnya. Ringkasnya, Madame Zanetti cukup menyenangkan,

menceritakan beberapa kisah lumayan lucu tentang para pelanggan lama. Wajah itu tampak tak sejelek sebelumnya. Orang menjadi terbiasa. Alex juga. Untuk beberapa saat, ia menganggap itu cuma sebentar cacat. Kadang hanya orang asing yang menyadarinya.

Kemudian sebotol anggur Bordeaux segera dibuka. "Aku tak tahu masih punya apa, tapi maukah kau makan malam di sini?" Alex mengiyakan dengan segera. Malam itu berlalu menyenangkan. Alex menerima serentetan pertanyaan, dan menjawab dengan kebohongan yang logis. Keuntungan obrolan santai seperti itu adalah kita tak perlu jujur. Apa yang diucapkan tidak penting bagi siapa pun.

Ketika Alex bangkit dari sofa untuk pergi tidur, jam menunjukkan pukul satu lebih. Mereka berangkulan seperti kawan baik, saling berterima kasih atas malam yang amat menyenangkan. Itu benar sekaligus bohong. Yang pasti, waktu berlalu tanpa Alex sadari. Ia tidur lebih larut dari perkiraan. Rasa lelah menyergapnya. Kini saatnya ia bertemu dengan mimpi buruk.

Keesokan harinya, ia mengunjungi toko buku, siangya tidur sejenak, begitu lelapnya hingga nyaris menyakitkan.

Hotel tersebut memiliki dua puluh empat kamar, "Direnovasi total empat tahun lalu," kata Jacqueline Zanetti, "Panggil aku Jacqueline! Ayolah, jangan sungkan!" Kamar Alex ada di lantai dua. Ia jarang berpapasan dengan tamu lain, hanya mendengar-suara mereka dari sana sini. Renovasi rupanya tak memperhitungkan unsur kekedapan suara. Malam harinya, ketika Alex berusaha menyelinap keluar, sekonyong-konyong Jacqueline muncul dari balik meja.

Mustahil menolak ajakannya untuk minum. Mustahil. Jacqueline lebih fit dari sebelumnya. Ia berusaha keras agar tampak bersinar, tertawa, tersenyum. Ia memasang mimik lucu, hilir mudik, menghidangkan makanan kecil. Bahkan secara terang-terangan Jacqueline menaikkan taruhan. Sekitar pukul sepuluh malam, saat meminum gelas wiski ketiganya, wanita itu mengungkapkan mengapa ia begitu gembira, "Bagaimana kalau kita pergi berdansa?" Ajakan itu disampaikan dengan menggebu dan seharusnya langsung disambut gembira oleh Alex. Namun sayangnya Alex tak suka dansa... Selain itu, tempat-tempat hiburan membuatnya bingung. "Sama sekali tidak," kata Jacqueline, pura-pura tersinggung. "Kita ke sana hanya untuk berdansa, percayalah!" Meyakinkan. Seolah ia percaya dengan apa yang dikatakannya.

Alex menjadi suster karena desakan ibunya. Namun, jauh di lubuk hatinya, ia sudah berjiwa suster. Ia suka berbuat baik. Yang membuatnya menerima ajakan itu adalah Jacqueline sudah berusaha sekeras mungkin. Ia membawakan kebab, dan bercerita tentang tempatnya berdansa dua kali seminggu. "Kau akan lihat! Amat menyenangkan." Jacqueline selalu tergila-gila berdansa. Dia mengakui dengan genit, "Iya, untuk bertemu para pria juga."

Alex menyeruput Bordeaux-nya. Ia bahkan tak menyadari mereka duduk makan malam dan sudah pukul setengah sebelas. "Kita berangkat?"

33

Sepanjang yang sudah diketahui, jalan hidup Pascal Trarieux tak pernah bersilangan dengan jalan hidup Stefan Maciak yang tak pernah berpotongan dengan jalur hidup Gattegno. Camille membaca berkas polisi keras-keras, "Gattegno, lahir di Saint-Fiacré, menempuh studi di sekolah teknik menengah, di kota Pithivier tempat dia kerja magang. Enam tahun kemudian, dia membuka bengkel sendiri di Étampes. Kemudian saat dia berusia 28 tahun, mengambil alih bengkel milik mantan guru magangnya di Étampes."

Markas *Brigade Criminelle*.

Hakim penyidik Vidard datang untuk pertemuan yang dia sebut '*debriefing*'. Dia mengucapkan kata itu dengan aksen Inggris, penuh penekanan. Kedengarannya antara mengesankan dan menggelikan. Hari ini sang hakim memadukan jasnya dengan dasi biru langit, puncak selera berbusananya yang berlebihan. Vidard duduk dengan tangan membentang di meja, seperti bintang laut. Tanpa emosi. Ia ingin memberi kesan hebat

"Pria ini tak pernah pergi melebihi tiga puluh kilometer, sejak lahir hingga mati," lanjut Camille. "Menikah, punya tiga anak, dan tiba-tiba saat berumur 47 tahun, dia mengalami puber kedua. Itu membuatnya lupa diri, kemudian membunuhnya. Tak ada hubungan sama sekali dengan Trarieux."

Hakim tak berkata apa-apa. Le Guen juga. Masing-masing menyimpan senjata pamungkasnya. Ketika berurusan dengan Camille Verhoeven, tak ada yang pernah tahu apa yang akan terjadi.

"Stefan Maciak lahir tahun 1949, dari keluarga Polandia yang sederhana dan pekerja keras. Dia contoh sukses warga pendatang yang berhasil membaaur di Prancis."

Itu, semua orang sudah tahu. Sungguh membosankan meninjau ulang rincian panjang tentang satu orang dalam kasus yang disidik. Dan itu terasa pada suara Camille yang tidak sabar. Di saat-saat seperti ini, Le Guen menutup mata, seakan berusaha menularkan kedamaian melalui gelombang pikiran kepada Camille. Louis melakukan hal yang sama untuk menenangkan atasannya. Camille bukan pemarah, tetapi tidak sabaran dan terkadang secara spontan ia tunjukkan.

"Maciak terlalu menghayati pembauran hingga akhirnya menjadi peminum. Dia minum layaknya orang Polandia, sehingga berhasil menjadi warga Prancis yang baik. Dia jenis orang yang ingin menjaga warisan nasional Prancis. Tiba-tiba Maciak bekerja di kafe. Dia menjadi tukang cuci piring, lalu pelayan, lalu naik menjadi kepala pelayan. Kita menyaksikan contoh yang amat bagus dari kenaikan kelas sosial seseorang melalui kecanduan alkohol. Di negara yang menuntut kerja keras seperti negara kita, usaha selalu dihargai. Maciak mengelola kafe pertamanya pada umur 32 tahun, di Épinay-sur-Orge. Dia bekerja di sana selama delapan tahun, dan akhirnya sampai ke puncak kenaikan kelas sosialnya, saat berhasil membeli sebuah kafe di pinggiran kota Reims, dengan bantuan

kredit. Di sanalah dia ditemukan tewas, dalam kondisi yang kita ketahui. Maciak tak pernah menikah. Mungkin itulah sebabnya, suatu hari dia jatuh cinta pada pandangan pertama kepada seorang wisatawan yang lewat, tertarik kepadanya. Dia kehilangan €4.143,87 (para pedagang suka angka yang akurat) dan nyawa pada saat yang sama. Kariernya berjalan lambat sedangkan kehidupan asmaranya berlangsung secepat kilat.”

Senyap. Tak diketahui apakah itu karena kesal (hakim Vi-dard), bingung (Le Guen), girang (Armand). Pokoknya semua orang terdiam.

”Menurut Anda, para korban tak punya kesamaan. Pembunuh kita beraksi secara acak,” akhirnya sang hakim berbicara, ”Anda menduga ini bukan pembunuhan terencana.”

”Terencana atau tidak, aku tak tahu apa-apa. Aku hanya menyatakan para korban tidak saling kenal. Jangan menjadikan itu sebagai dasar.”

”Lalu mengapa si pembunuh mengubah namanya, kalau bukan ’untuk membunuh’?”

”Bukan ’untuk membunuh’, tetapi karena dia ’sudah’ membunuh.”

Dugaan hakim sudah cukup membuat Camille mundur mengambil ancang-ancang, lalu memaparkan penjelasannya. ”Dia tak benar-benar mengubah identitasnya, hanya menyebut dirinya dengan nama lain. Itu hal yang berbeda. Orang bertanya siapa namanya. Dia menjawab Nathalie, lalu Léa dan tak seorang pun memintanya menunjukkan kartu identitas. Gadis ini menyebut dirinya dengan nama lain karena sudah membunuh beberapa pria. Setahu kita sudah tiga orang.

Sebenarnya entah sudah berapa banyak korbannya. Dia mengaburkan jejaknya sebisa mungkin.”

”Cukup berhasil, kurasa,” kata hakim.

”Benar,” jawab Camille.

Ia berkata dengan santai karena pandangannya tertuju pada hal lain. Semua mata berpindah ke jendela. Cuaca berganti. Saat itu akhir September. Baru pukul sembilan pagi tetapi kilat tiba-tiba menyambar. Butiran hujan yang jatuh menimpa jendela semakin besar, menerpa kaca penuh amarah. Badai mulai mengamuk sudah lebih dari dua jam dan tampaknya tak ada yang akan dapat menghentikannya. Camille menatap bencana ini dengan cemas. Meskipun awan masih belum tampak seseram seperti yang ada dalam lukisan *Air Bah* karya Théodore Géricault, tetapi langit tak sekadar menyimpan ancaman. ”Harus waspada,” pikir Camille, ”dalam kehidupan kita yang amat singkat, akhir dunia tak ditandai dengan bencana dahsyat. Bisa saja dimulai seperti ini, sesederhana ini.”

”Apa motifnya?” tanya hakim. ”Kalau uang, kemungkinannya kecil....”

”Kita setuju dengan itu. Uang yang dia ambil tak banyak. Jika tujuannya mendapatkan uang, tentu dia akan lebih memperhitungkan. Dia akan memilih korban yang lebih kaya. Uang ayah Pascal Trarieux hanya €623. Maciak hanya kehilangan pendapatan kafanya sehari itu, sedangkan dari Gattegno, dia mengambil uang lewat kartu ATM-nya.”

”Sedikit uang tunai cuma keuntungan tambahan?”

”Mungkin saja. Aku lebih cenderung menyebutnya jejak

untuk menyesatkan. Dia ingin sedikit menyesatkan arah penyidikan, dengan membuatnya seperti pencurian yang keji.”

”Apa motifnya? Kegilaan?”

”Mungkin. Bagaimana pun, ini bermotif seksual.”

Kata tersebut menimbulkan efek yang fatal. Sejak saat itu, semua orang bebas berkata semaunya, dan langsung terjadi. Si hakim punya pemikiran sendiri. Camille tidak akan bertaruh banyak atas pengalaman seksualnya sendiri, tetapi ia pernah kuliah dan tak takut membuat teori tentang ini.

”Dia... (jika betul dia pelakunya)...”

Sejak pertama, hakim gemar memberi jeda saat bicara, untuk memberi efek tertentu. Mungkin dia juga melakukannya dalam kasus-kasus lain. Vidard mengingatkan tentang aturan, asas praduga tak bersalah, keharusan bersandar pada fakta-fakta yang nyata... Dia senang sekali memberi petunjuk. Saat menyampaikan kalimat dengan maksud terselubung seperti saat ini, yang mengingatkan lawan bicaranya bahwa tak satu pun ucapan mereka yang terbukti, Vidard selalu berhenti bicara sejenak, agar semua orang dapat menangkap apa yang tersirat. Le Guen menyampaikan pendapatnya. Beberapa saat kemudian, ia berkata, ”Untung kita baru berurusan dengannya saat dia sudah dewasa. Bisa kau bayangkan bagaimana dia di tahun terakhir SMA-nya? Pasti sangat menyebalkan!”

”Ia mencekoki korban dengan asam sulfat,” akhirnya si hakim melanjutkan, ”jika motifnya seksual seperti yang Anda katakan, kupikir dia akan menggunakan cara lain, bukan?”

Itu kiasan, tidak langsung. Vidard berteori, membuat jarak

dengan kenyataan. Sudah dapat diperkirakan. Camille langsung menyambutnya dengan pertanyaan, "Bisa Anda terangkan secara rinci?"

"Begini..."

Keraguan hakim yang kedua, dan dirasa terlalu lama. Camille langsung menambahkan, "Ya...?"

"Begini, asam sulfat itu akan lebih mungkin dituangkan ke..."

"Ke penis?" potong Camille.

"Euh..."

"Atau ke buah zakar, mungkin? Atau dua-duanya?"

"Sebenarnya, begitu pendapatku."

Le Guen menatap langit-langit. Ketika mendengar hakim meneruskan kata-katanya, ia menduga mereka masuk "ronde kedua" dan itu membuatnya lelah.

"Anda tetap berpikir wanita itu pernah diperkosa, Komandan Verhoeven? Begitu?"

"Ya. Dia diperkosa. Menurutku dia membunuh karena pernah diperkosa. Dia membalas dendam kepada para pria."

"Lalu mengapa dia menuangkan asam sulfat ke tenggorokan korbannya?"

"Menurut dugaanku dia pernah punya pengalaman buruk dipaksa melakukan seks oral. Bisa saja. Anda tahu..."

"Tentu," kata hakim. "Bahkan hal itu lebih sering terjadi dari yang kita bayangkan. Namun sayangnya, semua wanita yang terguncang karena praktik seperti itu tidak akan menjadi pembunuh berantai. Paling tidak, bukan begini..."

Yang mengherankan, si hakim malah tersenyum. Camille

agak bingung. Itu senyuman di saat yang ganjil. Cukup sulit ditafsirkan.

"Yang jelas, apa pun alasannya," lanjut Camille, "itulah yang perempuan itu perbuat. Ya, aku tahu... jika pelakunya perempuan..."

Sambil berkata begitu, Camille menjentikkan jemari amat cepat. Ini sudah seperti lagu lama.

Sambil terus tersenyum, hakim menyetujui lalu berdiri.

"Bagaimanapun, benar atau tidak, gadis ini memendam sesuatu."

Semua kaget, terutama Camille.

34

Alex berusaha menolak untuk yang terakhir kalinya, "Aku tak pandai berdansa. Tak mungkin keluar dengan penampilan seperti ini, aku tak membawa baju." "Penampilanmu sudah sempurna." Dan tiba-tiba mereka sudah berhadapan di ruang tamu. Jacqueline menatapnya lekat-lekat, ke mata hijau Alex. Ia menggeleng-geleng penuh kekaguman bercampur penyesalan, seolah memandang sebagian hidupnya sendiri, seakan mengatakan, "Alangkah menyenangkan menjadi wanita cantik dan muda." Lalu dia berkata, "Kau sempurna."

Jacqueline benar-benar tulus mengatakannya dan Alex pun tak bisa mengatakan apa-apa lagi. Mereka naik taksi. Tahu-

tahu mereka sudah sampai. Ruang dansa amat luas. Dalam hatinya, Alex menganggap tempat ini tragis. Seperti sirkus, kebun binatang, sejenis tempat yang langsung memicu kesedihan tak terjelaskan. Selain itu, untuk memenuhi tempat ini, diperlukan delapan ratus orang, sedangkan mereka saat ini hanya sekitar 150 orang. Terdapat orkestra yang terdiri atas akordeon dan piano elektrik. Pemain musiknya berumur sekitar lima puluh tahun. Pemimpin orkestra memakai wig cokelat yang terus merosot karena keringat. Timbul pertanyaan, bagaimana kalau wignya akhirnya jatuh ke belakang.

Sekitar seratus kursi tersusun di sekitarnya. Di tengah-tengahnya, parket mengilat seperti uang recehan yang masih baru. Sekitar tiga puluh pasangan berdansa hilir mudik, memakai kostum bolero, seperti tamu undangan pernikahan, orang Spanyol miskin, atau bergaya Charleston tahun 1920an. Ini mirip tempat pertemuan orang-orang kesepian.

Jacqueline tak memandangnya seperti itu. Dia kerasan. Dia amat menyukainya dan itu amat kentara. Jacqueline kenal dengan semua orang di situ, memperkenalkan Alex, "Ini Laura," katanya, seraya mengedip kepada Alex, lalu menambahkan, "keponakanku."

Mereka berusia empat puluh hingga lima puluh tahun. Di tempat ini, para gadis yang masih berumur tiga puluhan kelihatan seperti anak yatim piatu, sedangkan para prianya tampak mencurigakan. Belasan wanita yang bersemangat sebaya dengan Jacqueline. Penampilan mereka heboh, lengkap dengan tataan rambut dan dandanan menor. Mereka digandeng para suami baik hati dan sabar, yang mengenakan pantalon dengan plits

yang licin. Para wanita itu amat berisik dan suka berkelakar, golongan wanita yang akan melakukan apa pun untuk mencapai keinginannya. Mereka menyambut Alex dengan rangkulan, seolah pertemuan tersebut sudah lama dinantikan dengan tak sabar, namun dengan cepat ia dilupakan karena tujuan utama mereka datang ke situ adalah berdansa.

Dansa cuma alasan. Sebenarnya Jacqueline datang ke sana demi bertemu Mario. Seharusnya dia berterus terang kepada Alex, jadi tak bertele-tele. Pria ini berusia tiga puluh tahunan, tubuhnya kekar seperti buruh bangunan. Ia agak canggung, tetapi yang pasti amat jantan. Di satu sisi ada Mario si kuli bangunan, di sisi lain ada Michel yang bergaya mantan direktur UKM dengan dasinya yang tinggi, jenis pria yang menarik dasi dengan ujung jari. Di lengan kemejanya, terpasang manset dengan inisial namanya. Dia mengenakan setelan warna hijau pucat, dan celana panjang bergaris-garis hitam tipis di sepanjang kakinya. Seperti halnya yang lain, Alex bertanya-tanya di mana Michel bisa memamerkan pakaian macam itu selain di tempat ini?

Terlihat jelas dia tertarik pada Jacqueline. Masalahnya dibandingkan dengan Mario, dia akan kelihatan amat tua untuk seorang pria berusia lima puluhan. Jacqueline tak peduli dengan Michel. Alex menyaksikan adegan terang-terangan tersebut. Di sini, dengan memahami sedikit perilaku hewan saja orang bisa langsung menafsirkan setiap hubungan.

Ada bar di samping ruangan. Sebetulnya lebih mirip tempat menjajakan minuman, tempat orang-orang berkumpul dan mengobrol ketika yang dimainkan adalah nomor dansa yang

kurang menarik. Di situlah mereka saling melempar lelucon, dan di situ pula para pria mendekati wanita. Di saat-saat tertentu, sudut itu amat ramai. Para pasangan yang masih menari semakin kelihatan kesepian. Seperti boneka hiasan di kue pernikahan. Pemimpin orkestra mempercepat irama agar lagu segera selesai dan lagu baru bisa dimulai.

Sudah lewat jam dua ketika ruang dansa mulai ditinggalkan pengunjung. Beberapa pria tampak resah menggandeng pinggang sang pujaan di tengah ruang dansa, karena waktu mereka untuk membuat kesepakatan tinggal sedikit.

Mario sudah menghilang, Michel menawarkan diri mengantarkan mereka pulang. Jacqueline menolak, mereka naik taksi. Namun sebelumnya mereka berpamitan sambil berangkulan, saling berterima kasih atas malam yang menyenangkan, saling berjanji.

Di taksi, Alex memberanikan diri menyinggung tentang Michel kepada Jacqueline yang agak mabuk. Wanita itu menjawab dengan penuh percaya diri yang tak disembunyikan, "Dari dulu aku hanya menyukai daun muda." Sambil mengatakannya itu dia memonyongkan bibirnya sedikit seolah berkata tak tahan melihat cokelat. Menurut Alex, pria muda dan cokelat bisa dibeli. Cepat atau lambat, Jacqueline akan mendapatkan Mario-nya, tetapi dengan harga yang amat mahal.

"Kau tadi bosan, ya?"

Jacqueline meraih tangan Alex dan meremasnya dengan keras. Anehnya, Jacqueline memiliki tangan yang dingin, panjang, berkulit tebal dan keras, dengan kuku yang luar biasa panjang. Melalui belaian itu, dia mencurahkan segenap kasih sayang sebisa mungkin dalam keadaan mabuk.

"Tidak," jawab Alex yakin, "ini menyenangkan."

Tetapi Alex memutuskan akan langsung pergi keesokan harinya. Pagi-pagi sekali. Ia belum memesan tiket kereta api. Apa boleh buat. Ia pasti akan dapat tempat.

Mereka sampai. Jacqueline berjalan oleng dengan sepatu hak tingginya. Hari sudah sangat larut. Mereka berangkulan di pintu masuk, tak berisik agar tak membangunkan yang lain. "Sampai ketemu besok?" Alex menjawab ya untuk semua pertanyaan. Ia naik ke kamarnya, mengambil koper, turun lagi, dan meletakkannya di dekat meja penerima tamu. Ia hanya membawa tas tangan. Lalu ia menyelinap ke belakang meja resepsionis dan mendorong pintu ruang tamu kecil.

Jacqueline sudah membuka sepatunya, baru saja menuangkan wiski ke sebuah gelas besar. Sekarang, karena sendirian, ia kembali menjadi diri sendiri, ia tampak seratus tahun lebih tua.

Ketika melihat Alex masuk, dia tersenyum. *Kau melupakan sesuatu?* Belum sempat dia mengucapkan sesuatu, Alex meraih gagang telepon dan mengayunkannya kuat-kuat mengenai pelipis kanan Jacqueline. Badan wanita itu berputar karena pukulan tersebut dan roboh. Gelasnya terlempar melintasi ruangan. Saat Jacqueline mengangkat kepala, Alex menghajarnya lagi, kali ini dengan kedua tangan, dengan sekuat tenaga. Badan telepon yang besar dari bakelit itu mengenai ubun-ubun Jacqueline.

Beginilah cara Alex menghabisi mangsa-mangsanya, dengan

memukul kepala mereka. Lagi pula ini cara tercepat, ketika ia tak punya senjata. Kali ini empat, lima pukulan yang amat keras, dengan mengangkat tangan setinggi mungkin, dan selesai sudah. Kepala wanita tua itu sudah bonyok-bonyok, tetapi dia belum mati. Itu keuntungan kedua dari memukul kepala. Efektif untuk membunuh, namun masih menyisakan kesempatan menikmati hidangan penutup.

Dua pukulan keras lagi di wajah, dan Alex menyadari Jacqueline memakai gigi palsu dari resin, tiga perempatnya menyembul keluar dari mulutnya, tak keruan semua. Sebagian besar gigi depan patah, tak banyak yang tersisa. Dari hidung darah mengucur melumuri wajahnya. Alex menjauh dengan hati-hati. Ia memakai kabel telepon untuk mengikat pergelangan tangan dan kaki Jacqueline. Kalau sudah diikat, walau nanti wanita itu bergerak-gerak sedikit, tak akan jadi soal.

Alex selalu berhati-hati. Ia memasang pelindung hidung dan wajahnya. Ia menjaga jarak, meraih rambut Jacqueline, dan memegang botol cairan asam sejauh jangkauan tangannya. Kehati-hatiannya itu beralasan, karena asam sulfat yang bertemu dengan gigi palsu resin akan menimbulkan reaksi luar biasa hebat.

Ketika lidah, tenggorokan, dan lehernya melebur dalam didihan asam sulfat, wanita pemilik hotel itu menjerit parau, tertahan, amat liar. Perutnya terangkat, seperti balon yang diisi gas helium. Jeritan itu mungkin hanya reaksi refleks, sulit memastikan. Namun demikian, Alex berharap itu karena kesakitan.

Ia membuka jendela yang menghadap ke halaman, membiarkan pintu setengah terbuka agar angin masuk. Dan ketika udara sudah dapat dihirup kembali, ia menutup pintu, membiarkan jendela tetap terbuka, mencari minuman Bailey's tetapi tak menemukannya. Alex mencoba vodka, lumayan juga, dan duduk di sofa. Ia melirik tubuh Jacqueline. Sudah mati. Wanita tua itu kelihatan kacau. Wajahnya hancur sama sekali. Yang tersisa adalah daging yang meleleh karena asam dan mengeluarkan cairan botoks. Hasilnya berupa bubur yang menjijikkan.

Huek.

Alex kelelahan.

Ia mengambil majalah dan mulai mengisi teka-teki silang.

35

Tak ada kemajuan berarti. Hakim, cuaca, penyidikan... tak ada yang beres. Bahkan Le Guen kesal. Dan ada gadis itu, yang masih tak diketahui siapa. Camille sudah menyelesaikan laporannya. Agak lama. Ia selalu tak ingin segera pulang. Kalau saja tak ada Doudouche yang menunggunya...

Mereka bekerja sepuluh jam setiap hari. Merekam puluhan kesaksian, membaca ulang laporan dan berita acara, memilah-milah informasi, meminta rincian, memeriksa detail dan jadwal,

menanyai orang-orang. Namun nihil. Ini menimbulkan banyak pertanyaan.

Louis menjulurkan kepala dari pintu, lalu masuk. Saat melihat kertas-kertas berserakan di meja, dia memberi isyarat pada komandannya. "Boleh mengganggu?" Camille mengiyakan. Louis membalikkan kertas-kertas. Sketsa gadis itu. Sketsa yang digambar petugas dari bagian forensik cukup mirip sehingga para saksi dapat mengenalinya. Namun itu cuma gambar tanpa nyawa. Sedangkan di sini, di benaknya, Camille menyusun gambar itu lagi, menyempurnakannya.

Gadis itu tak bernama, namun dalam gambar-gambarnya dia punya jiwa. Camille menggambarinya sepuluh, dua puluh, mungkin tiga puluh kali, seolah memang mengenalnya dengan baik. Di gambar yang itu si gadis duduk, mungkin di restoran, tangan bersilang di bawah dagunya, seakan mendengarkan lelucon seseorang. Matanya cerah dan riang. Di sini dia menangis. Ia mengangkat kepala, tampak pilu, seolah kehilangan kata-kata, bibirnya bergetar. Di sana dia menyusuri jalan sambil meliukkan pinggulnya untuk berbalik. Si gadis baru saja melihat bayangan wajahnya yang keheranan terpantul di jendela. Dalam gambar-gambar Camille, gadis itu kelihatan amat hidup.

Louis sangat ingin mengatakan betapa indah gambar-gambar itu menurut penilaiannya, tetapi tak berani. Dia teringat saat Camille menggambar Irène seperti ini, setiap waktu di ruangannya. Selalu ada sketsa-sketsa baru. Ia menggambarinya sambil menelepon, seperti gerakan otomatis otak.

Jadi Louis pun tak berkata apa-apa. Mereka bercakap-cakap sedikit. Tidak, Louis hanya mampir sebentar, tidak lama. Ia masih punya tugas yang harus diselesaikan. Camille paham, berdiri, memakai jaketnya, menyambar topinya lalu keluar.

Di jalan ia berpapasan dengan Armand yang biasanya jarang ada di kantor pada jam-jam begini. Itu membuat Camille heran. Armand menyelipkan dua batang rokok di telinga, ujung pena empat warna tersembul di saku jas usangnya. Itu tandanya ada orang baru di suatu tempat di lantai itu, kejadian yang tak pernah luput dari penciuman tajam Armand. Seorang pendatang baru tak pernah dapat menapakkan dua langkah di gedung ini tanpa bertemu dengan polisi tua yang paling ramah sedunia, yang siap mengantarnya masuk ke lorong berliku-liku. Penuh simpati, gosip... Sungguh, Armand pria berhati emas yang amat memahami kaum muda. Camille mengaguminya. Mirip nomor lagu di ruang konser tempat para penonton kehilangan jam dan dompet, tanpa menyadarinya. Di sepanjang percakapan, si pendatang baru terbujuk menyerahkan rokok, pena, buku catatan, peta kota Paris, tiket kereta bawah tanah, *voucher* restoran, kartu parkir, uang receh, koran, teka-teki silang... Armand merampok semua barang pendatang baru di hari pertama mereka bekerja, karena kalau lewat dari itu, artinya dia terlambat beraksi.

Camille dan Armand meninggalkan *Brigade Criminelle* bersama-sama. Setiap pagi Camille menyalami Louis, namun ini tak berlaku pada malam hari. Dengan Armand, ia bersalaman pada malam hari tetapi tak bicara seputah kata pun.

Sebenarnya semua tahu, tetapi tak seorang pun menga-

takannya. Camille sangat lekat pada kebiasaan. Ia memaksakan kebiasaannya kepada semua orang, dan jumlahnya terus bertambah.

Sebetulnya tak hanya sekadar kebiasaan, lebih tepat disebut ritual, cara untuk saling mengenal. Dengannya, hidup adalah perayaan abadi, hanya saja tak ada yang tahu apa yang dirayakan. Ritual tersebut juga punya makna. Jika Camille mengenakan kacamata, itu bukan hanya berarti 'aku memakai kacamata'. Tergantung situasi. Bisa juga berarti 'aku perlu berpikir', 'jangan ganggu aku', 'aku sudah tua' atau 'maju terus sampai sepuluh tahun lagi'. Bagi Camille, memakai kacamata agak mirip dengan kebiasaan Louis menyibakkan rambut, sebuah sistem isyarat. Mungkin Camille seperti itu karena ia amat pendek. Ia perlu menanamkan pengaruhnya pada semua orang.

Armand menyalami Camille dan berlari menuju metro. Camille tetap di situ, agak lontang-lantung. Doudouche hewan yang manis dan melakukan semua yang dia bisa, tetapi pulang malam hari dan hanya ada Doudouche yang menyambut....

Camille pernah membaca entah di mana, ketika kita sudah kehilangan kepercayaan pada apa pun, akan muncul pertanda yang akan menyelamatkanmu.

Inilah yang terjadi, tepat saat ini.

Hujan yang sempat berhenti sebentar kini turun lagi, lebih deras. Camille menahan topinya dari tiupan angin berpusar. Ia berjalan ke pangkalan taksi yang kosong. Sudah ada dua orang lelaki di sana, berpayung hitam, kesal. Mereka menatap ke kejauhan dengan badan dicondongkan ke depan, di trotoar, seperti penumpang yang tidak sabar menunggu kedatangan keretanya yang terlambat.

Camille melihat jam tangannya. Naik metro saja. Ia balik arah, berjalan beberapa langkah, lalu berbalik lagi. Ia berhenti dan memperhatikan adegan yang terjadi di sekitar pangkalan taksi. Sebuah mobil melaju amat lambat, menyerupai pendekatan, undangan rahasia, diam-diam. Jendela diturunkan... Sekonyong-konyong Camille yakin sudah menemukan jawabannya. Jangan tanyakan mengapa. Mungkin hanya karena ia sudah kehabisan penjelasan lain. Naik bus tak mungkin karena sudah tidak ada yang lewat. Naik metro tak mungkin karena risikonya terlalu besar, ada kamera di mana-mana, dan setelah lewat jam tertentu, ketika gerbong agak sepi, selalu ada orang yang akan memperhatikan dari ujung kaki hingga ujung rambut. Taksi juga tak mungkin. Agar dapat dilihat dari dekat, tak ada jalan yang lebih baik.

Jadi.

Jadi, begitulah bagaimana prosesnya. Camille tak membuang waktu untuk memikirkannya lebih jauh. Ia merapatkan topi ke kepala, menyusul pelanggan yang berjalan menuju taksi, menggumamkan kata maaf, dan menjulurkan kepalanya ke kaca mobil yang dibuka.

"Ke Quai de Valmy berapa?" tanyanya.

"Lima belas euro," jawab sopir menantang.

Sopir ini berasal dari Eropa Timur, tetapi Camille tak tahu negara mana. Ia memang payah jika disuruh mengenali aksen... Ia membuka pintu belakang. Mobil distarter. Sopir menutup jendela. Dia mengenakan rompi wol, jenis rompi hasil rajutan tangan dengan retsleting. Hampir sepuluh tahun Camille tak melihat pakaian seperti itu, sejak membuang miliknya. Beberapa menit berlalu. Camille memejamkan mata. Merasa lega.

"Balik arah," katanya akhirnya, "antarkan aku ke Quai des Orfèvres."

Pengemudi taksi mengangkat kepala dan terbaca melalui kaca spion, kartu pengenalan polisi, Komandan Camille Verhoeven.

Louis bersiap-siap pulang, mengenakan jaket Alexander McQueen-nya, ketika Camille muncul dengan mangsanya. Louis terkejut.

"Punya waktu sebentar?" tanya Camille. Tanpa menunggu jawaban Louis, ia membawa sopir ke ruang interogasi, duduk di kursi di depannya .

Interogasi tak berlangsung lama. Selain itu, inilah yang dikatakan Camille kepada si sopir, "Orang-orang yang berpikiran sama akan saling mengerti, bukan?"

Penjabaran konsep 'orang-orang berpikiran sama' agak rumit bagi seorang pria Lithuania berusia lima puluh tahunan. Maka Camille menggunakan metode yang lebih teruji, menyampaikan penjelasan yang amat sederhana, dan tentu hasilnya lebih efektif. "Kami, maksudku polisi, bisa melakukan apa saja. Kami bisa menutup pangkalan taksi jurusan Bandara Roissy di stasiun kereta Gare de l'Est, Gare du Nord, Montparnasse, Saint-Lazare, bahkan Invalides. Polisi dapat menertibkan dua per tiga taksi gelap di Paris, kurang dari sejam, dan mencegah sopir yang tersisa beroperasi selama dua bulan. Mereka yang terciduk akan dibawa ke sini dan dikelompokkan. Kelompok yang tak punya kartu identitas, kelompok yang memegang

identitas palsu atau identitas yang sudah kedaluwarsa. Lalu kalian akan dijatuhi denda sesuai dengan harga mobil, sedangkan mobilnya sendiri disita. Begitulah, tak bisa lain. Ini peraturan. Kau mengerti? Kemudian setengah dari kalian akan dikirim pulang dengan pesawat ke Belgrade, Tallinn, Vilnius... Jangan khawatir, kami yang mengurus pemesanan tiketnya! Lalu sisanya, kami kirim ke penjara selama dua tahun. Bagaimana menurutmu, Sobat?"

Si sopir taksi Lithuania itu kurang menguasai bahasa Prancis. Tetapi dia memahami intinya. Lebih dari khawatir, dia menatap paspornya di meja, yang diusap Camille hati-hati dengan bagian sisi tangan, seolah ingin membersihkannya.

"Aku juga akan menyimpan paspormu, kalau kau tak keberatan. Sebagai kenang-kenangan dari pertemuan kita, nanti akan kukembalikan."

Camille mengeluarkan ponsel. Tampang Komandan Verhoeven sekonyong-konyong berubah. Ia tidak main-main lagi. Ia meletakkan ponsel dengan keras di meja besi.

"Sekarang, mulailah menelepon! Hubungi teman-teman gipsimu. Aku perlu informasi tentang seorang gadis, berumur dua puluh lima sampai tiga puluh tahun. Tidak jelek tetapi kelelahan dan kotor. Salah satu dari kalian mengangkutnya jam sebelas antara gereja dan porte de Pantin. Aku ingin tahu ke mana tujuannya. Kuberi waktu 24 jam."

36

Alex amat menyadari bahwa dikurung dalam peti amat mengguncangnya, ia mengalami stres pasca-trauma akibat peristiwa itu. Ia bisa bergidik ketika mengingat betapa menakutkannya kematian dengan cara dikurung bersama tikus-tikus. Tiba-tiba, ia tak mampu menemukan ciri khasnya lagi. Ia harus memulihkan keseimbangan, berdiri tegak. Badannya masih kaku, pada malam hari ia masih terbangun karena kejang-kejang otot yang hilang-timbul mendadak, seperti jejak rasa sakit yang tak mau hilang. Di kereta, di malam buta, Alex menjerit. Kata orang, agar dapat bertahan hidup, otak seseorang menghalau kenangan buruk dan hanya menyimpan kenangan-kenangan yang indah. Itu bukan mustahil, tetapi perlu waktu lama, karena setiap kali memejamkan mata agak lama, ia melihat makhluk-makhluk yang amat ditakutinya. Tikus-tikus keparat itu....

Alex keluar dari stasiun, sudah menjelang tengah hari. Akhirnya ia bisa tertidur di kereta, dan kini berada di trotoar, di tengah-tengah kota Paris. Seperti keluar dari mimpi yang kacau. Ia masih belum sepenuhnya sadar dari rasa kantuk.

Gadis itu menarik kopernya, di bawah langit yang kelabu. Di hotel yang terletak di rue Monge ia mendapatkan kamar kosong yang menghadap ke halaman, agak beraroma tembakau. Alex langsung melepaskan pakaiannya lalu mandi di bawah

pancuran. Badannya disiram, dengan air panas, lalu hangat, lalu dingin. Setelah itu, ia terpaksa mengenakan jubah mandi putih dari handuk yang menyulap hotel murahan menjadi istana bagi orang miskin.

Alex berdiri di depan cermin dengan rambut basah. Sendi-sendi yang kaku, ia kelaparan. Satu-satunya bagian yang amat ia sukai dari tubuh adalah dadanya. Sambil mengeringkan rambut, ia memandangi buah dadanya. Mereka tiba-tiba menyembul saat Alex berumur tiga belas tahun, bukan... empat belas. Sebelumnya 'dadanya rata seperti papan setrika'. Itu yang selalu ia dengar di sekolah, di SMP. Teman-temannya sudah memakai baju berbelahan dada rendah bertahun-tahun lamanya, sweter ketat... puting susu beberapa di antara mereka tampak menyembul, seperti terbuat dari titanium. Sementara Alex berdada super rata. Orang juga mengatakan dadanya rata seperti 'kue dadar'. Ia tak pernah tahu apa maksudnya. Tak seorang pun tahu. Itu ejekan untuknya di depan semua orang karena berdada rata.

Dan transformasi yang lainnya terjadi lama setelah itu, saat ia masuk SMA. Ketika berumur lima belas tahun, mendadak tubuhnya membentuk perpaduan yang sempurna, buah dada, senyum, bokong, mata, seluruh tubuhnya. Sebelumnya Alex benar-benar jelek, dengan tubuh yang sangat menarik, tubuh yang tidak memutuskan dirinya untuk ada, tubuh yang tak menimbulkan apa-apa, tanpa keanggunan, atau kepribadian. Orang hanya menganggapnya sebagai anak perempuan, titik. Ibunya bahkan berkata, "Anakku yang malang." Dia tampak menyesalinya, namun sebetulnya dalam fisik yang kurang

menguntungkan itu semua pikirannya tentang Alex terbukti. Ia ternyata karya yang jelek dan harus diperbaiki.

Ketika Alex berdandan untuk pertama kalinya, ibunya tertawa. Dia tak mengatakan apa-apa, hanya tertawa. Alex lari ke kamar mandi, melap wajah, bercermin. Ia malu. Ketika ia turun lagi, ibunya diam saja. Hanya melemparkan sesungging senyum, tak begitu kentara, dan mengandung banyak arti. Lalu ketika Alex benar-benar berubah, ibunya bersikap seolah-olah tak peduli.

Semua kejadian itu sudah lama berlalu.

Ia mengenakan celana dalam, bra, dan mencari-cari dalam kopernya. Tak mungkin mengingat apa yang sudah ia lakukan. Tidak boleh hilang. Tak mungkin. Alex yakin akan menemukannya lagi. Ia membalikkan kopernya, dan menjejerkan semua isinya di tempat tidur. Ia merogoh saku di pinggir kopernya, berusaha mengingat-ingat kembali. Ia membayangkan dirinya lagi di trotoar. Baiklah. Apa baju yang dikenakannya malam itu? Mendadak Alex ingat. Ia memasukkan tangan di antara pakaiannya, mencari saku.

"Ini dia!"

Ini kemenangan tak terbantahkan.

"Kau wanita bebas."

Kartu nama itu cukup lusuh, ujungnya robek. Keadaannya sudah begitu ketika pria itu memberikannya, dalam keadaan terlipat dua. Alex menekan angka-angka. Sambil menatap kartu nama dan berkata, "Halo, siang. Dengan Félix Manière?"

"Ya. Siapa ini?"

"Siang, aku..."

Ia terdiam. Apa nama yang ia sebutkan waktu itu?

"Kau Julia? Halo, Julia, ya?" Pria itu hampir berteriak.

Alex menarik napas, tersenyum. "Ya, aku Julia," suaranya terdengar seperti agak jauh.

"Sedang di jalan?" tanyanya. "Aku mengganggumu?"

"Iya. Maksudku, tidak..." Félix amat puas mendengar suara Alex, tetapi agak bingung.

"Jadi, ya atau tidak?" tanya Alex sambil tertawa.

Félix terkena pukulan itu, tetapi dia pecundang yang baik.

"Untukmu, jawabannya selalu iya."

Alex diam selama beberapa detik, cukup lama menikmati jawaban itu, meresapi maksudnya.

"Kau baik sekali."

"Sedang di mana? Di rumah?"

Alex duduk di tempat tidur dan menggoyang-goyangkan kakinya ke depan.

"Iya. Kau?"

"Di tempat kerja..."

Lalu hening sejenak. Ada sedikit keraguan. Masing-masing menunggu lawan bicaranya mengatakan sesuatu. Alex amat yakin dengan dirinya. Dan ia tidak salah perhitungan.

"Aku senang sekali kau meneleponku, Julia." Akhirnya Félix bicara. "Sangat senang."

Omong kosong. Bagaimana ini bisa membuatnya senang? Alex bisa membayangkan lagi fisik lelaki ini, lebih jelas sekarang, saat ia mendengar suaranya. Lelaki yang dikecewakan hidup, dengan bobot badan semakin berat, siluet tubuh dengan kaki-kakinya yang pendek... Alex jadi terharu saat mengingatnya

kembali. Wajah Félix sangat membekas dalam ingatannya. Matanya tampak agak sedih dan berada di tempat lain.

"Apa yang kaulakukan di tempat kerjamu?"

Sambil berkata begitu Alex merebahkan badannya di tempat tidur. Menghadap ke jendela yang terbuka.

"Aku membereskan pembukuan minggu ini, karena besok harus berangkat keluar kota. Kalau tak kuawasi semua, minggu depan pasti kacau. Kau mengerti, kan?"

Félix langsung berhenti. Alex masih tersenyum. Aneh, ia hanya tinggal mengedip atau diam untuk menghentikan atau membuatnya bicara lagi. Jika Alex ada di depan Félix, cukup tersenyum dengan cara tertentu, memandangnya sambil sedikit memiringkan kepalanya, maka pria itu akan berhenti bicara atau menyelesaikan kalimatnya dengan cara berbeda. Itu yang baru saja Alex lakukan. Ia diam, dan pria itu pun ikut diam. Ia bisa merasa itu bukan jawaban yang benar.

"Sudahlah, tak penting," lanjut Félix. "Kau sendiri sedang apa?"

Di saat pertama, ketika keluar restoran, Alex membuat Félix merasakan efek yang ingin Alex berikan kepada semua pria. Ia menguasai caranya. Gaya berjalan yang agak tampak sedih, cara menggerakkan bahu sedikit, mata yang terbuka lebar dengan tatapan nyaris lugu, bibir yang tampak siap dilumat... Dan malam itu, di tepi jalan, ia melihat lagi Félix menjadi liar oleh keinginan memilikinya. Nafsu terpancar dari seluruh pori-pori tubuhnya. Jadi ini tidak sulit bagi Alex. "Aku berbaring di ranjangku," jawabnya.

Ia tak mau berlebihan. Suaranya tak menjadi lebih berat

atau lebih lembut, tak ada gaya menggoda yang tak perlu. Hanya secukupnya, untuk menimbulkan keraguan, membuat Félix terganggu. Nada suaranya murni menyampaikan berita, sedangkan isinya berupa jebakan. Sunyi. Alex bisa mendengar gemuruh kekacauan yang ditimbulkannya dalam otak Félix yang tak mampu menemukan kata-kata.

Lelaki itu hanya tertawa konyol. Namun Alex diam saja untuk menciptakan ketegangan semampunya. Maka tawa Félix seperti tercekik lalu berhenti. "Di ranjang.." jiwa Félix keluar dari tubuhnya. Di detik yang sama, ia berubah menjadi ponselnya. Dia baru saja menyatu dengan gelombang yang merambat melintasi kota, dari tempatnya menuju Alex. Dia udara yang dihirup Alex, yang mengembangkan perutnya yang kencang dan terbungkus celana dalam putih yang amat minim... yang Félix duga amat minim. Pria itu menjadi celana dalamnya, kainnya. Dia atmosfer dalam kamarnya, butir-butir debu halus yang mengelilinginya, mengguyurnya. Félix tak dapat berkata apa-apa lagi. Tak kuasa. Alex tertawa pelan. Félix mendengarnya.

"Mengapa tertawa?"

"Karena kau membuatku tertawa, Félix."

Oh, dia sudah memanggil dengan nama depannya?

"Ah..."

Félix tak tahu bagaimana menyikapinya.

"Apa yang akan kau lakukan malam ini?" lanjut Alex.

Dua kali Félix mencoba menelan ludahnya.

"Tidak ada."

"Mau mengajakku makan malam?"

"Malam ini?"

"Oh," kata Alex pendek, "kurasa waktunya kurang tepat, ya? Maaf..."

Dan senyumnya semakin mengembang ketika mendengar serentetan kata maaf, pembenaran, janji-janji, penjelasan, rincian, penyebab, alasan... sementara Alex melihat jam tangannya. Pukul setengah delapan. Alex memotong dengan dua kata, "Jam delapan?"

"Oke, jam delapan."

"Di mana?"

Alex memejamkan mata, menyilangkan kakinya di bawah tempat tidur. Ini benar-benar terlalu mudah. Perlu semenit lagi bagi Félix mengusulkan nama restorannya. Alex merunduk di meja di sisi ranjang untuk mencatat alamatnya.

"Tempatnya bagus sekali," kata Félix meyakinkan, "lihat saja sendiri. Kalau ternyata tak suka, kita bisa pindah ke tempat lain."

"Kalau bagus, mengapa harus ke tempat lain?"

"Karena... tak sesuai selera..."

"Justru itu, Félix. Aku ingin tahu seleramu."

Alex menutup telepon dan meregang seperti kucing betina.

37

Hakim penyidik menuntut kehadiran semua orang, seluruh tim yang berada di bawah pimpinan Le Guen, yaitu Camille, Louis, dan Armand. Penyidikan ini berjalan amat lambat.

Sebetulnya, tak selambat itu. Karena akhirnya ada perkembangan baru. Yang amat nyata, besar, benar-benar baru. Jadi agar semua diberdayakan dengan baik, sang hakim meminta Le Guen mengumpulkan timnya. Belum lama hakim Vidard masuk ke *Brigade Criminelle*, Le Guen sudah harus menenangkan Camille dengan isyarat matanya. Camille merasakan kemarahan merambat naik mulai dari perut. Ia menggosokkan jari-jari tangannya satu sama lain di balik punggung. Seakan-akan bersiap-siap untuk melakukan pembedahan dengan presisi tinggi. Ia melihat hakim masuk, dengan gaya yang sudah dia tunjukkan sejak awal penyidikan. Menurutnya, bukti kepintaran adalah menjadi orang yang bicara paling akhir. Dan hari ini, dia tak berminat dikalahkan.

Kali ini, hakim mengenakan pakaian amat rapi. Stelan sederhana berwarna kelabu, dasi sederhana juga kelabu. Keanggunan efektif yang mencerminkan keadilan nan bijaksana. Demi melihat setelan gaya Chekhov yang dipakainya, Camille menduga si hakim akan bermain drama. Ia sama sekali tak cocok memerankan itu tetapi naskah bagiannya sudah dipersiapkan, judul dramanya bisa jadi "Kronik Berita yang Sudah Diumumkan" karena semua anggota tim tahu apa yang terjadi, dapat diringkas dalam kalimat seperti ini, "Kalian benar-benar tolol," karena teori Camille baru menerima pukulan telak.

Dua jam sebelumnya, datang berita pembunuhan Jacqueline Zanetti pemilik hotel di kota Toulouse. Kepalanya dihantam dengan amat keras dan nekat. Lalu dia diikat, dan nyawanya dihabisi dengan asam sulfat.

Camille segera menghubungi Delavigne. Mereka saling mengenal saat sama-sama baru berkarier di kepolisian, dua dasawarsa yang lalu. Sekarang dia komisar unit satuan kriminal kota Toulouse. Dalam jangka waktu empat jam mereka bicara di telepon tujuh sampai delapan kali. Delavigne orang yang suka blakblakan, senang membantu, setia kawan, dan amat prihatin akan nasib sobat lamanya, Verhoeven. Sepanjang pagi, dari ruangnya, Camille mengikuti temuan-temuan awal, interogasi, seakan-akan hadir di sana.

"Tak ada keraguan," kata hakim, "kita berurusan dengan pembunuh yang sama. Metode yang dipakai dalam setiap kasus hampir sama. Kematian ini dilaporkan hari Jumat, pagi-pagi sekali."

"Kami mengenal hotel itu," kata Delavigne, "rumah-hotel yang *very quiet*."

Delavigne memang seperti itu, senang membumbui kalimat-kalimat dengan bahasa Inggris. Begitulah gayanya. Camille sering dibuatnya kesal.

"Gadis itu tiba di Toulouse hari Selasa. Kami menemukan jejaknya di hotel dekat stasiun tempat dia turun. Dia menggunakan nama Astrid Berma. Dia pindah keesokan harinya, hari Rabu, ke tempat Zanetti, Hotel Pré Hardy. Kali ini dengan memakai nama Laura Bloch. Kamis, tengah malam, dia menghantam kepala wanita itu dengan telepon berkali-kali. Setelah itu, dia menuntaskan aksinya dengan asam sulfat, dan mengosongkan kas hotel sekitar dua ribu euro, sebelum melarikan diri."

"Yang jelas, dia punya banyak identitas."

"Tampaknya begitu."

"Tak diketahui apakah dia naik mobil, kereta, atau pesawat. Kami akan memeriksa stasiun kereta, terminal bus, agen-agen penyewaan kendaraan, dan perusahaan taksi. Tetapi itu perlu waktu."

"Sidik jarinya ditemukan di mana-mana," hakim memberi penekanan, "di kamarnya, di ruang tamu Madame Zanetti. Tampaknya dia tak peduli polisi akan menangkapnya. Datanya tak ada dalam daftar penjahat dan dia tahu itu. Maka dia tak merasa perlu repot-repot menghapus jejaknya, seolah menantang polisi."

Fakta di ruangan itu ada hakim penyidik dan kombespol tak menghalangi para polisi mematuhi aturan Camille. Dalam pertemuan untuk membicarakan dugaan, mereka berdiri. Camille yang bersandar di pintu diam saja. Ia menunggu kelanjutannya.

"Lalu?" tanya Delavigne. "Begini, Kamis malam dia mene mani Zanetti ke tempat dansa, di bal du Central, ini acara yang sedikit *picturesque*..."

"Maksudnya?"

"Acara dansa bagi manula, orang-orang yang kesepian. Para lajang, penggemar dansa. Mereka berpakaian lengkap. Stelan jas putih, dasi pita, gaun berenda. Menurutku itu *funny*, tetapi mungkin akan membuatmu tertekan."

"Aku mengerti."

"Tidak, kupikir kau tak begitu paham."

"Separah itukah?"

"Kau bahkan tak akan bisa membayangkan. Seharusnya kita memasukkan Bal de Central ke program kunjungan turis Jepang sebagai '*the pinnacle of achievement*'!"

"Albert!"

"Apa?"

"Bisakah kau membuang istilah-istilah Inggris itu? Itu membuatku kesal."

"OK, boy."

"Begitu jauh lebih baik. Pembunuhan itu berhubungan dengan acara dansa?"

"Semula tidak. Tak satu pun kesaksian mengarah ke situ. Malam itu amat 'ramai', 'asyik, seorang saksi bahkan mengatakan 'luar biasa'. Pendeknya, acara dansa yang membosankan. Tetapi bagaimana un juga tak terjadi masalah. Tak ada pertengkaran, cuma ada kisah tebar pesona yang tak terelakkan, cerita tentang para pasangan, tetapi tak melibatkan gadis itu. Sepertinya dia diam di belakang. Tampaknya dia ke sana hanya untuk menyenangkan Zanetti. "

"Mereka saling kenal?"

"Zanetti memperkenalkan dia sebagai keponakannya. Perlu waktu kurang dari satu jam untuk memeriksa bahwa Zanetti tak punya saudara laki-laki ataupun perempuan. Di keluarga ini, tak ada lagi keponakan. Seperti halnya tidak ada perawan suci di rumah bordil."

"Tahu apa kau tentang perawan suci..."

"Jangan sembarangan! Di Toulouse, para pelacur tahu tentang perawan suci."

"Aku tahu," hakim berkata, "Kalian sudah mendapatkan keterangan dari rekan-rekan kalian di Toulouse. Tetapi yang menarik bukan itu."

"Katakan saja!" kata Camille dalam hati.

"Yang menarik adalah bahwa sejauh ini korban-korbannya hanya para pria yang lebih tua. Namun dalam kasus ini yang dibunuh wanita berumur lebih dari lima puluh tahun. Ini melemahkan dugaan Anda. Padahal menurut teori Komandan Verhoeven, pembunuhan tersebut bermotif seksual."

"Ini juga teori Anda, Tuan Hakim."

Kali ini Le Guen yang angkat bicara. Dia juga agak jengkel.

"Tentu saja!" ujar hakim. Dia tersenyum hampir penuh kepuasan.

"Kita semua melakukan kesalahan yang sama."

"Ini bukan kesalahan," tukas Camille.

Semua orang menatapnya.

"Singkat kata," lanjut Delavigne, "mereka pergi dansa bersama-sama. kami punya banyak kesaksian, dari teman-teman dan relasi korban. Mereka menggambarkan dia gadis yang baik, *smiley* (*sorry*), semua mengenali sketsa tersangka pelaku yang kau kirimkan. Dia cantik, langsing, bermata hijau, dan berambut cokelat kemerahan. Dua orang wanita yakin itu rambut palsu."

"Kurasa mereka benar."

"Malam dansa di Bal au Central, lalu kembali ke hotel sekitar jam tiga pagi. Pembunuhan mestinya dilakukan tak lama setelah itu, karena (Ini baru perkiraan kasar, kita tunggu hasil autopsi) menurut petugas forensik, kematiannya sekitar jam setengah empat pagi."

"Terjadi pertengkaran?"

"Mungkin, tetapi masalahnya pasti sangat gawat sampai diakhiri dengan asam sulfat..."

"Tak ada yang mendengar?"

"No one, sorry... lagi pula, apa yang kau harapkan pada jam selarut itu. Semua tidur. Lagi pula pukulan dengan telepon tak akan menimbulkan suara keras."

"Zanetti hidup sendirian?"

"Begitu menurut yang kami tahu, tergantung waktunya. Akhir-akhir ini ya, dia sendirian."

"Dugaan tak penting, Komandan. Anda dapat berpegang pada teori yang Anda mau. Itu tak membawa kemajuan sedikit pun bagi kita dan sayangnya tak mengubah hasil. Ini pembunuh yang benar-benar tak dapat diprediksi, sering berpindah dengan cepat, dan membunuh secara acak, pria maupun wanita. Dia benar-benar bebas melakukan aksinya dan tidak khawatir ketahuan karena tak memiliki catatan kriminal. Sekarang pertanyaanku sederhana saja, Monsieur *Divisionnaire*, bagaimana Anda mengatasinya?"

38

"Baiklah, kalau cuma setengah jam. Tapi kau akan mengantarku kembali, kan?"

Félix akan menjanjikan apa pun saat itu. Namun ia mendapat kesan kencannya dengan Julia tak lancar, karena gadis itu bosan terhadap percakapannya. Félix sudah merasakannya sejak saat pertama, di luar restoran. Ia tak dapat mengimbangi Julia. Lalu tadi di telepon, terasa dirinya tak sebanding. Saat gadis itu menelepon, Félix menjadi gila, tak memercayainya. Dan sekarang, kencan malam ini... pertama, sungguh bodoh mengajak Julia ke restoran itu. Amat mengejutkan. Apa yang ia pikirkan saat itu? Félix terkejut. Bagaimana tidak. Julia menghubunginya melalui telepon, sambil berbaring di ranjangnya. Dia bilang ingin bertemu malam ini. Lalu dia bertanya di mana? Tentu saja Félix bingung, dan mengatakan restoran pertama yang terpikir. Lalu setelah itu....

Pertama-tama gadis itu membuatnya terangsang. Mulai dari rok yang dipakainya, dia tahu efek yang akan ditimbulkannya dan berhasil. Ketika Félix melihatnya, rahang bawahnya seakan jatuh ke trotoar. Kemudian Alex menyapa, "Selamat malam, Félix," sambil meletakkan tangan di bahunya, dan mengecup pipinya dengan cepat seolah sudah akrab. Kaki Félix lemas. Itu membuatnya bingung, karena gerakan itu juga seperti

mengatakan, "Oke, untuk malam ini," dan juga, "Jadilah teman yang baik," seakan mereka rekan kerja. Alex sangat mahir dalam permainan ini.

Alex membiarkan Félix bercerita tentang pekerjaannya, *scanner*, printer, perusahaan, kesempatan dipromosikan di masa depan, rekan kerja yang tak cocok dengannya, omzet terakhir bulan ini. Alex bahkan sempat menunjukkan kekaguman dengan menyerukan, "Wow!" Félix puas dan merasa telah berhasil kembali dalam permainan.

Bukan itu yang disukai Alex dari pria ini, tetapi wajahnya yang menimbulkan sensasi amat kuat, membingungkan. Ia paling suka melihat kedahsyatan nafsunya. Untuk itulah ia di sini. Dari seluruh pori-pori kulit Félix keluar hasrat bahwa dia ingin bercinta dengannya. Kejantanannya siap meledak. Ketika Alex tersenyum padanya, dia amat tegang, seakan hendak mengangkat meja. Seperti pertemuan mereka yang pertama. Jangan-jangan dia penderita ejakulasi dini. Alex jadi bertanya-tanya.

Lalu, mereka pun naik mobil. Alex sengaja mengangkat rok lebih tinggi dari semestinya. Pengaruhnya amat besar terhadap Félix. Mereka baru di jalan selama sepuluh menit, namun tangannya sudah ada di paha Alex, masuk ke roknya. Alex tak mengatakan apa-apa, memejamkan mata, tersenyum dalam hati. Ketika membuka matanya lagi, terlihat jelas Félix sudah amat berhasrat, berharap bisa bercinta dengannya saat itu juga, di jalan lingkar. Oh! kebetulan sekali, mereka ada di jalan lingkar, melewati porte de la Villette. Di sinilah Trarieux mati tergilas truk semi-trailer. Alex amat bahagia.

Félix menyusupkan tangannya lebih ke atas, Alex menghentikannya. Gerakannya tenang, hangat, lebih menyerupai janji daripada larangan. Gadis itu memegang pergelangan tangannya seolah mengatakan... kalau Félix semakin terangsang seperti ini, bisa-bisa ejakulasi sebelum waktunya. Mereka membisu. Suasana di mobil sensual dan hangat. Kesunyian menggantung seperti cerawat di atas detonator. Félix ngebut, Alex tidak cemas. Setelah jalur cepat mereka tiba di sebuah kompleks apartemen yang muram. Dia memarkir mobilnya buru-buru, menengok kepada Alex tetapi Alex sudah turun, merapikan roknya dengan tangan. Félix berjalan menuju gedung apartemen. Di bagian depan celananya tampak ada yang berubah. Tetapi Alex pura-pura tak melihat. Ia mendongak, gedung itu paling tidak terdiri atas dua puluh lantai. "Lantai dua belas," katanya.

Gedung tersebut sudah cukup bobrok. Dindingnya kotor, tertutup tulisan bernada jorok. Beberapa kotak surat terbuka. Félix malu, sepertinya baru terpikir sekarang mengajak Alex ke hotel. Namun menyinggung kata hotel begitu keluar dari restoran jelas berarti, "Aku ingin bercinta denganmu." Ia tak berani. Dan mendadak ia malu. Alex tersenyum untuk menunjukkan bahwa ia tak peduli dengan keadaan ini. Dan itu memang benar. Bagi Alex itu tak penting. Untuk menenangkan Félix, Alex sekali lagi meletakkan tangannya di bahu. Dan ketika Félix merogoh saku untuk mencari kunci apartemen, Alex mendaratkan sebuah kecupan yang amat hangat di pipinya, di atas lehernya. Terasa bagian itu bergetar. Félix lang-

sung berhenti, tersadar lagi, membuka pintu, menyalakan lampu. Ia berkata, "Silakan masuk, tunggu sebentar."

Apartemen bujangan, karena bercerai. Félix buru-buru masuk ke kamarnya. Alex membuka mantel dan meletakkannya di sofa lalu kembali memandangnya. Ranjang masih berantakan, lagi pula tempat itu memang acak-acakan. Félix merapihkannya dengan terburu-buru. Ketika melihat Alex di depan pintu, Félix tersenyum kikuk, minta maaf, berusaha berbenah dengan cepat. Ia amat tergesa-gesa membereskan barang-barang ke tempatnya, menyelesaikannya. Alex melihat pria itu berusaha sebisanya.

Ini kamar yang tak berkepribadian, kamar tanpa wanita. Komputer tua, pakaian yang bertebaran, tas dokumen antik, piala sepak bola tua di rak, lukisan cat air reproduksi massal seperti yang dipajang di kamar hotel, asbak yang sudah penuh. Félix berlutut di tempat tidur sambil menepuk-nepuk seprai dengan badan yang condong ke depan.

Alex mendekat, tepat di belakang Félix. Diangkatnya piala sepak bola dengan kedua tangan tinggi-tinggi, dan memukulkannya ke bagian belakang kepala Félix. Pada pukulan pertama, ujung dudukan piala yang terbuat dari marmer menancap sekurang-kurangnya sedalam tiga sentimeter. Pukulan itu mengeluarkan suara teredam, seperti gelombang di udara. Kerasnya pukulan membuat Alex oleng. Ia menjejakkan kaki ke samping. Lalu ia kembali ke tempat tidur, mencari sudut terbaik, mengangkat tangan di atas kepala, dan mengayunkan piala dengan sekuat tenaga tepat ke sasaran yang ia incar.

Pinggiran bagian bawah dudukan piala meremukkan tulang tengkorak belakangnya. Félix jatuh tersungkur, badannya kejang.... Urusan selesai.

Félix bahkan mungkin sudah mati. Sistem saraf otonom yang membuatnya masih menggelepar-gelepar.

Alex mendekat, membungkuk penuh rasa ingin tahu, mengangkat bahu korbannya. Belum, sepertinya Félix cuma pingsan. Dia merintih dan masih bernapas, bahkan kelopak matanya bergerak-gerak. Itu gerakan refleks. Tengkorak kepalanya sudah remuk sehingga secara klinis bisa dikatakan setengah mati. Katakanlah, dua pertiga mati.

Jadi belum benar-benar mati.

Bagus.

Bagaimanapun, dengan luka kepala separah itu, Félix tak membahayakan.

Alex membalikkan badan Félix, terasa berat, tanpa perlawanan. Ia menemukan beberapa dasi, ikat pinggang, semua yang dibutuhkan untuk mengikat tangan dan kakinya. Ini memakan waktu beberapa menit saja.

Alex pergi ke dapur, menyambar tasnya sambil lewat dan kembali ke kamar. Dikeluarkannya botol. Duduk menganggang di dada korbannya, menanggalkan beberapa gigi Félix dengan kaki lampu yang Alex masukkan dengan paksa ke rahangnya. Lalu ia membengkokkan garpu dan memakainya untuk mengganjal mulut Félix agar tetap terbuka. Alex memasukkan corong hingga ke tenggorokan, dan dengan tenang menuangkan setengah liter asam sulfat konsentrasi tinggi ke pangkal tenggorokannya.

Tentu saja itu menyadarkan Félix.
Tetapi hanya sebentar.

Alex berani bersumpah, gedung ini berisik. Namun di malam hari, suasana tenang, kota di sekitarnya pun cukup indah, seperti yang terlihat dari jendela di lantai dua belas. Ia mencari sesuatu yang dikenali, tetapi sulit mengetahui di mana ia berada karena suasana gelap di sekitar situ. Tak tampak jalan tol yang tak jauh dari situ. Mereka pasti tadi lewat jalur cepat. Bila jalan itu sudah ditemukan, berarti Paris ada di sisi lain. Alex memang hebat dalam orientasi arah...

Félix memang mengabaikan kebersihan dan kerapihan apartemen, tetapi sangat hati-hati dengan laptopnya. Tas laptopnya bagus dan rapi, dengan kompartemen untuk menyimpan berkas, pena, kabel *power*. Alex membuka laptop dan menyalakannya. Ia menyambungkan koneksi internet, dan geli melihat kronologis situs yang sering dibuka Félix. Situs-situs porno, permainan daring... Ia kembali ke kamar. "Bajingan juga, kau Félix!".

Lalu Alex mengetik namanya. Tak muncul apa-apa di mesin pencari. Polisi masih belum mengetahui identitasnya. Ia tersenyum. Ia bersiap-siap menutup laptop, tapi mengurungkan niatnya dan mengetik kata-kata "*polisi – pencarian – pembunuhan*". Tak ada informasi yang dicarinya di halaman pertama hasil pencarian, tetapi kemudian Alex menemukannya. Polisi mencari wanita, pelaku beberapa pembunuhan. Para saksi sudah dipanggil untuk dimintai keterangan, dan wanita

itu dinyatakan sebagai orang 'berbahaya'. Melihat kondisi Félix di ruang sebelah, sebutan orang berbahaya itu memang pantas. Dan terus terang, sketsa wajahnya juga bisa dibilang mirip. Mereka pasti menggambar sketsa itu berdasarkan foto-foto yang diambil Trarieux. Tak diragukan lagi, mereka memang hebat. Sketsa yang menggambarkan tatapan kosong seperti itu membuat wajah Alex agak kehilangan jiwa. Ganti saja model rambut dan warna matanya, maka akan terlihat orang lain. Itulah yang akan dilakukan Alex. Ia pun menutup laptop dengan cepat.

Sebelum pergi Alex melirik ke kamar. Piala sepak bola tergeletak di kasur. Di ujungnya ada darah dan beberapa helai rambut. Di piala itu terdapat patung pesepak bola yang mencetak gol kemenangannya. Sang pemenang yang terbujur di kasur tak mirip pemenang. Cairan asam sudah melelehkan tenggorokannya yang sekarang berupa seonggok daging merah muda dan putih yang hancur. Sepertinya kepala Félix bisa lepas dari badannya bila ditarik dengan agak kuat, sekali sentak. Matanya masih terbuka, membeliak. Tetapi tak ada cahaya di sana, tertutup selubung kusam. Seperti mata-boneka-beruang dari kaca. Alex punya satu yang seperti itu.

Sebelum pergi, tanpa membalikkan badan Félix, Alex merogoh saku jaketnya untuk mengambil kunci-kunci. Ia melewati tangga, dan tiba di parkir.

Alex membuka *central lock* di saat terakhir sebelum naik ke mobil.

Dalam lima detik mesin hidup, jendelanya ia buka lebar-lebar. Ia tak tahan bau tembakau yang sudah dingin. Dalam

pikiran Alex, Félix baru saja berhenti merokok. Itu kabar baik.

Beberapa saat sebelum memasuki Paris, Alex berbelok dan menghentikan mobilnya sebentar di pinggir kanal yang menghadap Fonderies Générales tempat ia pernah disekap. Bangunan itu amat besar, diselubungi malam, mirip binatang prasejarah. Punggung Alex terasa dingin, hanya karena mengingat apa yang pernah dialaminya di sana. Ia membuka pintu, berjalan beberapa langkah, melemparkan laptop Félix ke kanal, lalu naik lagi ke mobil.

Pada jam-jam seperti itu, hanya butuh waktu kurang dari dua puluh menit untuk mencapai parkirán Cité de la Musique.

Alex memarkir mobil di lantai bawah tanah kedua dan melemparkan kuncinya ke gorong-gorong sebelum turun ke stasiun metro.

39

Perlu 36 jam untuk melacak sopir taksi gelap yang ditumpangi gadis itu dari Pantin.

Lewat dua belas jam lewat dari tenggat yang diberikan Camille, tetapi ada hasilnya.

Tiga mobil polisi preman mengikuti taksi gelap tersebut menuju rue Falguière. Ternyata tak terlalu jauh dari tempat kejadian penculikan. Ini membuat Camille cemas. Di saat

kejadian, mereka menghabiskan hampir sepanjang malam di sana untuk menanyai penduduk, tetapi tak membuahkan hasil.

"Ada yang kita lewatkan, malam itu?" tanya Camile pada Louis.

"Tidak juga."

Tetapi bagaimanapun pasti ada yang terlewat.

Kali ini, mereka naik taksi yang dikemudikan sopir asal Slovakia. Seorang pria berfisik serba panjang, dengan wajah lonjong dan mata gelisah. Umurnya mungkin sekitar tiga puluh tahun. Dia mengalami kebutakan dini yang berpusat di belakang kepala, seperti biarawan. Pria itu mengenali wajah di sketsa sebagai gadis penumpang taksinya. Yang berbeda adalah matanya, kata si sopir. Normal saja, ada yang mengatakan matanya hijau, sebelumnya biru. Gadis itu pasti memakai lensa kontak berwarna. Tetapi itu benar dia.

Pengemudi menjalankan taksi ugal-ugalan. Louis siap menghardiknya, namun Camille mendahului. Sontak, dia menginjak rem hingga Camille terpentak ke jok depan. Akhirnya kaki Camille mendarat di lantai mobil, jenis mobil 4x4. Ia hampir bisa berdiri di mobil tersebut dan itu membuatnya tambah kesal. Maka ia pun menepuk bahu sopir.

"Bagus! Teruskan! Tak akan ada yang menangkapmu karena ngebut!"

Tanpa pikir panjang lagi, si Slovakia langsung tancap gas

dengan kasar. Camille sampai jatuh di jok belakang, terjerangkang. Itu tak seharusnya dan si sopir langsung sadar. Dia memelankan mobilnya dan meminta maaf panjang lebar. Kata-nya dia akan menyerahkan semua pendapatan, mobil, sampai istrinya agar sang komandan mau memaafkan perbuatannya. Camille naik pitam. Louis melihat Camille dan memegang tangannya. Perlukah kita membuang waktu dan tenaga untuk hal konyol seperti ini? Tetapi yang terpancar di matanya bukan itu, lebih mendekati "Waktu kita tidak banyak, jangan terbawa nafsu, meskipun cuma sesaat. Bukan begitu?"

Rue Falguière, Rue Labrouste.

Di sepanjang perjalanan, sopir bercerita bahwa tarif yang dipasangnya waktu itu €25. Ketika dia menghentikan taksinya di depan gadis itu, di dekat pangkalan taksi yang kosong di gereja Pantin. Si gadis tak bicara apa-apa. Dia membuka pintu dan langsung menjatuhkan diri di jok. Dia amat kelelahan. Baunya tidak enak. Keringatan, kotor... siapa yang tahu. Mereka diam selama perjalanan. Kepalanya terangguk-angguk seperti menahan kantuk. Si Slovakia merasa curiga, apa dia teler?

Setibanya di daerah ini, dia menoleh ke penumpangnya tetapi gadis itu tak melihatnya. Dia menatap lurus ke jalan melalui kaca depan. Akhirnya si gadis menengok seolah mencari sesuatu atau tiba-tiba bingung. Lalu dia berkata, "Tunggu sebentar... parkir mobilnya." Si gadis menunjuk satu tempat di sebelah kanannya. Kesepakatan awalnya tidak begitu. Si sopir taksi jadi kesal. Terasa dari caranya menceritakan

bagian itu. Bisa dibayangkan, si gadis di jok belakang tak bicara apa-apa, sementara sang sopir dilanda amarah. Ia sering ditipu dan tak suka dibuat susah, apalagi oleh seorang gadis. Tetapi gadis itu hanya berkata tanpa memandangnya, "Jangan ganggu aku. Tunggu atau aku akan turun."

Tak perlu mengatakan dia tak akan membayarnya. Dia mungkin saja berkata, "Tunggu atau aku akan memanggil polisi." Tetapi itu tidak terjadi. Keduanya tahu, mereka sama-sama dalam posisi bermasalah di mata hukum. Kedudukan mereka seri. Taksi jalan lagi. Gadis itu menunjuk tempat untuk parkir. Mereka berhenti.

"Aku menunggu seseorang. Sebentar saja," tambahnya.

Sopir tak suka berhenti tanpa tujuan bersama gadis yang bau ini. Tak jelas apa yang ditunggunya. Gadis itu ingin taksinya diparkir menghadap jalanan. Dia menatap ke satu tempat (sopir menunjuk ke depan, mereka melihat, tetapi entah apa yang dilihat. Yang jelas ada di depan, titik). Apakah gadis ini menunggu kedatangan seseorang? Akan bertemu seseorang? Si sopir tak percaya sedikit pun. Dia tak kelihatan berbahaya, hanya cemas.

Camille mendengarkan cerita sopir tentang penantiannya di taksi dengan gadis itu. Ia menduga karena tak ada yang dapat dilakukan, si sopir mulai membayangkan cerita tentang penumpangnya. Cerita tentang kecemburuan, cinta yang kandas... mungkin dia mengawasi seorang pria, atau wanita saingannya... atau membayangkan cerita tentang keluarganya. Itu lebih sering terjadi dari yang dibayangkan. Ia melirik gadis itu dari kaca

spion. Tak jelek kalau bersih. Tetapi mengapa dia kelihatan kelelahan seperti itu? Timbul pertanyaan dia dari mana?

Mereka mengawasi tempat itu cukup lama. Gadis itu waspada. Tak ada yang terjadi. Camille paham si gadis menunggu untuk mengetahui apakah Trarieux menyadari kalau tawannya sudah kabur, apakah dia menunggunya di dekat rumahnya.

Setelah beberapa saat, gadis itu mengeluarkan tiga lembar uang pecahan sepuluh euro dan keluar tanpa memberi penjelasan. Sopir melihatnya pergi ke arah sana tetapi tak melihat apa tujuannya. Dia tak ingin lama-lama di sana, di tengah malam buta. Maka dia pun buru-buru pergi dari situ. Camille turun. Pada malam penculikan, polisi menyisir sampai ke daerah ini. Apa yang terjadi?

Mereka turun dari mobil. Camille menunjuk bangunan apartemen di depannya.

"Dia tinggal di apartemen yang pintu masuknya terlihat dari sini. Louis, panggil dua tim tambahan ke sini sekarang juga. Yang lain..."

Camille membagi-bagi tugas kepada semua orang dengan terburu-buru. Ia bersandar di pintu taksi, berpikir keras.

"Aku boleh pergi?" tanya sopir pelan, seperti takut ada yang mendengar.

"Apa? Tidak, kau tetap bersamaku."

Camille menatap pria berwajah lonjong seperti hari tanpa akhir itu. Ia tersenyum kepadanya. "Kau naik pangkat jadi sopir pribadi komandan polisi. Kau berada di negeri yang menawarkan perbaikan tingkat sosial. Kau tahu?"

40

"Gadis yang amat baik," kata pemilik toko kelontong keturunan Arab.

Armand ditugasi menyanyainya. Ia selalu gembira bila harus berurusan dengan para pedagang, terutama pedagang kelontong. Rezeki nomplok yang tak terjadi setiap hari. Ketika menginterogasi, ia selalu agak mengintimidasi karena penampilannya yang mirip tunawisma. Armand berjalan di antara rak-rak. Di balik pembawaannya yang mengesankan, ada niat terselubung yang mencemaskan. Raut wajahnya menampakkan seolah tak terjadi apa-apa, padahal ia memanfaatkan kesempatan itu untuk merampok toko. Di sebelah sini Armand menyambar permen karet, di sana sekaleng minuman cola, lalu kaleng kedua. Ia mengajukan pertanyaan seakan bukan ditujukan kepada lawan bicara.

Si pedagang memperhatikan Armand mengisi sakunya dengan kepingan cokelat, permen, biskuit... Armand memang suka yang manis-manis. Tak banyak keterangan yang didapaknya tentang gadis itu. Meski sudah mencoba mendesak. Siapa namanya? Apakah dia selalu membayar tunai? Pernahkah dia memakai kartu kredit atau cek? Apa dia sering belanja ke sini? Pakaianya seperti apa? Kemarin malam, apa yang dia beli? Dan ketika saku-sakunya sudah terisi penuh Armand berterima kasih atas bantuan si pedagang. Lalu memindahkan jarahnya ke kantong plastik besar yang selalu tersedia di bagasi mobil, untuk berjaga-jaga akan datangnya kesempatan seperti ini.

Camille menemui Madame Guénaude, wanita berusia sekitar enam puluh tahun, bertubuh gemuk, memakai ikat kepala, wajahnya bundar. Dia lekas naik darah seperti jagal, menghindari kontak mata, dan amat kesal. Amat sangat kesal. Madame Guénaude menggeliat seperti anak sekolah yang baru saja diajak bercinta, tipe orang yang mengesalkan para komandan polisi. Madame Guénaude juga jenis orang yang gampang memanggil polisi dan bersikap angkuh sebagai pemilik apartemen.

Jadi bukan, gadis itu bukan sekadar tetangga. Bagaimana menggambarkan... bisa dibilang Madame Guénaude mengenalnya, bisa juga tidak. Sulit memahami jawabannya, yang sama sekali bukan jawaban. Mengesalkan.

Camille membutuhkan empat menit untuk 'menelanjangi' nenek Guénaude. Dia menyampaikan kebohongan kotor, tak jujur, dan munafik. Seorang pendengki. Madame Guénaude punya toko kue dan roti bersama suaminya. Pada tanggal 1 Januari 2002, Tuhan turun ke Bumi, menjelma dalam bentuk konversi mata uang Euro. Dan ketika berubah menjadi manusia, Tuhan bukan jenis yang kikir keajaiban. Setelah produksi roti berlipat ganda, uang pun ikut bertambah tujuh kali lipat, dengan amat cepat. Tuhan adalah penyederhana yang genius.

Setelah ditinggal mati suaminya, Madame Guénaude menyewakan secara ilegal semua miliknya. Dia meyakinkan bahwa tujuannya untuk menolong, "Kalau hanya aku sendiri..."

Madame Guénaude sedang pergi ketika polisi memeriksa

tempat itu. "Aku ke rumah saudara perempuanku di Juvisy." Tetapi, ketika mendengar tentang penculikan itu sepulangnya dari sana dan mengetahui gadis yang dicari polisi amat mirip dengan bekas penyewa apartemennya, dia tak melapor kepada polisi. "Bagaimana aku bisa tahu itu dia? Coba aku bisa menebaknya saat itu."

"Aku akan menjebloskanmu ke penjara," tukas Camille.

Muka wanita itu pucat. Artinya ancaman Camille memengaruhinya.

Untuk menenangkannya Camille menambahkan, "Dengan uang tabunganmu, kau dapat membeli makanan ekstra di kantin penjara nanti."

Gadis itu bernama Emma. Kenapa tidak. Setelah Nathalie, Léa, Laura... Camille siap menghadapi kemungkinan apa pun. Madame Guénaude harus duduk untuk melihat sketsa. Bukan duduk, tetapi roboh. "Benar, ini Emma." Betapa terguncangnya wanita itu, sampai-sampai memegang dada. Camille bertanya-tanya bagaimana kalau dia sampai menyusul suaminya ke surga para pendosa.

Emma tinggal di situ hanya tiga bulan. Dia tidak pernah menerima tamu. Terkadang dia pergi. Baru minggu lalu dia harus keluar kota sebentar. Katanya sekarang dia akan ke Prancis Selatan, padahal baru saja kembali dengan leher yang kaku karena jatuh. Emma sudah membayar sewa dua bulan di muka. Ada urusan keluarga. Katanya dia sangat kesal harus berangkat lagi secepat itu. Si tukang roti menumpahkan semua yang dia tahu. Madame Guénaude tak tahu harus bagaimana lagi agar Komandan Verhoeven merasa puas. Kalau punya

nyali, dia akan menawarinya uang. Sambil menatap polisi pendek bermata dingin itu, Madame Guénaude dapat merasakan samar-samar bahwa yang dia sampaikan tidak urut. Camille menyusun lagi cerita yang tak runtut itu. Madame Guénaude menunjuk laci bufet. Di situ ada kertas biru bertulisan alamat yang diberikan Emma. Camille tidak terburu-buru, tak punya bayangan apa-apa, namun membuka laci sambil mengeluarkan ponselnya.

"Ini tulisannya?"

"Bukan, tulisanku."

"Kupikir juga begitu..."

Ia mendiktekan alamat tersebut melalui telepon. Di depannya, di bufet terdapat lukisan kanvas seekor kijang di hutan berawa.

"Kijangmu itu tampangnya amat tolol..."

"Itu lukisan putriku," Madame Guénaude menantang.

"Kalian benar-benar merusak."

Madame Guénaude Gunaude berusaha mengingat-ingat. Emma bekerja di bank, entah bank mana, bank asing. Tunggu. Camille bertanya, tetapi sudah tahu jawabannya. Wanita itu menerima uang sewa yang besar agar tidak bertanya. Ini kontrak implisit, saat seseorang bertransaksi secara gelap.

Alamat yang diberikan Emma palsu. Camille menutup teleponnya.

Louis tiba dengan para petugas forensik. Kaki wanita itu lemas, hingga tak bisa menemani mereka naik ke apartemen Emma. Madame Guénaude belum menemukan penyewa baru. Para petugas sudah tahu apa yang akan ditemukan di apartemen Emma. Sidik jari, DNA Laura, jejak Nathalie.

Camille berseru, "Aku lupa, kau juga akan mempertanggungjawabkan keterlibatanmu dalam pembunuhan. Beberapa pembunuhan...."

Meskipun dalam posisi duduk, Madame Guénaude tetap mencari tumpuan. Dia berpegangan ke ujung meja. Keringatan. Hampir pingsan.

"Pegawai jasa pengangkut barang!" teriaknya tiba-tiba, "Aku kenal dia."

Camille langsung kembali.

"Kardus-kardus, meubel yang dibongkar. Barangnya tak banyak, Anda tahu?" Camille mengerti, bagi Madame Guénaude, seseorang yang tak punya apa-apa bukan siapa-siapa, atau bukan orang penting. Segera saja kantor jasa pengangkut barang itu dihubungi. Sekretarisnya tampak malas-malasan melayani di telepon. Dia benar-benar tak dapat memberikan keterangan, karena tak tahu ini menyangkut urusan apa.

"Oke," kata Camille, "Aku akan datang sendiri ke sana untuk mencari keterangan! Tetapi kuperingatkan, kalau sampai aku datang, kantormu akan kututup setahun. Aku akan mengirim petugas untuk memeriksa pajak, dia akan mengaudit perusahaanmu sampai bertahun-tahun ke belakang. Dan kau sendiri, akan kujebloskan ke bui karena menghalangi penyidikan. Dan kalau kau punya anak, mereka akan langsung masuk rumah yatim piatu!"

Meskipun gertakan itu tak masuk akal, si sekretaris ketakutan dan segera saja memberikan alamat tempat gadis itu menyimpan barang-barangnya. Namanya Emma Szekely.

Camille memintanya mengeja.

"Huruf S dan Z di awal? Begitu? Jangan izinkan siapa pun membuka boks itu. Kau mengerti? Tak seorang pun! Jelas?"

Tempat penyimpanan barang itu hanya 10 menit dari sini. Camille menutup telepon dan berteriak, "Aku perlu satu tim. Sekarang!"

Ia lari ke tangga.

41

Untuk berjaga-jaga, Alex turun ke parkirán melalui tangga. Mobil Clio-nya langsung dinyalakan. Di dalamnya terasa dingin. Ia becermín sekejap melalui kaca spion sebelum jalan, kelihatan amat lelah. Ia mengusap bagian bawah mata dengan telunjuk. Ia tersenyum yang kemudian berubah menjadi seringaian. Kemudian ia menjulurkan lidah sebelum keluar dari tempat parkir.

Namun ini belum selesai. Alex menempelkan kartunya. Palang merah-putih terbuka di atas jalur masuk. Ia melaluinya. Seorang polisi berseragam berdiri di depannya dan mengangkat satu tangan tinggi-tinggi. Tangan yang lain menunjuk Alex. Jari telunjuknya mengacung, kakinya dibuka lebar. Polisi ini menyuruhnya berhenti dan langsung berbalik. Kali ini dia merentangkan tangan untuk menegaskan larangan lewat. Lalu

muncul iring-iringan mobil polisi preman dengan sirene yang meraung-raung melalui jalan itu.

Di mobil kedua, kepala seorang pria botak menyembul dari jendela samping. Seperti iring-iringan rombongan presiden. Setelah itu si polisi memberinya tanda boleh lewat. Alex langsung belok kanan.

Ia menjalankan mobilnya agak kasar. Di bagasi terdapat dua kardus bertuliskan 'barang pribadi' saling beradu. Tetapi Alex tenang. Botol-botol asam masih tersimpan rapi. Tak ada risiko apa-apa.

42

Hampir pukul 10 malam. Kegagalan. Camille menjadi tenang lagi, tetapi itu perlu perjuangan. Jangan mengingat-ingat lagi terutama wajah cengengesan penjaga gudang penyimpanan barang. Seorang pria dungu pucat lesi, berkacamata kotor setebal pantat botol. Dia juga pemabuk sejati.

Cara dia bicara, "Gadis? Gadis apa?... Mobil? Mobil mana? Kardus? Kardus apa?"

Polisi membuka boks tempat penyimpanan barang-barang Alex. Semua yang hadir penasaran. Semua ada di situ, sepuluh kardus yang diselotip, barang-barang milik gadis itu, barang pribadi. Semua berdiri mengerumuninya. Camille ingin membuka semua langsung, tetapi harus melewati prosedur dan inventarisasi dulu. Prosesnya bisa dipercepat dengan menelepon

hakim penyidik. Mereka mengangkut semuanya. Kardus, meubel... Pada akhirnya tak terasa berat, namun mereka berharap dapat menemukan hal-hal personal yang dapat menjelaskan kepribadian pemiliknya. Mereka sampai pada titik menentukan dalam penyidikan kasus ini.

Secercah harapan untuk mendapat rekaman dari CCTV di setiap lantai segera padam. Bukan karena masalah pendeknya masa penyimpanan data, tetapi kamera itu ternyata palsu.

"Boleh dibilang ini cuma hiasan," kata si petugas sambil tertawa.

Butuh waktu sepanjang malam untuk melakukan inventarisasi, mengambil sidik jari dan sampel-sampel yang diperlukan petugas. Pertama mereka memeriksa perabotan, segala tetek-bengek yang bisa dibeli di mana saja, buku-buku perpustakaan, meja dapur segi empat, ranjang berikut alasnya, kasur. Para petugas berkumpul di sana dengan membawa batang kapas dan pinset. Setelah itu mereka meneliti isi kardus. Ada baju olah raga, baju pantai, baju musim panas, musim dingin.

"Semuanya dijual di toserba-toserba di seluruh dunia," kata Louis.

Ada dua kardus berisi buku. Hanya buku dengan ukuran yang mudah dibawa ke mana-mana, karya para pujangga Prancis seperti Louis-Ferdinand Céline, Marcel Proust, André Gide, Dostoyevski, dan Arthur Rimbaud. Camille membaca judul-judulnya: *Voyage au bout de la nuit*, *Un amour de Swann*, *Les Faux-Monnayeurs*... tetapi Louis malah tercenung.

"Ada apa?" Camille bertanya.

Louis tak langsung menjawab. " *Les Liaisons dangereuses*, *Le Lys dans la vallée*, *Le Rouge et le Noir*, *Gatsby*, *L'Étranger*... seperti isi rak buku anak SMA."

Memang, itu tampaknya buku-buku sastra pilihan. Semuanya sudah dibaca dan banyak yang dibaca ulang. Beberapa di antaranya tercabik-cabik. Seluruh halamannya digarisbawahi, terkadang sampai halaman terakhir. Ada tanda seru, tanda tanya, tanda silang besar, biasanya memakai tinta biru. Terkadang tintanya sampai menyebar.

"Dia membaca yang harus dibaca, ingin melakukan hal-hal dengan benar, suka belajar," tambah Camille. "Emosinya belum matang?"

"Entah. Kemerossotan mungkin."

Camille tak selalu memahami apa yang diucapkan Louis tetapi dapat menangkap inti pesannya. Ada yang tak beres dengan gadis itu.

"Dia bisa bahasa Italia sedikit, bahasa Inggris sedikit. Dia mulai membaca buku-buku sastra klasik asing tetapi tidak sampai tamat."

Camille juga mencatat hal itu. Buku *I Promessi Sposi*, *L'Amante senza Fiscal Dimora*, *Il Nome de la Rosa*, lalu *Alice in Wonderland*, *The Portrait of Dorian Gray*, *Portrait of a Lady*, dan *Emma* dalam bahasa aslinya.

"Gadis misterius dalam kasus pembunuhan Stefan Maciak, katanya beraksen asing bukan?"

Dokumentasi perjalanan memberi kepastian.

"Gadis ini tidak bodoh. Dia belajar, menguasai dua bahasa asing, meskipun tentu tidak terlalu fasih. Tetapi ini berarti dia

pernah berkaryawisata ke luar negeri untuk belajar bahasanya. Bisa kaubayangkan dia pacaran dengan Pascal Trarieux?"

"Atau menggoda Stefan Maciak?" Louis menambahkan.

"Atau membunuh Jacqueline Zanetti?"

Louis membuat catatan dengan cepat, berkat brosur-brosur yang ada dia mungkin bisa merekonstruksi tempat-tempat tujuan gadis itu, atau minimal setengahnya. Di beberapa katalog agen perjalanan, ada tanggal penerbitannya. Dari situ polisi bisa melakukan pencocokan. Namun di semua itu, tak tertulis namanya. Tak ada dokumen resmi. Tak ada jejak yang berguna untuk proses identifikasi. Kehidupan seperti apa yang dijalani gadis yang tak punya apa-apa ini?

Di akhir malam, satu kesimpulan diambil dengan penuh keyakinan.

"Gadis ini telah menyortir barangnya. Tak ada yang bersifat pribadi sehingga kalau barang-barang ini ditemukan, tak akan bisa menolong kita."

Kedua pria itu berdiri. Camille memakai jaket. Louis masih ragu, mungkin akan tinggal di situ lebih lama untuk menggali, mencari.

"Ayo, Louis," kata Camille. "Dia sudah punya catatan yang luar biasa di masa lalu. Melihat caranya mempersiapkan diri, maka kita masih akan menyaksikannya beraksi lagi."

Le Guen pun berpendapat sama.

Sabtu sore di Quai de Valmy.

Dia menelepon Camille. Mereka kini duduk di teras restoran

La Marine. Mungkin karena pengaruh kanal, terlintas ide memesan ikan. Mereka juga memesan dua gelas anggur putih kering. Le Guen duduk dengan hati-hati. Dia tahu, tak semua kursi kuat menahan bobot tubuhnya. Kursi yang ini sanggup.

Ketika mereka mengobrol di luar kantor, yang terjadi seperti berikut ini: membahas segala macam hal, topik-topik tak penting. Urusan pekerjaan hanya disinggung di saat-saat terakhir, dengan dua atau tiga kalimat.

Dan tentu saja yang memenuhi benak Camille saat ini adalah pevelangan besok pagi.

"Kau tak menyimpan satu pun?" Le Guen keheranan.

"Tidak. Kuobral," kata Camille, "Aku akan berikan semuanya."

"Sepengetahuanku kau akan menjualnya."

"Ya, semua lukisan. Uangnya yang akan kusumbangkan. Semua."

Tak mungkin Camille mengetahui sejak kapan ia mengambil keputusan itu. Itu keluar begitu saja. Dan ia merasa itu keputusan yang matang. Le Guen menahan diri untuk berkomentar tetapi gatal juga.

"Kepada siapa?"

Nah, itu belum terpikir oleh Camille. Ia ingin memberikan uangnya, tetapi tak tahu kepada siapa.

43

"Jarak waktunya semakin cepat atau aku berhalusinasi?" tanya Le Guen.

"Tidak, ini irama normal," jawab Camille. "Kau hanya harus menyesuaikan diri."

Ia mengatakannya dengan ringan, tetapi kisah ini bertambah buruk. Seorang pria bernama Félix Manière ditemukan tak bernyawa, dibunuh di rumahnya. Seorang rekan kerja merasa ada yang tak beres karena Félix tak datang ke 'pertemuan penting', padahal dia sendiri yang mengundangnya secara pribadi. Félix ditemukan tewas. Kepalanya hampir lepas dari badan, lehernya hancur oleh asam sulfat. Kasus itu langsung diserahkan kepada Komandan Verhoeven. Ia sampai dipanggil hakim sore itu. Ini kasus gawat.

Penyidikan berjalan cepat. Dari data panggilan telepon yang terekam, diketahui panggilan terakhir yang diterima korban pada malam kematiannya berasal dari hotel di rue Monge. Pengecekan dilakukan. Benar hotel inilah yang didatangi gadis itu, sekembalinya dari Toulouse. Mereka membuat janji kencan makan malam, pada hari itu juga. Itu yang dikatakan korban kepada seorang rekannya sebelum pulang terburu-buru.

Meskipun rambut dan mata si gadis berbeda, resepsionis hotel mengenali sketsanya. Dia yakin. Gadis itu menghilang keesokan harinya. Dia menggunakan nama palsu dan membayar secara tunai.

"Pria bernama Félix ini siapa?" tanya Le Guen.

"Berumur 44 tahun..."

"Ya," Camille membenarkan. "Teknisi perusahaan IT. Sudah berpisah dengan istrinya, dalam proses perceraian, peminum, tentunya."

Le Guen diam. Dia membaca dokumen sepintas sambil mendengus, "Hmmm," yang terkadang seperti erangan. Setidaknya dia mengerang.

"Apa yang terjadi dengan laptopnya?"

"Hilang. Tetapi percayalah, dia dibunuh dengan pukulan piala lalu tenggorokannya disiram setengah liter asam sama sekali bukan karena laptop."

"Pelakunya gadis itu?"

"Mungkin. Mungkin mereka saling berkirim email, atau dia pernah memakai laptop itu dan tak ingin kita tahu apa yang sudah dia lakukan dengannya."

"Oke. Lalu?"

Le Guen kesal. Itu tak seperti dirinya. Pers nasional yang tak begitu tergetar dengan berita tentang Jacqueline Zanetti (meskipun pembunuhan pemilik hotel di Toulouse tersebut agak menggegerkan masyarakat di daerah) akhirnya mulai tertarik. Mereka tak menyoroti fakta bahwa pembunuhan itu terjadi di kota Saint Dennis. Aksi pembunuh yang memakai asam sulfat dalam menuntaskan misinyalah yang amat mereka sukai. Ini memang berita kriminal, tetapi caranya baru, bisa disebut eksotis. Sejauh ini, sudah jatuh dua korban. Nyaris tergolong pembunuhan berantai, tidak sepenuhnya. Untuk sementara, kejadian ini menjadi bahan berita, tetapi belum

menjadi topik bahasan seru. Baru setelah ada korban ketiga mereka jadi buah bibir. Pembunuhan itu menjadi berita utama di televisi. Le Guen disuruh naik ke lantai teratas gedung Kementerian Dalam Negeri, sementara hakim Vidard dipanggil ke lantai teratas Kementerian Kehakiman. Keduanya dimarahi habis-habisan. Tak ada yang berani membayangkan bagaimana kalau pembunuhan lain sebelum kasus di Reims dan Étampes sampai bocor ke telinga pers... Mereka akan segera melihat peta Prancis (hampir sama dengan peta di ruangan Camille yang dipenuhi pin warna-warni), dilengkapi riwayat hidup korban yang mengguncang dan janji tentang *road movies* pembunuhan 'ala Prancis'. Satu kebahagiaan, kegembiraan.

Untuk saat ini Le Guen hanya menjadi bulan-bulanan 'tekanan berat yang semakin menurun'. Belum sampai parah, tetapi dia cukup kesulitan menerimanya. Dalam hal ini Le Guen pemimpin yang baik. Dia menyimpan sendiri masalah-masalah dengan atasan. Yang terlihat hanya gejala kekesalannya, kecuali hari ini. Camille melihat emosi Le Guen meluap ke mana-mana.

"Orang-orang di atas menyusahkanmu?"

Le Guen seperti disambar petir mendengar pertanyaan itu.

"Menurutmu apa yang terjadi, Camille?"

Masalah seperti ini sering terjadi pada pasangan. Adegan begini sering berulang.

"Ada seorang gadis diculik lalu dikurung dalam kandang dengan tikus-tikus. Pelakunya bunuh diri dengan memblokir jalan lingkar luar tengah malam."

Adegan yang ini misalnya, sudah dimainkan Le Guen dan Camille paling tidak lima puluh kali selama mereka bekerja bersama.

"Gadis yang diculik berhasil membebaskan diri sebelum kita temukan. Dan kita tahu dia sudah membunuh tiga orang dengan asam sulfat..."

Camille merasa seperti bermain drama dan hampir mengatakannya, tetapi Le Guen menyambung, "Saat kita menyusun berkas perkara, gadis ini mengirim seorang wanita Toulouse ke surga para pemilik hotel, lalu kembali ke Paris..."

Maka Camille pun menunggu bagian akhirnya, bisa ditebak dan ditulis.

"...dengan tenang menghabisi nyawa seorang pria lajang yang mungkin ingin menidurinya, dan kau menanyakan padaku apakah..."

"Apa orang-orang di atas menyusahkanmu?" Camille menyelesaikan kalimat Le Guen.

Camille sudah berdiri di depan pintu, membukanya. Ia merasa penat.

"Mau ke mana?" teriak Le Guen.

"Daripada dimarahi, lebih baik bertemu hakim Vidard."

"Dasar payah!"

44

Alex membiarkan dua truk lewat, lalu truk ketiga. Dari tempatnya parkir, ia dapat melihat truk-truk semi-trailer datang

silih berganti di dok pemuatan. Sudah dua jam para operator *forklift* memasukkan palet-palet setinggi rumah.

Malam sebelumnya Alex ke sana. Ia harus memanjat dinding, dan itu tak mudah. Ia harus naik ke atap mobilnya. Kalau sampai ketahuan bagaimana nasibnya? Tamat sudah riwayatnya. Tetapi tidak. Alex di benteng selama beberapa menit. Setiap kendaraan dipasang tanda, berupa nomor order yang tercetak di bagian kanan depan, berikut kota tujuan. Mereka semua akan berangkat ke Jerman. Cologne, Frankfurt, Hanover, Bremen, Dortmund. Yang ia cari adalah truk menuju Munich. Alex mencatat nomor plat mobil dan nomor ordernya. Lagi pula kalau dilihat dari depan, akan mudah ia kenali. Stiker bertuliskan BOBBY menempel hingga ke pinggiran atap, selebar kaca depannya. Ia meninggalkan tembok ketika mendengar anjing penjaga, yang mengendus kehadirannya, datang.

Setengah jam lalu Alex menemukan sopir yang dicarinya naik ke kabin truk untuk meletakkan barang-barangnya, mengambil dokumen. Dia lelaki berperawakan tinggi dan kurus kering, memakai baju kerja biru, berumur lima puluhan, berambut cepak, dan berkumis tebal seperti sikat. Masa bodoh dengan fisiknya, yang penting apakah Alex boleh menumpang truknya. Ia tidur di mobil sampai perusahaan itu buka sekitar pukul empat pagi. Kesibukan mulai terjadi setengah jam kemudian dan sejak itu tidak berhenti. Alex tegang karena usahanya ini tak boleh gagal. Kalau gagal, ia tak punya rencana lain. Apa lagi pilihannya? Menunggu kedatangan polisi di kamar hotelnya?

Akhirnya, beberapa menit sebelum jam enam pria itu mendatangi mobilnya yang mesinnya menyala untuk pemanasan sejak seperempat jam lalu. Kemudian dia memeriksa dokumen. Alex melihatnya bercanda dengan seorang operator *fork lift* dan dua sopir lain, dan akhirnya dia naik ke kabin truk. Inilah saat yang dipilih Alex untuk meninggalkan mobil. Ia ke belakang membuka bagasi, mengambil ransel, memastikan, dari balik pintu bagasi yang terbuka, tak ada truk lain yang menyela. Ketika sudah yakin, ia mulai berlari menuju gerbang yang akan dilalui kendaraan itu.

"Aku tak pernah menyetop mobil untuk menumpang di jalan. Terlalu berbahaya."

Bobby mengangguk. Untuk seorang gadis, itu gegabah. Dia menghargai akalinya yang panjang, menunggu dengan sabar di depan pintu perusahaan daripada menyetopnya di jalanan.

"Jumlah truk di sini banyak, pasti setidaknya ada satu yang mau menerima penumpang!"

Takjub, Bobby tak berhenti menemukan teknik jitu yang dilakukan Alex. Kepada Bobby, ia mengaku bernama Chloé.

"Aku Robert," katanya sambil mengulurkan tangan melalui kursi, "Panggilanku Bobby," sambil menunjuk stiker di kaca mobil.

Meskipun tak pernah, Bobby mau juga mengangkut Alex dan itu mengherankannya.

"Kita bisa mendapat tiket pesawat murah, lewat Internet, malah katanya bisa cuma empat puluh euro. Sayangnya, selalu di jam yang tak lazim, tetapi sangat lumayan kalau kita punya waktu!"

"Aku lebih suka menyimpan uangku untuk keperluan di sana. Lagi pula, tujuan perjalanan memang bertemu banyak orang, bukan?"

Bobby pria yang sederhana dan hangat. Dia tak ragu memberi tumpangan sejak melihatnya dari kabin truk. Alex tak memperhatikan jawabannya, melainkan badanya. Ia mengkhawatirkan lirikan penuh birahi. Ia tak ingin melawan Don Juan pompa bensin selama berjam-jam. Bobby menggantungkan patung Bunda Maria kecil di kaca spion depannya dan ada bingkai foto digital di *dashboard* yang menampilkan gambar-gambar dengan berbagai efek: mengabur, tirai yang membuka dan menutup, halaman yang membalik... Foto-foto muncul silih berganti tanpa henti. Membuat lelah yang melihatnya. Pria itu membeli alat tersebut di Munich, harganya tiga puluh euro. Bobby sering menyebutkan harga-harga, sangat rinci dalam memberikan keterangan. Dia juga amat suka menerangkan. Hampir setengah jam dia mengomentari diaporama foto-foto keluarganya, rumahnya, anjingnya... yang paling banyak foto anak-anaknya. Anaknya tiga orang.

"Dua laki-laki, satu perempuan. Guillaume, Romain, dan Marion. Sembilan, tujuh, dan empat tahun."

Selalu rinci. Namun begitu, Bobby dapat menahan diri. Dia cuma membicarakan keluarganya.

"Pada dasarnya kita tak peduli dengan urusan orang lain, bukan?"

"Ah, buatku menarik," protes Alex.

"Kau dididik dengan baik."

Perjalanan berjalan cukup menyenangkan. Bepergian dengan truk ternyata sangat nyaman.

"Kalau mengantuk tidur saja, tidak masalah," kata Bobby sambil menunjuk ruang kecil untuk tidur di belakangnya.

"Aku harus mengendarai truk sedangkan kau tidak..."

Alex menerima tawarannya. Ia tidur lebih dari satu jam.

"Kita di mana?" tanyanya sambil membetulkan rambut dan kembali ke jok.

"Ah, sudah bangun rupanya. Kau sepertinya kelelahan dan kurang tidur. Kita di Sainte-Menehould."

Alex berpura-pura kagum... dengan jarak yang sudah mereka tempuh. Tidurnya gelisah. Bukan hanya karena rasa cemas biasa, ia juga merasa ada masalah. Perjalanan ke perbatasan ini merupakan titik perubahan yang menyakitkan, awal pelariannya, awal sebuah akhir.

Ketika percakapan berhenti, mereka mendengarkan berita dan lagu-lagu di radio. Alex menunggu saat berhenti, istirahat wajib, yaitu saat Bobby ingin minum kopi. Dia punya termos air panas, bekal makanan, semua yang dibutuhkan di perjalanan. Tetapi mereka perlu berhenti. Pekerjaan seperti ini melelahkan. Ketika mereka mendekati pemberhentian, Alex menunggu. Kalau tempat itu area istirahat, Alex pura-pura tidur. Tak banyak orang di sana, namun risikonya terlalu besar. Ia bisa dilacak. Kalau tempat itu pom bensin, risikonya lebih sedikit. Alex turun dan berjalan beberapa langkah, menawari

Bobby kopi. Mereka menjadi akrab. Sambil minum kopi, Bobby membahas alasan perjalanan Alex.

"Kau mahasiswa?" Dia tak percaya kalau Alex masih mahasiswa. Ia memang kelihatan muda, tetapi umurnya tiga puluh tahun, lagi pula tampak kelelahan. Alex memilih tertawa.

"Bukan, aku suster. Aku mendapat pekerjaan di sana."

"Mengapa Jerman, kalau aku boleh tahu?"

"Karena aku tak bisa bahasa Jerman," jawab Alex penuh keyakinan.

Robert tertawa, tidak yakin memahami jawaban Alex.

"Kalau begitu kau juga bisa pergi ke Tiongkok, kecuali kalau kau bisa bahasa Mandarin. Bisa?"

"Tidak. Sebetulnya pacarku dari Munich."

"Ah..."

Bobby bersikap penuh pengertian. Kumisnya yang tebal bergerak-gerak, sementara kepalanya bergoyang-goyang ke kiri dan kanan.

"Apa pekerjaan pacarmu?"

"Dia ahli informatika."

"Orang Jerman?"

Alex mengangguk. Ia tak tahu arah obrolan itu. Hanya dua langkah lebih maju dalam percakapan ini dan ia tak menyukainya.

"Istrimu bekerja?"

Bobby melempar gelas kertasnya ke tempat sampah. Pertanyaan tentang istrinya tak membuatnya tersinggung tetapi membuatnya sedih. Mereka melanjutkan perjalanan. Dia memutar ulang diaporama sampai ke foto seorang perempuan

yang berpenampilan amat biasa, berusia empat puluh tahun dengan rambut lurus, tampak ringkih.

"Dia menderita sklerosis ganda," kata Bobby. "Dengan anak-anak. Bisa kau bayangkan? Sekarang kami tinggal menunggu nasib." Sambil menunjuk patung Bunda Maria yang terayun-ayun lembut di bawah kaca spion.

"Kau yakin dia akan melakukan sesuatu untukmu?" Alex sebetulnya tak berniat menanyakan itu. Bobby menengok. Tak ada kebencian dalam sikapnya. Itu ekspresi fakta yang jelas, "Buah suatu penebusan adalah maaf. Bagaimana menurutmu?"

Alex tak begitu paham ajaran agama... ia tidak segera menyadarinya. Di sisi lain *dashboard*, tertempel stiker dengan tulisan "Ia kembali. Kalian siap?"

"Kau tak percaya Tuhan," kata Bobby sambil tertawa, "langsung kelihatan."

Tak ada kritik dalam pernyataan itu.

"Kalau saja aku tak percaya..."

"Biar begitu, Tuhan telah mengaturnya untukmu. Kau tak dendam."

Bobby mengiyakan, "Ya. Aku tahu. Dia telah mempersiapkan ini untukku."

"Tuhan menguji kita."

"Aku tak dapat mengatakan yang sebaliknya..."

Tiba-tiba obrolan berhenti dengan sendirinya. Mereka menatap jalanan.

Tak berapa lama, Bobby berkata harus beristirahat. Ada pom bensin yang besar sekali seperti kota.

"Di sinilah aku biasa berhenti," katanya sambil tertawa, "hanya satu jam."

Jarak mereka dua puluh kilometer dari pintu keluar kota Metz.

Mulanya Bobby keluar untuk meluruskan badan, bernapas, lumayan lama. Dia tidak merokok. Alex melihatnya melangkah bolak-balik di parkiran. Bobby menggerak-gerakkan tangan. Alex merasa itu karena dia memandangnya. Apakah dia begini saat sendirian? Lalu pria itu kembali ke truk.

"Kalau tak keberatan, aku mau tidur dulu," katanya sambil memasuki ruang tidur. "Jangan khawatir, aku punya weker di dalam sini." Dia menunjuk dahi.

"Aku akan jalan-jalan sedikit," kata Alex, "dan menelepon."

Bobby mencoba berkelakar, "Sampaikan salam untuknya!" sambil menarik tirai ruang tidur.

Alex berada di parkiran, di antara truk-truk yang tak terhitung banyaknya. Ia perlu berjalan-jalan.

Semakin lama waktu berjalan, semakin hatinya terasa berat. "Ini efek malam," katanya, walau dia tahu benar bahwa malam tak membawa dampak apa-apa. Ini efek perjalanan.

Keberadaannya di jalan tol ini hanya punya satu makna, menegaskan permainan ini akan berakhir.

Ia berpura-pura, tetapi takut akan akhir yang sebenarnya. Besok, sejam lagi....

Alex mulai menangis pelan. Bersedekap. Ia berdiri di antara truk-truk raksasa yang berdampingan seperti serangga besar

yang tidur. Hidup selalu akan menangkap kita, dan tak ada yang dapat kita lakukan, tak ada yang dapat mengelak. Tak akan pernah.

Alex mengulang kata-kata itu, terisak, membersihkan hidung, mencoba menarik napas dalam-dalam untuk menghalau beban di dadanya, untuk mengokohkan kembali hati yang terasa berat dan lelah. Tetapi ini benar-benar sulit. "Tinggalkan semua ini!" Itulah yang terus ia ucapkan berulang-ulang, agar keberaniannya muncul. Setelah itu, ia tak akan mengingat-ingat lagi. Semua akan beres. Karena itulah Alex ada di sini, di jalan tol ini, tengah meninggalkan semua itu. Dadanya terasa sedikit lapang karena pemikiran ini. Ia berjalan. Udara sejuk menghidupkannya lagi, membuatnya tenang, memberinya kekuatan. Alex menarik napas panjang beberapa kali lagi. Dan perasaannya menjadi lebih baik.

Sebuah pesawat lewat, terlihat dari lampu-lampunya yang kelap-kelip, membentuk segitiga.

Alex diam menatapnya, lama. Pesawat itu melintasi langit dengan amat sangat lambat, lalu menjauh dan akhirnya menghilang.

Sering kali kapal-kapal terbang mendorongnya berpikir.

Pom bensin tersebut ada di kiri-kanan jalan tol dan terhubung jembatan layang lebar. Di kedua ujung jembatan berkumpul kios-kios makanan kecil, kios koran dan majalah, toserba, dan berbagai jenis toko. Dari seberang jembatan, kendaraan-kendaraan menuju arah sebaliknya, yaitu ke Paris. Alex naik

lagi ke kabin truk, menutup pintu dengan hati-hati agar tak membangunkan Bobby. Pria itu terbangun, tetapi tak lama, terdengar dari napasnya yang kembali menjadi berat dan diakhiri dengkur pelan setiap kali.

Alex menarik tas ranselnya, memakai jaketnya, memeriksa agar tak ada yang tertinggal atau jatuh dari sakunya. Tidak ada. Semua ada di tempatnya. Semua akan baik-baik saja.

Ia berlutut di jok dan menarik tirai perlahan.

"Bobby..." bisiknya.

Ia tak ingin mengagetkannya. Tetapi pria itu tertidur nyenyak. Alex berbalik, membuka tempat sarung tangan. Tak ada apa-apa di situ. Kotak pun ditutup kembali. Ia menggeledah bagian bawah kursinya. Juga tak ada apa-apa. Di bagian bawah jok pengemudi, ada kotak plastik. Ia menariknya.

"Bobby?" panggilnya lagi, sambil membungkuk.

Kali ini berhasil.

"Apa?"

Pria itu belum terbangun. Bobby bertanya karena refleks, kesadarannya masih belum terkumpul. Sayang sekali. Alex memegang obeng seperti memegang belati, dan dengan satu gerakan menghujamkannya ke mata kanan Bobby. Gerakannya sangat tepat. Tentu saja... dia perawat. Dan karena Alex mengarahkan tenaga, obeng tersebut menancap amat dalam di kepala Bobby, mungkin sampai menembus otaknya. Padahal tidak sampai ke sana, tetapi cukup dalam sehingga memperlambat reaksi Bobby yang mencoba duduk. Kakinya mulai merontar-ronta ke segala arah. Dia menjerit. Alex menikamkan obeng kedua di tenggorokannya. Sekali lagi sangat tepat, tetapi

hasilnya kurang memuaskan. Ia punya banyak waktu untuk membidik. Tepat menancap di bawah jakun. Teriakan Bobby berubah menjadi semacam bunyi keruyuk-keruyuk yang cukup kacau. Alex agak mencondongkan kepala seraya mengerutkan dahi. "Aku tak mengerti apa yang dikatakan orang ini!"

Ia berhasil menghindari tangan-tangan Bobby yang bergerak tak terkendali dan bisa membuat banteng pingsan dengan sekali pukul. Pria ini kuat sekali. Napasnya mulai sesak parah. Meskipun keadaan kacau, Alex mengikuti rencananya. Ia mencabut paksa obeng dari mata kanan, melindungi diri, dan menghunjamkannya ke leher bagian pinggir. Darah langsung menyembur deras. Lalu ia mencari tas ranselnya. Ia tak khawatir karena dengan obeng yang menancap hingga menembus lehernya, Bobby tak akan bisa ke mana-mana. Ia sudah sekarat ketika Alex kembali, tak perlu lagi repot-repot mengikatnya. Pria itu masih bernapas, tetapi hanya itu. Otot-ototnya tampak lumpuh. Dia sudah mengorok.

Tahap paling berat adalah memaksa mulutnya membuka. Alex perlu palu untuk menghancurkan mulut itu dengan beberapa pukulan, kalau tidak, maka ia harus mencobanya sepanjang hari. Jadi ia butuh palu. Untung di kotak yang ia temukan tersedia semua yang dibutuhkan. Peralatan yang menakjubkan. Alex menghancurkan gigi atas dan bawah Bobby hingga ada cukup celah untuk memasukkan botol asam sulfat ke mulutnya. Sulit memahami apa yang dirasakan pria ini dalam kondisi seperti itu. Bagaimana bisa mengetahui apa yang dia rasakan ketika asam dituangkan ke mulutnya, lalu masuk ke tenggorokannya? Tak seorang pun tahu apa yang sebenarnya

dia rasakan. Lagi pula, itu tak penting. Seperti kata orang, yang penting maksudnya.

Tiba saatnya Alex mengambil barang-barang. Ia siap pergi. Untuk terakhir kalinya ia melihat Bobby, yang sudah pergi untuk menghadap Dia Yang Maha Pengasih. Seorang pria terkapar dengan obeng tertancap hingga gagang pada matanya, seperti Siklop, sang raksasa bermata satu yang tumbang di tanah. Urat nadi leher Bobby terputus hingga ia kehilangan setengah volume darahnya dalam beberapa menit saja. Kulitnya pucat, paling tidak di bagian atas kepala karena bagian bawahnya hancur seperti bubur mendidih. Tak ada lagi kata lain untuk melukiskannya. Tempat tidur itu penuh darah merah. Ketika mengental nanti akan menciptakan pemandangan yang luar biasa mengerikan.

Mustahil membunuh seorang pria dengan cara seperti itu tanpa mengotori badan. Urat nadi lehernya menyemprotkan darah banyak sekali. Alex mencari-cari dalam tas, dan mengganti kaus. Dengan sisa air mineral, ia membersihkan tangannya cepat-cepat, lengan depannya, dan melapnya dengan kaus lama yang kemudian ia tinggalkan di bawah jok truk. Setelah itu, dengan tas di punggung ia menyeberangi jembatan, ke sisi jalan tol yang mengarah ke Paris.

Ia memilih mobil berkecepatan tinggi karena tak ingin berlama-lama di perjalanan. Mobil itu berplat nomor daerah Hauts-de-Seine. Ia tak tahu apa jenisnya namun menduga kendaraan ini cepat. Pengemudinya wanita muda berusia tiga puluhan tahun, anggun, ramping, berambut cokelat, beraroma banyak uang, dan itu cukup mengganggu. Dia langsung meng-

iyakan sambil tersenyum saat Alex meminta tumpangan. Semua berjalan lancar. Alex melemparkan tasnya ke jok belakang lalu duduk. Si wanita sudah berada di belakang kemudi.

"Kita berangkat?"

Alex tersenyum sambil mengulurkan tangan, "Aku Alex."

45

Saatnya mengambil mobil. Alex pergi ke Roissy Charles-de-Gaulle. Lama ia memeriksa jadwal keberangkatan. Amerika Selatan terlalu mahal untuknya. Amerika Serikat negara polisi. Apa yang tersisa? Eropa. Negara mana di Eropa yang masih mungkin ia datangi? Swiss. Dari semua tujuan, Swiss adalah pilihan terbaik. Negara ini merupakan penghubung internasional, tempat persinggahan orang dari berbagai penjuru dunia, tempat keanoniman dihargai dan orang bisa menjadi siapa pun yang diinginkan dengan tenang. Negara ini tempat memutihkan para penjahat perang, mencuci uang hasil penjualan obat-obat terlarang. Di sini para pembunuh diterima dengan baik.

Alex membeli tiket ke Zurich, untuk keberangkatan besok, jam 08.40. Di bandara ia menyempatkan diri cuci mata ke toko-toko dan membeli koper yang bagus. Jauh di lubuk hatinya, ia tak berani membeli barang yang benar-benar mewah. Ini yang pertama kalinya. Tidak akan ada kesempatan baik lagi. Ia batal membeli koper dan memilih tas perjalanan yang bagus dari kulit tumbuhan alami, dihiasi monogram yang

indah. Harganya mahal sekali. Alex amat puas dan senang. Ia juga membeli sebotol wiski Bowmore di toko *duty free*. Ia membayar semuanya dengan kartu kredit. Dalam hatinya, ia menghitung dan merasa tenang karena pengeluarannya masih di bawah pagu kredit.

Setelah itu Alex memilih Villepinte, zona industri yang amat luas dipenuhi kawasan industri dan jaringan hotel. Kecuali padang pasir, tak ada daerah lain yang lebih anonim dan lebih sepi dibanding tempat ini. Alex memilih hotel Volubilis. Jaringan hotel biasa yang menawarkan, "kenyamanan dan keakraban." Nyaman berarti ada seratus tempat parkir, akrab berarti ada seratus kamar serupa yang harus dibayar di muka. Kepercayaan tidak diperhitungkan dalam kesepakatan. Alex sekali lagi membayar dengan kartu kredit. "Berapa lama ke Roissy dari sini?" tanyanya dan resepsionis menjawab seperti biasa, "Dua puluh menit." Agar tak terlambat, Alex memesan taksi ke bandara jam delapan.

Dalam bayangan di cermin di lift, ia tampak lelah. Hampir saja ia tak mengenali dirinya sendiri.

Alex sampai di lantai tiga. Karpetnya sudah lusuh. Kamarnya tak sesuai dengan deskripsi. Jumlah orang yang pernah menginap di sini sudah tak terhitung. Demikian juga jumlah malam yang dilalui sendirian, malam yang gelisah dan berat untuk dilalui. Berapa banyak pasangan tak resmi yang pernah tidur di sini dengan penuh nafsu dan gairah lalu pergi sambil merasa merusak hidup? Kini tiba giliran Alex melempar tasnya di dekat pintu dan melihat dekor memuakkan ini sambil bertanya langkah selanjutnya.

Tepat pukul delapan malam. Tak perlu melihat jam tangan

karena ia mendengar acara berita televisi dimulai dari kamar di sebelah kanan. Alex akan mandi nanti. Ia membuka wig pirangnya, mengambil perlengkapan mandi dari koper, melepaskan lensa kontak biru dan membuangnya ke lubang WC. Ia mengganti baju dengan jins longgar dan sweter pas badan. Ia mengeluarkan semua barang di tempat tidur, menyandang tas ranselnya yang kosong dan keluar dari kamar, melewati lorong lalu turun melalui tangga. Setelah menunggu selama beberapa detik di anak tangga terakhir sampai resepsionis meninggalkan meja, ia pun menyelinap menuju parkiran, ke mobilnya. Tiba-tiba Alex merasa amat kedinginan. Malam gelap. Bulu romanya berdiri. Di atas parkiran terdengar suara pesawat, derunya teredam awan tebal yang melayang cepat di langit seperti gila.

Alex tadi sempat membeli segulung kantong sampah. Ia membuka bagasi mobil. Air matanya mengembang hingga pandangannya kabur. Ia membuka dua kotak bertuliskan 'barang pribadi', dan menahan diri berpikir. Tanpa melihat lagi, ia meraup isi kotak itu dan memasukkannya ke plastik sampah. Isaknya ditahan karena ia tak ingin mendengarnya. Alex memasukkan semua benda yang teraih ke kantong sampah. Buku-buku catatan SMP, surat-surat, lembaran buku harian, uang receh Meksiko... Sesekali ia mengusap air mata dengan bagian dalam lengan baju. Ia menahan tangis tetapi tak ingin berhenti. Tak bisa lagi, tak mungkin. Ia harus menyelesaikannya hingga tuntas, meninggalkan semua. Perhiasan, foto-foto...

Alex harus meninggalkan semuanya. Tanpa menghitung, tanpa mengingat lagi. Halaman-halaman novel, semua dibuang.

Semua. Kepala boneka negro kecil dari kayu hitam, potongan rambut pirang yang diikat gelang merah, gantungan kunci berbentuk hati dengan nama 'Daniel' di tengahnya, cinta pertamanya saat ia masih di sekolah dasar, tulisannya hampir terhapus. Dan akhirnya selesai. Alex menutup plastik ketiga dengan pengikat putih. Namun semua ini terlalu berat untuknya, terlalu kuat, terlalu kejam. Ia pun berbalik, duduk, hampir ambruk di bagasi mobilnya yang terbuka. Lalu ia memangku kepala dengan kedua tangannya. Yang ingin ia lakukan saat ini adalah berteriak. Berteriak. Kalau saja ia bisa melakukannya, kalau saja ia masih punya tenaga. Sebuah mobil berjalan pelan masuk parkiran. Alex buru-buru bangun, berpura-pura mencari sesuatu di bagasi. Mobil lewat, diparkir agak jauh dari situ, dekat lobi hotel. Posisi yang lebih baik, jadi orang tidak perlu berjalan jauh.

Tiga kantong sampah tergeletak di aspal. Alex mengunci bagasi, meraih ketiga kantong sampahnya dan pergi meninggalkan parkiran dengan langkah panjang penuh tekad, melalui pintu geser yang dulunya dimaksudkan memblokir jalan masuk. Pintu tersebut tampaknya tidak pernah dirawat sejak bertahun-tahun. Kini, di bawah cat tebal yang tadinya putih terlihat muncul karat. Alex memasuki jalanan daerah industri. Jarang orang lewat ke sana, kecuali mobil-mobil yang tersesat mencari hotel. Lalu datang sebuah skuter. Tak ada pejalan kaki. Mengapa ada orang ingin berjalan di daerah sepi seperti itu kalau bukan seperti Alex? Lagi pula, mau ke mana? Menapaki salah satu jalan ini hanya akan membawa kita ke jalan lain yang benar-benar serupa. Puluhan tong sampah

berjejer di trotoar, di seberang pagar perusahaan-perusahaan. Alex berjalan beberapa menit, lalu mendadak memutuskan. Tong yang itu. Alex membukanya dan melempar kantong sampah, melepaskan tas ransel, dan membuangnya juga ke situ. Ia membanting tutup tong dan segera pulang ke hotel. Di sini hidup Alex dikubur. Alex si gadis malang, pembunuh berantai, yang suka kerapian, lemah, penggoda, tersesat, dan tak teridentifikasi polisi. Alex yang pada malam itu menjadi gadis dewasa. Alex yang mengeringkan air matanya, yang menarik napas dalam seirama dengan langkahnya yang panjang, kembali ke hotel, dan kali ini merasa tak perlu berhati-hati saat melewati resepsionis yang asyik menonton televisi. Alex yang naik ke kamarnya, lalu membuka baju dan membasahi seluruh tubuh dengan air hangat lalu air panas dengan mulut terbuka, di bawah semprotan air pancuran.

46

Keputusan terkadang bisa misterius. Yang ini misalnya, tak mungkin Camille menjelaskannya.

Ketika malam tiba, Camille memikirkan kasusnya, memikirkan sejumlah kejahatan yang masih akan dilakukan gadis itu sebelum dia ditangkap agar tak jatuh lebih banyak korban. Namun Camille lebih memikirkan diri gadis itu, wajahnya yang sudah ia lukis seribu kali, semua yang telah ia bangkitkan kembali dalam hidupnya. Malam ini, ia tahu letak kesalahannya.

Gadis itu sama sekali tak berkaitan dengan Irène. Camille mencampuradukkan orang dan keadaan. Tentu saja kasus penculikan gadis itu langsung dihubung-hubungkan dengan Irène. Camille pun terus menerus mengaitkannya dengan mendiang istrinya karena ia dapat merasakan kembali emosi dan teror yang sama, yang begitu dekat dengan kenyataan dan membangkitkan perasaan bersalah yang hampir sama. Karena itulah seorang polisi tak diperbolehkan menyelidiki kasus yang punya kaitan emosi terlalu dekat. Tetapi Camille melihat dengan jelas, sebenarnya ia tak jatuh dalam jebakan yang dibuatnya sendiri. Sahabatnya, Le Guen, hanya menawarkan kasus ini agar pada akhirnya Camille berani menghadapi kenyataan. Camille bisa saja menyerahkannya kepada orang lain, tetapi itu tak ia lakukan. Apa yang terjadi merupakan keinginannya. Ia membutuhkannya.

Camille memakai sepatu dan jaket, lalu mengambil kunci mobil. Sejam kemudian, ia melaju pelan di jalanan sepi, menuju pinggiran hutan Clamart.

Ia membelokkan mobil ke kanan, lalu ke kiri, lalu terus melaju lurus, di antara pepohonan tinggi. Terakhir kali datang ke sana, ia meletakkan senjata dinas di antara pahanya.

Sekitar lima puluh meter di depan, terlihat sebuah bangunan. Cahaya lampu sorot memantul dari kaca-kaca jendela kecil yang kotor, yang memanjang ke bawah, berjejer berdampingan, seperti jendela pada atap miring pabrik. Camille menghentikan mobil, mematikan mesin, membiarkan lampu depan menyala.

Hari itu ia ragu. Apakah ia salah?

Ia mematikan lampu dan keluar dari mobil. Malam di tempat ini lebih dingin dibandingkan dengan di Paris. Mungkin Camille yang merasa kedinginan. Ia membiarkan pintu mobil terbuka dan berjalan ke paviliun. Waktu itu, pasti Camille di sekitar situ ketika helikopter tiba-tiba muncul dari pucuk-pucuk pepohonan yang tersibak. Camille hampir terjungkal kaget karena suara dan embusan anginnya. Ia mulai berlari. Ia tak ingat lagi apakah senjatanya masih ia pegang. Mungkin, iya. Ia berlari jauh, sulit mengingat-ingat detailnya.

Bengkel kerja itu merupakan bangunan satu lantai, paviliun penjaga sebuah properti yang sudah hancur. Dari kejauhan, bangunan ini mirip dengan *isba*, pondok kayu kecil petani Rusia, dengan beranda berpagar terali yang dapat membuat orang membayangkan ada kursi goyang di sana. Jalan yang Camille lewati sama dengan yang pernah ia lalui ratusan kali, saat masih anak-anak, remaja... saat datang menemui ibunya, melihat dia melukis, dan ikut melukis di dekatnya. Ketika masih kecil, Camille tidak tertarik pada hutan, hanya masuk ke hutan beberapa langkah. Ia mengatakan lebih suka diam di rumah.

Camille anak penyendiri. Keadaan membuatnya seperti ini. Sulit baginya mendapat teman bermain, karena ukuran badan. Ia tak mau menjadi bulan-bulanan teman. Karena itu ia memilih bermain sendiri. Sebetulnya Camille takut hutan hingga sekarang, pada pohon-pohon besar itu... Kini ia sudah berumur lima puluh tahun, hampir. Jadi ia terlalu tua untuk takut pada raksasa. Tetapi badannya setinggi anak berumur tiga belas tahun. Dan betapa pun berusaha memberanikan

diri, ia tetap gelisah karena malam yang gelap, hutan, dan paviliun terpencil itu. Di situlah ibu Camille bekerja dan di situ pula Irène meninggal.

47

Di kamar, Alex bersedekap. Ia harus menelepon kakaknya. Ketika mengenali suara Alex, kakaknya akan berkata, "Kau rupanya. Apalagi yang kau inginkan?" Dia akan langsung marah sejak detik pertama, tetapi apa boleh buat. Alex mengangkat telepon kamar, membaca stiker petunjuk penggunaan. Tekan nol untuk panggilan keluar. Ia mencari-cari tempat bertemu. Di samping daerah pabrik. Ia mencatat alamatnya pada secarik kertas. Ia mencari-cari nomor telepon kakaknya dan menemukannya. Setelah menarik napas, Alex menekan nomornya. Panggilannya masuk ke mesin penjawab. Mengherankan. Biasanya dia tidak pernah mematikan ponsel, bahkan pada malam hari. Si kakak bilang, pekerjaannya amat penting. Mungkin dia di terowongan bawah tanah atau meninggalkan ponselnya di meja ruang tamu. Siapa tahu. Sudahlah. Alex pun meninggalkan pesan, "*Ini Alex. Aku perlu bertemu denganmu. Penting. Boulevard Jouvenel 137, di Aulnay, jam 23.30. Tunggu kalau aku terlambat.*"

Ia hampir saja menutup teleponnya, tetapi urung, lalu menambahkan, "*Tapi jangan terlambat.*"

Sekarang Alex kembali terbawa suasana kamarnya, berbaring di tempat tidur dan lama terdiam... melamun. Waktu berjalan pelan. Pikiran-pikirannya saling menyambung dengan sendirinya, mengikuti alur. Alex mendengar gema suara televisi dari kamar sebelah. Orang-orang tak menyadari betapa keras suara yang mereka dengar, dan betapa itu mengganggu. Alex dapat membuatnya berhenti jika mau. Ia bisa keluar, mengetuk pintu kamar sebelah, dan seorang pria akan membukakan pintu. Orang itu akan terkejut. Ia mungkin pria biasa seperti beberapa orang yang Alex bunuh. Ada lima? Atau enam? Atau lebih? Alex akan tersenyum ramah seperti yang sudah menjadi keahliannya dan berkata, "Aku tetangga sebelah," sambil memberi isyarat dengan kepala, "Aku sendirian. Boleh masuk?" Pria itu akan terkejut, memberinya jalan. Dan Alex akan langsung bertanya, "Mau melihatku telanjang?" dengan nada suara yang sama seperti berkata, "Bisa tutup tirai?"

Mulut pria itu akan menganga kaget. Perutnya pasti mulai buncit. Setelah lewat usia tiga puluh tahun, semua pria akan begitu. Semua pria yang Alex bunuh berperut agak buncit akibat kebanyakan minum bir, bahkan Pascal Trarieux. Semoga setan menyiksanya dengan kekejaman yang tak terbatas di neraka. Alex akan langsung menyingkapkan jas kamar. Telanjang. Lalu bertanya, "Bagaimana menurutmu?" Alex sangat ingin melakukan hal ini. Sekali saja. Cukup sekali. Mimpi melepaskan kimono hingga telanjang dan bertanya, "Bagaimana menurutmu?" Dan ia yakin dengan jawaban yang akan diterima-

nya, yakin pria itu akan membuka lebar tangannya, hingga Alex dapat memeluknya.

Dalam kenyataan, Alex akan berkata, "Pertama, tolong matikan televisinya." Lalu si pria akan buru-buru minta maaf dengan tergagap-gagap. Enak saja. Dia akan mencari-cari tombol dengan kikuk, masih kaget dengan kemunculannya yang ajaib. Lalu ketika pria itu membalikkan badan, Alex tinggal meraih kap lampu alumunium di samping tempat tidur dan memukulkan ke kepalanya dengan kedua tangan, tepat di belakang telinga kanan. Mudah sekali. Begitu pria itu grogi, semua akan menjadi mudah, seperti permainan anak-anak. Alex tahu harus memukul di bagian mana untuk membuatnya kaget selama beberapa detik dan punya cukup waktu untuk pukulan-pukulan berikutnya. Di situ, ada seprai untuk mengikat, setengah liter asam sulfat pekat akan dituangkan memakai corong. Dan urusan pun beres. Televisi pun tak akan mengeluarkan suara keras lagi. Dan si tamu tak akan dapat membesarkan volume televisinya lagi. Malam itu Alex bisa tenang.

Seperti itulah impian Alex di saat terjaga, sambil berbaring di ranjang, berbantal tangannya. Ia terhanyut. Ia teringat lagi kisah hidupnya. Sungguh tak ada yang ia sesali. Mereka semua pantas mati dengan cara tertentu.... Dan ia membutuhkannya. Ia butuh melihat mereka menderita, melihat mereka mati. Benar. Tak ada penyesalan. Alex bahkan bisa membunuh lebih dari itu. Lebih banyak lagi. Demikianlah kisah ini ditulis.

Tiba saatnya mencicipi sedikit alkohol. Terpikir olehnya

untuk memanjakan diri dengan wiski Bowmore dalam gelas plastik untuk berkumur. Tetapi ia berubah pikiran, langsung meminum dari botolnya. Alex menyesal, mestinya ia juga membeli rokok karena ini perayaan. Hampir lima belas tahun Alex tak merokok. Entah mengapa ia merasa seharusnya membeli rokok. Namun jauh di lubuk hati, ia tak menyukainya. Ia pernah merokok karena ikut-ikutan. Ia mengejar impian semua gadis muda, menjadi seperti yang lain. Alex cukup sensitif dengan wiski. Tak perlu banyak untuk membuatnya limbung. Ia menyanyikan lagu-lagu yang tak dikenal liriknya. Sambil bersenandung ia mengepak barang-barang. Ia melipat pakaiannya satu per satu, dengan tekun. Dan menyusunnya rapi di tas bepergiannya.

Alex suka segala sesuatu yang rapi. Lihat saja apartemennya. Semua apartemennya selalu rapi dan bersih. Di kamar mandi, di rak kecil reyot berwarna krem dan bernoda akibat terbakar rokok, ia meletakkan peralatan mandinya, odol, sikat gigi. Dari kantong alat mandi, ia mengeluarkan tabung *happy pills*. Di bawah tutupnya menempel sehelai rambut. Ia membukanya dan menarik rambut yang tertempel di sana, lalu mengangkatnya tinggi-tinggi dan menjatuhkannya seperti sehelai daun gugur. Coba ada segenggam, Alex bisa membuatnya seperti hujan, seperti salju. Sewaktu kecil ia sering bermain hujan di rumah temannya, di a rumput. Mereka saling semprot menggunakan selang air. Ini pengaruh wiski, karena sambil berbenah, ia terus meneguk minuman itu langsung dari botolnya. Meskipun meminumnya pelan-pelan, ia amat pusing.

Barang-barang sudah selesai dirapikan. Alex agak terhuyung.

Ia sudah lama tidak makan. Ditambah kebanyakan minum. Kondisinya menurun drastis. Tak terpikirkan sebelumnya. Itu membuatnya tertawa. Tawa karena bingung, tegang, khawatir. Alex selalu seperti itu. Cemas merupakan sifatnya yang kedua, setelah kejam. Saat masih kecil, tak pernah terpikir ia mampu melakukan kekejaman seperti itu, katanya sambil meletakkan tasnya yang bagus di lemari dinding. Ia memikirkannya. Waktu kecil ia anak yang amat baik, orang-orang bahkan selalu berkata, "Alex amat lucu, dia benar-benar menggemaskan." Perlu dikatakan ia cukup jelek saat itu, pendek... dan orang dengan segera mencari-cari sifatnya yang baik agar bisa memuji.

Demikianlah. Malam semakin larut, jam demi jam terus berjalan.

Alex terus meneguk dan meneguk minumannya. Dan pada akhirnya ia menangis terisak-isak juga. Ia tak mengira masih memiliki persediaan air mata sebanyak itu.

Malam itu Alex benar-benar kesepian.

48

Suara anak tangga kayu yang patah berderak saat Camille menginjaknya seperti bunyi tembakan pada malam itu. Ia hampir jatuh, namun sempat berpegangan. Ia masih tetap berdiri tetapi kaki kanannya terjepit papan-papan yang patah. Rasanya sakit. Begitu berhasil membebaskan kaki, ia harus

duduk. Dan sekonyong-konyong ia membelakangi bengkel kerja Maud, menghadap ke mobil yang lampu-lampu depannya menyala. Pada saat itulah ia melihat bala bantuan datang... Ia bukan lagi Camille yang dulu. Ia ditemukan dengan mata yang tampak liar, kira-kira di situ, di tempat ia duduk, seperti saat ini. Atau mungkin dulu ia di sebelah sana, berdiri di dekat pagar.

Camille berdiri, melangkah hati-hati di lantai papan beranda yang mengeluarkan bunyi dan sekaligus bisa patah. Ia tak bisa mengingat di mana persisnya posisinya saat itu.

Apa gunanya mencoba mengingat-ingat? Untuk menghemat waktu?

Lalu Camille kembali ke pintu yang dipaku tergesa-gesa, untuk mencegah orang masuk. Tetapi percuma saja karena dua jendela telah dirusak, kacanya hilang. Ia melompat masuk lewat situ. Ubin tua bersegi delapan warna merah masih ada di bawah kakinya. Matanya mulai terbiasa melihat di kegelapan.

Jantungnya berdegup kencang dan keras, kakinya berjuang untuk menopang tubuhnya. Ia maju beberapa langkah.

Dinding-dinding yang dilabur dengan kapur penuh grafiti. Tempat itu telah didatangi dan ditinggali para gelandangan. Di situ ada kasur yang sudah didedel, dua piring. Di lantai terdapat bekas-bekas lilin yang dibakar hingga sumbunya habis. Di sana-sini, tergeletak botol-botol kosong dan kaleng-kaleng. Angin berembus masuk ke ruangan itu. Sebagian atap runtuh di sudut bengkel. Tampak pemandangan hutan.

Kondisi tempat ini amat menyedihkan karena tak ada

sesuatu pun yang dapat ia kaitkan dengan kepedihannya. Kepe-dihan yang kini ia rasakan berbeda. Tiba-tiba Camille teringat sesuatu, yang menyakitkan, yang muncul seketika.

Tubuh Irène dan bayinya.

Camille jatuh berlutut, air matanya bercucuran.

49

Di kamar, perlahan Alex memutar tubuhnya. Ia telanjang. Tak bersuara. Matanya terpejam. Ia memegang kaus dengan tangan terulur seperti memegang sehelai pita untuk menari atau senam. Lalu sejumlah bayangan muncul lagi. Ia melihatnya satu per satu. Mayat-mayat dengan urutan yang aneh dan acak. Ketika kausnya berkibar menyapu dinding kamar dengan gerakan memusar, dalam ingatan Alex muncul wajah bengkok pemilik kafe di Reims yang ia lupa namanya, membelalak. Lalu muncul gambaran lain. Ia sedang menari, berputar, berputar dan benderanya berubah menjadi senjata, dan sekarang tampak seringai ngeri si sopir jalanan Bobby. Ia ingat nama itu. Kaus Alex yang menggulung kepalan tangannya menghantam pintu kamar dan menyuruk perlahan seperti membenamkan obeng ke mata dalam imajinasinya. Ia memutar alat itu agar menancap lebih dalam. Pegangan pintu seolah berteriak saat ditekan, bertahan. Alex memutar gagang keras-keras, senjatanya melesak dan menghilang. Alex gembira. Ia berputar, lalu terbang, menari dan tertawa. Demikianlah, selama beberapa saat, dengan

bersenjatakan kepala tangannya yang terbungkus kaus ia membunuh dan membunuh lagi, hidup dan hidup lagi. Kemudian tariannya memelan, sepertinya sang penari kelelahan. Para pria itu, apakah mereka benar-benar menginginkannya? Ia duduk di tempat tidur dengan botol wiski dikepit lutut. Alex membayangkan gairah para lelaki itu. Contohnya Félix. Ia bisa melihat kembali matanya yang gelisah. Pria itu penuh nafsu. Jika dia ada di depannya, Alex akan menatap matanya dalam-dalam, dengan bibir setengah terbuka. Mungkin inilah yang akan ia lakukan, dengan kaus di tangan. Ia akan membelai botol wiski yang ia jepit di antara dengkulnya dengan lembut dan ahli, seperti membelai organ intim raksasa. Organ itu akan meledak. Organ intim Félix. Itulah yang sebenarnya dia alami saat itu, ejakulasi dini. Hulu ledak lepas dari badan roket dan terbang ke sisi lain tempat tidur.

Alex melempar kaus ke udara. Dalam bayangannya kaus itu berlumuran darah dan mendarat lambat, seperti seekor burung laut, di sofa rusak dekat pintu.

Beberapa saat kemudian, malam semakin larut. Tetangga kamar sudah mematikan televisinya dan tidur. Ia tanpa menyadari mukjizat dirinya masih hidup padahal berada di samping Alex.

Alex berdiri di depan wastafel, sejauh mungkin dari cermin agar tubuhnya yang telanjang terlihat dari atas sampai bawah. Ia memandangi dirinya, tanpa melakukan apa pun. Ia hanya diam menatap pantulan di cermin. Wajahnya serius dan agak khidmat.

Jadi itu saja, Alex. Hanya itu.

Mustahil tak menangis ketika kita berhadapan dengan diri sendiri.

Dalam dirinya, luka semakin menganga. Dunianya runtuh, dan terjebak di dalamnya.

Gambaran dirinya di cermin sangat kuat.

Lalu sekonyong-konyong Alex berbalik, membelakangi cermin lalu berlutut, dan tanpa ragu membenturkan bagian belakang kepalanya keras-keras ke pinggiran wastafel. Sekali, dua kali, tiga kali, empat kali, lima kali. Amat keras, semakin lama semakin keras. Bagian kepala yang sama. Benturan itu mengerikan, seperti suara gong, karena Alex mengerahkan seluruh tenaganya. Pada benturan terakhir ia menjadi bingung, linglung, dan bercucuran air mata. Ada sesuatu yang retak dan rusak di kepalanya. Luka itu tak ia dapat, tetapi sudah ada jauh sebelumnya. Ia bangun terhuyung-huyung, berjalan ke tempat tidur, dan menjatuhkan diri di sana. Kepalanya luar biasa sakit. Rasa nyeri datang bertubi-tubi seperti gelombang yang rapat. Alex memejamkan matanya karena kesakitan. Ia bertanya-tanya apakah kepalanya berdarah hingga membasahi bantal? Alex berusaha meraih tabung obat tidur dengan tangan kiri, dengan gerakan segesit mungkin. Kemudian ia letakkan tabung obatnya di perut, dan dengan hati-hati isinya ia keluarkan semua (betapa tersiksa kepalanya!) lalu ia telan semua sekaligus. Ia bersandar canggung, berbalik ke meja, gemetar, menyambar botol wiski, memeluknya erat-erat, seerat mungkin, dan menenggaknya. Ia terus minum dan minum... selama napasnya memungkinkan. Ia menghabiskan lebih dari setengah botol hanya dalam beberapa detik. Akhirnya botol itu ia lepaskan, dan terdengar bergulir di karpet.

Alex roboh di tempat tidur.

Ia menahan mual yang menyerangnya dengan susah payah.

Air matanya bercucuran, namun Alex tak menyadarinya.

Tubuhnya ada di sini tetapi pikirannya mengembara ke tempat lain.

Ia memutar badan. Semua berputar di sekeliling kehidupannya. Yang masih tersisa ikut terisap masuk ke dirinya.

Otaknya tiba-tiba diserang panik. Namun ini murni reaksi saraf.

Yang akan terjadi sekarang hanya fenomena bersifat ragawi. Di saat-saat terakhir ini, ketika sudah tak ada jalan untuk kembali, kesadaran Alex sudah di tempat lain.

Kalau saja ada tempat lain...

50

Tempat itu kacau balau. Jalan-jalan masuk sudah ditutup, tempat parkir sudah diberi pita pembatas... lampu rotator, mobil-mobil, petugas berseragam. Para tamu hotel seolah-olah menonton film seri detektif di televisi, tetapi waktunya bukan malam hari. Di film-film, peristiwa seperti ini biasanya terjadi malam hari. Sekarang jam tujuh pagi. Saat semua bergegas berangkat menuju bandara. Puncak jam sibuk. Sudah satu jam manajer hotel meminta maaf kepada para tamu, menenangkan mereka dengan segala upaya. Dan orang-orang mempertanyakan apa yang sebenarnya dapat dia janjikan.

Pemilik hotel berada di pintu ketika Camille dan Louis tiba. Begitu memahami situasi, Louis mendahului bosnya, seperti biasa. Dia memilih menanyai pemilik hotel lebih dulu. Dalam keadaan seperti ini, jika Camille dibiarkan, dalam setengah jam ke depan akan terjadi perang saudara.

Kemudian Louis dengan ramah dan simpatik menjauhkan si pemilik hotel dari Camille. Tak ada yang menghalangi. Camille mengikuti seorang polisi lokal. Dialah petugas yang pertama datang.

"Aku langsung tahu, ini gadis dalam daftar pencarian orang."

Dia menunggu pujian, tetapi harapannya tak terkabul. Polisi pendek ini pandai dalam segala hal kecuali bersikap ramah. Jalannya cepat. Kelihatannya ia orang yang memendam semua sendiri, orang yang tertutup. Ia menolak naik lift. Mereka naik tangga beton yang tak pernah dilewati orang dan bergema seperti di katedral.

Polisi lokal menambahkan, "Sampai saat ini, kami melarang siapa pun masuk."

Hal-hal terjadi dengan cara yang aneh. Karena ada larangan masuk TKP sementara tim forensik belum tiba, dan Louis masih di bawah untuk mengalihkan perhatian pemilik hotel, Camille pun masuk ke kamar itu sendirian, seperti anggota keluarga yang hendak melawat kerabat dekat di ranjang kematiannya. Dan untuk menghargai privasinya, ia dibiarkan sendirian beberapa saat di samping jasad.

Di tempat-tempat yang biasa, kematian selalu terasa sepele. Demikian juga kematian wanita muda ini. Dia terlilit seprai.

Serangan kejang membuatnya semakin terlilit, hingga mirip jasad wanita mesir yang akan dijadikan mumi. Tangannya terjulur keluar dari tempat tidur, lemas, amat manusiawi, dan feminin. Wajahnya lebam. Matanya menatap kosong ke langit-langit. Di sudut bibirnya ada bekas muntah, yang sebagian besar mungkin masih tertahan. Tampak begitu banyak kepedihan di situ.

Seperti pada setiap kematian lainnya, terasa kehadiran suatu misteri di kamar itu. Camille diam di pintu, walaupun sudah terbiasa dengan mayat. Sepanjang dua puluh tahun berkarier sebagai polisi, banyak sekali mayat yang pernah ia lihat. Suatu hari ia harus mencoba menghitung, mungkin jumlahnya sama dengan penduduk satu kampung. Ada yang meninggalkan kesan mendalam, ada juga yang tidak. Alam bawah sadarnya yang menyortir. Kematian gadis ini menggagguinya. Membuat hatinya pedih. Camille tak tahu mengapa.

Mulanya, yang terlintas: tentu saja karena ia selalu datang terlambat. Itu yang menyebabkan Irène meninggal. Refleksnya kurang bagus. Camille berkeras bahwa ia terlambat dan Irène sudah meninggal. Tetapi kali ini ia tak merasa seperti itu. Ia ada. Ia tahu, bukan itu penyebabnya. Sejarah tak berulang begitu saja dan tak ada kematian yang dapat menggantikan tempat Irène. Pertama karena Irène tak bersalah, sedangkan gadis ini, jauh dari itu.

Namun begitu, Camille tetap cemas. Sulit diterangkan.

Ia merasa tahu sesuatu yang tak ia mengerti. Bahkan mungkin dari sejak awal. Dan pastinya gadis ini membawa rahasia ke liang kuburnya. Camille ingin bisa mendekati, melihatnya dari dekat, membungkuk di atasnya, memahaminya.

Ia mengejar gadis itu sejak masih hidup. Sekarang ia melihatnya mati dan masih belum tahu apa-apa tentangnya. Berapa umurnya? Dari mana asalnya?

Siapa nama gadis itu sebenarnya?

Di dekatnya, di kursi, tergeletak tas tangan. Camille mengeluarkan sarung tangan karet dari saku baju dan memakainya. Tas diambilnya, lalu dibuka. Itu tas tangan gadis muda. Apa pun yang mungkin ada di dalamnya menakjubkan. Ia menemukan kartu identitas, membukanya.

Usia wanita ini tiga puluh tahun. Orang-orang yang sudah meninggal selalu tampak berbeda dibandingkan sewaktu masih hidup. Camille melihat foto pada kartu identitas, lalu melihat wanita muda yang sudah jadi mayat, di ranjang. Kedua-duanya sama sekali tak mirip dengan puluhan gambar wanita yang pernah ia buat selama beberapa minggu terakhir ini, dengan berpedoman pada sketsa petugas forensik. Tiba-tiba saja, wajah gadis itu tak dapat Camille ingat. Mana yang benar? *Wajah di foto kartu identitas?* Mungkin di situ dia masih berumur dua puluh tahun. Potongan rambutnya sudah ketinggalan zaman. Dia tidak tersenyum, menatap lurus ke depan dengan pandangan kosong. *Atau sketsa wanita pembunuh berantai bermata dingin, keras, dan penuh ancaman yang dicetak ribuan eksemplar?* Atau *wajah mayat gadis muda yang terbujur kaku di sana dengan tatapan kosong tanpa kehidupan?* Badannya seolah terlepas dari jiwa, menyimpan banyak kepedihan yang tak dapat disampaikan kepada orang lain.

Camille menemukan kemiripan aneh gadis ini dengan lukisan *La Victime* atau 'korban', karya Fernand Pelez. Efek mengejutkan kematian yang menyerang.

Karena terpesona oleh wajah ini, Camille lupa namanya belum diketahui. Ia pun melihat kartu identitas.

Alex Prévost.

Camille mengulang-ulang nama itu.

Alex.

Sekarang tak ada lagi Laura, Nathalie, Léa, atau Emma.

Namanya Alex.

Dulunya.

III

51

Hakim Vidard sangat puas. Kesimpulan bahwa gadis itu bunuh diri merupakan hasil logis analisis, kelihaihan, dan kegigihannya. Seperti pria-pria congkak lainnya, sang hakim mengaitkan keberhasilan yang ia raih karena keberuntungan dengan bakatnya. Berbeda dengan Camille, ia sangat gembira. Tetapi sikapnya tetap tenang. Semakin tenang, semakin terasa intensitas kemenangannya. Camille bisa melihatnya pada bibir, bahu, dan cara hakim Vidard yang penuh makna saat mengenakan peralatan pelindungnya. Aneh melihat Vidard memakai masker bedah dan sepatu bot biru.

Semestinya dia puas menyaksikan semua dari selasar, karena para petugas forensik bekerja di situ. Tetapi dia tidak mau. Seorang pembunuh berantai berusia tiga puluh tahun, terutama yang sudah tak bernyawa mirip lukisan perburuan yang bisa dipandang dari dekat. Vidard puas. Saat memasuki kamar, dia bersikap bak kaisar dari Roma. Sambil membungkuk di atas

ranjang, bibirnya tampak bergerak-gerak seperti mengatakan, "Bagus, bagus, bagus." Dan ketika keluar lagi, tampangnya seperti berkata "Kasus ditutup." Dia bicara kepada Camille sambil menunjuk para petugas forensik, "Aku perlu kesimpulan secepatnya. Mengerti?"

Itu artinya sang hakim ingin menyampaikan pernyataan pers. Segera. Camille setuju. Segera.

"Kita harus memberikan penjelasan tuntas, bukan?" hakim menambahkan.

"Tentu," kata Camille, "penjelasan yang tuntas."

Hakim siap-siap berangkat. Camille mendengar peluru dimasukkan ke laras senjata.

"Sudah saatnya kasus ini selesai," kata hakim, "bagi semua orang."

"Maksud Anda, bagi saya?"

"Terus terang, iya."

Sambil berkata, Vidard melepaskan peralatan pelindung. Masker dan sepatu tersebut tak cocok dengan harkat ucapnya.

"Dalam menangani kasus ini," lanjutnya, "Anda kurang objektif, Komandan Verhoeven. Anda kurang sigap. Beberapa langkah ketinggalan. Tidakkah Anda sadari, korban sendiri yang mengungkapkan identitasnya? Bukan Anda. Anda tertolong bunyi lonceng, tetapi Anda benar-benar jauh ketinggalan. Dan tanpa... 'insiden' yang menggembirakan ini (dia menunjuk ke kamar), aku tak yakin Anda akan masih menangani kasus ini. Kurasa Anda tidak..."

"Mampu?" usul Camille, "Silakan teruskan, Tuan Hakim. Katakan saja. Sudah di ujung lidah."

Hakim kesal, berjalan beberapa langkah di selasar.

"Itu yang Anda maksud," komentar Camille. "Anda tidak berani terus terang, kurang jujur memikirkan apa yang Anda ucapkan."

"Kalau begitu akan kukatakan terang-terangan."

"Aku jadi gemetar."

"Sayang sekali Anda tak pantas lagi menangani kasus-kasus berat."

Vidard diam beberapa saat untuk menegaskan bahwa dia berpikir. Sebagai pria yang pandai dan sadar akan posisinya yang penting, dia selalu bicara serius.

"Kembalinya Anda bertugas, kurang meyakinkan, Komandan. Mungkin Anda harus mengambil sedikit jarak lagi."

52

Pertama-tama semua benda temuan diperiksa di laboratorium, kemudian dibawa ke kantor Camille. Orang tak akan menyadari saat pertama melihat, ternyata jumlahnya banyak. Mereka harus mendatangkan dua meja besar yang oleh Armand dialasi kain. Meja kerja, gantungan mantel, kursi-kursi, sofa didorong ke pinggir. Lalu semua temuan dijejerkan di meja. Amat sulit melihat betapa banyak benda yang begitu kekanak-kanakan, dan membayangkan semua ini milik wanita berusia tiga puluh tahun. Timbul kesan dia tidak tumbuh dewasa. Untuk apa menyimpan bros pink murahan dengan batu imitasi yang sudah usang dan tiket bioskop begitu lama?

Semua benda ini diambil dari hotel, empat hari lalu.

Setelah meninggalkan kamar gadis yang sudah mati, Camille turun ke lantai dasar, tempat Armand mengambil kesaksian resepsionis, pemuda berambut dibelah pinggir yang memakai jeli, seakan-akan baru kena tampar. Dengan alasan murni demi kepraktisan, Armand duduk di restoran tempat para tamu sarapan. Ia bertanya, "Anda tak keberatan?"

Tanpa menunggu jawaban ia langsung mengambil seteko kopi, empat roti *croissant*, segelas sari jeruk, sepiring sereal, telur rebus, dua iris daging babi, dan beberapa porsi keju *fondue*. Sambil makan, Armand mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mendengar jawaban penuh perhatian, karena meskipun mulutnya penuh, ia dapat meralat, "Tadi Anda bilang jam setengah sebelas malam."

"Ya," jawab resepsionis yang keheranan melihat selera makan polisi sekurus itu, "tetapi bisa lebih atau kurang lima menit, sulit mengetahui persisnya..."

Armand memberi isyarat paham. Pada akhir interogasi ia akan berkata, "Anda punya kotak atau wadah?"

Tetapi tanpa menunggu jawaban Armand langsung membentangkan tiga serbet kertas dan menuangkan sekeranjang penuh roti lalu mengikat rapi keempat ujungnya. Seperti bingkisan. Ia berkata kepada resepsionis yang tercengang, "Untuk tengah hari... Kami pasti sibuk menyelidiki kasus ini dan tak akan punya waktu keluar untuk makan siang."

Jam masih menunjukkan pukul setengah delapan pagi.

Camille memasuki aula untuk seminar, yang sudah dipesan Louis untuk tempat penyimpanan barang bukti. Ia menanyakan

pembantu wanita yang menemukan Alex. Wanita itu berusia lima puluh tahun, berwajah pucat, dan lelah akibat pekerjaannya. Dia berbenah setelah makan malam dan pulang. Tetapi terkadang, karena kurang orang, dia sudah harus datang kembali pagi harinya. Sejak jam enam, untuk membereskan kamar-kamar. Dia lamban dan bungkok.

Biasanya dia baru masuk ke kamar-kamar menjelang siang, itu pun setelah lama mengetuk-ngetuk dan mendengarkan di pintu, karena pernah melihat adegan-adegan... Dia bisa saja menceritakan pengalamannya tetapi kehadiran polisi pendek yang masuk dan memperhatikan mereka, membuatnya agak takut. Polisi itu tak berkata apa-apa. Dia diam di sana dengan kedua tangan di saku jaketnya, yang tak dia buka sejak datang ke situ. Pasti sakit atau kedinginan. Pagi ini si pelayan melakukan kesalahan. Di kertas kerjanya tertulis nomor kamar 317, tamu yang menginap di sana seharusnya sudah meninggalkan hotel. Ini lampu hijau untuk pelayan wanita tersebut.

"Karena tulisannya jelek, terbaca nomor 314," tuturnya.

Ia cukup berapi-api, tak mau disalahkan dalam insiden salah kamar ini. Ia tak tahu apa-apa.

"Kalau nomornya ditulis dengan benar, ini tak akan terjadi."

Untuk menenangkan dan meyakinkannya, Louis meletakkan tangannya yang dimanikur pada lengan wanita itu dan memejamkan mata. Terkadang dia tampak seperti kardinal. Untuk pertama kalinya sejak memasuki kamar 314 secara tak sengaja, wanita tua itu menyadari bahwa di balik kesalahannya membaca nomor kamar yang terus dia ulang-ulang, seorang wanita muda berusia tiga puluh tahun menghabisi nyawanya.

"Aku langsung tahu dia sudah mati."

Ia diam, mencari kata-kata. Ia pernah melihat mayat beberapa kali. Namun tetap saja kaget, setiap kali dihadapkan pada kematian yang tak pernah terduga.

"Aku sangat kaget!"

Ia menutup mulut dengan tangan, hanya karena membayangkannya lagi. Louis diam-diam iba. Camille tak mengatakan apa-apa, hanya menatap. Dia menunggu.

"Gadis cantik seperti itu, dengan wajah yang begitu hidup...."

"Menurut Anda wajahnya hidup?"

Itu pertanyaan Camille.

"Yang di kamar tentu tidak... bukan itu maksudku..."

Dan karena kedua pria di depannya tak bereaksi maka dia menyelesaikan. Singkatnya, dia ingin berbuat baik, ingin membantu. Karena insiden salah masuk kamar, dia terus takut akan disalahkan. Karena itu dia ingin membela diri.

"Ketika aku melihatnya kemarin, dia kelihatan amat hidup! Itu maksudku. Dia berjalan penuh keyakinan, begitu. Aku tak tahu bagaimana mengatakannya."

Dia kesal. Louis berkata lagi dengan perlahan, "Kemarin dia berjalan ke mana?"

"Ke jalan di depan sana! Ia keluar membawa kantong-kantong sampahnya..."

Si pelayan tak sempat menyelesaikan kalimatnya. Sekonyong-konyong kedua polisi itu sudah meninggalkannya. Dia melihat mereka berlari menuju pintu.

Di jalan, Camille mengajak Armand dan tiga polisi lainnya.

Semua berlari ke luar. Ke sisi kiri dan kanan jalan. Sekitar lima puluh meter di depan sana, truk sampah menerima isi tong-tong yang diangkut para petugas dinas kebersihan sambil berlari. Para polisi berteriak-teriak, tetapi dari kejauhan tak ada yang mengerti apa yang mereka inginkan. Camille dan Armand lari ke arah mereka sambil menggerak-gerakan tangan. Louis dari arah yang lain. Mereka mengacung-acungkan kartu pengenalan polisi. Para polisi meniup peluit sekuat tenaga. Upaya itu berhasil membuat para petugas dinas kebersihan menghentikan kegiatan. Para polisi tiba dengan napas terengah-engah. Kelompok petugas dinas kebersihan itu tak pernah melihat polisi yang menangkap tong sampah sebelumnya.

Pelayan wanita itu terpesona, dia dituntun keluar seperti bintang terkenal, dikelilingi wartawan dan para pengagum. Dia menunjuk tempatnya berada kemarin malam, saat berpapasan dengan gadis itu.

"Aku datang naik motor, dari sana, melihatnya di sini. Kira-kira! Aku tak ingat di mana tepatnya."

Polisi menyuruh truk-truk sampah itu datang ke hotel. Pemilik hotel langsung marah.

"Anda tak boleh..." katanya.

Camille memotong, "Tak boleh apa?"

Si pemilik hotel mengurungkan niat. Betul-betul hari yang nahas. Kantong-kantong sampah disobek di parkir, seakan-akan pembunuhan belum cukup buruk.

Armand yang menemukan ketiga kantong Alex.

Penciumannya tajam. Ia memang berpengalaman.

53

Minggu pagi Camille membuka jendela untuk Doudouche agar dia dapat melihat ke pasar. Hewan itu amat menyukainya. Belum pukul delapan. Semalaman Camille kurang tidur. Begitu selesai sarapan, ia memasuki masa-masa penuh keraguan yang panjang, seperti biasa ketika semua jalan keluar tampak tak meyakinkan, ketika melakukan atau tidak tampaknya sama saja. Yang mengerikan dari keraguan seperti ini, jauh di lubuk hatinya ia sudah tahu mana yang akan menang. Pura-pura bertanya kepada diri sendiri hanya merupakan satu cara menutupi keputusan yang meragukan, yang kelihatannya masuk akal.

Hari ini lukisan karya Maud akan dilelang. Camille sudah mengatakan tak akan datang. Sekarang ia tak yakin.

Lelang tersebut seolah sudah terjadi. Camille membayangkan masa mendatang. Ia memikirkan hasilnya dan niat tak menyimpan uang hasil lelang, untuk menyumbangkannya. Hingga kini ia tak mau mempertanyakan berapa yang akan ia terima. Meskipun ia tak ingin menghitung, otaknya tetap mengeluarkan sederet angka. Camille tak kuasa menahannya. Ia tak akan pernah menjadi sekaya Louis, tetapi tetap saja. Menurutnyanya sekitar 150 ribu euro, mungkin juga lebih, sampai 200 ribu euro. Hitungan seperti ini membuat Camille marah terhadap diri sendiri. Tetapi siapa yang tidak akan melakukannya? Saat Irène meninggal, uang dari asuransi dapat melunasi apartemen

yang mereka beli dan segera ia jual lagi. Dari hasil penjualan itu Camille membeli apartemen ini, ditambah pinjaman kredit sedikit, yang akan dilunasi dengan hasil penjualan karya Maud. Cara berpikir seperti ini merupakan cacat pertama dalam keputusan-keputusan terbaik. Ia akan berkata kepada diri sendiri, "Setidaknya, mungkin aku akan membayar tagihan dan menyumbangkan sisanya." Lalu ia akan menyambung dengan "membayar tagihan, mengganti mobil, dan menyumbangkan sisanya." Begitu seterusnya, sampai tak bersisa. Dan pada akhirnya dia hanya akan menyumbang dua ratus euro untuk penelitian penyakit kanker.

"Ayo, fokus pada yang penting-penting saja!" Camille mendengus sambil mengguncang badan sendiri.

Ia meninggalkan Doudouche sekitar jam sepuluh, menyeberangi pasar. Karena cuaca cerah dan dingin, ia berjalan kaki ke kantornya dan akan sangat lama. Camille berjalan secepat ia bisa, namun kaki-kakinya pendek. Sudahlah, lupakan tekad dan niat baik. Mari naik metro.

Ini hari Minggu, tetapi Louis mengatakan akan datang ke kantor sekitar pukul satu.

Sejak tiba di sana, Camille bercakap-cakap tanpa suara dengan benda-benda yang berjejer di meja. Seolah-olah ia berada di depan lapak seorang gadis kecil yang menjual barang-barang bekasnya.

Malam hari menyusul penemuan mayat Alex, kakaknya datang mengidentifikasi jenazah di kamar mayat. Setelah itu

polisi meminta Madame Prévost, ibunya, untuk mengenali barang-barang Alex.

Dia wanita yang cukup mungil, energik, dengan tulang muka bertonjolan, berambut putih, dan mengenakan pakaian bekas. Sekujur tubuhnya seolah-olah membawa pesan yang sama, "Kami berasal dari keluarga sederhana." Madame Prévost tak mau melepaskan mantelnya atau meletakkan tasnya, dia ingin buru-buru pergi dari situ.

"Banyak sekali berita yang harus dia cerna sekaligus," kata Armand, orang pertama yang menerimanya. "Putri Anda bunuh diri tadi malam setelah membunuh sekurang-kurangnya enam orang. Ini tak terlalu mengejutkan dan dapat dimengerti."

Camille sudah bicara panjang lebar dengan Armand di selasar untuk mempersiapkannya menghadapi saat-saat yang kurang nyaman. Madame Prévost akan dihadapkan dengan begitu banyak benda pribadi milik putrinya ketika kecil, remaja. Benda-benda tak berharga yang akan membuatnya sedih tanpa akhir, pada hari putrinya meninggal. Madame Prévost menguatkan dirinya, tidak menangis, mengatakan dia mengerti. Tetapi ketika berada di depan meja yang dipenuhi benda kenangan, dia ambruk. Petugas membawakannya kursi. Saat-saat seperti itu amat berat bagi orang yang menonton. Dia akan berdiri sambil bertumpu di satu kaki, berganti-ganti, terpaksa bersabar, terpaksa diam. Madame Prévost tak melepaskan tasnya, seakan sedang berkunjung. Dia tetap duduk, menunjuk benda-beda. Banyak yang tak dia kenal atau yang tak dia ingat. Dia sering tampak berpikir, tak yakin, seakan berada di depan gambar anaknya yang asing. Baginya, itu merupakan keping-

keping yang lepas. Mereduksi putrinya yang hilang menjadi sekumpulan benda remeh temeh yang tak masuk akal seperti ini amat tidak adil. Kesedihannya berganti dengan rasa terhina. Madame Prévost menggeleng, "Pertama, mengapa anak ini menyimpan semua barang omong kosong seperti ini? Anda yakin ini miliknya?"

Camille mengangkat lebar tangannya. Reaksi Madame Prévost defensif, saat dihadapkan pada satu situasi yang tak mengenakan. Camille sudah biasa melihat kekasaran seperti ini, pada orang yang menerima kejutan tak menyenangkan.

"Anda lihat," lanjut Madame Prévost, "benar, yang ini memang miliknya." Sambil menunjuk kepala boneka berkulit hitam dari kayu. Dia akan menyampaikan cerita tetapi kemudian mengurungkan niatnya. Lalu beberapa halaman novel.

"Dia suka membaca. Setiap waktu."

Ketika Louis akhirnya datang, sudah hampir jam dua. Dia memulai dengan sobekan-sobekan halaman buku. *Besok, Saat Perang, Ingat Aku. Anna Karenina*. Ada dua kalimat yang digarisbawahi dengan tinta ungu. *Middlemarch, Dokter Zhivago*. Louis sudah membaca semua buku itu, *Aurélien, Buddenbrooks*. Waktu itu mereka pernah membahas tentang buku-buku Duras, karya lengkapnya. Tetapi di sini hanya ada satu atau dua halaman buku *La Douleur*. Louis tak dapat menghubungkan judul-judul tersebut. Ada romantisme yang tak disangka-sangka di sana. Gadis-gadis yang sentimentil dan para pembunuh berantai adalah makhluk yang sensitif.

Mereka pergi makan siang. Saat makan, Camille menerima

telepon dari teman ibunya yang menyelenggarakan acara lelang pagi itu. Tak banyak yang mereka bicarakan. Camille mengucapkan terima kasih sekali lagi. Ia tak tahu bagaimana melakukannya, secara tak mencolok ia menawarkan uang. Bisa ditebak lawan bicara Camille menjawab, itu nanti saja dibicarakan. Di atas segalanya, dia mau melakukan ini karena Maud. Camille diam. Mereka setuju segera bertemu dan sama-sama tahu, masalah uang tak akan dibicarakan. Camille menutup teleponnya. Dua ratus delapan puluh ribu euro. Hasil lelang itu jauh melebihi harapan. Potret diri yang kecil saja harganya mencapai 18 ribu euro.

Louis tidak kaget. Dia sudah terbiasa dengan harga-harga dan penaksiran. Dia berpengalaman.

Dua ratus delapan puluh ribu euro... Camille tercengang. Ia ingin menghitung. Itu sama dengan berapa kali gajinya? Banyak. Ia gelisah. Saku-sakunya tearsa memberat, padahal bahunya yang begitu. Ia meregang sedikit.

"Apakah aku bertindak bodoh dengan menjual semuanya?"

"Tidak juga," jawab Louis hati-hati.

Namun tetap saja Camille bertanya-tanya.

54

Wajahnya dengan rahang kotak itu dicukur licin, penuh tekad, matanya hidup, mulutnya ekspresif, berpipi montok, dengan nafsu makan yang besar. Ia berdiri amat tegap, agak mirip

tentara, kalau saja rambutnya tidak dicat cokelat, berombak, dan disisir ke belakang. Ikat pinggangnya yang berkepala perak, mempertegas volume perutnya yang proporsional dengan kedudukan sosial, akibat jamuan bisnis, jamuan di pesta-pesta pernikahan, stres, atau ketiga-tiganya. Penampilannya seperti sudah berusia lebih dari empat puluh tahun, padahal sebetulnya baru 37. Tingginya lebih dari 1,8 meter, berbahu bidang. Louis tidak gemuk, namun pria ini tinggi besar dan toh tampak seperti remaja dari samping.

Camille sudah melihatnya di laboratorium forensik ketika datang untuk mengenali jasad Alex. Dia membungkuk di atas meja aluminium dengan wajah serius, berduka. Dia tak mengatakan apa-apa, hanya mengangguk, "Ya, ini benar Alex." Dan selubung pun ditutup kembali.

Hari itu di kamar mayat, mereka tidak bicara. Sulit menyampaikan dukacita ketika yang meninggal adalah pembunuh berantai yang menghancurkan kehidupan setengah lusin keluarga. Tak tahu harus mengatakan apa. Untungnya itu bukan tugas polisi.

Di lorong saat kembali, Camille membisu. Louis berkata, "Waktu itu dia lebih periang ..."

Itu benar, Camille teringat Louis-lah yang pertama menemui lelaki itu, ketika mengusut kematian anak Trarieux.

Senin, jam lima sore di markas *Brigade Criminelle*.

Louis (mengenakan setelan jas Brioni, kemeja Ralph Laurent, dan sepatu Forzieri) di kantor. Armand ada di sampingnya, kaus kakinya kendor dan tergulung di pergelangan.

Camille duduk di kursi, agak jauh. Di sudut ruangan, kaki-

nya yang menggantung bergoyang-goyang. Ia tekun menggambar, seakan tak punya kasus untuk ditangani. Kali ini ia menggambar potret Guadelupe Victoria yang pernah ia lihat di pameran lukisan Meksiko, dengan mengandalkan ingatan.

"Kapan mayatnya diserahkan kepada pihak keluarga?"

"Segera," jawab Louis, "Sesegera mungkin."

"Sudah empat hari..."

"Iya, aku tahu. Autopsi selalu terlalu lama."

Secara objektif, dalam hal ini Louis melakukannya dengan sempurna. Dia pasti sudah mempelajari ekspresi belas kasihan yang tak dapat ditiru ini sejak masih kecil, warisan keluarga, warisan kasta. Pagi tadi Camille mungkin akan melukisnya sebagai Santo Markus yang menjabat Doge Venesia.

Louis mengambil catatan, berkas-berkasnya. Dia ingin menyelesaikan segala formalitas yang menyiksa itu sesegera mungkin.

"Jadi, Thomas Vasseur, lahir 16 Desember 1969."

"Kurasa itu ada di berkas."

Tidak agresif tetapi ketus. Kesal.

"Oh ya, ya!" kata Louis penuh ketulusan tak terbatas. "Kami hanya perlu memeriksa bahwa semua sesuai aturan. Untuk melengkapi berkas, hanya itu. Adik Anda, sepengetahuan kami, telah membunuh enam orang, lima pria, satu wanita. Kematiannya menghambat kami merekonstruksi peristiwa-peristiwa pembunuhan itu. Kami harus menyampaikannya kepada keluarga. Saya yakin Anda mengerti. Belum lagi hakim."

Ah, ya. Hakim, pikir Camille. Tentu saja. Dia sangat ingin membuat pernyataan pers. Orang itu akan segera mendapatkan

persetujuan atasannya. Semua orang amat ingin membuat pernyataan pers. Pembunuh berantai yang pada akhirnya bunuh diri bukanlah berita hebat. Kurang bernilai dibanding penangkapan. Tetapi ini a berita baik dilihat dari sisi keselamatan umum, ketenangan warga, kedamaian sipil, dan hal-hal seperti itu. Si pembunuh sudah mati. Terdengar seperti pengumuman 'serigala sudah mati' di abad pertengahan. Kita semua tahu, kematian itu tidak akan mengubah wajah dunia, tetapi memberi kelegaan, dan menimbulkan perasaan bahwa keadilan yang maha tinggi melindungi kita. Maka keadilan yang maha tinggilah muncul dalam kasus ini.

Vidard maju ke depan wartawan dengan setengah hati. Mendengar pernyataannya, seolah-olah si pembunuh sudah betul-betul terpojok oleh polisi hingga tak ada pilihan selain mengakhiri hidupnya. Camille dan Louis menontonnya di televisi saat mereka di kafe. Louis menerima dengan pasrah sementara Camille tertawa dalam hati. Sejak detik kemenangan itu, sang hakim menjadi tenang. Dia mengatakan omong kosong di depan wartawan, tetapi mulai saat ini, penyelesaian kasus sudah menjadi wewenang polisi.

Kini tinggal bagaimana memberitahu keluarga korban. Thomas Vasseur mengerti. Dia mengangguk tetapi tetap kesal.

Louis tenggelam sejenak dalam berkasnya, kemudian mengangkat kepala, dan menyibakkan anak rambut dengan tangan kiri.

"Jadi, Anda lahir 16 Desember 1969?"

"Ya."

"Dan Anda direktur pemasaran di perusahaan penyewaan permainan."

"Betul, permainan kasino, kafe, dan klub malam. Kami menyewakan mesin permainan, ke seluruh Prancis."

"Anda menikah, dan punya tiga anak."

"Benar, Anda sudah tahu semua."

Louis tekun membuat catatan. Kemudian dia mengangkat kepala. "Jadi... Anda lebih tua tujuh tahun dari Alex."

Kali ini Thomas Vasseur hanya mengangguk untuk membenarkan.

"Alex tak mengenal ayahnya," kata Louis.

"Tidak, ayahku meninggal saat masih muda. Ibuku melahirkan Alex lama setelahnya. Tetapi Ibu tak mau menikah lagi dengan teman prianya itu. Orang itu menghilang."

"Kesimpulannya, Andalah yang menjadi ayah bagi Alex."

"Benar, aku mengurusnya. Dia menjadi tanggung jawabku. Alex membutuhkan itu."

Louis berhenti. Hening selama beberapa waktu. Kemudian Vasseur melanjutkan, "Aku ingin menyampaikan bahwa pada saat itu, Alex sudah sangat tidak stabil."

"Ya," kata Louis, "ibu Anda pun mengatakan begitu."

Vasseur mengernyitkan dahi sedikit.

"Kami tak menemukan keterangan bahwa dia pernah punya masalah kejiwaan. Sepertinya dia tidak pernah dirawat di rumah sakit, atau diobservasi."

"Alex tidak gila. Dia hanya tidak stabil!"

"Karena dia memerlukan figur seorang ayah."

"Terutama sifatnya. Sejak masih kecil, dia sulit berteman. Dia menutup diri, penyendiri, tak banyak bicara, dan kemudian tidak disiplin."

Louis memberi isyarat mengerti. Karena Vasseur diam, dia mengajukan pendapat, "Alex perlu dididik..."

Sulit dipastikan apakah itu pertanyaan, pernyataan atau komentar. Thomas Vasseur memilih menganggap itu pertanyaan.

"Tentu saja," katanya.

"Didikan ibu Anda tidak cukup?"

"Peran seorang ayah tak tergantikan."

"Alex pernah bicara tentang ayahnya? Maksudku menanyakan tentang ayahnya? Apakah dia pernah ingin menemuinya?"

"Tidak, dia punya segala yang diperlukannya di rumah."

"Anda dan ibu Anda."

"Ibuku dan aku."

"Cinta dan disiplin."

"Bila Anda menganggapnya begitu."

Divisionnaire Le Guen menangani Vidard. Dia menjadi pembatas antara Camille dan sang hakim. Le Guen memiliki semua yang diperlukan untuk melakukan itu. Postur, ketahanan, kesabaran. Orang boleh berpikir apa pun tentang hakim, mungkin dia memang tidak menyenangkan, tetapi Camille benar-benar merepotkan. Sudah beberapa hari ini, sejak gadis itu bunuh diri, terdengar rumor Verhoeven tidak seperti biasanya. Ia sulit diajak bekerja sama. Ia tidak mampu menangani penyidikan sekelas itu. Semua orang menyebarkan kabar tentang gadis yang membunuh enam orang selama dua tahun, belum lagi caranya yang tentu saja menarik perhatian semua.

Dan benar, Camille memberi kesan selalu agak terlambat, hingga akhir.

Le Guen membaca ulang kesimpulan, laporan akhir Camille. Mereka bertemu sejam yang lalu. Dia bertanya, "Kau yakin, Camille?"

"Amat yakin."

Le Guen menggeleng.

"Baiklah kalau itu katamu..."

"Kalau kau tak setuju, aku bisa saja..."

"Tidak, tidak, tidak, tidak," potong Le Guen, "biar aku yang urus! Aku sendiri yang akan menemui Hakim. Biar aku yang menerangkan kepadanya. Kau akan kuberi kabar."

Camille mengangkat kedua tangan tanda menyerah.

"Sebetulnya ada apa antara kau dengan hakim, Camille? Selalu saja bermasalah, sejak awal, setiap saat. Sepertinya kau tak dapat menahan dirimu."

"Tanyakan itu kepada Hakim!"

Di balik pertanyaan *Divisionnaire*, timbul hal yang cukup mengganggu, "Apakah ukuran tubuhnya yang membuat Camille berani melawan pejabat yang berkuasa?"

"Jadi Anda mengenal Pascal Trarieux saat di SMP?"

Thomas Vasseur yang tak sabar mengembuskan napas ke atas, seakan meniup lilin di langit-langit. Dia ingin menunjukkan dirinya menguasai keadaan dan menjawab "Ya," secara tegas dan padat. Jenis 'ya' yang dalam kondisi normal akan membuat orang mengurungkan niat mengajukan pertanyaan lain.

Kali ini, Louis tidak berlindung di balik berkas, dia punya kelebihan. Dialah yang mewawancarai Thomas Vasseur sebulan sebelumnya. "Waktu itu, Anda pernah mengatakan, saya kutip, 'Pascal terus mengganggu kami dengan cerita tentang pacarnya, si Nathalie...! Akhirnya dia punya pacar juga!'"

"Lalu?"

"Lalu sekarang kita tahu Nathalie ternyata sebetulnya adik Anda, Alex."

"Anda saja baru mengetahuinya sekarang. Bagaimana aku bisa tahu, waktu itu..."

Karena Louis diam saja, Thomas Vasseur merasa harus menambahkan, "Anda tahu, Pascal pemuda lugu. Dia tak punya banyak pacar. Sempat terpikir olehku dia hanya membual. Dia bercerita tentang Nathalie tanpa henti tetapi tak pernah mengenalkannya kepada siapa pun. Ini sebetulnya membuat kami kesal. Bagaimanapun, aku tak pernah menganggap serius ucapannya."

"Andalah yang memperkenalkan Alex kepada teman Anda Pascal, bukan?"

"Bukan. Pertama, Pascal bukan temanku!"

"Benarkah? Jadi siapa?"

"Dengar, aku akan berkata jujur. Pascal itu sangat dungu, ber-IQ rendah. Dia memang kenalan di sekolah, kenalan masa kecil, kalau Anda mau. Aku bertemu dengannya di sana-sini. Tetapi hanya sebatas itu. Itu tak bisa disebut 'teman.'"

Vasseur tertawa cukup keras, untuk menekankan betapa konyolnya dugaan itu.

"Jadi Anda hanya bertemu dengannya di sana-sini..."

"Sesekali. Aku bertemu dengannya di kafe, ketika mampir untuk menyapa teman-temanku. Aku punya banyak teman di sana. Aku lahir di Clichy, dia juga. Kami satu sekolah."

"Di Clichy..."

"Benar. Boleh dikatakan kami kenalan masa kecil di Clichy. Bagaimana?"

"Bagus, amat bagus."

Louis kembali mengamati berkasnya, sibuk dan tekun. "Alex dan Pascal kenalan masa kecil di Clichy juga?"

"Bukan. Mereka bukan 'kenalan masa kecil di Clichy'! Anda mulai membuatku kesal dengan urusan 'kenalan sejak kecil dari Clichy' ini. Kalau Anda..."

"Tenang."

Itu Camille yang bicara. Nada suaranya tidak tinggi. Ia mirip anak yang ditempatkan di pojok ruangan dan dibekali kertas untuk menggambar agar tidak bosan lalu akhirnya terlupakan.

"Kami bertanya. Anda menjawab."

Thomas menoleh tetapi Camille tetap menunduk, terus saja menggambar, dan hanya menambahkan, "Begitulah aturan di sini."

Akhirnya ia mengangkat kepala menjauhkan gambar sejauh lengannya terulur untuk menaksir, sambil mencondongkan badan sedikit, lalu meneruskan kalimat, tatapannya langsung mengarah ke Thomas yang ada di belakang gambar, "Dan jika Anda mulai bertingkah lagi, aku akan mengadukan Anda, karena menghina pihak berwenang."

Camille akhirnya meletakkan gambar di meja. Tepat sebelum

menekuni gambar lagi, ia menambahkan, "Aku tak tahu apakah kata-kataku cukup jelas."

Louis menunggu sedetik.

Thomas Vasseur terkejut. Dia memandang Camille dan Louis bergantian, mulutnya agak terbuka. Suasananya mengingatkan hari-hari terakhir musim panas, ketika awan badai sekonyong-konyong muncul tanpa disangka-sangka dan tiba-tiba saja orang tersadar keluar rumah tanpa persiapan, sementara langit sudah gelap dan rumah masih jauh. Thomas Vasseur seolah akan menaikkan kerah jaket.

"Jadi bagaimana?" tanya Louis.

"Bagaimana apa?" Thomas Vasseur bingung.

"Apakah Alex dan Pascal Trarieux, mereka juga 'kenalan saat kecil di Clichy'?"

Saat bicara, Louis menghubungkan semua informasi yang dia punya. Bahkan dalam situasi tak terduga. Baru saja dia dengan jelas mengucapkan 'mereka juga'. Sambil terus menggambar, Camille menggeleng, kagum. Pria ini menakjubkan.

"Tidak. Alex tak tinggal di Clichy," katanya, "Kami pindah, saat dia baru berumur empat atau lima tahun. Aku tak ingat."

"Jadi bagaimana dia bertemu dengan Pascal Trarieux?"

"Tidak tahu."

Sunyi.

"Jadi, adik Anda bertemu 'kenalan Anda' Pascal Trarieux hanya karena kebetulan."

"Anda harus memercayai itu."

"Dan dia menyebut dirinya Nathalie. Dia membunuh Pascal

di Champigny-sur-Marne dengan pukulan cangkul dan itu tak ada hubungannya dengan Anda.”

”Apa yang sebenarnya Anda inginkan? Alex yang membunuhnya, bukan aku.”

Thomas menjadi kesal. Suaranya mendadak meninggi dan kemudian mendadak berhenti, kembali seperti semula. Dengan nada dingin dia berkata pelan-pelan, ”Kenapa Anda menginterogasi? Ada masalah denganku?”

”Tidak,” jawab Louis cepat. ”Anda akan mengerti. Setelah Pascal Trarieux hilang, ayahnya, Jean-Pierre Trarieux, mulai mencari adik Anda. Kita tahu dia menemukan Alex, menculiknya tak jauh dari rumahnya, mengurungnya, menyiksanya. Mungkin dia ingin membunuhnya. Secara ajaib adik Anda berhasil membebaskan diri, dan kita sudah tahu akhir cerita ini. Itulah yang menarik bagi kami. Aneh, Alex mau berpacaran dengan anaknya, dengan menggunakan nama palsu. Apa yang dia sembunyikan? Hal lain yang amat janggal adalah bagaimana Jean-Pierre Trarieux bisa menemukannya?”

”Aku tak tahu.”

”Baiklah, kami punya dugaan.”

Kalimat seperti itu, bila diucapkan seorang Camille, menimbulkan efek. Seperti ancaman, tuduhan, dan penuh makna tersirat. Sedangkan ucapan Louis terdengar seperti keterangan biasa. Mereka memilih strategi. Keistimewaan Louis adalah sisi serdadu Inggrisnya. Apa yang sudah diputuskan akan dilaksanakan. Tidak akan ada yang dapat mengganggunya, menghentikannya.

”Anda punya dugaan. Boleh kutahu?”

"Monsieur Trarieux menghubungi semua kenalan putranya yang bisa dia temukan. Dia menunjukkan foto bermutu rendah kepada mereka. Foto Pascal dan Nathalie. Alias Alex. Namun dari semua yang dia datangi, hanya Anda yang dapat mengenalinya. Dan kami berpikir itulah yang sebenarnya terjadi, Anda memberikan alamatnya."

Tak ada reaksi.

"Tetapi," lanjut Louis, "mengingat sifat Monsieur Trarieux yang pemaarah dan kekasarannya yang kentara, memberikan alamat Alex kepadanya paling tidak berarti memberi izin untuk memukuli Alex."

Keterangan ini menggaung perlahan di ruangan.

"Kenapa aku melakukannya?" tanya Vasseur, benar-benar penasaran.

"Justru kami yang ingin mengetahuinya, Monsieur Vasseur. Menurut Anda, anaknya, Pascal, ber-IQ rendah. Ayahnya tak lebih pintar dari dia. Niatnya mudah diketahui. Menurutku, Anda seperti menghukum adik Anda dengan memukulinya. Tetapi sebetulnya jelas dia bahkan mungkin akan membunuhnya. Itu yang Anda mau, Monsieur Vasseur? Dia menghabiskan adik Anda? Agar dia membunuh Alex?"

"Anda punya bukti?"

"Haaaa!"

Yang itu, ucapan Camille lagi. Pada awalnya seperti pekik kemenangan, kemudian diakhiri senyum kekaguman.

"Ha ha ha. Aku sangat menyukainya."

Vasseur menoleh.

"Ketika saksi bertanya apakah kami punya bukti," lanjut

Camille, "artinya dia tak lagi membantah dugaan. Dia hanya berusaha mencari perlindungan."

"Baik."

Thomas Vasseur baru saja mengambil keputusan. Dia melakukannya dengan tenang, sambil meletakkan kedua tangan di meja di depannya. Vasseur membiarkannya di situ, dan menatapnya lekat sambil berkata, "Anda bisa mengatakan apa yang kulakukan di sini? Tolong!"

Suaranya keras dan akhir kalimatnya seperti perintah.

Camille berdiri. Tak ada lagi gambar, muslihat, ataupun bukti. Ia maju dan berdiri di depan Thomas Vasseur.

"Sejak umur berapa Anda mulai memerkosa Alex?"

Thomas mengangkat kepala.

"Oh. Jadi itu?"

Dia tersenyum.

"Tak bisakah Anda mengatakannya lebih awal?"

Di masa kecilnya, Alex mengisi buku harian, hanya sesekali. Beberapa baris di sana-sini, lalu kosong cukup lama. Ia bahkan tak menulis dalam buku yang sama. Di antara barang-barang yang dibuangnya ke tempat sampah, ditemukan hampir segala macam. Buku latihan yang baru diisi enam halaman pertama saja, buku catatan bersampul keras bergambar kuda berlari di saat matahari terbenam.

Tulisannya kekanak-kanakan.

Camille hanya membaca ini, "*Thomas masuk ke kamarku. Hampir tiap malam. Mama tahu.*"

Thomas berdiri.

"Baik, sekarang Tuan-tuan, jika kalian mengizinkan..."

Dia berjalan beberapa langkah.

"Aku tak yakin aturannya seperti itu," kata Camille.

Thomas menoleh, "Oh ya? Jadi bagaimana menurut Anda?"

"Menurut saya, Anda akan duduk dan menjawab pertanyaan kami."

"Tentang?"

"Pelecehan seksual terhadap adik Anda."

Vasseur melihat Louis dan Camille silih berganti lalu dengan kecemasan yang dibuat-buat dia bertanya, "Mengapa? Dia mengadukanku?"

Sekarang dia betul-betul tertawa geli.

"Anda sangat lucu. Aku tak akan memberitahukannya. Terlalu enak buat Anda."

Thomas Vasseur bersedekap dan memiringkan kepalanya seperti seniman yang mencari ilham. Suaranya dibuat menggodanya. "Sebenarnya aku sangat sayang pada Alex. Sangat sayang. Ia anak yang sangat menggemaskan. Agak kurus dan wajahnya biasa saja, tapi ia menyenangkan dan manis. Tapi, ia tidak stabil. Anda harus mengerti, ia perlu disiplin. Dan kasih sayang, seperti gadis-gadis kecil lainnya."

Ia menoleh ke Louis, melebarkan tangan, telapak tangan menghadap ke atas, dan tersenyum. "Anda bilang sendiri, sayalah ayahnya." Ia bersedekap lagi, puas.

"Jadi Tuan-tuan, Alex mengadu menjadi korban pemerko-
saan? Boleh aku mendapatkan salinannya?"

55

Menurut perhitungan Camille dan hasil pencocokan keterangan, ketika '*Thomas masuk ke kamarku*', mestinya Alex masih berusia kurang dari sebelas tahun dan Thomas tujuh belas tahun. Untuk sampai ke situ, ia membuat beberapa dugaan dan kesimpulan. Kakak tak seayah, pelindung. "Itulah kejekaman," pikir Camille, "dan orang-orang mengatakan aku kejam..."

Ia kembali kepada Alex. Ditemukan beberapa foto dari masa lalunya, sayang tak diketahui kapan itu diambil. Ia harus mengacu pada hal-hal di latar belakang foto untuk mengetahui waktunya (mobil, model pakaian...) dan pada fisik Alex. Dalam foto-foto itu terlihat dia tumbuh.

Camille memikirkan dan memikirkan lagi kisah keluarga tersebut. Ibunya, Carole Prévost, asisten perawat, istri François Vasseur, buruh percetakan, tahun 1969. Saat itu dia berusia dua puluh tahun. Thomas lahir di tahun yang sama. Pegawai percetakan tersebut meninggal tahun 1974. Putranya berumur lima tahun dan mungkin tak punya kenangan apa-apa tentang ayahnya. Alex lahir tahun 1976.

Dari ayah tak dikenal.

"Laki-laki itu tidak berguna," kata Madame Vasseur dengan nada yakin, tanpa menyadari besarnya kesalahan dalam ucapan tersebut.

Rasa humor wanita itu buruk. Di saat yang sama, statusnya sebagai ibu seseorang yang membunuh enam korban tidak akan mendorong orang untuk bergurau. Camille tak ingin menunjukkan beberapa foto yang ditemukan di antara barang-barang Alex. Ia menarik foto-foto itu dari meja. Sebaliknya, ia meminta foto-foto yang lain kepada Madame Vasseur. Camille menerima banyak foto. Bersama Louis, foto-foto itu dikelompokkan. Lalu mereka membuat catatan tentang tempat, tahun, dan keterangan tentang orang-orang dalam foto, sesuai keterangan Madame Vasseur. Thomas tak memberi foto satu pun. Katanya dia tidak punya.

Pada gambar-gambar Alex kecil, terlihat anak bertubuh amat kurus dan berwajah tirus. Tulang pipinya menonjol, matanya muram. Dia menggigit bibirnya yang tipis. Gadis itu berpose dengan terpaksa, di pantai. Ada bola-bola dan payung pantai. Foto tersebut melawan sinar matahari. "Ini di Lavandou," kata Madame Vasseur. Kedua anak di foto itu Alex, waktu berumur sepuluh tahun, dan Thomas, tujuh belas tahun. Kepala dan bahu Thomas mendominasi Alex. Gadis itu memakai baju renang *two-piece*. Dia perlu bersusah payah mengenakan atasan bikini hanya untuk tampil. Begitu kurusnya hingga pergelangan tangannya dapat dilingkari hanya dengan dua jari. Tungkainya amat kurus sehingga lututnya kelihatan besar menonjol. Kakinya tidak sejajar, agak bengkok ke dalam. Penampakkannya yang rapuh dan sakit-sakitan belum apa-apa dibanding wajahnya yang jelek. Bahkan bahunya saja tampak buruk. sungguh mengejutkan saat melihatnya.

Pada masa-masa itulah diperkirakan Thomas mulai menda-

tangi kamarnya. Beberapa saat sebelum atau sesudahnya. Itu tak mengubah apa pun. Karena foto-foto dari periode selanjutnya tidak lebih memberi harapan. Yang ini foto Alex kira-kira saat berumur tiga belas tahun. Sebuah foto kelompok, foto keluarga. Alex di kanan, ibunya di tengah dan Thomas di kiri. Mereka di teras paviliun, di daerah pinggiran kota, pada suatu acara ulang tahun. "Di rumah almarhum kakakku," kata Madame Prévost sambil membuat tanda salib singkat.

Sebuah gerakan saja dapat membuka perspektif luar biasa. Di keluarga Prévost, anggotanya percaya kepada Tuhan, atau pernah. Buktinya mereka membuat tanda salib. Menurut Camille itu bukan pertanda baik bagi Alex kecil. Gadis itu tumbuh sedikit, tidak banyak, tetapi dia semakin tinggi. Masih tetap sekurus sebelumnya, bisa dirasakan sikapnya canggung dan tak nyaman menjadi diri sendiri. Saat orang melihatnya, mau tak mau akan timbul rasa ingin melindungi gadis itu. Dalam foto tersebut dia agak di belakang yang lain. Di balik foto Alex saat beranjak dewasa, ada tulisan, "Ibu Suri." Madame Vasseur tidak tampak seperti ratu, lebih mirip pembantu yang mengenakan pakaian hari Minggu. Dia tengah menoleh, tersenyum kepada putranya.

"Robert Praderie."

Armand mengambil alih. Dia mencatat jawaban dengan pena baru, di buku catatan baru. Ini hari besar bagi *Brigade Criminelle*.

"Tidak kenal. Apa dia salah satu korban Alex?"

"Iya," jawab Armand. "Dia sopir truk. Tubuhnya ditemukan di perhentian jalan tol Timur, dalam truknya. Alex menancapkan obeng di matanya, dan sebuah lagi di tenggorokannya, lalu menuangkan setengah liter asam sulfat ke kerongkongannya."

Thomas berpikir.

"Mungkin dia dendam kepadanya..."

Armand tidak tersenyum. Itu kekuatannya. Dia kelihatan seperti tak mengerti apa yang diucapkan atau tak memedulikannya, padahal sebetulnya sedang berkonsentrasi.

"Ya, mungkin," katanya. "Alex agak pemarah kelihatannya."

"Dasar perempuan..."

Secara implisit artinya Anda tahu bagaimana perempuan. Vasseur tipe pria yang akan mengatakan sesuatu yang berbau porno dan mencari dukungan dari yang lain. Kebiasaan itu ditemukan di kalangan lelaki tua hidung belang, lemah syahwat, dan cabul. Sebenarnya semua pria bisa bersikap begini.

"Jadi, nama Robert Praderie asing bagi Anda?" tanya Armand.

"Ya. Haruskah saya kenal?"

Armand tak menjawab, mencari-cari dalam berkasnya.

"Kalau Bernard Gattegno?"

"Anda akan membahasnya satu per satu?"

"Hanya ada enam orang, tak akan lama."

"Apa hubungan mereka semua denganku?"

"Begini, hubungannya adalah Anda mengenal Bernard Gattegno."

"Oh ya?"

"Iya, coba ingat-ingat! Gattegno, pemilik bengkel di Étampes.

Anda pernah membeli motor darinya pada... (Armand memeriksa berkasnya)... tahun 1988."

Vasseur berpikir dan menyerah, "Mungkin. Itu sudah lama. Tahun 1988. Waktu itu aku masih 19 tahun. Jangan berharap aku masih ingat..."

"Tetapi..."

Armand membuka lembar demi lembar berkas laporan.

"Ini dia. Kami punya kesaksian dari seorang kawan Monsieur Gattegno yang mengingat Anda dengan baik. Katanya dulu kalian sama-sama penggemar berat motor dan sering *touring* bersama."

"Kapan?"

"Tahun 88, 89..."

"Anda sendiri masih ingat orang-orang yang Anda kenal di tahun 1988?"

"Tidak. Bukan aku yang harus menjawab pertanyaan, tetapi Anda."

Thomas Vasseur memasang wajah lelah.

"Oke. Anggaplah kami suka *touring* bersama, dua puluh tahun lalu. Lalu apa?"

"Lalu mirip dengan mata rantai. Anda mungkin tak mengenal Monsieur Praderie, tetapi kenal dengan Monsieur Gattegno yang kenal dengan Monsieur Praderie..."

"Tunjukkan dua orang yang sama sekali tak punya hubungan satu sama lain."

Armand merasa kalah siasat. Dia menoleh ke arah Camille.

"Ya," jawab Louis, "kami tahu teori itu. Sangat menggoda. Namun aku khawatir tidak relevan."

Mademoiselle Toubiana berumur 66 tahun. Masih segar bugar. Dia menekankan sebutan 'Mademoiselle', dan menuntut dipanggil begitu. Dia menerima Camille dua hari lalu. Mademoiselle Toubiana baru saja keluar dari kolam renang milik pemerintah kota, mereka mengobrol di sebuah kafe, tepat di depan kolam. Di antara rambutnya yang masih basah, terlihat banyak uban. Dia wanita yang menikmati menjadi tua karena semakin menonjolkan kekuatannya. Seiring berjalannya waktu, sulit bagi Mademoiselle Toubiana mengingat murid-muridnya dulu, hingga tertukar-tukar. Dia tertawa. Ketika berpapasan dengan orangtua murid yang menceritakan anak-anak, dia pura-pura berminat. Tidak hanya karena lupa, lebih dari itu, karena dia tidak peduli. "Harusnya aku malu." Tetapi Mademoiselle Toubiana masih ingat pada Alex dibanding pada murid-muridnya yang lain. Ya, Mademoiselle Toubiana mengenali-nya di foto, gadis kecil bertubuh amat kurus... "Anak yang sulit dilupakan, selalu berkeliaran di dekat ruanganku. Dia sering menemuiku pada jam istirahat. Ya, kami berdua cukup dekat. Tetapi Alex jarang bicara. Walaupun begitu, dia punya beberapa orang teman. Dia dulu suka bermain, tetapi yang amat mengherankan, 'dia bisa mendadak menjadi sangat serius,' beberapa saat kemudian mau bicara lagi. 'Dia seperti tak ada di sana dengan tiba-tiba, seperti jatuh ke lubang.' Itu aneh. Saat bermasalah, dia menjadi agak gagap." Menurut Mademoiselle Toubiana, 'Alex bicaranya cepat'.

"Aku tak langsung menyadarinya. Ini jarang terjadi. Untuk hal-hal seperti itu, pengamatanku jeli."

"Mungkin baru terjadi di pertengahan tahun."

Mademoiselle Toubiana juga berpikir begitu. Dia mengangguk. Camille mengatakan kepadanya, dengan rambut basah seperti itu dia bisa kena flu. Mademoiselle Toubiana menjawab, bagaimanapun juga, dia pasti jatuh sakit setiap musim gugur. "Itu vaksin yang akan membuat badanku sehat di sepanjang musim lainnya."

"Anda membicarakan tentang gagapnya Alex pada ibunya? Menyarankan agar anaknya ikut terapi bicara?"

"Kupikir itu akan hilang dengan sendirinya."

Camille memperhatikan wanita yang menua ini dengan saksama. Dari karakternya yang kuat, dia bukan jenis wanita yang tak tahu bagaimana menghadapi pertanyaan seperti ini. Namun Camille merasa ada yang salah, tanpa tahu di mana. "Lalu kakaknya, Thomas, datang mencarinya. Ya, secara teratur." Itu juga yang dikatakan Madame Vasseur, "*Kakaknya sangat memperhatikan Alex.*" Seorang pemuda yang tinggi, pemuda tampan. Ah, kalau itu Mademoiselle Toubiana mengingatnya dengan baik. Camille tidak tersenyum. Thomas siswa sekolah teknik menengah.

"Alex senang dikunjungi kakaknya seperti itu?"

"Tentu tidak. Anda tahu, seorang gadis kecil selalu ingin dianggap dewasa. Dia ingin berangkat dan pulang sendiri, atau dengan teman-temannya. Kakaknya sudah dewasa. Anda mengerti..."

"Alex diperkosa kakaknya, saat jadi murid di kelas Anda," kata Camille dengan berani.

Ia membiarkan kata-katanya dicerna. Tak ada reaksi yang

meledak-ledak. Mademoiselle Toubiana memandang ke arah lain, ke meja, ke teras, ke jalanan, seakan menunggu seseorang.

"Alex pernah mencoba bicara kepada Anda?"

Nona Toubiana bereaksi dengan mengibaskan tangan, marah.

"Pernah, mungkin. Tetapi tak mungkin kita mendengarkan semua yang dikatakan anak-anak! Lagi pula, itu masalah keluarga, bukan urusanku."

"Jadi Trarieux, Gattegno, dan Praderie..."

Armand kelihatan puas.

"Baik."

Ia memeriksa lembar-lembar laporan.

"Oh ya, Stefan Maciak. Anda juga tak mengenalnya..."

Thomas tak mengatakan apa-apa. Jelas terlihat dia menunggu bagaimana kelanjutannya.

"Seorang pemilik kafe di kota Reims..." kata Armand.

"Aku tak pernah menginjakkan kaki di Reims."

"Sebelumnya dia punya kafe di Épinay-sur-Orge. Menurut catatan Distrifair, perusahaan yang mempekerjakan Anda, dia berada di rute yang Anda lewati dari tahun 1987 sampai 1990. Dia menyewa dua mesin pinball dari Anda."

"Bisa jadi."

"Pasti, Monsieur Vasseur. Sangat pasti."

Thomas Vasseur mengubah strateginya. Dia melihat jamnya, seperti sberhitung dengan cepat, lalu bersandar di kursinya, menyalangkan tangannya di pinggang, siap menunggu dengan sabar selama beberapa jam, jika diperlukan.

"Kalau Anda mengatakan apa yang Anda mau, mungkin aku bisa membantu."

Tahun 1989. Di foto, ada gambar rumah di daerah Normandia, antara Étretat dan Saint-Valery. Rumah itu terbuat dari batu dan bata dengan atap dari batu alam. Halaman depannya berumput hijau, ada ayunan dan pohon buah-buahan. Mereka mengadakan reuni keluarga. Keluarga Leroy. Tampaknya si ayah ingin mengatakan "Leroy, dalam satu kata" kepada orang-orang, meskipun mungkin ada keraguan. Ia mempunyai selera muluk. Bisnisnya di bidang penjualan peralatan pertukangan menghasilkan kekayaan. Ia membeli properti tersebut dari satu keluarga yang berseteru akibat perebutan warisan. Sejak itu ia menganggap dirinya pemilik kastel. Ia menyelenggarakan pesta barbekyu, mengirim undangan kepada para pegawainya yang mirip dengan surat panggilan. Ia mengincar jabatan di balai kota, memimpikan terjun ke dunia politik agar kartu namanya kelihatan keren.

Ia memberi nama putrinya Reinette, Ratu Kecil. Ya, benar. Itu memang nama yang konyol. Pria itu benar-benar mampu melakukan apa saja.

Reinette menceritakan tentang ayahnya dengan nada keras. Dia yang menceritakan kisah itu kepada Camille, tanpa diminta.

Dia ada di foto itu dengan Alex. Kedua gadis itu bergandengan sambil tertawa. Foto itu diambil ayah Reinette di suatu akhir pekan yang cerah. Cuaca panas. Di belakang mereka, alat penyiram kebun berputar memancarkan butiran air mem-

bentuk kipas dan membiaskan cahaya matahari. Foto itu konyol. Leroy bukan fotografer berbakat. Dia hanya pintar bisnis...

Mereka berada di Avenue Montaigne, daerah segitiga emas kota Paris. Di kantor RL Productions. Sekarang ia memanggil dirinya "Reine", bukan Reinette, tanpa menyadari itu membuatnya semakin mirip dengan ayahnya. Reine memproduksi film seri televisi. Ketika ayahnya meninggal, dengan uang hasil penjualan rumah Normandia, ia mendirikan rumah produksinya. Reine menerima Camille di ruang tamu yang luas yang juga berfungsi sebagai ruang rapat. Para eksekutif muda tampak hilir mudik, sibuk dengan pekerjaan masing-masing yang tampaknya amat penting.

Hanya dengan melihat betapa empuknya sofa itu sudah membuat Camille enggan duduk. Ia tetap berdiri. Ia hanya menunjukkan foto itu. Di baliknya Alex menulis, *'Reinette-ku tersayang, ratu di hatiku'*. Tulisan tangan anak-anak gaya kaligrafi dengan tinta ungu. Camille memeriksa dan membuka pena yang tintanya sudah mengering. Botol tinta violet kering masih ada, begitupun bolpen murahan yang juga berwarna ungu. Tampaknya ini warna yang tren saat itu, seperti warna beberapa barang milik Alex, atau itu cara Alex umenunjukkan keunikannya.

Itu foto waktu mereka waktu kelas empat. Reinette tinggal kelas satu tahun. Namun meskipun mereka di kelas yang sama, umur Reinette dua tahun lebih tua dari Alex. Dia hampir lima belas tahun. Di foto itu, dia mirip gadis Ukraina dengan rambut dikepang rapat, yang dilingkarkan di kepala. Sekarang,

saat melihat foto dirinya, Reinette menghela napas, "Ya ampun, kami kelihatan bodoh..."

Reinette dan Alex teman akrab. Seperti gadis-gadis berusia 13 tahun.

"Kami tak terpisahkan, selalu bersama sepanjang hari, malamnya kami bicara di telepon berjam-jam. Sampai dilarang orangtua kami."

Camille mengajukan beberapa pertanyaan, Reinette harus menjawab. Ia bukan tipe orang yang mau terintimidasi.

"Ya. Thomas?"

Camille sudah kehabisan akal dengan kisah ini. Semakin lama ia semakin... merasa lelah.

"Dia mulai memerkosa adiknya tahun 1986," katanya.

Reinette menyalakan rokok.

"Anda mengenal Alex pada saat itu. Apakah dia pernah menceritakan hal ini kepada Anda?"

"Ya."

Jawabannya tegas. Jenis yang berarti, "Aku tahu arah pembicaraan ini. Kita tak akan berjam-jam membahasnya."

"Ya.... Lalu?"

"Ya dan tidak ada apa-apa lagi. Mau Anda apa? Aku melapor ke polisi untuknya? Pada umur lima belas tahun?"

Camille diam. Sebetulnya banyak yang ingin ia katakan kalau saja ia tak selelah itu. Tetapi ia butuh keterangan.

"Apa yang dia katakan kepada Anda?"

"Bahwa Thomas menyakitinya. Setiap kali, dia menyakitinya."

"Hubungan kalian dekat... seperti apa?"

"Anda ingin tahu apakah kami tidur bersama? Di usia tiga belas tahun?"

"Alex tiga belas tahun. Anda lima belas."

"Betul. Oke. Iya. Aku mengajarnya."

"Kalian berhubungan berapa lama?"

"Tak ingat. Tak lama. Anda tahu, Alex tidak begitu... termotivasi. Anda mengerti maksudku?"

"Tidak. Aku tak mengerti."

"Dia melakukannya... untuk bersenang-senang."

"Hiburan?"

"Maksudku, dia tak terlalu tertarik dengan hubungan."

"Tetapi Anda berhasil meyakinkannya."

Kalimat itu tak terlalu membuat Reinette Leroy senang.

"Alex melakukan apa yang dia mau! Dia bebas!"

"Saat masih tiga belas tahun? Dengan kakak seperti itu?"

"Dengan senang hati," kata Louis, "Kurasa, sebetulnya Anda bisa membantu kami, Monsieur Vasseur."

Namun dia tampak cukup prihatin.

"Tetapi, pertama-tama, aku perlu satu keterangan. Anda tak ingat Monsieur Maciak, pemilik kafe di Épinay-sur-Orge. Padahal menurut catatan Distrifair, dalam empat tahun Anda mengunjunginya paling tidak tujuh kali."

"Aku mengunjungi pelanggan..."

Reine Leroy mematikan rokok.

"Aku tak ingat kejadian persisnya bagaimana. Suatu hari,

Alex hilang, selama beberapa hari. Ketika kembali, hubungan kami berakhir. Dia bahkan tak mau bicara denganku. Kemudian orangtuaku pindah, kami pindah. Aku tak pernah melihatnya lagi.”

”Itu kapan?”

”Aku tak bisa mengatakannya. Kejadiannya sudah terlalu lama. Pada suatu akhir tahun. Tahun 1989, mungkin..., Terus terang, aku sungguh tak tahu.”

56

Dari ujung ruangan, Camille terus mendengarkan. Dan ia menggambar. Selalu menggambar yang ia ingat. Wajah Alex, saat berumur kira-kira tiga belas tahun, di rerumputan rumah Normandia. Dia berpose dengan temannya. Mereka saling menggandeng pinggang, dengan gelas plastik di tangan. Camille berusaha mengingat-ingat senyuman di foto. Terutama tatapannya. Itulah yang paling tak bisa ia ingat. Di kamar hotel, cahaya mata Alex sudah redup. Ia tak dapat menangkap ekspresi matanya.

”Ah,” kata Louis, ”Sekarang Jacqueline Zanetti. Kalau yang ini, Anda lebih mengenalnya?”

Tak ada jawaban. Perangkat sudah tertutup. Louis mirip notaris daerah yang teliti, penuh perhatian, rinci, dan rapi. Menyeimbangkan.

”Katakan, Monsieur Vasseur, berapa lama Anda bekerja di perusahaan Distrifair?”

"Aku masuk tahun 1987, seperti yang sudah Anda ketahui. Aku ingatkan, jika Anda pergi menemui bosku..."

"Ya?" potong Camille dari ujung ruangan.

Vasseur menoleh. Marah.

"Anda bilang jika kami pergi menemuinya..." ulang Camille, "Aku merasa ada nada ancaman dalam perkataan Anda. Lanjutkan, aku penasaran."

Vasseur tak punya waktu untuk menjawabnya.

"Berapa usia Anda saat masuk ke Distrifair?" tanya Louis.

"Delapan belas tahun."

Camille memotong lagi.

"Katakan ..."

Vasseur tak henti-hentinya menoleh ke arah Louis, lalu Armand, lalu Camille. Akhirnya dia berdiri untuk memiringkan posisi kursi dengan gerakan kasar, agar bisa melihat mereka bertiga sekaligus tanpa harus memutar pinggang.

"Ya?"

"Hubungan Anda dengan Alex berjalan baik, waktu itu?" tanya Camille.

Thomas tersenyum, "Hubunganku dengan Alex selalu sangat baik, Komisaris."

"Komandan," koreksi Camille.

"Komandan, komisaris, kapten, aku tak peduli."

"Dan Anda pergi mengikuti pelatihan," lanjut Camille, "yang diselenggarakan perusahaan Anda. Waktu itu tahun 1988. Dan..."

"Oke, baik. Aku kenal Zanetti. Aku bercinta dengannya sekali. Tetapi tak perlu dilebih-lebihkan."

"Anda ikut pelatihan di Toulouse tiga kali seminggu..."

Thomas mencibir, "Aku tak tahu. Jika menurut Anda aku ingat..."

"Ya, begitu," kata Louis menyemangati, "Percayalah, kami sudah memeriksa, tiga kali seminggu. Dari tanggal 17 sampai..."

"Baik. Oke. Tiga kali. Oke!"

"Tenang."

Itu Camille lagi.

"Yang kalian bertiga lakukan ini mirip dengan komedi zaman dulu," kata Thomas, "Si *Golden boy* yang memeriksa berkas, si gelandangan yang menginterogasi, dan si kurcaci yang mewarnai gambar di pojok kelas..."

Darah Camille mendidih. Ia meloncat dari kursi. Bergegas. Louis berdiri. Dia menyentuh dada atasannya dan memejamkan matanya seperti mengatakan, "Biar aku yang menangani." Begitulah cara yang sering dia lakukan dalam menghadapi Camille. Ia meniru perilaku yang dianggapnya tepat, dengan harapan komandannya akan menyesuaikan diri. Namun kali ini taktik Louis tak berhasil.

"Iya, dan Anda si gendut yang tolol, kalimat bagian Anda, *"Ya, aku menidurinya sejak dia berumur sepuluh tahun. Dan itu enak sekali."* Anda pikir itu akan mengarah ke mana?"

"Tetapi... aku tak pernah berkata begitu." Thomas membela diri.

"Itu kalimat Anda. Sungguh."

Dia sangat tenang tetapi sangat marah.

"Aku tak pernah mengatakan hal keji seperti itu. Tidak, yang kukatakan..."

Dalam keadaan duduk pun dia tetap lebih tinggi dari Camille. Tampak lucu. Thomas tak terburu-buru, memberi penekanan pada setiap kata yang diucapkan.

"Yang kukatakan adalah aku sangat menyayangi adikku. Tak ada yang buruk dalam hal itu, kuharap. Setidaknya, tak ada undang-undang yang akan menghukum orang karena menyayangi adiknya."

Dengan wajah tersinggung, dia menambahkan dengan puas, "Apakah cinta seorang kakak dilarang undang-undang?"

Ngeri dan busuk. Itulah kata yang sepertinya ingin dia ucapkan. Namun senyumnya menyiratkan hal lain.

Foto ulang tahun. Kali ini ada tanggalnya. Di balik foto Madame Vasseur menulis, "*Thomas, 16 Desember 1989*". Ulang tahun kedua puluh. Foto itu diambil di depan rumah.

"Sebuah SEAT Malaga," kata Madame Vasseur bangga. "Mobil bekas. Kalau tidak, mana mungkin aku mampu membelinya."

Thomas bersandar di pintu yang terbuka lebar, mungkin untuk memamerkan kursi-kursi dari kulit imitasi. Alex ada di sampingnya. Thomas melingkarkan tangan di bahu adiknya. Sang pelindung. Jika sudah tahu kejadian sebenarnya, kita akan melihat foto ini dengan pandangan yang berbeda. Karena gambarnya cukup kecil, Camille harus melihat wajah Alex dengan kaca pembesar. Saat itu musim dingin. Dia mengenakan mantel tebal. Namun jelas gadis itu masih kurus, dia berusia tiga belas tahun.

"Bagaimana hubungan Thomas dan adiknya?" tanya Camille.

"Amat baik," jawab Madame Prévost. "Dia selalu memperhatikan adiknya."

"Thomas masuk ke kamarku, hampir setiap malam. Mama tahu."

Thomas melihat jam tangannya dengan kesal.

"Anak Anda tiga orang..." kata Camille.

Thomas merasa angin berubah arah. Ragu.

"Ya, tiga orang."

"Ada anak perempuan? Kalau tak salah dua orang, bukan?"

Ia membungkuk di atas berkas yang terbuka di depan Louis.

"Ini dia. Camille... Wah, sama seperti namaku! Dan Elodie... berapa umur si kecil sekarang?"

Thomas merapatkan gigi, diam. Louis memutuskan mengisi kesunyian, ia berpikir perlu ada pengalihan, "Jadi, Madame Zanett..." dia memulai kalimatnya tetapi tak dapat menyelesaikannya.

"Sembilan dan sebelas tahun," potong Camille.

Ia meletakkan jari telunjuknya di halaman berkas, penuh rasa kemenangan. Senyumnya mendadak hilang. Ia membungkuk ke arah Thomas.

"Bagaimana Anda menyayangi putri-putri Anda, Monsieur Vasseur? Aku pastikan, tak ada hukuman untuk cinta seorang ayah."

Thomas merapatkan gigi. Terlihat dari gerakan rahangnya.

"Apakah mereka tidak stabil? Apakah mereka perlu disiplin?"

Meskipun terkadang perlu disiplin, anak-anak sering membutuhkan kasih sayang. Setiap ayah tahu itu...”

Vasseur lama menatap Camille. Lalu tekanan tiba-tiba berkurang. Dia tersenyum sambil melihat ke langit-langit dan menarik napas dalam.

”Anda cukup berat, Komandan... untuk pria dengan perawakan seperti ini, sungguh mengejutkan. Anda pikir aku akan terprovokasi, akan meninju mulut Anda dan memberi Anda kesempatan untuk...”

Thomas melihat berkeliling, kepada Louis, Armand dan Camille.

”Tidak hanya korup, kalian juga rendah.”

Sambil mengatakan itu dia berdiri.

”Selangkah saja Anda keluar dari ruangan ini...” ucap Camille.

Pada saat itu, tak seorang pun tahu apa yang terjadi. Nada suara naik. Semua berdiri, bahkan Louis. Mereka berada di jalan buntu.

Louis mencari jalan keluar.

”Saat Anda suka mampir ke hotelnya, Madame Zanetti adalah kekasih Félix Manière. Monsieur Manière lebih muda darinya. Perbedaan umur mereka dua belas tahun. Anda sendiri berapa tahun? Sembilan belas? Dua puluh?”

”Tak perlu bertele-tele. Zanetti itu wanita tua jalang! Yang dia lakukan sepanjang hidupnya, satu-satunya hal menarik untuknya adalah bercinta dengan pria-pria muda. Dia mungkin melakukannya dengan setengah tamunya. Dia meniduriku tak lama setelah pintu terbuka.”

”Jadi,” Louis menyimpulkan, ”Madame Zanetti kenal dengan

Félix Manière. Agak mirip dengan rantai yang sebelumnya. Gattegno yang Anda kenal, kenal dengan Praderie yang tidak Anda kenal. Madame Zanetti yang Anda kenal, kenal dengan Félix Manière yang tidak Anda kenal."

Lalu Louis memandang Camille dengan cemas, "Aku tak yakin kesimpulanku jelas."

"Memang tidak begitu jelas." Camille menegaskan, ia juga prihatin.

"Aku pikir juga begitu. Akan kuperjelas."

Ia menengok pada Vasseur. "Anda mengenal para korban adik Anda, baik secara langsung maupun tak langsung. Begitu lebih jelas?" tambah Louis sambil melihat bosnya.

Camille tak kelihatan puas, "Dengar, Louis, aku tak bermaksud kasar, tetapi kalimatmu kabur."

"Begitu menurutmu?"

"Ya."

Vasseur menengok ke kiri dan ke kanan. Ini kelompok orang tolol...

"Boleh aku jelaskan?"

Louis membungkuk mempersilakan. Camille berkata, "Sebenarnya, Monsieur Vasseur, adik Anda, Alex..."

"Ya?"

"Berapa kali Anda menjualnya?"

Sunyi.

"Maksudku, Gattegno, Praderie, Manière... kami tidak yakin itu sudah semua. Anda paham? Jadi kami perlu bantuan Anda. Karena Anda sebagai pengurus, pasti Anda tahu berapa banyak orang yang Anda tawari untuk mencicipi Alex kecil."

Vasseur amat marah.

"Anda menganggap adikku pelacur? Anda benar-benar tak punya rasa hormat kepada orang yang sudah meninggal."

Senyum terlukis di wajah Vaseur, "Katakan, Tuan-tuan, bagaimana kalian akan membuktikannya? Meminta Alex memberi kesaksian?"

Ia membiarkan para polisi menikmati humornya.

"Kalian akan memanggil para pelanggan untuk menjadi saksi? Itu tak mudah. Sepengetahuanku, kondisi para pelanggan tersebut kurang baik, kan?"

Buku tulis atau buku catatan Alex tak pernah diberi tanggal. Teksnya tak jelas. Ia takut pada kata-kata. Bahkan saat sendirian, di hadapan bukunya, ia tak berani. Perlu dipertanyakan apakah ia mengenal kata-kata. Ia menulis seperti ini:

"Kamis, Thomas datang dengan temannya Pascal. Mereka satu sekolah. Tampangnya tolol. Thomas menyuruhku berdiri di depannya. Dia memandangiku. Temannya tertawa. Setelah itu, di kamar, dia masih tertawa. Dia tertawa sepanjang waktu. Thomas bilang, "kau harus bersikap baik kepada temanku". Setelah itu, di kamar temannya, aku melihat teman Thomas tertawa di atasku. Aku kesakitan, sepertinya dia tak bisa berhenti tertawa. Aku tak ingin menangis di depannya."

Camille bisa membayangkan dengan jelas keparat itu menindih si gadis kecil sambil tertawa. Dia pasti gampang dibuat

percaya tentang apa saja. Bahkan bahwa Alex menyukai apa yang dia lakukan. Dan yang terpenting, meskipun kalimat-kalimat ini menyebut Pascal Trarieux, namun sebenarnya jauh lebih banyak menceritakan Vasseur.

"Itu tak berarti apa-apa," kata Thomas Vasseur sambil memukul-mukul pahanya, "Sudah malam. Apakah kita sudah selesai, Tuan-Tuan?"

"Masih ada satu atau dua hal lagi, kalau tak keberatan."

Thomas berpura-pura melihat jam tangannya, lama tampak ragu, dan akhirnya mengiyakan permintaan Louis.

"Baiklah, tetapi jangan lama-lama. Orang di rumah bisa khawatir."

Dia bersedekap, "Aku mendengarkan."

"Aku usulkan kita meninjau kembali beberapa dugaan," kata Louis.

"Setuju. Aku juga suka segala sesuatu yang jelas. Kejelasan merupakan hal penting. Terutama yang menyangkut dugaan."

Dia tampak benar-benar puas.

"Ketika Anda tidur dengan adik Anda, Alex berumur sepuluh tahun, dan Anda tujuh belas tahun."

Vasseur menatap Louis dan Camille bergantian dengan khawatir.

"Kita semua sudah setuju, Tuan-tuan, bahwa kita hanya meninjau dugaan!"

"Tentu saja, Monsieur Vasseur," tukas Louis cepat, "Ini dugaan kami. Kami hanya meminta Anda mengatakan apakah ada yang tidak sesuai ... mustahil... atau hal-hal seperti itu."

Orang bisa mengira Louis mengatakan ini dengan nada

suara lain, padahal tidak sama sekali. Ini memang gayanya sehari-hari.

"Baik," kata Vasseur, "jadi dugaan Anda..."

"Pertama, Anda melakukan tindak pelecehan seksual terhadap adik Anda yang masih berusia sekitar sepuluh tahun. Pasal 222 hukum pidana menetapkan hukuman penjara dua puluh tahun bagi pelakunya."

Thomas Vasseur mengangkat telunjuk tinggi ke udara, seperti seorang guru, "Jika ada pengaduan, jika faktanya dapat dibuktikan, jika..."

"Tentu," jawab Louis tanpa senyum, "ini baru dugaan."

Vasseur puas. Ia tipe orang yang ingin segalanya dilakukan sesuai aturan.

"Dugaan kami yang kedua, setelah melecehkannya Anda meminjamkannya, dan bahkan menyewakannya, kepada orang lain. Praktik mucikari, apa lagi yang melibatkan anak di bawah umur, menurut pasal 225 diancam hukuman kurungan hingga sepuluh tahun."

"Tunggu, tunggu! Anda bilang 'meminjamkan'. Tuan yang itu (sambil menunjuk Camille yang ada di ujung ruangan), tadi mengatakan 'menjual'..."

"Aku mengusulkan, 'menyewakan,'" kata Louis.

"Menjual! Aku hanya bercanda! Oke... mari kita pakai kata 'menyewakan'."

"Anda menyewakannya pertama kali kepada Monsieur Tra-rioux, teman sekolah, lalu kepada Monsieur Gattegno, yang Anda kenal sebagai pemilik bengkel, kepada Monsieur Maciak, pelanggan Anda (pelanggan dalam dua hal, karena dia juga

pelanggan mesin permainan, untuk kafanya). Monsieur Gattegno mungkin merekomendasikan jasa Anda kepada temannya, Monsieur Praderie. Sedangkan Madame Zanetti yang Anda kenal dekat sebagai pemilik hotel, dia juga tak ragu menawarkan jasa Anda kepada daun mudanya, Monsieur Félix Manière, mungkin dengan maksud menyenangkannya, bahkan mungkin mengikatnya."

"Ini namanya bukan lagi dugaan, tetapi berkas!"

"Masih tak sesuai dengan kenyataan?"

"Sepengetahuanku, tidak sama sekali. Tetapi pemikiran kalian logis, bahkan imajinatif. Alex pasti akan sangat terkesan."

"Oleh apa?"

"Oleh kekejian yang Anda tuduhkan kepada gadis yang sudah tiada."

Vaseur memandang kedua polisi bergantian, "Apa pun sama saja baginya saat ini."

"Sama saja juga bagi ibu Anda? Bagi istri Anda? Bagi anak-anak Anda?"

"Tidak!"

Ia menatap Camille dan Louis bergantian, langsung ke mata mereka.

"Tuduhan seperti ini, yang diucapkan tanpa ada bukti, tanpa ada kesaksian, adalah fitnah belaka, Tuan-tuan. Dan itu dapat dituntut. Kalian tahu?"

"Thomas bilang kalau aku akan menyukai orang itu karena namanya seperti nama kucing. Ibunya yang menawarinya bepergian. Tetapi kepala orang itu sama sekali tidak mirip dengan

kucing. Ia menatapku lekat, sepanjang waktu. Ia tak bilang apa-apa. Tetapi ia tersenyum dengan cara yang aneh, seperti ingin memakan kepalaku. Lama setelah itu, masih terbayang olehku kepala dan matanya."

Nama Félix tak ditemukan lagi di buku tulis itu, tetapi kemudian muncul lagi di buku catatannya. Sangat pendek:

"Si kucing kembali. Ia masih memandangiku lama sekali, sambil tersenyum seperti saat pertama. Setelah itu ia memintaku berpose lain, dan ia menyakitiku, sakit sekali. Dia dan Thomas tidak senang karena aku menangis keras sekali."

Alex berusia dua belas tahun, Félix 26.

Suasana tak nyaman berlangsung beberapa saat.

"Dalam berkas dugaan tadi," akhirnya Louis meneruskan, "kurasa kita tinggal mencari tahu satu hal lagi."

"Mari kita tuntaskan."

"Bagaimana Alex berhasil menemukan mereka semua? Karena bagaimanapun, fakta-fakta itu kan terjadi sekitar dua puluh tahun yang lalu."

"Anda ingin menyampaikan dugaan?"

"Iya, benar. Maaf. Kami menduga fakta-fakta itu berasal dari sekitar dua puluh tahun lalu. Alex banyak berubah, kita tahu dia menggunakan beberapa nama lain. Dia menggunakan waktunya dan punya strategi. Pertemuannya dengan para pria itu telah dia atur dengan sangat rapi. Alex memainkan peranan yang amat meyakinkan di dekat setiap lelaki itu. Seorang gadis gemuk dan diabaikan untuk Pascal Trarieux, wanita bergaya

klasik bagi Félix Manière... pertanyaannya, bagaimana Alex dapat menemukan mereka?"

Thomas menoleh kepada Camille, lalu Louis. Lalu sekali lagi ke arah Camille, seperti tidak tahu lagi harus melihat siapa.

"Jangan katakan..."

Dia tampak ngeri, "Jangan katakan kalian tak punya dugaan."

Camille menoleh. Dalam pekerjaan ini, terkadang kita harus berkorban.

"Tentu saja ada," kata Camille tenang, "Kami punya dugaan."

"Aaahhh... katakan semua."

"Sama seperti cara Monsieur Trarieux mendapatkan alamat adikmu. Kami menduga Anda juga membantu adik Anda menemukan orang-orang itu."

"Namun sebelum Alex menghabiskan mereka semua, katakanlah aku mengenal mereka (Vasseur menggerak-gerakkan telunjuknya untuk mengatakan, 'hati-hati!') bagaimana aku bisa tahu mereka ada di mana, dua puluh tahun kemudian?"

"Pertama, beberapa dari mereka tinggal di tempat yang sama selama dua puluh tahun. Kemudian, kurasa Anda tinggal memberikan nama dan alamat mereka yang lama, kemudian Alex mencarinya sendiri."

Thomas bertepuk tangan menyatakan kekaguman, namun mendadak berhenti, "Dan mengapa aku melakukan itu?"

57

Madame Prévost menyatakan dengan jelas bahwa dia tak takut dengan kesusahan. Dia dari kalangan rakyat jelata, tak pernah bergelimang harta. Dia membesarkan kedua anaknya sendiri. Dan tak perlu berterima kasih kepada orang lain dan seterusnya... Semua kata mutiara ini terpancar dari caranya duduk tegak di kursi. Madame Prévost bertekad tak mau terkecoh.

Senin, pukul empat sore.

Putranya dipanggil pukul lima sore.

Camille mengatur panggilan tersebut sedemikian rupa agar mereka tidak berpapasan, tidak saling bicara.

Kedatangan mereka yang pertama adalah untuk mengenali jasad Alex di kamar mayat. Saat itu Madame Prévost diundang. Kali ini dia dipanggil. Ini dua hal berbeda, namun tak mengubah apa-apa. Wanita itu membangun hidupnya seperti benteng kota. Dia tak ingin dirinya dapat diraih. Apa yang dia lindungi berada di dalam. Perjuangan yang amat berat. Madame Prévost tak datang ke kamar mayat untuk mengenali putrinya. Katanya kepada Camille, itu terlalu berat baginya. Melihat wanita ini duduk di depannya hari ini, membuat Camille agak ragu bahwa dia selemah itu. Madame Prévost menunjukkan sikap kaku dengan tatapan tak menyerah, bungkam sebagai bentuk perlawanan, agar tak dapat ditembus. Namun markas kepolisian menimbulkan kesan mendalam baginya, demikian juga dengan polisi berukuran mini ini. Sang polisi

duduk di sampingnya, dengan kaki yang menggantung dua puluh sentimeter di atas lantai. Ia menatapnya lekat-lekat dan bertanya, "Apa persisnya yang Anda ketahui dari hubungan antara Alex dan Thomas?"

Wajah Madame Prévost kaget. Apa "persisnya" yang harus dia ketahui dari hubungan antara kakak-beradik? Begitu kalimat itu terucap, dia mengerjap-mengerjapkan matanya dengan cepat. Camille menunggu sebentar, namun harus ada yang kalah dalam permainan ini. Camille tahu wanita itu tahu kalau ia tahu. Sungguh ruwet. Dan Camille kehilangan kesabaran.

"Kapan putra Ibu mulai memerkosa Alex tepatnya?"

Madame Prévost memekik. Tak mengherankan.

"Madame Prévost," kata Camille sambil tersenyum, "jangan menganggapku bodoh. Aku bahkan akan menyarankan Anda membantuku secara aktif. Kalau tidak, putra Anda akan kujebloskan ke penjara seumur hidup."

Ancaman terhadap Thomas memengaruhi Madame Prévost. Orang boleh berbuat apa saja kepadanya, tetapi tidak kepada putranya. Namun dia tetap pada pendiriannya.

"Thomas amat menyayangi adiknya. Dia tak akan mungkin pernah menjamahnya sehelai rambut pun."

"Aku tak membicarakan rambut."

Madame Prévost tak mengerti candaan Camille. Dia membantah dengan menggeleng. Sulit mengetahui apakah artinya dia tidak tahu atau tak ingin mengatakannya.

"Kalau Anda tahu dan membiarkannya, Anda menjadi kaki tangan dalam kasus pemerkosaan berat."

"Thomas tak pernah menyentuh adiknya!"

"Apa yang Anda tahu?"

"Aku kenal anakku."

Ini akan menjadi panjang dan pelik. Tak ada pemecahan. Tak ada pengaduan, tak ada kesaksian, tak ada tindak kejahatan, tak ada korban, tak ada algojo.

Camille menarik napas dan mengatakan 'ya' dengan anggukan.

"Thomas masuk ke kamarku, hampir setiap malam. Mama tahu."

"Anda juga mengenal Alex dengan baik?"

"Sama seperti ibu-ibu lain mengenal putrinya."

"Kedengarannya menjanjikan."

"Apa?"

"Tidak."

Camille mengeluarkan berkas tipis.

"Ini laporan autopsy. Karena mengenal putri Anda dengan baik, tentunya Anda tahu apa isi laporan ini."

Camille memakai kacamatanya. Itu artinya 'aku lelah tetapi akan kuteruskan.'

"Ini agak teknis, akan akan menyederhanakannya."

Dari awal, Madame Prévost bergeming sehelai rambut pun. Kaku, sampai ke tulang dan ototnya. Seluruh tubuhnya dalam keadaan siap melawan.

"Keadaan putri Ibu sangat buruk, bukan?"

Camille menatap dinding di depannya, seperti menahan napas.

"Dokter forensik," katanya sambil membuka lembaran laporan, "menyatakan alat kelamin putri Ibu menunjukkan tan-

da-tanda terbakar asam. Menurutku asam sulfat, atau disebut juga dengan vitriol... Luka bakarnya amat dalam dan merusak seluruh klitorisnya. Tampaknya dulu dia pernah disunat. Lalu asam melelehkan bibir kemaluan bagian luar dan dalam, hingga masuk ke vaginanya cukup dalam... Asam sulfat harus dituangkan hingga masuk dalam jumlah yang cukup untuk menghancurkan semuanya. Membran mukosanya benar-benar rusak, dagingnya meleleh, mengubah organ genitalianya menjadi seperti magma.”

Camille mengangkat kepala dan menatap Madame Prévost lekat-lekat, "Ini kata yang dipakai dokter forensik, 'magma dari daging'. Kejadian ini sudah sangat lama. Alex pasti masih amat muda pada saat itu. Mengingatkan Anda pada sesuatu?"

Madame Prévost menatap Camille. Wajahnya amat pucat. Dia menggeleng, seperti robot.

"Putri Anda tidak pernah membicarakan masalah ini?"

"Tidak pernah!"

Kata tersebut membahana tiba-tiba, seperti badai yang muncul sekonyong-konyong, bendera keluarga pun berkibar-kibar.

"Begini. Putri Anda tak mau mengganggu Anda dengan ceritanya yang sepele. Peristiwa nahas ini terjadi di suatu hari cerah. Seseorang menuangkan setengah liter asam sulfat ke vaginanya, kemudian dia pulang seolah tak terjadi apa-apa. Dan dia merahasiakannya."

"Aku tak tahu."

Tak ada yang berubah, air muka, posisi, namun suaranya jadi berat.

"Dokter juga menyatakan satu hal lain yang sangat menarik," lanjut Camille, "seluruh wilayah genitalia Alex rusak hingga ke dalam, ujung-ujung sarafnya hancur, saluran-saluran alaminya mengalami kerusakan dan tak dapat dipulihkan, jaringan rusak, melebur, sehingga dia tak akan mungkin berhubungan seksual secara normal. Aku bahkan tak berani bicara tentang harapan-harapan lain yang mungkin dia miliki. Nah... ada satu hal yang amat menarik."

Camille berhenti, meletakkan laporan, membuka kacamata dan meletakkannya di depan. Lalu ia menyilangkan tangan sambil menatap ibu Alex, "yaitu saluran kencingnya yang entah bagaimana telah 'diperbaiki'. Menarik... karena ini dapat berisiko kematian. Saluran tersebut hancur meleleh. Itu pasti akan mengakibatkan kematian dalam beberapa jam saja. Ahli kami menyebutkan telah dilakukan tindakan darurat, memakai teknik yang amat sederhana yang hampir bisa dikatakan liar, yaitu dengan cara memasukkan selang cukup dalam hingga mulut kandung kemih, agar saluran tetap ada."

Sepi.

"Menurutnya, hasilnya bisa dikatakan sebagai satu keajaiban sekaligus tindak pembantaian. Dalam laporan dia tidak menyebutkannya begitu, tetapi itulah yang tersirat."

Madame Prévost mencoba menelan ludah, namun tenggorokannya kering. Sepertinya dia hampir tercekik. Dia terbatuk-batuk, tetapi tak ada apa-apa.

"Anda mengerti, dia seorang dokter, sedangkan aku polisi. Dia mengamati dan mencatat, sedangkan aku mencoba menerangkan. Dugaanku, tindakan itu dilakukan kepada Alex dalam

kondisi darurat, untuk menghindari rumah sakit. Karena kalau dia dibawa ke sana, maka Anda harus memberi penjelasan, menyebutkan nama si pelaku, yang menurut asumsiku seorang pria. Dari luasnya lesi terlihat bahwa itu bukan kecelakaan, tetapi karena memang disengaja. Alex kecil tak ingin punya masalah. Dia anak pemberani. Anda mengenalnya, dia penuh rahasia seperti biasanya...”

Madame Prévost akhirnya berhasil menelan ludah.

”Katakan, Madame Prévost ... sejak kapan Anda menjadi perawat pembantu?”

Thomas Vasseur menunduk, berkonsentrasi. Dia mendengarkan simpulan laporan autopsi tanpa bersuara sedikit pun. Sekarang dia menatap Louis yang membacakan laporan dan komentar itu. Karena Vasseur diam saja, dia pun bertanya, ”Bagaimana reaksi Anda?”

Vasseur mengangkat tangannya lebar.

”Sangat menyedihkan.”

”Anda sudah tahu.”

”Alex,” kata Vasseur sambil tertawa, ”tak punya rahasia sedikit pun dengan kakaknya.”

”Kalau begitu, Anda dapat memberikan penjelasan tentang apa yang terjadi kepadanya, bukan?”

”Sayangnya tidak. Alex menceritakan hal itu kepadaku, itu saja. Anda paham? Ini bersifat pribadi. Dia sangat ragu.”

”Jadi tak bisakah Anda memberitahu kami sesuatu?”

”Sayang sekali...”

"Tak ada keterangan sama sekali..."

"Tidak ada."

"Tak ada rincian sedikit pun..."

"Itu juga..."

"Tak punya dugaan..."

Vasseur menarik napas.

"Katakanlah, aku berasumsi... seseorang mungkin agak ke-sal... marah besar kepadanya."

"Seseorang... Anda tak tahu siapa orangnya?"

Vasseur tersenyum.

"Sama sekali tak terpikir."

"Jadi, 'seseorang' marah, kata Anda. Marah kenapa?"

"Aku tak tahu. Itu menurut pemahamanku."

Hingga saat ini, Thomas seperti mengetes suhu air dengan hati-hati dan akhirnya mendapatkan suhu yang pas dengan seleranya. Para polisi ini tidak agresif. Mereka tak bisa menuntutnya, tak punya bukti apa-apa. Itulah yang dikatakan wajahnya, gayanya.

Bagaimanapun, memprovokasi sudah menjadi sifatnya.

"Kalian tahu, Alex terkadang bisa menyusahkan?"

"Menyusahkan bagaimana?"

"Sifatnya buruk. Dia gampang mengamuk. Kalian mengerti?"

Karena tak seorang pun bereaksi, Vasseur tak yakin ucapannya dimengerti.

"Maksudku, jenis gadis dengan sifat seperti itu, tentu saja pada akhirnya akan membuat orang marah. Mungkin karena ketiadaan figur ayah. Sebenarnya, ada sisi pemberontak dalam

dirinya. Jauh di lubuk hatinya, aku yakin dia tak suka disiplin. Terkadang, ketika suasana hatinya buruk, dia akan berkata 'tidak' kepada Anda. Dan sejak saat itu, Anda tak bisa mendapatkan apa pun darinya."

Ada sedikit kesan Vasseur menampilkan sebuah adegan, lebih dari yang ingin dia sampaikan. Suaranya naik satu nada.

"Begitulah Alex. Tiba-tiba saja, tanpa tahu mengapa, dia berhenti melakukan apa pun. Percayalah dia bisa jadi sangat mengesalkan."

"Itukah yang terjadi?" tanya Louis dengan suara pelan, hampir tak terdengar.

"Aku tak tahu apa-apa," Vasseur bertahan, "Aku tak ada di sana."

Dia tersenyum kepada para polisi.

"Aku hanya bilang Alex jenis gadis yang bisa mengalami kejadian seperti itu. Dia keras kepala seperti keledai, ngotot... sehingga pada akhirnya kita bisa kehilangan kesabaran. Anda mengerti?"

Armand yang tak bicara apa pun selama satu jam, diam membatu.

Louis memucat seperti mayat, dia kehilangan sedikit akal sehatnya. Pada dirinya, gejolak emosinya tampak sangat beradab.

"Ini bukan pemukulan biasa, Monsieur Vasseur! Melainkan tindak penyaltaan, kebiadaban yang dilakukan terhadap anak berusia kurang dari lima belas tahun, yang dijajakan sebagai pelacur kepada orang dewasa!"

Dia mengatakan itu dengan memberi penekanan pada setiap kata, setiap suku kata. Camille tahu, betapa dia terguncang karenannya. Namun sekali lagi Vasseur berhasil menguasai diri. Dia bertekad akan mengalahkannya, "Kalau dugaan tentang pelacuran itu benar, aku akan mengatakan itu risiko pekerjaan..."

Kali ini Louis bingung. Dia mencari Camille dengan matanya. Camille tersenyum kepadanya. Entah bagaimana, ia seperti sudah mengatasinya. Ia mengangguk seolah mengerti, seolah setuju dengan simpulan Vasseur.

"Dan ibu Anda tahu?" tanyanya.

"Tentang apa? Oh, tidak! Alex tak ingin menyusahkannya dengan kisahnya yang tak penting. Lagi pula... ibu kami punya masalah sendiri... Tidak. Ibu kami tak tahu."

"Sayang," lanjut Camille, "padahal mestinya dia bisa memberi nasihat yang bagus. Maksudku, dia kan pembantu perawat, seharusnya dia dapat melakukan tindakan darurat, misalnya."

Vasseur hanya menggeleng, dengan tampang pura-pura sedih.

"Mau bagaimana lagi," komentarnya, "pasrah saja. Tak mungkin mengulang kejadian masa lalu."

"Dan ketika Anda mengetahui apa yang terjadi pada Alex, Anda tak mengadu ke polisi?"

Vasseur menatap Camille kaget, "Mengadukan siapa?"

Camille mendengarkan.

"Untuk apa?"

58

Pukul tujuh malam. Tanpa disadari selama beberapa waktu mereka bicara dalam keremangan yang memberi aspek tak nyata pada interogasi tersebut.

Thomas Vasseur kelelahan. Dia berdiri dengan susah payah, seperti orang yang baru bermain kartu semalaman, dengan tangan di pinggang. Dia meluruskan punggung ke belakang dan melenguh lega, lalu mengangkat kakinya yang kaku. Para polisi tetap duduk. Armand menunduk di atas berkas-berkasnya, berlagak serius. Louis mengusap meja dengan punggung tangan, hati-hati. Sedangkan Camille berdiri. Ia berjalan ke pintu, lalu berbalik dengan wajah lelah.

"Adik tiri Anda, Alex, memeras Anda. Kita mulai lagi dari situ. Jika Anda mengizinkan."

"Tidak, sayang sekali," kata Vasseur sambil menguap.

Wajahnya menampilkan penyesalan. Dia sangat suka menyenangkan orang lain, itu terlihat jelas. Dia senang melayani tetapi itu tak mungkin. Dia membuka gulungan lengan bajunya.

"Aku benar-benar harus pulang sekarang."

"Anda tinggal menelepon saja ke rumah..."

Vasseur menggerakkan tangan, seolah menolak tinggal, untuk terakhir kalinya.

"Sejujurnya..."

"Ada dua solusi, Monsieur Vasseur. Anda duduk menjawab

pertanyaan-pertanyaan terakhir kami. Ini hanya memakan waktu satu atau dua..."

Vasseur meletakkan kedua telapak tangannya di meja.

"Atau...?"

Dia melihat ke atas selagi menunduk, seperti jagoan di film-film yang siap mencabut senjata, namun di sini efeknya datar saja.

"Atau aku akan menempatkan Anda dalam tahanan sementara, sehingga aku bisa menahan Anda sedikitnya 24 jam dan itu dapat diperpanjang sampai 48 jam. Hakim menyukai korban. Dia tak akan keberatan apabila Anda ditahan agak lebih lama."

Vasseur membelalak.

"Ditahan sementara?... Apa tuduhannya?"

"Apa saja. Pemerksaan berat, penyiksaan, praktik mucikari, pembunuhan, kekejian, aku tak peduli. Semau Anda. Kalau Anda punya pilihan..."

"Tetapi Anda tak punya bukti apa-apa. Tidak ada!"

Vasseur meledak. Dia sudah bersabar. Sangat sabar. Tetapi sekarang, itu sudah berakhir. Para polisi ini menyalahgunakan kedudukan.

"Kalian menyejatkan! Aku pergi dari sini."

Mulai detik itu, hal-hal berlangsung cepat sekali.

Thomas Vasseur berdiri seperti pegas. Dia mengatakan kalimat yang tak dipahami siapa pun, menyambar jaket. Dan sebelum yang lain bergerak, dia sudah berada di pintu, membukanya, dan melangkahkan kaki keluar. Dua petugas bersegera yang berada di lorong segera menghalanginya. Vasseur berhenti dan berbalik.

Camille berkata, "Sepertinya, Anda sebaiknya ditahan sementara. Akan kami katakan karena kasus pembunuhan. Anda tak keberatan?"

"Kalian tak punya apa-apa untuk memperkarakanku. Kalian hanya memutuskan untuk menyusahkanku. Begitu kan?"

Vasseur memejamkan mata. Menguasai dirinya, kembali ke ruangan, dengan langkah diseret. Dia sadar sudah kalah.

"Anda berhak menelepon sekali, kepada salah seorang keluarga Anda," kata Camille. "Dan menemui dokter."

"Tidak. Aku ingin menemui pengacara."

59

Le Guen memberitahu hakim penyidik mengenai penahanan Thomas Vasseur. Armand mengurus formalitas yang diperlukan. Seperti biasanya, ini perlombaan melawan waktu karena penahanan sementara hanya berlaku 24 jam.

Vasseur tak menyangkal apa-apa. Dia ingin masalahnya cepat selesai. Dia harus memberikan penjelasan kepada istrinya dan membebaskan kesalahan kepada para bajingan ini. Dia akan membuka tali sepatu, ikat pinggang, setuju diambil sidik jarinya, sampel DNA-nya, semua yang diinginkan, karena yang terpenting dia bisa segera pergi dari situ. Vasseur tak mengatakan apa-apa saat menunggu kedatangan pengacaranya. Dia akan menjawab semua pertanyaan yang bersifat administratif. Tetapi untuk pertanyaan lainnya dia akan diam saja. Dia menunggu.

Dan lelaki itu menelepon istrinya. "Ada tugas yang harus diselesaikan. Tidak gawat tetapi aku tak bisa pulang cepat. Jangan cemas, aku tak dapat menghindarinya." Dalam keadaan seperti ini, pemilihan kata tersebut tampak menyedihkan. Vasseur mencoba memikirkan sesuatu tetapi tak mempersiapkan apa-apa. Ia tak terbiasa memberi alasan pembenaran. Tiba-tiba saja, karena tak punya argumen, dia memilih memperdengarkan suara berwibawa yang menyatakan dengan jelas, 'sekarang jangan bertanya lagi.' Sunyi di ujung telepon sana. Istrinya tak mengerti. "Sudah kubilang aku tak bisa! Kau saja yang pergi sendiri ke sana!" Vasseur berteriak. Dia tak dapat menahan dirinya. Camille bertanya-tanya apakah dia akan memukul istrinya. "Aku pulang besok." Vasseur tak mengatakan kapan persisnya. "Sudah. Aku harus pergi. Ya. Aku juga. Nanti kutelepon lagi."

Jam delapan seperempat. Pengacara datang jam sembilan malam. Seorang pria muda dengan langkah cepat dan mantap. Tak seorang pun pernah melihatnya tetapi dia ahli. Dia punya waktu setengah jam untuk menyampaikan informasi kepada kliennya, memberitahu bagaimana harus bersikap, menasihatinya agar berhati-hati. Kehati-hatian di atas segalanya, dan mendoakan semoga beruntung. Karena dalam waktu setengah jam, tanpa ada izin melihat berkas, hanya itu kira-kira yang dapat dilakukan.

Camille memutuskan pulang, mandi, dan ganti baju. Taksi menurunkannya di bawah apartemen dalam beberapa menit. Ia naik lift. Pasti ia benar-benar lelah sehingga tak lewat tangga.

Sebuah paket menunggunya di depan pintu. Terbungkus kertas tebal dan terikat tali. Camille langsung mengerti. Ia mengambilnya dan masuk. Doudouche hanya mendapatkan belaian sekilas.

Potret diri Maud Verhoeven menimbulkan perasaan aneh. Harganya delapan belas ribu euro.

Ini ulah Louis. Dia tidak datang minggu pagi dan baru sampai pukul dua siang. Baginya, lukisan seharga delapan belas ribu euro bukan apa-apa. Namun ini membuat Camille tidak nyaman. Dalam keadaan seperti itu, kita tak tahu apa utang kita kepada orang lain, apa yang secara implisit diharapkan, apa yang harus dilakukan. Menerima, menolak, mengatakan sesuatu, lalu apa? Saat menerima pemberian kita diharapkan membalasnya, apa pun bentuknya. Apa yang diharapkan Louis darinya dengan memberi hadiah seperti itu?

Ketika melepaskan pakaian dan berdiri di bawah pancuran, tanpa disadari Camille memikirkan lagi hasil penjualan lukisannya. Menyumbang untuk kegiatan kemanusiaan merupakan tindakan buruk. Itu sama saja mengatakan kepada mendiang ibunya, "Aku tak menginginkan apa-apa lagi darimu."

Ia terlalu tua untuk berpikir seperti itu. Tetapi hubungan anak dengan orangtuanya tidak akan pernah selesai. Lihat saja Alex. Camille mengeringkan badan, dan membulatkan keputusannya.

Ia akan melakukannya dengan tenang. Melepaskan uangnya bukan berarti ia menolak ibunya.

Itu hanya satu cara penyelesaian.

"Apakah aku akan benar-benar melakukannya? Menyumbangkan semuanya?"

Sebaliknya, potret diri akan ia simpan. Camille menatapnya sambil memakai baju. Lukisan itu ditaruhnya di atas sofa, di depannya. Ia senang memilikinya. Lukisan itu amat indah. Ia tak marah kepada ibunya. Keinginan untuk memiliki lukisan itu buktinya. Sepanjang masa kecilnya, banyak orang mengatakan bahwa Camille mirip ayahnya. Namun untuk pertama kalinya, ia dapat melihat pada lukisan itu bahwa ada persamaan antara dirinya dan Maud. Itu membuatnya senang. Camille menata hidupnya. Ia tak tahu itu akan membawanya ke mana.

Tepat sebelum berangkat lagi, Camille teringat pada Dou-douche dan membukakan sekaleng makanan untuknya.

Saat tiba kembali di *Brigade Criminelle*, Camille berpapasan dengan pengacara yang baru saja menyelesaikan tugasnya. Armand-lah yang membunyikan bel tanda pertemuan dengan kliennya berakhir. Thomas Vasseur masih di kantor. Armand membuka jendela agar udara masuk. Ruangan terasa dingin sekarang.

Kini giliran Louis yang datang. Camille memberi isyarat kepadanya, Louis memandangnya penuh tanya. Camille memberi isyarat lagi, "Kita bicarakan nanti."

Thomas Vasseur cukup kaku. Ada kesan jenggotnya tumbuh dipercepat, seperti dalam iklan pupuk. Namun masih ada sepotong senyuman di wajahnya. "Kalian ingin memanfaatkan aku tetapi tak punya apa-apa dan tak akan mendapatkan apa-apa dariku. Ini perang urat saraf. Aku sudah siap. Kalian pikir

aku tolol." Pengacara menasihatinya untuk menunggu dan melihat apa yang terjadi. Menimbang-nimbang jawaban dan tak bertindak tergesa-gesa adalah teknik yang bagus. Ini kebalikan perlombaan melawan waktu. Yang harus dilakukan adalah menunda, seharian penuh. Mungkin tidak akan sampai dua hari. Kata pengacara, untuk memperpanjang masa tahanan sementara hingga dua hari, mereka harus menghadap juri dengan bukti-bukti baru, dan tidak akan mendapatkan apa-apa. Camille dapat membaca semua itu dari cara Vasseur membuka dan menutup mulutnya, membusungkan dada, melakukan latihan pernapasan.

Kata orang, menit-menit pertama pertemuan menentukan hubungan seperti apa akan terjalin. Camille teringat, ia langsung merasakan kebencian saat melihat Vasseur untuk pertama kalinya. Hal ini memengaruhi sebagian besar keputusannya terkait cara menangani kasus ini. Hakim Vidard tahu itu.

Pada dasarnya, Camille dan hakim tidak begitu berbeda. Menyadari hal ini menimbulkan rasa tertekan.

Le Guen memberitahu Camille bahwa Hakim Vidard menyetujui strateginya. Mereka akan melihat semuanya. Saat itu, Camille diterpa segala rupa emosi. Hakim akhirnya mendukungnya, memihak Camille sepenuhnya. Camille terpaksa harus mengubah permainan. Menjengkelkan menerima pelajaran seperti ini.

Armand mengumumkan tanggal dan jam, nama dan pangkat orang yang hadir di situ dengan suara keras seperti penyanyi di pentas tragedi Yunani.

Camille memulai, "Tolong diingat, hentikan membuatku jengkel dengan 'dugaan-dugaan' Anda."

Taktik diubah. Camille yang memegang kendali. Ia mengarahkan pikiran, melihat jam tangannya.

"Jadi Alex memeras Anda."

Ia mengatakan ini dengan suara tegang, seolah sedang memikirkan hal lain.

"Terangkan maksud Anda," jawab Vasseur.

Seorang Thomas Vasseur yang gigih siap berkelahi.

Camille berpaling pada Armand, tak menyangka akan mendapat serangan. Armand segera mencari dalam berkasnya. Itu memakan waktu lama. Tempelan catatan, lembaran berkas terbang ke mana-mana. Muncul pertanyaan apakah Pemerintah Prancis memberi kepercayaan kepada orang-orang yang pantas menerimanya. Tetapi Armand menemukan yang dicarinya. Dia selalu berhasil.

"Anda meminjam kepada majikan Anda, Distrifair 20 ribu euro pada tanggal 15 Februari 2005. Utang Anda untuk cicilan rumah sudah sangat besar sehingga bank tak mau memberikan pinjaman lagi. Karena itu Anda meminjam kepada majikan dan membayar dengan cara menyicil setiap bulan, disesuaikan dengan komisi yang Anda terima."

"Aku tidak melihat ini ada hubungannya dengan pemerasan. Sungguh!"

"Kami menemukannya," lanjut Camille. "Di kamar Alex, ditemukan uang 12 ribu euro. Lembarannya masih baru. Baru keluar dari bank, masih diikat dengan pita plastik."

Vasseur mengerucutkan bibirnya. Merasa ragu.

"Lalu?"

Camille menunjuk Armand, detektif yang sangat loyal.

Armand pun beraksi, "Bank Anda telah mengonfirmasi tentang pencairan cek dari majikan Anda sebesar 20 ribu euro, tanggal 15 Februari 2005, dan penarikan tunai dalam jumlah yang sama pada tanggal 18."

Camille bertepuk tangan dalam keheningan, sambil memejamkan mata, lalu membukanya kembali.

"Jadi, untuk apa Anda memerlukan uang 20 ribu euro, Monsieur Vasseur?"

Ada keraguan. Meskipun sudah ia duga, hal buruk selalu muncul dalam bentuknya yang baru. Itulah kesimpulan yang terbaca di mata Vasseur. Para polisi ini pergi menemui majikannya. Penahanan dimulai kurang dari lima jam lalu. Ia masih harus melalui sembilan belas jam lagi. Vasseur menjalani seluruh kariernya di bidang pemasaran dan pekerjaan ini merupakan pelatihan terbaik untuk membangun ketahanan terhadap benturan. Ia bertahan.

"Utang judi."

"Anda berjudi dengan adik Anda dan kalah. Begitu?"

"Bukan. Bukan dengan Alex... Dengan orang lain."

"Siapa?"

Vasseur sulit bernapas.

"Kita akan menghemat waktu," kata Camille. "Uang sebanyak 20 ribu euro itu untuk Alex. Sisanya, kurang dari 12 ribu euro ditemukan di kamarnya. Sidik jari Anda ditemukan pada beberapa pita plastik pengikat uang."

Mereka sudah menyelidik sampai ke sana. Sampai di mana tepatnya? Apa yang mereka tahu? Apa yang mereka inginkan?

Camille membaca pertanyaan-pertanyaan itu pada kerutan di dahi Vasseur, pupil matanya, tangannya. Ini sama sekali tidak profesional, namun Camille tak akan mengakuinya kepada siapa pun, bahwa ia membenci Vasseur. Ia membencinya. Ia ingin membunuhnya. Ia akan membunuhnya. Beberapa minggu lalu ia memikirkan keinginannya untuk membunuh hakim Vidard. "Kau berada di sini bukan karena kebetulan." Bisakah ia mengatakan itu kepada diri sendiri? Bahwa ia pembunuh yang masih terpendam?

"Oke," ujar Vasseur, "Aku meminjamkannya kepada adikku. Apa itu dilarang?"

Camille berubah santai. Seolah ia baru saja membuat tanda silang di dinding dengan kapur. Ia tersenyum, tetapi bukan pertanda baik.

"Anda tahu benar itu tidak dilarang. Lalu mengapa Anda bohong?"

"Itu bukan urusan Anda."

Kalimat yang tidak boleh diucapkan.

"Dalam kondisi Anda saat ini, apa yang bukan menjadi urusan polisi, Monsieur Vasseur?"

Le Guen memanggilnya. Camille keluar dari ruangnya. *Divisionnaire* ingin tahu perkembangan penyidikan. Sulit dikatakan. Camille memilih jawaban yang lebih menenangkan.

"Lumayan. Ada kemajuan..."

Le Guen tak menjawab.

"Kau sendiri?" tanya Camille.

"Tenggat waktunya mendesak. Tetapi kita akan mengatasinya."

"Kalau begitu, mari kita konsentrasi penuh."

"Adik Anda bukan..."

"Adik tiri," koreksi Vasseur.

"Adik tiri. Itu mengubah sesuatu?"

"Ya. Itu tidak sama. Anda seharusnya harus lebih rinci."

Camille melihat Louis, lalu Armand. Wajahnya mengatakan, "Kalian lihat? Dia melawan. Lumayan juga, kan?"

"Mari bicara tentang Alex. Sebenarnya kami tak percaya sama sekali Alex punya niat bunuh diri."

"Tetapi, itulah yang sudah dia lakukan."

"Tentu. Anda yang mengenal Alex lebih baik dibanding siapa pun tentunya bisa menjelaskan kepada kami, kalau memang ingin mati, mengapa dia bersiap-siap kabur ke luar negeri?"

Vasseur mengangkat alis. Tak begitu paham pertanyaan itu.

Kali ini Camille hanya memberi isyarat kepada Louis.

"Adik Anda... Maaf, Alex, sehari sebelum kematiannya membeli tiket ke Zurich atas namanya, untuk keberangkatan hari berikutnya, 5 Oktober, pukul 8.40. Saat di bandara, dia sempat membeli tas travel yang kami temukan di rak, di kamarnya, terisi pakaian, siap berangkat."

"Anda sudah memberitahukannya kepadaku... Mungkin dia berubah pikiran. Sudah kubilang, jiwanya sangat labil."

"Alex memilih hotel di dekat bandara, bahkan sudah memesan taksi untuk keesokan paginya, padahal mobilnya ada di tempat parkir. Mungkin karena dia tak mau repot-repot mencari tempat parkir dan ketinggalan pesawatnya. Dia ingin pergi dengan mudah. Dia juga sudah membuang barang-barang miliknya. Dia ingin meninggalkan semuanya, termasuk botol berisi asam sulfat. Petugas kami sudah memeriksanya. Itu produk yang sama dengan yang digunakan dalam aksinya, asam sulfat dengan konsentrasi sekitar 80%. Alex akan pergi, meninggalkan Prancis. Dia melarikan diri."

"Anda ingin aku mengatakan apa? Aku tak dapat menjawab untuknya. Lagi pula, tak seorang pun bisa!"

Vasseur kemudian melihat kepada Armand, kepada Louis, untuk mencari persetujuan. Tetapi hatinya berkata lain.

"Kalau begitu, kalau Anda tak dapat menjawab untuk Alex," usul Camille, "Paling tidak Anda bisa menjawab untuk diri sendiri."

"Kalau aku bisa..."

"Tentu saja bisa. Apa yang Anda lakukan pada tanggal 4 Oktober? Di malam kematian Alex. Katakanlah antara jam delapan sampai tengah malam?"

Thomas ragu, Camille menyerbu.

"Kami akan menolong Anda... Armand?"

Yang menarik Armand berdiri seperti murid sekolah yang diminta gurunya mengulang pelajaran, mungkin agar suasana semakin dramatis. Dia membaca catatannya dengan saksama.

"Anda menerima panggilan telepon pukul 20.34, di rumah. Istri Anda mengatakan kepada kami, '*Thomas menerima telepon*

dari kantornya. Ada urusan mendesak. Sepertinya, kantor Anda hampir tak pernah menghubungi Anda selarut itu untuk urusan pekerjaan. Menurut kantor Anda, *'Itu melanggar peraturan.'* Kata istri Anda, Anda keluar sekitar pukul 22 dan baru kembali kira-kira tengah malam. Dia tak dapat mengatakan dengan pasti karena waktu itu dia dalam keadaan mengantuk dan tak begitu memperhatikan jam. Tetapi dia yakin di atas tengah malam. Pada saat itulah dia pergi tidur."

Thomas Vasseur berusaha mencerna semua keterangan ini. Istrinya sudah ditanyai. Hal itu sudah terpikirkan beberapa jam yang lalu. Selain itu, apa lagi yang mereka ketahui?

"Jadi," lanjut Armand, "kami tahu, Anda bukan dihubungi kantor."

"Mengapa begitu, Armand?" tanya Camille.

"Karena pada jam 20.34 Monsieur Vasseur menerima telepon dari Alex. Panggilan itu tercatat karena Alex menggunakan telepon dari kamar hotelnya. Kami sudah mencek ulang dengan menelepon operator di kantor Monsieur Vasseur dan dia menyatakan secara resmi tak ada pekerjaan mendesak malam itu. Dia bahkan menambahkan, 'Dalam bisnis kami ini, sulit dibayangkan ada panggilan malam hari karena ada masalah darurat, kami bukan ambulans.'"

"Pemikiran yang bagus," komentar Camille.

Ia menoleh kepada Vasseur, tetapi tak sempat melanjutkan kalimatnya karena Vasseur memotong, "Alex meninggalkan pesan. Dia mengajakku bertemu pukul 23.30."

"Ah, Anda ingat sekarang!"

"Di Aulnay-sous-Bois."

"Aulnay, Aulnay, tunggu... Itu kan dekat Villepinte. Dekat sekali dengan tempat Alex meninggal. Jadi waktu itu pukul setengah sembilan. Adik kesayangan Anda menelepon. Lalu apa yang Anda lakukan?"

"Aku pergi."

"Kalian biasa bertemu seperti ini?"

"Tidak juga."

"Apa yang dia inginkan?"

"Alex memintaku datang, memberiku alamat, waktu pertemuan. Itu saja."

Thomas selalu memikirkan matang-matang jawabannya, tetapi dalam percakapan yang panas seperti itu, dapat dirasakan dia ingin membebaskan dirinya. Kalimat-kalimatnya keluar dengan cepat. Dia harus terus menerus berusaha menjalankan strategi yang sudah dipilihnya.

"Menurut Anda, apa yang dia inginkan?"

"Aku tak tahu."

"Wah, wah, wah... Anda tak tahu...!"

"Yang jelas, dia tak mengatakan apa-apa."

"Mari kita rekapitulasi. Tahun lalu Alex memeras Anda 20 ribu euro. Menurut kami, untuk mendapatkan keinginannya, dia mengancam akan membeberkan pemerkosaan yang Anda lakukan saat dia berumur sepuluh tahun, bahwa Anda melacurkannya..."

"Anda tak punya bukti sama sekali!" teriak Vasseur sambil berdiri.

Camille tersenyum. Vasseur kehilangan akal sehat. Ini jelas menguntungkan.

"Duduk," katanya tenang, "Aku tadi bilang '*menurut kami*'. Itu baru dugaan. Aku tahu Anda sangat menyukai '*dugaan*.'"

Ia berhenti beberapa detik.

"Kalau bicara tentang bukti, Alex punya satu bukti yang amat meyakinkan. Masa muda yang dia jalani amat kelam. Ia tinggal datang kepada istri Anda. Alex dapat menceritakan pengalamannya kepada sesama perempuan, bahkan menunjukkan keadaan fisiknya. Jika dia sampai menunjukkan organ intimnya kepada istri Anda selama beberapa detik saja, aku berani bertaruh, pasti akan terjadi kegemparan dalam keluarga Vasseur, bukan? Jadi, kesimpulannya, '*menurut dugaan kami*', mengingat dia sudah berencana meninggalkan Prancis keesokan harinya, dan mengingat uang tabungannya sudah hampir habis sedangkan uang tunai yang dia pegang tinggal 12 ribu euro... maka dia menelepon Anda untuk meminta uang lagi."

"Dalam pesannya dia sama sekali tak menyinggung masalah uang. Lagi pula, dari mana aku mendapatkan uang malam-malam?"

"Kami menduga Alex sudah memperingatkan Anda untuk segera menyiapkan uang. Saatnya bagi Alex mengatur pelariannya ke luar negeri. Jadi Anda juga harus bersiap-siap karena pasti dia membutuhkan uang banyak... pelarian memang butuh biaya yang besar. Kita akan membahas itu nanti. Sekarang kembali lagi, Anda keluar rumah malam-malam... Apa yang Anda lakukan?"

"Aku mendatangi alamat yang dia tinggalkan."

"Di mana?"

"Boulevard Jouvenel, Nomor 137."

"Dan ada apa di Boulevard Jouvenel 137?"

"Justru itu, tidak ada apa-apa,"

"Apa maksud Anda? Tidak ada apa-apa?"

"Ya... tidak ada apa-apa."

Louis tak perlu menunggu Camille menoleh kepadanya. Dia sudah siap dengan *keyboard* komputernya, mengetik alamat tersebut di situs navigasi. Dia menunggu beberapa detik, lalu memberi isyarat kepada Camille yang kemudian mendekat.

"Anda benar. Tidak ada apa-apa.... Nomor 135 perkantoran, nomor 139 penatu, di tengah-tengahnya, nomor 137 adalah toko yang akan dijual. Tutup. Menurut Anda dia akan membeli toko itu?"

Louis menggeser *mouse*, untuk melihat daerah sekitar tempat itu, daerah di seberang bulevar itu. Dari wajahnya dapat terlihat bahwa dia tak mendapatkan apa-apa.

"Tentu tidak," jawab Vasseur, "Aku tak tahu apa keinginannya karena dia tidak datang."

"Anda tak berusaha mendatangnya?"

"Nomor teleponnya sudah tidak aktif."

"Benar, sudah kami cek. Nomor Alex sudah tidak aktif sejak tiga hari. Mungkin karena dia sedang mempersiapkan pelariannya. Berapa lama Anda menunggu di depan toko yang dijual itu?"

"Sampai tengah malam."

"Anda orang sabar. Itu bagus. Selalu ada kesabaran bagi orang yang kita sayangi. Itu sudah biasa. Ada yang melihat Anda?"

"Kurasa tidak."

"Sayang sekali."

"Sayang sekali bagi Anda, karena Andalah yang harus mendapatkan bukti, bukan aku."

"Sayang sekali bukan bagi Anda atau bagi kami. Hanya sayang sekali, titik. Kita berada di wilayah abu-abu. Keadaan meragukan seperti ini memungkinkan adanya '*cerita rekaan*'. Tetapi itu tidak penting. Aku menduga, karena Alex tidak muncul, Anda pun pulang."

Thomas tak menjawab. Dengan pemindai MRI, akan terlihat betapa cepat listrik mengalir saraf-saraf otaknya yang g berusaha mencari jalan keluar yang memuaskan, tetapi tak ada yang dia dapatkan.

"Tidak, aku pergi ke hotel."

Dia mengambil risiko.

"Oh ya?" seru Camille keheranan... "Anda kan tidak tahu dia berada di hotel mana."

"Tidak, Alex pernah menelepon. Aku tinggal menelepon balik ke nomor itu."

"Cerdik. Lalu...?"

"Tidak diangkat. Masuk ke mesin penjawab."

"Sayang sekali! Lalu Anda pulang?"

Kali ini dua belahan otak bertabrakan. Thomas memejamkan mata. Sesuatu memperingatkan bahwa strateginya salah tetapi dia tak tahu harus berbuat apa lagi.

"Tidak," akhirnya dia menjawab. "Aku pergi ke hotel. Sudah tutup. Resepsionis sudah pergi."

"Louis?" tanya Camille.

"Bagian resepsionis buka sampai jam 22.30. Setelah itu,

untuk masuk harus memakai kode, yang diberitahukan kepada para tamu ketika mereka datang."

"Jadi," lanjut Camille, "Anda langsung pulang?"

"Ya."

Camille menoleh ke arah dua orang bawahannya, "Waw, petualangan yang seru! Armand... sepertinya kau ragu."

Kali ini Armand tidak berdiri, "Kesaksian Monsieur Leboulanger dan Madame Farida."

"Kau yakin?"

Armand segera memeriksa catatannya.

"Kau benar, Farida itu nama depannya. Lengkapnya Madame Farida Sartaoui."

"Maafkan mitraku ini, Monsieur Vasseur, dia selalu kesulitan dengan nama asing. Jadi, orang-orang itu...?"

"Mereka tamu hotel," Armand melanjutkan, "yang pulang ke hotel sekitar jam dua belas seperempat."

"Oke, oke," kata Vasseur, "Bagus!"

60

Le Guen mengangkat telepon pada deringan pertama.

"Kita berhenti dulu malam ini."

"Dapat apa?" tanya Le Guen.

"Kau di mana?" tanya Camille.

Le Guen ragu. Itu berarti dia berada di tempat seorang wanita, berarti dia sedang jatuh cinta. Doa tak pernah tidur

dengan sembarang wanita. Le Guen bukan jenis pria seperti itu. Itu berarti...

"Jean, aku sudah bilang pada pernikahan terakhirmu. Aku tak mau menjadi saksi pernikahanmu lagi. Kau tahu kan! Pokoknya tidak mau."

"Aku tahu Camille, jangan khawatir. Aku memegang kata-kataku."

"Aku bisa memercayaimu?"

"Tentu saja."

"Kau membuatku khawatir."

"Bagaimana keadaanmu?"

Camille melihat jam.

"Dia meminjamkan uang kepada adiknya, ditelepon adiknya. Vasseur masuk ke hotel tempat adiknya."

"Bagus. Strategimu akan berhasil?"

"Iya. Sekarang kita tinggal bersabar. Kuharap hakim..."

"Urusan itu... beres."

"Baiklah kalau begitu. Sekarang, lebih baik kita tidur!"

Dan malam sudah larut.

Pukul tiga dini hari. Namun ia tak dapat menahan dirinya, dan untuk pertama kalinya ia berhasil. Lima pukulan, tak lebih. Para tetangga amat menyukai Camille. Walau begitu, mereka keberatan Camille mengeluarkan martil pada jam tiga pagi dan memalu dinding... pukulan pertama mengagetkan para penghuni gedung, pukulan kedua membangunkan mereka, pukulan ketiga menimbulkan pertanyaan, pukulan keempat

adalah skandal, dan pada pukulan kelima mereka mulai meninju dinding... tidak ada pukulan keenam. Semua diam. Camille berhasil menggantung potret diri Maud di dinding ruang tamunya. Pakunya menancap kuat. Camille juga merasa kuat.

Ia ingin mengejar Louis saat keluar dari *Brigade Criminelle* tetapi Louis sudah pergi, menghilang. Ia akan bertemu dengannya kembali besok. Apa yang akan ia katakan kepada Louis? Camille percaya pada intuisinya, pada situasinya. Ia akan menyimpan lukisan itu, mengucapkan terima kasih kepada Louis atas kemurahan hatinya, dan mengembalikan uangnya. Mungkin juga tidak. Urusan uang sebesar 280 ribu euro itu membuatnya pusing tujuh keliling.

Sejak hidup sendiri, Camille selalu tidur dengan tirai jendela terbuka. Ia suka dibangunkan cahaya matahari pagi. Doudouche datang merapatkan badan. Tak mungkin tidur lagi. Ia melewatkan malam yang tersisa di sofa, menghadap lukisan.

Interogasi Vasseur merupakan ujian, tetapi itu bukan satu-satunya.

Perasaan Camille yang muncul malam sebelumnya di bengkel kerja Montfort, perasaan yang menyergapnya ketika berada di kamar hotel di hadapan jasad Alex Prévost, kini ada di hadapannya.

Berkat kasus ini ia berhasil menghalau rasa bersalah atas kematian Irène dan berdamai dengan ibunya.

Gambaran Alex, si kecil buruk rupa membuat Camille ingin menangis.

Tulisan kanak-kanak dalam buku hariannya, koleksinya be-

rupa benda-benda tak berharga, kisah hidupnya, membuat hati Camille hancur.

Ia merasa, jauh di lubuk hatinya, ia sama dengan orang lain.

Baginya, Alex juga alat.

Ia memanfaatkannya.

Selama tujuh belas jam berikutnya, Vasseur keluar dari selnya tiga kali. Dia dibawa ke kantor *Brigade Criminelle*. Dia berhadapan dengan Armand dua kali, dan dengan Louis sekali. Mereka memeriksa rincian keterangan. Armand memberitahukan dengan tepat tanggal-tanggal kunjungannya ke Toulouse.

"Setelah dua puluh tahun? Apa itu penting?" teriak Vasseur.

Armand menjawab dengan tatapan. "Anda tahu, aku hanya menjalankan perintah."

Vasseur siap menandatangani apa saja yang mereka inginkan, mengakui apa saja yang mereka inginkan.

"Kalian tak punya apa-apa untuk melawanku. Sama sekali."

"Kalau begitu," kata Louis ketika dia yang bertugas menginterogasi, "tak ada yang perlu Anda khawatirkan, Monsieur Vasseur."

Waktu berjalan lambat, jam demi jam berlalu. Vasseur yakin, ini pertanda baik. Ia dikeluarkan lagi dari sel terakhir kalinya, untuk memberitahukan tanggal pertemuan dengan Stefan Maciak saat tugas keliling.

"Masa bodoh," serunya sambil membubuhkan tanda tangan.

Vasseur melihat jam dinding. Tak seorang pun dapat mengugatnya.

Dia belum bercukur. Hanya membersihkan diri seperlunya.

Dia baru saja naik lagi ke ruang interogasi. Giliran Camille yang bicara kepadanya. Begitu masuk, ia melihat jam dinding. Pukul delapan malam. Hari ini amat panjang.

Vasseur merasakan kemenangan. Dia siap merayakannya.

"Bagaimana, Kapten?" katanya sambil tersenyum. "Sebentar lagi kita akan berpisah. Tak ada penyesalan?"

"Mengapa sebentar lagi?"

Vasseur tak boleh dianggap remeh. Dia punya kepekaan, ketajaman, dan indra keenam. Dia segera merasa angin telah berganti arah. Buktinya dia diam. Wajahnya pucat. Vasseur menyilangkan kaki dengan gelisah. Menunggu. Camille lama menatapnya tanpa berkata-kata. Ini mirip dengan perlombaan saling mendiamkan. Orang yang pertama bicara berarti kalah.

Telepon berbunyi. Armand bangkit, berjalan menghampiri, mengangkatnya, mengucapkan 'halo', mendengarkan, mengatakan 'terimakasih', lalu menutup telepon. Sambil terus menatap Vasseur Camille hanya berkata, "Hakim baru saja menyetujui perpanjangan masa tahanan sementara selama 24 jam, Monsieur Vasseur."

"Aku ingin bertemu dengan hakim!"

"Sayang sungguh sayang, Monsieur Vasseur! Hakim Vidard menyesal karena tak dapat menerima Anda karena kesibukannya. Kita masih harus bersama-sama selama beberapa waktu lagi. Tak ada penyesalan?"

Vasseur melihat berkeliling dengan cara yang demonstratif. Ia menahan tawanya. Merekalah yang seharusnya menyesal.

"Setelah ini, apa yang akan Anda lakukan?" tanya Vasseur, "Aku tak tahu apa yang Anda katakan kepada hakim sehingga memperoleh perpanjangan. Kebohongan apa yang Anda gunakan? Mau sekarang atau pun 24 lagi, pada akhirnya Anda harus melepaskanku. Anda..."

Dia mencari kata yang tepat.

"Menyedihkan."

Vasseur diantar kembali ke selnya. Dia hampir tak diinterogasi lagi. Mereka bisa saja mencoba mengorek keterangan darinya lagi. Tetapi menurut Camille lebih baik orang itu dидiamkan. Lebih efektif. Setiap orang berusaha tetap fokus pada tugasnya. Mereka membayangkan Vasseur dibebaskan. Mereka membayangkannya mengenakan jas, merapikan dasinya. Mereka membayangkan senyumnya kepada para polisi, pada kata-kata yang dia temukan dan yang pasti sudah dia bayangkan.

Armand berhasil menemukan dua orang polisi magang di lantai dua dan lantai empat. Dia mendapatkan cukup banyak rokok dan pena. Pendekatannya menyita waktu cukup banyak. Itu menyibukkannya.

Menjelang siang, terjadi serentetan pertukaran tempat yang aneh. Camille berusaha mengajak Louis ke satu tempat untuk membicarakan masalah lukisan, tetapi yang terjadi tak sesuai rencana. Berkali-kali Louis diminta pergi keluar. Camille merasa, timbul kecanggungan di antara mereka. Saat mengetik

laporan dengan setengah perhatian tertuju ke jam dinding, ia menyadari prakarsa Louis sudah merusak hubungan kerja mereka. Camille akan berterima kasih. Lalu? Ia bisa mengembalikan uangnya. Setelah itu? Ia mengenali sedikit rasa kebakpakan dalam tindakan Louis. Seiring waktu berjalan, ia semakin merasakan bahwa Louis memberinya pelajaran dengan kado lukisan itu.

Sekitar jam empat sore, akhirnya mereka bisa bertemu empat mata di kantor. Camille tak berpikir. Ia mengucapkan terima kasih. Itu kata pertama yang muncul.

"Terima kasih, Louis."

Ia harus menambah dengan beberapa kata lagi. Itu pasti belum cukup.

"Itu..."

Tetapi ia berhenti, demi melihat Louis bertanya-tanya. Ia menyadari besar kesalahannya. Louis tak punya andil apa-apa dalam urusan lukisan itu.

"Terima kasih untuk apa?"

Camille berimprovisasi.

"Untuk semua, Louis. Untuk bantuanmu... dalam kasus ini."

Louis menjawab 'iya', keheranan. Mereka tak terbiasa berterima kasih seperti ini.

Camille berharap menyampaikan kata yang benar, ia baru saja melakukannya. Ia kaget sendiri dengan pengakuannya, yang tak pernah ia duga.

"Kasus ini paling tidak menandai kebangkitanku kembali. Aku memang bukan orang yang mudah dihadapi, jadi..."

Kehadiran Louis, si pemuda misterius yang ia kenal dengan baik sekaligus tak ia kenal sama sekali membuatnya terharu, lebih dari kemunculan kembali lukisan ibunya.

Vasseur dibawa lagi untuk diperiksa.

Camille ke ruangan Le Guen, mengetuk pintu sebentar, lalu masuk. *Divisionnaire* siap mendengar kabar buruk, tampak dari wajahnya. Camille segera mengangkat tangan tinggi-tinggi untuk menenangkan. Mereka membahas kasus. Masing-masing melakukan yang seharusnya. Mereka menunggu. Camille menceritakan penjualan lukisan ibunya.

"Berapa?" tanya Le Guen terheran-heran.

Camille mengulang angka yang menurutnya semakin abstrak. Le Guen monyong, kagum.

Camille tak menyinggung lukisan potret diri ibunya. Ia tahu, ia punya waktu untuk memikirkannya. Ia akan menghubungi kawan ibunya yang mengurus acara lelang. Pasti dia mendapatkan sedikit keuntungan dari bisnis itu, karenanya dia berterima kasih kepada Camille dengan menghadiahinya lukisan itu. Itu masuk akal. Camille lega.

Ia menelepon, meninggalkan pesan, dan kembali ke ruangnya.

Beberapa jam berlalu.

Camille membuat keputusan. Tunggu sampai jam tujuh malam.

Saatnya sudah tiba. Jam menunjukkan pukul tujuh malam.

Vasseur masuk ke ruangan. Dia duduk, dengan sengaja melihat jam dinding.

Vasseur amat kelelahan. Dia hampir tak tidur selama 48 jam dalam tahanan, dan akibatnya baru terlihat sekarang.

61

"Anda tahu," kata Camille, "ada beberapa keraguan terkait dengan kematian adik Anda. Maaf, adik tiri Anda."

Vasseur tak bereaksi. Dia berusaha memahami maksudnya. Kelelahan memengaruhi otaknya. Dia memikirkan pertanyaan tersebut dan berbagai pertanyaan lain yang mungkin diajukan setelahnya. Vasseur merasa tenang. Dalam kasus kematian Alex, tak ada kesalahan yang dapat ditimpakan kepadanya. Wajahnya memancarkan itu. Dia bernapas, merasa santai, menyilangkan tangannya, tak berkata sepatah pun, hanya memandang jam dinding, lalu akhirnya mengubah pembicaraan dan bertanya, "Penahanan sementara ini berakhir jam delapan bukan?"

"Kulihat kematian Alex tidak membuat Anda sedih."

Vasseur melihat ke langit-langit seperti mencari ilham atau seperti saat menghadapi meja makan dan harus memilih satu dari dua hidangan penutup. Karena kesal dia mengerucutkan bibirnya.

"Tentu aku sedih," katanya akhirnya. "Bahkan sangat sedih. Anda tahu apa artinya keluarga? Keluarga adalah ikatan yang

amat erat. Tetapi mau bagaimana lagi... ini masalah para penderita depresi."

"Bukan kematiannya, yang aku bicarakan tetapi caranya."

Vasseur mengerti, mengiyakan.

"Obat tidur. Ya. Mengerikan. Alex pernah mengatakan menderita insomnia. Tanpa obat, dia tak bisa memejamkan mata."

Camille menyimak istilah tersebut saat Vasseur mengucapkannya. Meskipun kelelahan, bisa dirasakan dia berusaha menghindari lelucon kotor yang terkait dengan urusan 'memejamkan mata'. Akhirnya dia memilih nada prihatin yang lebih-lebihkan, "Mengenai masalah obat-obatan, seharusnya pengawasannya lebih ketat, bukan? Sebagaimana Anda ketahui, dia seorang perawat. Jadi dia bisa mendapatkan apa pun yang dia perlukan."

Tibat-tiba Vasseur termenung.

"Aku tak tahu kematian seperti apa yang diakibatkan kelebihan dosis obat tidur. Pasti menimbulkan... kejang-kejang, bukan?"

"Kalau tenggorokannya tak segera dibolongi maka dia akan koma. Saluran udara akan kehilangan refleks melindungi sehingga muntahan akan masuk ke paru-parunya. Alex tak akan bisa bernapas lalu mati," kata Camille.

Vasseur mengernyit jijik. Huek! Menurutnya itu tak bermartabat.

Camille memberi tanda mengerti. Orang yang melihatnya bisa percaya bukan jari-jari Camille saja yang bergetar pelan, ia bahkan seperti menyetujui pernyataan Thomas Vasseur. Ia menarik kepalanya ke belakang dan menarik napas.

"Kita kembali ke saat Anda masuk hotel, kalau Anda mau. Kita berada di malam kematian Alex. Saat itu lewat tengah malam. Benar?"

"Anda punya beberapa saksi. Tanyakan saja kepada mereka."

"Itu yang kami lakukan."

"Lalu?"

"Jam 00.20."

"Oke, jam 00.20. Tak masalah."

Vasseur menyandarkan punggung di kursi. Matanya yang berkali-kali melihat ke arah jam. Itu pesan yang amat jelas.

"Jadi," Camille melanjutkan, "Anda masuk mengikuti mereka. Dan mereka menganggap itu wajar. Suatu kebetulan tamu lain juga kembali ke hotel selarut itu... Para saksi mengatakan Anda menunggu lift. Setelah itu mereka tidak tahu lagi, karena kamar mereka ada di lantai dasar. Mereka tak bisa melihat Anda. Jadi Anda naik lift."

"Tidak."

"Oh ya? Tetapi..."

"Tentu saja tidak. Menurut Anda, aku ke mana?"

"Memang itu pertanyaan yang akan kami ajukan pada Anda. Anda ke mana saat itu?"

Vasseur mengangkat alis.

"Dengar, Alex meneleponku, memintaku datang. Dia tak mengatakan kenapa. Lagi pula, dia tidak datang! Aku pergi ke hotelnya tetapi tak ada resepsionis. Apa menurut Anda yang aku lakukan? Mengetuk pintu kedua ratus kamar hotel sambil berkata, '*Maaf, aku mencari adikku*'?"

"Adik tiri Anda!"

Vasseur mengatupkan rahang, menarik napas, berpura-pura tak mendengar.

"Oke. Aku menunggu di mobil lama sekali. Hotel tempat dia meneleponku hanya berjarak dua ratus meter. Siapa pun akan melakukan apa yang kulakukan. Aku ke sana dengan anggapan akan menemukan daftar tamu hotel di resepsionis, atau tabel, atau entah apa saja aku tak tahu! Tetapi sesampainya di sana, tak ada apa-apa di bagian penerima tamu. Semua sudah dikunci. Karena tak ada yang dapat kulakukan, aku langsung pulang. Begitu."

"Kesimpulannya, Anda tak berpikir panjang."

"Ya, aku tak berpikir panjang. Kurang panjang."

Camille salah tingkah. Ia menggeleng ke kiri dan kanan.

"Ada bedanya?" tanya Vasseur kesal.

Dia menoleh ke arah Louis dan Armand, meminta dukungan.

Para polisi diam saja. Mereka menatapnya lekat-lekat dengan tenang.

Vasseur melihat ke atas, ke jam dinding. Waktu berjalan. Dia merasa tenang, tersenyum.

"Kita sudah sepakat," katanya penuh percaya diri, "bahwa itu tak ada bedanya. Kecuali..."

"Ya?"

"Jika aku menemukan Alex saat itu, semua ini tentu tak akan terjadi."

"Maksud Anda?"

Vasseur menyilangkan jari-jari tangannya, seperti orang yang ingin berbuat baik.

"Kurasa aku bisa menyelamatkannya."

"Sayang sekali, kejadiannya tak seperti itu. Dia meninggal."

Vasseur mengangkat kedua tangan tanda pasrah. Dia tersenyum.

Camille berkonsentrasi, "Monsieur Vasseur," katanya lambat-lambat, "perlu Anda ketahui, para ahli kami ragu, Alex bunuh diri."

"Ragu...?"

"Ya."

Camille diam sejenak agar Vasseur dapat mencerna keterangan itu.

"Kami menduga adik Anda dibunuh dan pembunuhan itu disamarkan, agar dikira bunuh diri. Dengan cara yang ceroboh, jika Anda ingin tahu pendapat kami."

"Omong kosong apa lagi ini?"

Vasseur tampak terkejut.

"Pertama-tama," kata Camille, "Gerak-gerik Alex sama sekali tak menunjukkan gejala bahwa dia akan bunuh diri."

"Gerak-gerik..." ulang Vasseur sambil mengernyitkan dahinya.

Seakan dia tak mengerti kata itu.

"Dia punya tiket pesawat ke Zurich, barang-barangnya sudah dipak dalam tas, dia sudah memesan taksi. Mungkin ini masih belum cukup meyakinkan. Tetapi kami punya beberapa alasan lain untuk meragukan bahwa Alex bunuh diri. Misalnya kepalanya dibenturkan ke wastafel kamar mandi berkali-kali. Hasil otopsi menyatakan pada tulang tengkoraknya ditemukan

lesi yang membuktikan betapa kerasnya benturan yang dialami. Menurut kami, ada orang lain bersamanya. Yang memukulinya... dengan kejam."

"Tetapi... siapa?"

"Begini, Monsieur Vasseur, terus terang, kami mencurigai Anda."

"Apa?"

Vasseur berdiri. Dia berteriak.

"Aku sarankan Anda duduk lagi."

Perlu waktu beberapa lama, tetapi kemudian Vasseur duduk lagi. Di ujung kursinya. Siap melawan lagi.

"Ini mengenai adik Anda, Monsieur Vasseur. Dan aku paham, betapa menyakitkan semua ini bagi Anda. Namun saya menyampaikan dugaan ini tanpa bermaksud memojokkan Anda. Aku hanya ingin mengatakan bahwa orang yang bunuh diri memilih satu cara. Ada yang meloncat dari jendela, atau memotong urat nadi. Terkadang mereka memutilasi diri sendiri. Terkadang meminum obat-obatan. Namun jarang sekali yang memilih dua cara sekaligus."

"Apa hubungannya denganku?"

Ini bukan lagi masalah Alex. Terdengar dari suara Vasseur. Sikapnya berubah dari pengingkaran menjadi tersinggung.

"Apa maksud Anda?"

"Itu... Apa urusannya denganku?"

Camille menatap Louis dan Armand dengan wajah tak berdaya seseorang yang amat ingin dimengerti. Lalu ia melihat lagi pada Vasseur.

"Ada urusannya dengan Anda, karena ditemukan sidik jari."

"Sidik jari? Sidik jari apa..."

Kata-katanya terpotong deringan telepon namun itu tak menghentikannya. Saat Camille mengangkat telepon, Vasseur berpaling pada Louis dan Armand, "Apa? Sidik jari apa?"

Sebagai jawaban, Louis menggerakkan bibir seperti orang yang juga tidak mengerti, yang bertanya-tanya. Sedangkan Armand mengerjakan hal lain. Dia asyik menggulung kertas putih berisi tembakau yang berasal dari tiga punting, untuk membuat rokok. Dia bahkan tak melihat Vasseur.

Vasseur kembali melihat Camille yang masih di telepon, matanya terpaku ke luar jendela sambil mendengarkan lawan bicaranya, penuh konsentrasi. Vasseur menelan kebisuan Camille. Saat itu terasa panjang sekali... Camille akhirnya menutup telepon, melihat kepada Vasseur, "Sudah sampai di mana kita?"

"Sidik jari apa?" tanya Vasseur sekali lagi.

"Ah ya... pertama, sidik jari Alex." Kata Camille.

Vasseur meloncat.

"Apa? Sidik jari Alex?"

Memang benar, pesan Camille tidak selalu gampang dimengerti.

"Di kamarnya," kata Vasseur, "ada sidik jarinya, bukankah itu normal?"

Dia tertawa, terlalu keras. Camille bertepuk tangan, amat setuju dengan komentar itu.

"Justru itu," katanya sambil menghentikan tepuk tangan. "Kami hampir tak menemukan sidik jarinya."

Vasseur merasa ada dalam masalah namun tak bisa mengetahui dengan jelas masalahnya seperti apa.

Camille berkata dengan nada pemurah, bak penolong, "Kami menemukan sangat sedikit sidik jari Alex di kamarnya. Anda mengerti? Menurut pendapat kami, ada orang yang ingin menghilangkan jejaknya sendiri, dan ternyata dia juga menghapus banyak jejak Alex. Tidak semua, tetapi... beberapa sangat signifikan. Misalnya sidik jari pada gagang pintu. Gagang pintu yang mungkin dipegang orang yang mengunjungi Alex..."

Vasseur merekam informasi itu, tak tahu lagi harus bersikap bagaimana.

"Terakhir, Monsieur Vasseur, seseorang yang bunuh diri, tak menghapus sidik jarinya sendiri. Itu tak masuk akal!"

Kilasan-kilasan gambar dan kata-kata bermunculan silih berganti. Vasseur menelan ludah.

"Itulah sebabnya," tegas Camille, "kami menduga ada orang lain di kamar Alex, di saat kematiannya."

Camille berhenti agar Vasseur dapat mencerna keterangan tersebut. Namun dari ekspresi wajah lelaki itu, sepertinya dia perlu waktu beberapa lama.

Camille berkata dengan nada seperti guru, "Kami juga punya banyak pertanyaan tentang sidik jari dan botol wiski. Alex minum hampir setengah liter. Alkohol meningkatkan daya kerja obat tidur. Hampir bisa dipastikan Alex akan meninggal. Dan ternyata botol itu juga dilap dengan teliti (kami telah mengambil sampel serat kaus yang kami temukan di sofa). Yang lebih menarik lagi, sidik jari Alex yang ada di botol bentuknya pipih. Seperti ada orang yang memegang tangannya dan menekan jari-jarinya dengan sekuat tenaga ke botol itu. Mungkin itu dilakukan pascakematian, agar kami percaya ia

memegangi botolnya sendiri. Apa pendapat Anda tentang hal ini?"

"Tidak ada. Aku tidak tahu apa-apa!"

"Tentu saja tahu!" teriak Camille, "Seharusnya Anda tahu, Monsieur Vasseur, karena Anda ada di sana!"

"Sama sekali tidak. Aku tak ada di kamarnya. Sudah kukatakan aku pulang!"

Camille diam sebentar, mencondongkan badannya yang pendek ke arah Vasseur, sejauh mungkin.

"Jika Anda tak ada di sana," katanya dengan suara tenang, "Coba terangkan bagaimana kami bisa menemukan sidik jari Anda di kamar Alex, Monsieur Vasseur?"

Vasseur kehilangan kata-kata. Camille duduk lagi di kursinya.

"Karena menemukan sidik jari Anda di kamarnya pada saat kematiannya, kami berpendapat Andalah yang membunuh Alex."

Suara Vasseur seperti tertahan di antara perut dan kerongkongan, seperti menggantung.

"Tidak mungkin! Aku tak masuk ke kamar itu. Memang sidik jariku ditemukan di mana?"

"Di botol obat tidur yang digunakan untuk membunuh adik Anda. Mungkin Anda lupa menghapusnya. Karena terlalu bersemangat barangkali?"

Kepalanya mengganggu-angguk seperti ayam jantan. Kata-kata berebutan muncul di benak Vasseur. Sekonyong-konyong dia berteriak, "Aku tahu! Aku pernah melihat botol itu! Isinya pil merah muda! Aku pernah menyentuhnya! Dengan Alex!"

Pesannya tak jelas. Camille mengerutkan kening. Vasseur menelan ludah. DiIa berusaha menerangkan dengan tenang, namun tekanan dan ketakutan menghalanginya. Dia memejamkan mata, mengepalkan jari-jarinya, menarik napas panjang, berkonsentrasi sebisa mungkin.

Camille menyemangatnya, mengangguk kepadanya, seperti ingin membantunya mengungkapkan pikiran.

"Ketika aku menemui Alex..."

"Ya..."

"... Di pertemuan terakhir..."

"Kapan?"

"Aku tak ingat lagi, tiga minggu lalu, bulan lalu mungkin."

"Baik."

"Dia mengeluarkan botol itu!"

"Ah! Di mana?"

"Di kafe, dekat tempat kerjaku. Le Moderne."

"Bagus. Tolong jelaskan kepada kami, Monsieur Vasseur."

Vasseur mengembuskan napas. Sebuah pintu baru saja terbuka, akhirnya! Sekarang semuanya akan membaik. Dia akan menjelaskan. Cukup sederhana. Mereka pasti menerimanya. Konyol sekali urusan obat tidur ini. Mereka tak dapat membuat tuntutan berdasarkan itu. Vasseur berusaha tak tergesa-gesa tetapi tenggorokannya tercekat. Dia memberi tekanan pada setiap kata, "Kira-kira sebulan yang lalu. Alex memintaku menemuinya."

"Minta uang?"

"Tidak."

"Apa yang dia inginkan?"

Vasseur tidak tahu. Sebetulnya, Alex tak mengatakan dengan jelas mengapa. Pembicaraan mereka berlangsung singkat. Alex memesan kopi, dia bir. Dan pada saat itulah Alex mengeluarkan botol obatnya. Vasseur menanyakan apa itu. Ya dia menanyakan itu obat apa dan menjadi agak marah.

"Melihatnya mengonsumsi sampah seperti itu..."

"Tentu saja Anda peduli kondisi kesehatan adik Anda..."

Vasseur berpura-pura tak mendengar sindiran itu. Dia berusaha karena ingin segera keluar dari situ.

"Aku mengambil botol obat itu, menggenggamnya. Karena itulah ada sidik jariku di sana!"

Anehnya, para polisi itu sepertinya kurang percaya. Mereka menunggu, menatap bibir Vasseur, seolah menunggu kelanjutannya, seolah dia belum mengatakan semuanya.

"Obat apakah itu, Monsieur Vasseur?"

"Aku tak membaca labelnya! Aku membuka botolnya dan melihat pil merah jambu. Aku menanyakan kepada Alex apa itu. Itu saja."

Para polisi itu mendadak menjadi santai. Tiba-tiba. Kasus ini akhirnya menemukan titik terang.

"Oke," kata Camille, "sekarang aku lebih paham. Ini bukan botol yang sama. Pil yang diminum Alex berwarna biru. Sama sekali berbeda."

"Apa bedanya?"

"Tentu beda, karena mungkin itu dari botol lain."

Sekali lagi Vasseur marah sekali. Dia mengucapkan, 'tidak, tidak, tidak.' Dengan telunjuk mengacung ke udara. Kata-katanya keluar dengan cepat, "Argumen Anda tidak kuat. Itu tidak kuat!"

Camille berdiri.

"Tolong jelaskan!"

Dia menatap jari-jarinya.

"Anda punya motif yang kuat. Alex memeras Anda. Dia sudah meminta 20 ribu euro dan mungkin sudah merencanakan akan minta lebih banyak agar bisa kabur ke luar negeri. Alibi Anda sangat lemah. Anda sudah membohongi istri tentang panggilan telepon yang Anda terima, Anda berpura-pura ditunggu Alex di tempat sepi sehingga tak akan ada yang melihat. Lalu Anda mengaku akan menemui Alex di hotel, dan kami punya dua saksi yang mengonfirmasikan keberadaan Anda."

Camille memberi waktu kepada Vasseur untuk menyadari betapa besar masalah yang dihadapinya.

"Itu bukan bukti!"

"Tetapi itu motif. Anda tak punya alibi, hadir di TKP. Selain itu, kepala Alex dipukuli dengan sangat keras, sidik-sidik jarinya dihapus, sementara sidik jari Anda ada di sana... Sekarang kelihatannya bukti kami banyak."

"Tidak, tidak, tidak. Itu belum cukup!"

Meskipun Vasseur menggerak-gerakan telunjuknya dengan tegas, dapat dirasakan ada pertanyaan dalam keyakinan yang dia tunjukkan itu. Karena itulah mungkin Camille menambahkan, "Kami juga menemukan DNA Anda di sana, Monsieur Vasseur."

Akibatnya sungguh mengejutkan.

"Selebar rambut ditemukan di lantai, di dekat ranjang Alex. Anda sudah mencoba menghilangkan jejak tetapi kurang efektif."

Camille bangun dan berdiri di depannya.

"Dan sekarang, Monsieur Vasseur, dengan adanya DNA Anda, Anda masih menganggap buktinya kurang?"

Hingga saat itu, Thomas Vasseur bereaksi amat keras. Biasanya setiap kali Komandan Verhoeven melempar tuduhan, dia langsung meledak. Tetapi kali ini tidak sama sekali. Para polisi menatapnya, mereka bingung harus bersikap bagaimana karena Vasseur kini tenggelam di pikirannya sangat dalam. Dia seolah tak berada di ruang interogasi, namun di tempat lain. Vasseur meletakkan sikunya di lutut. Kedua tangannya terbuka lebar dan menyatu dengan gerakan kejang. Seakan dia bertepuk tangan menggunakan ujung jari-jarinya. Matanya menyapu lantai, amat cepat. Kakinya mengentak-entak, gelisah. Para petugas nyaris mengkhawatirkan kesehatan mentalnya. Namun sekonyong-konyong dia bangkit dengan kasar, menatap Camille. Vasseur menghentikan gerakannya.

"Alex melakukan dengan sengaja..."

Vasseur terlihat seperti bicara dengan dirinya sendiri, namun itu memang ditujukan kepada para polisi, "Dia mengaturnya, untuk menjebakku... Begitu."

Kesadaran Vasseur sudah kembali. Suaranya gemetar karena semangat. Semestinya para polisi akan kaget dengan hipotesisnya, tetapi sama sekali tidak. Louis menyusun kembali berkas-berkasnya, Armand mengorek kuku dengan ujung klip. Hanya Camille yang masih mendengarkan, tetapi tak memutuskan menyela. Ia melipat tangannya di meja dan menunggu.

"Aku menampar Alex...", kata Vasseur.

Suaranya datar, dia melihat Camille tetapi seperti sedang bicara sendiri.

"Di kafe, waktu melihat obat-obatan itu aku jadi marah. Dia ingin menenangkanku. Dia membelai kepalaku tetapi cincinnya tersangkut di rambutku... Ketika Alex menarik tangannya, aku kesakitan. Rambutku tersangkut. Secara refleks aku menamparnya. Rambutku..."

Vasseur sudah bangkit dari keterpurukannya.

"Sejak awal Alex sudah merencanakan semuanya. Benar?"

Vasseur mencari dukungan dengan matanya. Tetapi tak menemukan satu pun. Armand, Louis, Camille... ketiganya hanya menatap dia.

"Kalian tahu ini sudah diatur, bukan? Ini hanya manipulasi. Kalian tahu! Masalah tiket ke Zurich, pembelian koper, pemesanan taksi... itu cuma akal-akalannya agar kalian percaya bahwa dia mau kabur, bahwa dia tidak berniat bunuh diri! Dia mengajakku bertemu di tempat yang tak didatangi orang agar tak ada yang melihatku, dia membenturkan kepalanya sendiri ke wastafel, menghapus sidik jarinya, dia meninggalkan botol obat dengan sidik jariku, meletakkan rambutku di lantai..."

"Sayangnya itu akan sulit dibuktikan. Bagi kami, Anda ada di TKP. Tentu Anda yang menyingkirkan Alex. Anda memukulinya, memaksanya minum alkohol, obat tidur. Sidik jari dan DNA Anda memastikan dugaan kami."

Camille bangkit.

"Aku punya berita baik dan berita buruk. Berita baiknya, masa tahanan sementara sudah habis. Berita buruknya Anda ditangkap karena kasus pembunuhan."

Camille tersenyum. Vasseur terduduk lemas di kursi, namun mengangkat kepala.

"Bukan aku! Kalian tahu dia pelakunya, bukan? Kalian tahu!"

Dan kali ini dia bicara kepada Camille, "Anda tahu pasti aku bukan pelakunya!"

Camille masih tersenyum, "Anda telah menunjukkan kegemaran Anda pada humor yang gelap, Monsieur Vasseur. Karena itu aku akan menyampaikan satu lelucon karanganku sendiri. Kali ini, Alex-lah yang menganggangi Anda."

Di sisi lain ruangan itu, Armand yang baru saja menyelipkan rokok buatannya di telinga akhirnya berdiri. Dia berjalan menuju pintu, dua petugas berseragam masuk. Camille menyudahi dengan keprihatinan yang tulus, "Mohon maaf karena Anda begitu lama di penahanan sementara, Monsieur Vasseur. Dua hari. Aku tahu itu cukup lama. Namun kami harus melakukan beberapa tes dan perbandingan DNA... Saat ini laboratorium agak kewalahan. Sekarang dua hari adalah waktu minimal."

62

Untuk alasan yang tak dapat dijelaskan, rokok Armand-lah yang menjadi pemicunya. Mungkin karena rokok dari puntung tersebut menggambarkan kemiskinan. Camille memelankan langkah. Penemuan itu sungguh mengguncangnya, namun tak sekali pun ia meragukannya. Ini sesuatu yang tak dapat dijelaskan, namun ia meyakinkannya. Itu saja.

Louis berjalan di lorong. Armand mengikuti dengan bahu

yang selalu bungkuk dan langkah yang diseret. Dia memakai sepatu usang yang itu-itu juga, bersih tetapi sudah tua dan aus.

Camille cepat-cepat masuk ke ruangan dan menulis cek sebesar 18 ribu euro. Ia gemetar saat melakukannya.

Lalu ia mengambil dokumennya, kembali ke lorong dengan langkah cepat. Ia amat terharu. Nanti saja ia pikirkan perasaan yang timbul akibat tindakan tersebut.

Segera saja Camille sampai di depan ruangan mitranya. Ia meletakkan cek di depannya.

"Kau sungguh murah hati," ujar Armand, "Aku sangat gembira."

Mulutnya ternganga hingga tusuk gigi yang sedang dia isap terjatuh. Armand menatap cek itu.

"Jangan, Camille," katanya seperti tersinggung, "Hadiah adalah hadiah."

Camille tersenyum. Ia mengalah. Ia berdiri dengan bertumpu pada satu kaki bergantian.

Ia merogoh tas, dan mengambil foto lukisan diri Maud lalu mengulurkannya kepada Armand. Armand mengambilnya.

"Aku senang sekali, Camille. Benar-benar senang!"

Armand sangat gembira.

Le Guen berdiri, dua anak tangga lebih rendah dari Camille. Suhu kembali dingin. Hari sudah gelap, seperti malam musim dingin yang datang lebih awal.

"Kerja yang bagus, Tuan-tuan...," kata Hakim sambil mengulurkan tangan kepada *divisionnaire*.

Lalu dia turun satu anak tangga dan mengulurkan tangannya kepada Camille. "Komandan..."

Camille menjabatnya.

"Monsieur Vasseur akan mengoceh tentang persekongkolan, Tuan Hakim," katanya, "dia akan 'menuntut kebenaran.'"

"Iya, kurasa aku mengerti," jawab Hakim.

Untuk sejenak dia tampak sibuk dengan pemikiran itu, lalu berhenti.

"Hah, kebenaran, kebenaran... siapa yang bisa mengatakan mana yang benar dan yang tidak, Komandan? Bagi kita, yang terpenting bukan kebenaran, tetapi keadilan, bukan?"

Camille tersenyum sambil mengangguk.



UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Samuel atas kebaikannya yang tak pernah putus, kepada G  rald yang sudah membaca ulang naskah ini dan selalu memberi pencerahan, kepada Jo  lle atas masukannya menyangkut masalah medis, kepada Cathy sponsorku yang penyayang. Kepada tim Albin Michel.

Terakhir tentu saja kepada Pascaline.

Seperti biasa, aku juga banyak berutang budi kepada para pengarang.

Berdasarkan urutan abjad, mereka adalah: Louis Aragon, Marcel Aym  , Roland Barthes, Pierre Bost, F  dor Dosto  evski, Cynthia Fleury, John Harvey, Antonio Mu  oz Molina, Boris Pasternak, Maurice Pons, Marcel Proust, dan sejumlah penulis lainnya yang disebut di buku ini. Terima kasih karena telah meminjamkan sedikit gagasan kalian.

PIERRE LEMAITRE

Sebelum menjadi novelis, Pierre Lemaitre bekerja sebagai pengajar sastra. Novel-novel karya pria Prancis ini memperoleh banyak pujian dari kritikus sehingga ia dijuluki master novel kriminal. Ia juga memenangkan berbagai penghargaan, salah satunya Prix Goncourt pada November 2013. Ini merupakan penghargaan bidang sastra yang paling prestisius di Prancis.

Alex adalah novel pertamanya yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dan memperoleh Crime Writers' Association Award pada 2013.

ALEX

Alex Prévost diculik dan dikurung dalam keadaan babak belur di gudang kosong. Namun, si penculik tidak melakukan apa-apa, tampaknya ia hanya ingin memandangi Alex mati. Manakah yang akan menewaskan Alex duluan: rasa lapar, haus, atau tikus-tikus?

Selain laporan samar dari saksi mata, Komandan Polisi Camille Verhoeven tidak punya apa-apa: Tak ada tersangka, tak ada petunjuk, dan sepertinya tak ada yang kehilangan wanita itu. Berdasarkan pengalaman pribadi, sang detektif tahu Alex harus ditemukan secepat mungkin—tapi ia mesti mengenal wanita itu lebih dalam.

Seiring terungkapnya detail-detail tentang hidup unik Alex, Camille terpaksa mengakui bahwa orang yang dicarinya tersebut bukanlah korban biasa. Alex memang cantik, tapi juga amat kuat dan cerdas.

Segera saja, menyelamatkan nyawa Alex bukan lagi menjadi tantangan terberat bagi Verhoeven.

Mencekam pada tiap tahapnya karena tak bisa ditebak.

—The Times

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA



pustaka-indo.blogspot.com